

Multikulturalisme dari Pesantren

Identitas & konstruksi nilai

Dr. Saifuddin, MA



**SANKSI PELANGGARAN PASAL 72 UNDANG-UNDANG, NOMOR 19.
TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Multikulturalisme dari Pesantren; Identitas & Konstruksi Nilai

Oleh:
Dr. Saifuddin, M.A.



JUDUL BUKU

Multikulturalisme dari Pesantren; Identitas & Konstruksi Nilai

Penulis:

Dr. Saifuddin, M.A.

Editor

Dr. Ahmad Iklil Saifulloh, S.S., M.Pd.

Perancang Sampul:

Tim Prapanca

ISBN: 978-634-96200-8-6

Redaksi:

Cetakan, Mei 2026

Copyright ©2026

Oleh Penerbit Yayasan Giri Prapanca Loka

All Right Reserved

Alamat Kantor Penerbit:

Dusun Pesanan, RT 003/RW 002, Desa Bicak, Kecamatan
Trowulan, Kabupaten Mojokerto.

Email: giriprapancaloka@gmail.com

Hp. 082131032384

Website: www.giriprapancaloka.or.id

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit**

PENGANTAR PAKAR

KATA PENGANTAR
BUPATI MOJOKERTO

Dr. Muhammad Al Barra, Lc., M.Hum.

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alhamdulillahillāhi Rabbil 'Ālamīn, segala puji hanya milik Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Dengan penuh rasa syukur, saya menyambut baik terbitnya buku *Multikulturalisme dari Pesantren; Identitas & Konstruksi Nilai* karya Dr. Saifuddin, M.A. Kehadiran buku ini merupakan kontribusi akademik yang penting dalam memperkaya diskursus mengenai pesantren, pendidikan Islam, dan multikulturalisme di Indonesia. Lebih dari sekadar laporan hasil penelitian, buku ini menghadirkan pembacaan ilmiah mengenai bagaimana nilai-nilai Islam yang hidup dalam tradisi pesantren bertransformasi menjadi kekuatan sosial yang mampu merawat kebinekaan, memperkokoh persatuan, dan membangun peradaban.

Dalam kajian ilmu sosial maupun studi Islam kontemporer, pesantren tidak lagi dipahami semata sebagai institusi transmisi ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang produksi pengetahuan (*knowledge production*), pembentukan budaya (*cultural formation*), sekaligus agen transformasi sosial (*agent of social change*). Pesantren memiliki kapasitas untuk mengonstruksi cara pandang keagamaan yang inklusif, membentuk karakter kebangsaan, serta melahirkan kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan. Oleh karena itu, penelitian yang

mengkaji dinamika internal pesantren dengan pendekatan akademik memiliki nilai strategis, baik dalam pengembangan teori maupun praktik pendidikan Islam.

Dalam perspektif tersebut, buku ini memiliki signifikansi tersendiri. Penulis berhasil mendokumentasikan sekaligus menganalisis bagaimana nilai-nilai multikultural tidak berhenti sebagai konsep normatif, melainkan menjadi praktik pendidikan yang hidup dalam tradisi Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan melakukan dialektika antara otoritas keilmuan Islam, tradisi kepesantrenan, dan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan demikian, multikulturalisme yang berkembang di pesantren bukanlah adopsi dari pemikiran luar, melainkan tumbuh dari khazanah ajaran Islam sendiri yang menempatkan keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, persaudaraan, dan kemaslahatan sebagai fondasi kehidupan bersama.

Saya memandang bahwa hasil penelitian semacam ini mempunyai relevansi yang sangat besar bagi pembangunan bangsa, khususnya dalam penguatan sumber daya manusia. Pembangunan yang berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh kemajuan ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga oleh kualitas karakter masyarakat yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama, kebangsaan, dan kemanusiaan. Dalam konteks itulah, pesantren memiliki posisi yang sangat strategis sebagai institusi pendidikan karakter yang telah teruji oleh sejarah.

Sebagai seseorang yang tumbuh dalam lingkungan pesantren, saya menyaksikan secara langsung bagaimana pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan akhlak, keteladanan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut dibangun melalui tradisi keilmuan yang kuat, kedisiplinan, keikhlasan, serta penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, ketika pengalaman dan praktik pendidikan pesantren diangkat menjadi sebuah kajian ilmiah sebagaimana dilakukan dalam buku ini, sesungguhnya kita sedang mendokumentasikan

warisan intelektual pesantren agar dapat dipelajari, dikembangkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Saya memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada penulis atas dedikasi dan ketekunannya dalam melakukan penelitian yang mendalam selama bertahun-tahun. Kesungguhan tersebut melahirkan sebuah karya yang tidak hanya memiliki bobot akademik, tetapi juga nilai praktis bagi para pengelola pesantren, akademisi, peneliti, pembuat kebijakan, maupun masyarakat luas. Saya berharap buku ini mampu menjadi referensi penting dalam pengembangan studi pesantren serta memperkuat posisi pesantren sebagai salah satu pilar utama pendidikan dan pembangunan peradaban Indonesia.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Semoga Allah SWT menjadikan karya ini sebagai amal jariyah bagi penulis, memperkaya khazanah keilmuan Islam Indonesia, serta memberikan manfaat yang seluas-luasnya bagi dunia akademik, masyarakat, dan bangsa. Wallahulmuwaffiq ila aqwamith thariq.

Mojokerto, Juni 2026
BUPATI MOJOKERTO

Dr. Muhammad Al Barra, Lc., M.Hum.

PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia menuju kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberadaban.

Buku ini lahir dari kegelisahan penulis dalam melihat dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, khususnya dalam hal menyikapi perbedaan. Di satu sisi, keberagaman merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari, namun di sisi lain, perbedaan tersebut kerap kali menjadi sumber konflik dan perpecahan. Dalam konteks inilah, penulis merasa penting untuk mengangkat kembali peran pondok pesantren sebagai ruang yang mampu mengelola keberagaman secara konstruktif.

Selama proses penulisan, penulis melihat bahwa pesantren memiliki potensi yang sangat besar dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural. Kehidupan santri yang berasal dari latar belakang yang beragam menjadi ruang pembelajaran sosial yang sangat efektif. Nilai-nilai seperti toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pesantren sebagai salah satu model pendidikan yang relevan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.

Selain itu, penulis juga melihat bahwa peran kiai dalam pesantren sangat menentukan dalam membentuk arah perkembangan nilai-nilai tersebut. Kiai tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai figur yang mampu mengarahkan pesantren untuk tetap relevan dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Dari sinilah

muncul keyakinan bahwa pesantren memiliki posisi strategis dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi kecil dalam upaya membangun kehidupan yang lebih harmonis di tengah keberagaman.

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PAKAR.....	v
PENGANTAR PENULIS.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 BERAWAL DARI PONDOK BAMBU	1
Berawal dari Pondok Bambu	2
Kekosongan Peran Kiai dalam Pendidikan Islam Multikultural.....	15
BAB 2 NILAI MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN.....	23
Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan.....	24
Pendidikan Keagamaan.....	28
Pendidikan Multikultural	30
Pendidikan Pondok Pesantren dalam Arus Utama.....	35
BAB 3 KIAI.....	39
Kiai dan Perannya di Tengah Masyarakat.....	40
Kiai dan Konsep Kepemimpinan dalam Islam.....	42
Pola Kepemimpinan Pesantren dan Tantangannya	48
Multikulturalisme.....	52
BAB 4 NILAI MULTIKULTURAL DALAM AJARAN ISLAM	73
Egalitarianisme.....	74
Toleransi	78
Pluralisme	82
Kesatuan Ummat (Ummatan Wahidah)	87
Keadilan (al'adl).....	89
Musyawarah	92

Tolong Menolong (Ta'awun)	95
Kemanusiaan	97
Solidaritas Sosial	99
BAB 5 MENUMBUHKAN KESADARAN MULTIKULTURAL...	103
Menumbuhkan Kesadaran Multikultural.....	104
Islam dan Multikulturalisme	111
Pendidikan Multikultural	121
Pendidikan Pesantren.....	127
BAB 6 MATAHARI TERBIT DARI PESANTREN	133
Dalam Lintasan Sejarah.....	134
Gagasan dan Pemikiran Pendidikan	138
Pendidikan di Pesantren.....	145
Aktifitas Harian Santri	150
Dimensi Multikultural Dalam Pesantren.....	160
Pemikir dan Pejuang Pendidikan	163
Dunia Pendidikan Pesantren.....	165
Menolak Radikalisme Agama	180
Kiai Moderat dan Pergumulannya dengan Organisasi Islam NU	186
BAB 7 FENOMENA MULTIKULTURAL PESANTREN.....	191
Fenomena Multikultural	192
Nilai Kebersamaan	192
Nilai Toleransi dalam Keragaman.....	197
Nilai Kerja Sama	202
Nilai Kasih Sayang	205
Nilai Musyawarah	209
Nilai Keadilan	212
Nilai Demokrasi	215
Nilai Menghilangkan Kecurigaan.....	219
Nilai Kesetaraan	221

BAB 8 DESAIN KIAI DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL.....	225
Membentuk Komunitas Multikultural	226
Menghindari Bangkitnya Isu Sektarianisme	233
Meminimalisir Benih Radikalisme	237
Meneguhkan Spirit Keagamaan.....	241
Meneguhkan Identitas Santri dengan Prestasi.....	247
Membangun Peradaban dari Pesantren.....	256
 BAB 9 SEBUAH AWAL, BUKAN AKHIR: PESAN DARI BALIK CERITA.....	 263
Sebuah Awal, Bukan Akhir: Pesan di Balik Cerita	264
Nilai MultiKultural dalam Kehidupan Santri.....	266
Nilai Kebersamaan	268
Nilai Toleransi dalam Keragaman	273
Nilai Kerja Sama	279
Nilai Kasih Sayang	283
Nilai Musyawarah.....	287
Nilai Keadilan	292
Nilai Demokrasi.....	297
Nilai Menghilangkan Kecurigaan	301
Nilai Kesetaraan	306
 BAB 10 KIAI SEBAGAI AGEN MULTIKULTURAL.....	 311
Kiai Sebagai Agen Multikultural	312
Membentuk Komunitas Multicultural.....	323
Menghindari Bangkitnya Isu Sektarianisme	329
Meminimalisir Benih Radikalisme Agama	338
 BAB 11 ARAH PERUBAHAN PESANTREN	 343
Menuju Masyarakat Multikultural	344
Meneguhkan Spirit Keagamaan.....	350

Meneguhkan Identitas Santri dengan Prestasi.....	356
Membangun Peradaban dari Pesantren.....	363
Membangun Teori Model Kiai dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Multikultural.....	369
BAB 12 REFLEKSI AKHIR.....	375
Multikulturalisme dalam Tradisi Pesantren.....	377
Kiai sebagai Agen Perubahan Sosial.....	381
Pesantren sebagai Sub-Kultur yang Dinamis.....	385
Refleksi akhir.....	390
DAFTAR PUSTAKA.....	397

BAB 1

BERAWAL DARI PONDOK BAMBU

Berawal dari Pondok Bambu

Karakter pondok pesantren yang sangat dinamis dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, membawa pesantren terbuka terhadap berbagai tata nilai yang ada dan terus berkembang dalam kehidupan manusia. Kemudian, keterbukaan pesantren pada titik tertentu akan memunculkan nilai-nilai multikultural yang terus berkembang secara dinamis. Walaupun pondok pesantren dalam banyak kajian merupakan institusi tradisional, di sisi lain pesantren sangat terbuka serta tak segan menerima nilai-nilai baru yang muncul di luar dirinya. Tradisionalisme pesantren di antaranya nampak pada sistem kepemimpinan yang masih bertumpu pada wibawa dan karisma kiai, Kiai mempunyai peran dan kedudukan unik dalam institusi pesantren yang membedakannya dengan institusi-institusi lain. Namun kenyataan demikian tidak menjadikan pesantren menutup diri dari pergaulan dan gerak kemajuan zaman. Kiai justru menjadi simbol kebangkitan dan kemajuan pesantren.

Pondok pesantren adalah identitas bangsa, Kehadirannya tak bisa lepas dari sejarah panjang tentang

pendidikan bangsa ini. Begitu pula fakta multikultural, ia adalah wajah dari bangsa ini. Buku ini akan berupaya mengungkap fakta bahwa pesantren tidak anti-multikultural, tetapi justru sebaliknya, nilai-nilai multikultural tumbuh subur di pesantren. Posisi strategis kiai dalam kehidupan tradisional pesantren berperan penting dalam kehidupan multikultural di pesantren.

Pondok Pesantren Amanatul Ummah berada di Desa Kembang Belor, Mojokerto, dan merupakan Pondok Pesantren dengan jumlah santri mencapai ribuan. Pondok Pesantren ini berada di kawasan Pacet, yang dikenal sebagai daerah pariwisata dengan kontur tanah berbukit dan area persawahan yang mengelilingi lokasi Pondok Pesantren. Keberadaan Pondok Pesantren Amanatul Ummah di area pedesaan yang jauh dari hingar-bingar dan kebisingan kota justru menjadikan pondok pesantren ini cukup produktif dalam menghasilkan santri berkualitas dengan torehan prestasi yang mengagumkan. Produktivitas Pondok Pesantren Amanatul Ummah dalam meningkatkan mutu pendidikan model pesantren tak lepas dari tangan dingin sang pengasuh, KH. Asep Saifuddin Chalim.

Pondok Pesantren Amanatul Ummah sendiri bukanlah pondok pesantren yang sudah lama berdiri. Sejarah Pondok Pesantren Amanatul Ummah dimulai pada tahun 1998.

Awalnya, Amanatul Ummah adalah pondok pesantren sederhana yang dirintis pada saat bangsa Indonesia mengalami gejolak dengan tumbangnya rezim Orde Baru setelah selama tiga dasawarsa berkuasa. Pada mulanya, Pondok Pesantren Amanatul Ummah berdiri di Kota Surabaya, tepatnya di daerah Siwalankerto. Pada saat itu, sebagai pondok pesantren yang baru berdiri, tentu hal itu diawali dengan kesederhanaan dan keterbatasan. Bahkan bangunan pondok pesantren terbuat dari *gedheg* (anyaman bambu yang banyak digunakan sebagai tempat tinggal). Berawal dari kesederhanaan dan keterbatasan itu, PP Amanatul Ummah dengan usia yang relatif muda telah berkembang pesat.

KH. Asep Saifuddin Chalim, sebagai pengasuh sekaligus konseptor lembaga pendidikan ini, membayangkan Desa Kembang Belor dan sekitarnya kelak akan menjadi barometer pendidikan yang diperhitungkan di Indonesia. Sebuah harapan yang luar biasa mengingat sepuluh tahun terakhir, eksistensi Pondok Pesantren Amanatul Ummah telah terbukti mampu mengubah wajah desa terpencil ini melalui berbagai perubahan, baik dari segi bangunan gedung maupun infrastruktur jalan, sekaligus penerangan. Harapan seperti ini bukanlah isapan jempol belaka. Beberapa prestasi telah diukir oleh pondok pesantren yang masih berusia muda ini. Berdasarkan pengamatan penulis, lembaga-lembaga

pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Amanatul Ummah selalu mencapai tingkat kelulusan 100%. Di samping itu semua lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Amanatul Ummah terakreditasi A.

Dalam pengamatan penulis, pengasuh Pondok Pesantren Amanatul Ummah adalah sosok unik yang memiliki kecerdikan, kegigihan dan keuletan dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang ia pimpin. Sejak awal pendirian lembaga pendidikan ini, Kiai Asep sepenuhnya menyadari bahwa setiap langkah yang ditempuh dalam mewujudkan harapan besarnya tidak dapat ditempuh dengan cara yang biasa-biasa saja. Jika ingin membangun sebuah lembaga pendidikan yang besar dan berkualitas harus menggunakan cara yang “luar biasa”. Bukan cara biasa yang lazim digunakan orang lain, tetapi cara berfikir dan bertindak di luar pakem (*out of the box*). Sebuah lembaga pendidikan hanya akan menjadi luar biasa apabila ditangani dengan cara yang luar biasa pula. Jika lembaga pada umumnya menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (KBM) 7 sampai 8 jam, maka Pondok Pesantren Amanatul Ummah menerapkan system layanan pendidikan 24 jam.

Sebagai pendiri dan pengelola lembaga pendidikan pesantren, sang Kiai mempunyai harapan dan cita-cita besar terkait Islam dan dunia pendidikan. Islam di Indonesia,

menurut Kiai, sangat layak untuk dipromosikan dan disajikan di dunia internasional. Kekuatan kita adalah nilai-nilai moderasi dan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin* yang mana, nilai-nilai tersebut semakin hilang dari wajah Islam dunia. Jadi kita harus mulai merancang sebuah system pendidikan yang bercirikan Islam Indonesia (*rahmatan lil 'alamin*) yang mampu berkontribusi dan dipersembahkan kepada dunia internasional. Untuk itu lembaga pendidikan yang dipimpinnya perlu untuk mendatangkan santri (mahasiswa) dari berbagai latar belakang Negara. Dengan tujuan selain membesarkan lembaga, pendidikan ini akan semakin mempertegas nilai tawar Indonesia sebagai Negara Islam yang moderat.

Pendidikan pesantren di tangan KH. Asep menunjukkan indikasi perkembangan yang cukup signifikan. Terutama peluang tumbuh berkembangnya pendidikan multicultural menyusul berdirinya Institut Agama Islam yakni Institut KH. Abdul Chalim yang di bawah naungan Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Kendati masih berumur jagung, Institut KH. Abdul Chalim mulai dilirik mahasiswa dari berbagai propinsi di Indonesia. Satu-satunya Institut di Mojokerto ini yang diresmikan pada hari Rabu, 9 September 2015 lalu, sudah mencatat sesuatu yang luar biasa. Dari sekitar 300 mahasiswa baru yang diterima, ada sekitar 84 mahasiswa

berasal dari 27 propinsi di Indonesia. Selain itu ada 19 mahasiswa dari enam negara asing, Afghanistan, Kazakstan, Thailand, Kamboja, Vietnam, dan Malaysia.

Beberapa upaya Kiai Asep mengindikasikan adanya pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan yang ia pimpin. Dalam tahun ajaran baru 2016-2017, Kiai Asep menginstruksikan bahwa persiapan dilakukan untuk menarik lebih banyak lagi mahasiswa asing. Dengan bantuan jaringan NU di luar negeri, terutama H. Marukhin dari Malaysia, belasan mahasiswa asing telah tertarik mengikuti kuliah dengan beasiswa. Beasiswa yang diberikan meliputi biaya perkuliahan, biaya asrama dan makan. Khusus untuk mahasiswa dari luar negeri diberikan pula biaya transportasi. Sementara ini sedang dicanangkan pada tahun-tahun mendatang Institut KH. Abdul Chalim akan menerima ribuan mahasiswa baik dalam negeri maupun luar negeri.

Hal senada juga penulis dapatkan dari hasil sebuah wawancara. Bahwa Amanatul Ummah sedang gencar mempromosikan “Islam Indonesia” di luar negeri melalui jalur pendidikan. Yaitu dengan cara membalik paradigm kebiasaan lama di mana pelajar Indonesia belajar ke luar negeri, diganti dengan pelajar luar negeri yang belajar Islam di Indonesia. Dunia Islam yang selama ini berkiblat pada Timur Tengah, di mana kita disuguhi fakta tentang peperangan dan perpecahan

bahkan Negara-negara di sana berpotensi menjadi Negara gagal (*failed state*), sudah saatnya berganti kepada Islam yang lebih damai versi Indonesia. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Pesantren yang berafiliasi dengan Organisasi Masyarakat keagamaan Nahdlatul Ulama', Amanatul Ummah mempunyai impian untuk memberikan kontribusi bangsa dan peradaban dunia melalui jalur pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan (baik secara langsung maupun tak langsung) yang berafiliasi ke Nahdlatul Ulama, Amanatul Ummah tentu menjalankan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Aswaja (*aswaja an-Nahdliyah*). Nilai-nilai yang terkandung dalam Aswaja yang diyakini oleh Nahdlatul Ulama dalam beberapa aspek, berjalan beriringan dengan nilai-nilai multikultural. Dengan demikian, bukanlah suatu hal yang mustahil dalam lembaga pendidikan Islam akan tumbuh dan berkembang pendidikan multikultural. Dalam titik tertentu akan muncul Pendidikan Islam Multikultural. Terkait dengan hal ini, penulis membincangkan dengan salah satu pengurus Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Penulis menanyakan apakah bisa nilai-nilai multikultural dikembangkan di lembaga pendidikan pesantren? Dengan penuh keyakinan ia menjawab “saya tidak tau banyak apa itu pendidikan multikultural, hanya sekilas saja saya tau. Tapi, jika sebuah lembaga pendidikan seperti Amanatul Ummah yang

para santrinya terdiri dari latar belakang budaya, bahasa, dan bahkan Negara yang berbeda maka sangat memungkinkan ini adalah pendidikan multicultural”.

Santri Amanatul Ummah terdiri dari latar belakang yang berbeda. Misalnya GK, ia berasal dari Kazakstan. Ia dilahirkan dari seorang ayah guru matematika, fisika dan permesinan. Dia memperoleh informasi tentang beasiswa institut yang baru dibuka di Pacet ini dari seorang bibinya yang tinggal di Malaysia. Sang bibi memberitahu orangtuanya dan Gulim pun segera setuju tawaran beasiswa tersebut. “Saya ingin belajar di sini karena banyak kaum muslimnya. “Saya ingin tahu Islam lebih banyak, selain ingin belajar bahasa asing lebih banyak lagi,” kata GK. Ia menguasai bahasa Rusia dan Inggris, selain bahasa Kazaks. Seperti halnya Gulim, Ai juga fasih berbahasa Inggris dan Rusia. Dia juga mendengar adanya tawaran belajar di Indonesia dari Malaysia dan dia pun langsung senang. “Kesempatan belajar di sini adalah peluang untuk belajar banyak bahasa asing, budaya dan tradisi bangsa dan negara lain,” kata Aisha.

Selain GK, Abdul Waleed dan Saddam Husein adalah sebagian santri dari luar negeri. Keduanya berasal dari Afghanistan, sebuah negeri berpenduduk mayoritas muslim yang mengalami pertikaian antar warganya akibat perselisihan politik yang tak kunjung usai. Keduanya adalah

wajah dari kehidupan multicultural yang terjadi di Amanatul Ummah. Sebagai seorang santri yang berasal dari negeri lain, tentu bukan persoalan mudah bagi keduanya menjalani kehidupan sebagai minoritas. Beratnya perjuangan dirasakan betul oleh keduanya terutama pada saat-saat awal beradaptasi dengan santri dan warga Indonesia. Hal pertama yang mereka alami adalah kendala bahasa. Waleed dan Husein sebelum berangkat ke Indonesia memang sudah mempersiapkan bahasa, terutama bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa percakapan internasional. Namun pada kenyataannya mereka harus berkomunikasi dengan mayoritas santri asal Indonesia dan sebagian dari Negara lain yang tidak lancar penggunaan bahasa percakapan internasionalnya. Namun lambat laun, kendala perbedaan bahasa sedikit demi sedikit teratasi, karena santri Amanatul Ummah sangat ditekankan untuk menggunakan bahasa Internasional dalam percakapan sehari-hari.

Faktor bahasa adalah kendala yang dialami santri luar negeri, selain itu kendala lain adalah makanan. Sebagai santri dari Afghanistan yang kebiasaan sehari-hari di negaranya mengkomsumsi roti sebagai asupan karbohidratnya, Waleed dan Husein kini dihadapkan dengan kebiasaan cara makan orang Indonesia yang tiga kali sehari makan nasi. Keduanya menuturkan selama di negaranya mereka makan nasi adalah

dua kali atau tiga kali dalam seminggu, sementara di pondok pesantren Amanatul Ummah setiap hari tiga kali makan menu yang disediakan hanya nasi. Dari pengakuan Waleed dan Husein membiasakan pola makan mengikuti kebiasaan orang Indonesia adalah upaya yang sangat berat. Seiring berjalannya waktu keduanya mulai terbiasa dengan pola makan masyarakat Indonesia. Bahkan kini mereka sudah beradaptasi cita rasa masakan Indonesia yang secara natural mempunyai lidah yang berbeda dalam merasa. Santri dari luar negeri, menurut hemat penulis memiliki berbagai perbedaan dengan santri dari Indonesia. Perbedaan ini jika tak dikelola dengan baik akan memunculkan problem-problem yang mencederai nilai multicultural. Salah satu informan menandakan:

‘kami merasa baik-baik saja di sini. Kami merasa diperlakukan dengan sangat baik. Orang Indonesia baik, mereka menyambut kami dengan baik. Pada awalnya sulit beradaptasi karena kendala bahasa dan makanan. Tapi lama-lama saya merasa orang Indonesia sangat suka bercanda. Apalagi santri-santri di sini ramah, mereka selalu menyapa kami dengan salam ramah. Santri-santri di sini senang bila bertemu dengan kami, karena mereka bisa latihan bicara bahasa Inggris. Saya juga sebenarnya begitu, pada awalnya Bahasa Inggris saya biasa-biasa saja, tapi di sini saya bisa latihan

bicara bahasa Inggris setiap hari, sekarang jadi lancar. Saya awalnya hanya bicara bahasa local saya di Afghanistan, yaitu Bahasa Pashtun dan sedikit bahasa Arab. Jadi saya sudah merasa diterima dengan baik di sini. Tidak dibeda-bedakan dengan santri lain dari Indonesia. Kami merasa sudah setara dengan lainnya walaupun kami berasal dari Negara yang berbeda”.

Wajah multicultural di Amanatul Ummah juga bisa terlihat dari suasana belajar. Santri-santri dari luar negeri berada dalam satu kelas belajar yang membaaur dengan santri dari dalam negeri. Dari penjelasan Waleed dan Husein, dalam mengikuti pelajaran di kelas, keduanya pertama-tama mendapatkan bekal pendalaman bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam penyampaian pelajaran di kelas. Dari penuturan keduanya juga, terkadang perkuliahan disampaikan dengan pengantar bahasa Inggris, dengan mempertimbangkan santri-santri dari luar negeri.

Kehidupan multikultural amat terasa di Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Ketika mengunjungi asrama santri, penulis merasakan betul keberagaman latar belakang budaya dan bahasa para santri. Santri baru dari luar negeri, masih belum fasih berbahasa Indonesia, sehingga dalam komunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Karena alasan proses adaptasi, pengurus pondok pesantren ini

mengeluarkan kebijakan pemisahan asrama antara santri yang berasal dari Indonesia dan luar negeri. Proses pemisahan semacam ini bukanlah bertujuan untuk melakukan pemisahan (segregasi) berdasarkan ras dan asal negara, tetapi bertujuan untuk lebih memudahkan sistem kontrol. Santri luar negeri, pada semester awal mendapat matrikulasi bahasa Indonesia. Ke depan, apabila kendala bahasa sudah diatasi, maka pemisahan asrama tidak diperlukan lagi.

Fenomena di atas, merupakan hasil wawancara serta pengamatan penulis di lapangan. Kompleksitas *cultural background* dari para santri yang meliputi perbedaan budaya dan bahasa kemudian memberikan satu pilihan bagi pengelola pondok pesantren; yaitu agar nilai-nilai multikultural bisa tumbuh dan berkembang. Dari beberapa peparan buku di atas, serta kaitannya dengan judul yang penulis angkat, yaitu tentang pendidikan Islam multikultural dan ketokohan kiai sebagai aktor dalam pengembangannya, penulis merasa terdapat peluang yang besar bagi tumbuh dan berkembangnya pendidikan multikultural di pesantren. Sosok kiai, walaupun dalam beberapa buku terdahulu telah mengalami “penurunan karisma” seiring dengan model manajemen yang semakin modern, namun karisma ketokohnya tidak sepenuhnya memudar. Dalam buku yang akan penulis lakukan ini, berdasarkan pengamatan awal, penulis memfokuskan buku

pada sesosok kiai inspiratif yang menjadi actor utama dalam mengembangkan pendidikan pesantren, terutama pendidikan Islam multikultural yang dilakukan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

Berdasarkan konteks di atas, kajian ini akan mengambil fokus tentang seorang pemimpin pondok pesantren yang mempunyai kontribusi besar dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan pesantren. Secara umum, nilai-nilai multikultural banyak terkandung dalam ajaran Islam, namun sosok kiai dengan kewenangan dan kepemimpinannya dalam pesantren adalah figur yang amat tepat dalam mengejawantahkan nilai dan prinsip multikultural dalam dunia pendidikan pesantren.

Kajian ini diharapkan memberikan sumbangsih yang nyata bagi para pengelola pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan multikultural. Kegunaan dari buku ini selain bersifat teoretis juga praktis. Kajian ini juga akan memberikan warna baru secara teoritis bagi dunia pesantren terutama bagi para kiai sebagai pengelola dan pemimpin bahwa kiai mempunyai peran yang cukup strategis dalam mengembangkan pendidikan multikultural. Kewenangan besar dan sentralitas kekuasaan yang dimiliki kiai secara kultural menjadi modal utama yang cukup berharga dalam mendesain pendidikan multikultural di pesantren.

Kekosongan Peran Kiai dalam Pendidikan Islam Multikultural

Beberapa studi ilmiah tentang kiai dan pesantren telah sangat banyak dilakukan. Begitu pula studi tentang pendidikan multikultural di pesantren. Studi tentang kiai dan pesantren, diantaranya mengambil tema seputar kepemimpinan kiai, perubahan sosial, kontribusi kiai dan pesantren serta kurikulum yang terdapat dalam pendidikan pesantren. Dari sekian banyak buku yang ada, penulis tidak menemukan buku tentang sosok kiai yang mempunyai *concern* terhadap pendidikan multikultural di lembaganya.

Kajian klasik tentang pendidikan pesantren dilakukan oleh Steenbrink (1985). Steenbrink menekankan bahwa telah terjadi perubahan mendasar dari corak pendidikan pesantren. Perubahan itu terjadi dari pondok pesantren yang sebelumnya bercirikan pendidikan tradisional menuju pendidikan modern.

Sementara kajian tentang kepemimpinan kiai dilakukan oleh Sukanto (1999). Dalam kajiannya, Sukanto menemukan perubahan pola kepemimpinan kiai di pondok pesantren. Pola peruba

han itu terjadi dari pola kepemimpinan kharismatik menuju pola kepemimpinan legal-formal yang mekanisme kerjanya menggunakan fungsi kelembagaan. Perubahan ini merupakan terobosan yang fundamental dalam dunia pesantren, di mana sebelumnya dunia pesantren merupakan lembaga tradisional menuju lembaga modern yang menerapkan manajemen kepemimpinan pengelolaan lembaga. Seiring perubahan zaman pesantren tidak bisa berdiam diri, ia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kondisi zaman.

Sedangkan Bull, dalam pembahasannya, ia menekankan bahwa pesantren tidak menolak dan bahkan menerima dan berpartisipasi terhadap proses globalisasi dan modernisasi. Tesis ini bertentangan dengan anggapan bahwa dunia pesantren identik dengan penolakan terhadap globalisasi karena globalisasi dianggap sebagai westernisasi yang memaksakan nilai-nilai barat masuk ke dalam nilai pesantren. Pesantren, dalam pembahasan Bull, menganggap globalisasi adalah sebuah keniscayaan, ia merupakan gerak sejarah, sehingga globalisasi harus dihadapi dengan cara mempersiapkan diri menghadapinya bukan menjadi apatis. Mempersiapkan diri menghadapi globalisasi dan modernisasi diwujudkan dengan cara mengatur strategi pendidikan yang selama ini dilakukan. Pembelajaran computer dan pembekalan peserta didik dengan berbagai keterampilan merupakan bukti

bahwa pesantren telah mulai mengembangkan pendidikannya. Globalisasi dan modernisasi tidak disikapi dengan konflik dan kekerasan sebagaimana kaum fundamentalis, tetapi ia disikapi dengan jihad damai melalui pendidikan, teladan dan dakwah (Bull, 2004: 258-270).

Kajian tentang kiai dan pondok pesantren juga dilakukan oleh Dhofir (1982). Dalam pembahasannya Dhofir menjelaskan perkembangan Islam tradisional di Jawa telah menunjukkan vitalitasnya sebagai kekuatan sosial dan kekuatan cultural keagamaan yang turut membentuk bangunan kebudayaan Indonesia modern. Dari paparan hasil buku Dhofir, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren dengan watak akomodatifnya terhadap budaya akan mampu menjadi lembaga pendidikan potensial untuk dikembangkan pendidikan multikultural di dalamnya.

Selanjutnya Aly (2011), menjelaskan bahwa pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Modern Islam as-Salam tercermin dalam perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulum yang menggunakan KBK. Sementara perencanaan kurikulum di PPMI as-Salam melibatkan partisipasi unsur yayasan, kiai, kepala sekolah, komite sekolah, pengguna lulusan dan dewan guru yang dilakukan secara demokratis, adil dan terbuka. Kurikulum di PPAI as-Salam menerapkan setiap materi ajar memuat nilai pendidikan multikultural

seperti, keragaman, perdamaian, demokrasi dan keadilan.

Kemudian studi tentang kiai pondok pesantren yang dilakukan oleh Moesa (2006). Hasil pembahasannya menunjukkan bahwa sebagai produk pesantren, kiai, sang pengelola pondok pesantren memahami betul pentingnya nasionalisme. Lebih lanjut dalam kajian ini dijelaskan bahwa religiusitas dan kesalehan beragama yang dipraktekkan oleh para kiai tidaklah bertentangan dengan gagasan nasionalisme. Kesalehan beragama justru justru menjadi faktor pendorong terciptanya kesalehan sosial dalam bingkai nasionalisme. Pembahasan Moesa membantah tesis yang mengatakan antara agama dan nasionalisme tidaklah bisa dipersatukan. Agama justru memainkan peran signifikan sebagai perekat bangsa dan dasar solidaritas yang kuat di tengah kenyataan sebagai bangsa majemuk. Pandangan keagamaan yang dimiliki oleh kiai bersifat integratif-kontekstual. Universalitas nilai-nilai agama mampu merespon unsur-unsur lokal (kearifan lokal) sementara hubungan agama dan Negara bersifat simbiotik, sebab Negara terbentuk atas dasar pluralitas, kesederajatan dan keadilan.

Sementara itu, kajian tentang kurikulum pendidikan agama Islam multikultural dilakukan oleh Abdullah (2009). Abdullah memfokuskan kajiannya untuk mengidentifikasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural,

dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pembahasan Abdullah menunjukkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Surabaya mempunyai karakteristik multikultural. Tetapi, kurikulum tersebut lebih bersifat dogmatik. Hal itu terlihat dalam begitu kentanya aspek keimanan, hukum Islam, dan politik yang mempunyai porsi lebih besar dibandingkan dengan konten kurikulum tentang etika, moral dan kemanusiaan. Hal ini berimbas pada belum optimalnya pengembangan kepribadian multikultural mahasiswa UNESA.

Senada dengan Abdullah, Supardan (2010) menghasilkan pembahasan: bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural dapat menumbuhkan motivasi terhadap integrasi bangsa diantara sesama mahasiswa (Supardan, 2010: 1-3). Dengan demikian pendidikan Islam multikultural mempunyai korelasi erat dengan masalah kebangsaan terutama keterhindaran problem disintegrasi sesama anak bangsa. Hal ini menjadi isu penting, ditengah sebuah fakta bahwa bangsa Indonesia memiliki latar belakang beraneka ragam suku-budaya yang apabila tidak dikelola dengan baik maka ancaman disintegrasi akan menjadi nyata, disitulah pendidikan Islam multikultural muncul sebagai tawaran solusi alternatif.

Munif (2016), berusaha mengungkap nilai-nilai

multikultural yang dikembangkan pada program Peace Corps di Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo dan Madrasah Aliyah Negeri Kraton Kabupaten Pasuruan.

Di samping itu, kajian seputar pendidikan pesantren juga dilakukan oleh Ziemek (1987). Dalam studinya, Ziemek menegaskan bahwa di balik kesederhanaan dan tradisionalitas pesantren, ia mengandung nilai emansipasi yang mampu mengembangkan keswadayaan. Pesantren memiliki kekayaan sosio-kultural yang mengagumkan yang tak bisa diabaikan dalam memacu modernisasi pada dunia ketiga agar tidak terjerat dalam ketergantungan. Pesantren menjadi sebuah entitas mandiri yang secara konsisten mempertahankan eksistensinya di tengah terpaan arus modernisasi.

Mardiyah (2015), menjabarkan bahwa kiai sebagai pemimpin pondok pesantren diharuskan mempunyai *self development* yang tinggi hingga dapat merekayasa dirinya untuk maju, berkembang, berperan, dan berfungsi serta berprestasi dalam mencetak kader umat masa depan. Dari sini terlihat peran kiai yang begitu sentral baik secara struktural dalam lembaga pesantren maupun secara kultural di tengah masyarakat.

Kajian tentang kepemimpinan kiai juga dilakukan oleh Mastuhu (1989). Hasil bukunya menunjukkan, terdapat beberapa pola kepemimpinan kiai antara lain, kharismatik

keagamaan, otoriter dan *laizzes-faire*. Buku Mastuhu menunjukkan transformasi kepemimpinan kiai terjadi di pondok pesantren. Sedangkan Harding (2009) memfokuskan kajiannya pada kerangka filosofis perencanaan pendidikan multikultural dan hubungan kompetensi tenaga pendidik dan kemampuan merencanakan pendidikan multikultural. Hasil bukunya menunjukkan, efektifitas pendidikan multikultural ditentukan oleh kompetensi tenaga pendidik dalam merencanakan kurikulum ke dalam program pengajaran yang sistematis dan kritis.

Kajian yang lebih eksplisit tentang Kiai, dilakukan oleh Horikoshi (1987), yang dalam bukunya ia menjelaskan secara runtut historisitas suatu perubahan yang bersifat mikro. Dalam hal ini adalah perubahan sosial kiai dan pondok pesantren. Horikoshi menunjukkan kemampuan individual seorang kiai atau *ajengan* di pedesaan Garut, Jawa Barat, dalam menawarkan agenda perubahan sosial pada saat terjadi goncangan sosial yang cukup hebat pada masyarakat akibat gejolak pemberontakan DI/TII pasca kemerdekaan. Perubahan sosial yang ditawarkan kiai muncul dari kehidupan tradisional masyarakat pesantren, namun perubahan sosial yang ditawarkan menyimpan gagasan modernisasi yang.

Buku tentang pondok pesantren dan kiai serta tentang pendidikan multikultural telah banyak dilakukan. Pada buku

ini akan lebih ditekankan pada sosok kiai yang dengan karisma serta kemampuan memimpin dalam tradisi pesantren mampu membawa lembaga pendidikan pesantren menyerap nilai-nilai keterbukaan. Nilai keterbukaan yang berkembang di pesantren di antaranya adalah nilai-nilai multikultural.

Dalam buku ini akan dijelaskan bahwa nilai-nilai multikultural bisa masuk dalam kehidupan pesantren, bahkan lebih dari itu, nilai-nilai multikultural mampu berkembang dengan sangat baik dalam pesantren. Tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai multikultural dalam tradisi pesantren tidaklah bisa dilepaskan dari peran actor utama pesantren, yaitu kiai. Peran kiai cukup signifikan dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural dalam lembaga pendidikan pesantren.

BAB 2

NILAI MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN

Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan

Dalam Pendidikan Multikultural sendiri terdapat nilai-nilai yang bersumber dari prinsip atau nilai Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Aly, ada tiga nilai inti dari pendidikan multikultural, yaitu: *pertama*, nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; *kedua*, nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; *ketiga*, sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain. (Aly, 2015: 78). Nilai Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan terdapat dalam Alquran surat al-Baqarah [2]: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS: al-Baqarah: 256).

Dalam surat al-Kafirun [109]: 1-6

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا
عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". (QS. Al-Kafirun: 1-6)

Nilai Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian ditemukan dalam Alquran Surat al-Hujurat [49]: 13

يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya; Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia

diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)

Dengan doktrin saling mengenal (*ta'aruf*) dan saling menolong (*ta'awun*) untuk membangun hubungan sosial yang baik. Ketiga nilai Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman QS. An-Nahl [16]:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)

Dan QS. Fushshilat [41]:34:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Artinya: Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (QS. Fushshilat: 34).

Ayat-ayat tersebut memperkenalkan penolakan terhadap sikap hidup yang diskriminatif. Atas dasar ayat-ayat tersebut pendidikan multikultural mendapat legitimasi yang sangat kuat dalam Islam.

Sementara itu Murniati menjelaskan bahwa diantara nilai-nilai pendidikan multikultural adalah toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, egaliter, keterbukaan, keadilan, kerjasama, kasih sayang, nasionalisme, prasangka baik, saling percaya, percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, ketulusan, dan amanah. (Murniati, 2016:186). Sedangkan Baidhowi mengatakan nilai-nilai pendidikan multikultural perspektif Islam meliputi belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi resolusi konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan (Baidhaw, 2005:78).

Dalam kaitannya dengan konteks buku ini, pondok pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional telah melangkah jauh berperan aktif dalam menciptakan harmoni sosial yang berlandaskan nilai-nilai luhur ajaran agama.

Pendidikan Keagamaan

Konsep dasar Negara Indonesia memang sudah final, yaitu bahwa Indonesia bukanlah Negara Agama dalam arti dasar Negara ini tidak dilandaskan pada salah satu agama tertentu. Akan tetapi meskipun bukan Negara agama, Indonesia sebagai bangsa sangat memperhatikan agama yang dianut oleh masyarakatnya. Tidak terkecuali dalam masalah pendidikan, undang-undang yang ada telah dengan jelas mengatur bagaimana pendidikan keagamaan yang ada. Hal ini adalah dalam rangka mengakomodir agama-agama yang telah secara resmi diakui oleh pemerintah, juga sebagai bentuk penjaminan Negara terhadap hak individu setiap warga negara dalam melaksanakan dan mengekspresikan agama yang dianut.

Terkait dengan Negara dan pendidikan agama, sebenarnya telah diatur dengan rinci oleh pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Demikian juga buku dengan tema pondok pesantren ini didasari oleh peraturan pemerintah tersebut, sebagaimana yang tertuang dalam BAB I Ketentuan Umum Pasal I bahwa “pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan

pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya”. Dalam konteks buku ini, nilai-nilai multikultural dalam pendidikan pesantren menjadi bagian integral dalam sikap dan kepribadian peserta didik. Peraturan pemerintah tersebut juga menjelaskan bahwa “pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.” (PP. No. 5 Tahun 2007). Dalam buku ini istilah “Pendidikan Keagamaan” yang penulis cantumkan dalam judul adalah merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 2007.

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural pada dasarnya didasari oleh filsafat atau faham multikulturalisme. Terdapat tiga komponen dalam multikulturalisme, yakni; *pertama*, konsep ini terkait dengan kebudayaan; *kedua*, konsep ini merujuk kepada pluralitas kebudayaan; dan *ketiga*, konsep ini mengandung cara tertentu untuk merespons pluralitas itu. Oleh sebab itu, multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatis, melainkan sebagai cara pandang atau semacam ideologi dalam kehidupan manusia. Hampir semua negara di dunia tersusun dari anekaragam kebudayaan – artinya perbedaan menjadi dasarnya – dan gerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi semakin intensif, maka multikulturalisme sebagai ideologi itu harus diterjemahkan ke dalam kebijakan multikultural sebagai politik pengelolaan perbedaan kebudayaan warga negara dengan mengutamakan kesetaraan dan saling menghargai (Syaifudin, 2006: 5-6).

Sejarah kelahiran multikulturalisme, tidak terlepas dari dua pemikiran Rawls dan Taylor (Tilaar, 2004: 75-76). Rawls mengemukakan konsep keadilannya sebagai satu konsep yang netral. Menurut Rawls, untuk mewujudkan satu masyarakat yang teratur, maka prinsip-prinsip keadilan yang

dilaksanakan harus bersifat fair. Prinsip keadilan tersebut harus menguntungkan setiap orang dan berdasarkan kesepakatan dari semua orang. Sedangkan Taylor memperluas pemikiran politik multikulturalisme dengan memperjelas multikulturalisme itu sebagai bentuk dorongan kepentingan politik kaum minoritas atau kelompok-kelompok *subaltern* atau kelompok kelas kedua (hak untuk menentukan diri sebagai minoritas/kelompok yang terpinggirkan. Hal tersebut ditambah lagi dengan adanya arus globalisasi dan abad informasi yang cenderung menghilangkan batas-batas (*borderless*) geografi dan budaya juga berperan penting mempercepat adanya budaya multikulturalisme (Akhyar, 2000: Makalah).

Multikulturalisme sendiri dibedakan menjadi multikulturalisme deskriptif dan multikulturalisme normatif. Multikultural deskriptif menganggap kenyataan sosial sebagai kenyataan pluralistic. Suatu kebenaran adalah yang dianggap benar oleh masyarakat. Dengan demikian yang benar tidak mendahului yang baik atau dengan kata lain tidak ada kebenaran absolut dalam multikulturalisme. Sedangkan multikulturalisme normatif merujuk pada dasar moral, artinya terdapat ikatan moral untuk melakukan sesuatu. Sehingga dalam multikultural normatif suatu komunitas dapat bersepakat untuk membangun kebudayaan yang mengikat kelompok-kelompok plural untuk tetap menghormati

keragaman kultur yang berbeda (Reich, 2000: 13). Multikulturalisme dalam perkembangannya kemudian masuk dalam ranah pendidikan.

Selanjutnya, prinsip-prinsip pendidikan multikultural secara rinci dijelaskan oleh Baker sebagai berikut.

- a. Pendidikan multikultural adalah suatu proses, sehingga pengembangan pendidikan multikultural pada dasarnya dilakukan dalam periode waktu yang cukup lama.
- b. Pengembangan pendekatan multikultural dalam pendidikan hendaknya komprehensif, lengkap, melibatkan semua partisipan dalam komunitas sekolah, serta dalam lingkungan yang kondusif dan mendukung.
- c. Pelatihan dan pendidikan bagi para staf, guru-guru, orang tua murid, dan komunitas pimpinan merupakan hal yang esensial.
- d. Pendidikan multikultural diawali dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh tentang latar belakang murid yang terlibat dalam proses.
- e. Komponen pembelajaran pendidikan multikultural harus diintegrasikan secara teliti dalam kurikulum (Baker, 1994: 31).

Berikutnya adalah bagaimana bentuk, penerapan dan landasan pendidikan multikultural dalam agama Islam. Terkait dengan hal ini, terdapat beberapa prinsip yang antara lain;

- a. Islam adalah agama yang universal, Islam bukan diperuntukkan sebagai salah satu suku bangsa dan tertentu atau golongan tertentu seperti dalam surat al-Anbiya ayat ke-107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS. Al-Anbiya: 107).

- b. Islam menghargai agama-agama dan kepercayaan agama lain seperti dalam Surat al-Maidah ayat ke-48. Islam juga mengajarkan tidak ada pemaksaan dalam beragama al-Baqarah ayat ke-256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia

telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256).

- c. Islam merupakan agama yang terbuka untuk diuji kebenarannya al-Baqarah ayat ke-23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (QA. Al-Baqarah: 23).

- d. Islam menegaskan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah perbedaan itu mulai dari jenis kelamin suku dan bangsa yang beraneka ragam justru dari perbedaan itu yang melahirkan sikap saling mengenal (Sulalah, 2012: 55-56).

Pendidikan Pondok Pesantren dalam Arus Utama

Pondok pesantren sesungguhnya telah lama didefinisikan oleh para ahli. Pondok berasal dari kata Arab "*funduq*" yang berarti hotel atau asrama, sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri (Dhofir, 1985: 18). Pondok juga berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh tempat tinggalnya, sementara pesantren berasal dari kata santri yaitu gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga pondok pesantren adalah tempat pendidikan bagi manusia-manusia baik (Ziemek, 1986: 99).

Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yakni menunjuk pada suatu tempat kediaman dan belajar para santri. Dengan demikian pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dan dengan kiai sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya. Sedangkan menurut Abdulloh dalam Arifin, kata pesantren berasal dari kata *santra*, yaitu *san* yang berarti orang baik, dan *tra* yang berarti suka menolong,

sehingga *santra* artinya orang yang suka menolong (Arifin, 2010: 13).

Beberapa pemerhati masalah pendidikan Islam di Indonesia mencoba untuk menjelaskan pondok pesantren sekaligus melacak akar sejarahnya. Steenbring (1986) mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diadopsi dari India. Pasca menyebarnya Islam di Nusantara, terdapat banyak persamaan antara pendidikan Hindu di India dan pesantren di Indonesia. Persamaan itu diantaranya: pendidikan bersifat keagamaan, guru yang mengajar tanpa gaji, penghormatan kepada guru, bangunan pesantren biasanya dibangun di luar area perkotaan. Persamaan juga terlihat dari bagaimana perhatian Negara yang menyerahkan tanah untuk kepentingan pendidikan baik dalam tradisi Hindu maupun Pesantren (Steenbring, 1986: 20-21).

Sedangkan Bruinessen mengungkapkan pendapat yang senada, yaitu terdapat indikasi yang kuat bahwa pendidikan pesantren berasal dari luar. Namun berbeda dengan Steenbring yang mengatakan pesantren dari India, Bruinessen beranggapan pesantren tak bias dilepaskan dari Arab sebagai pusat orientasi umat Islam. Ia mencontohkan tradisi pembelajaran kitab kuning yang begitu kuat dan mengakar di pesantren. Kitab kuning yang berbahasa Arab merupakan bukti bahwa pesantren tak bias dilepaskan dari tradisi Arab. Selain kitab kuning, indikasi lain bahwa pesantren

erat kaitannya dengan Arab adalah system pendidikannya itu sendiri. Ia berpendapat, pola pendidikan pesantren menyerupai pola pendidikan yang berkembang di Timur Tengah yaitu *madrasah* dan *zawiyah*. Di samping itu banyak di antara Ulama-ulama yang menyebarkan Islam di nusantara melalui jalur pesantren mengenyam pendidikan di tanah Arab (Bruinessen, 1995: 22).

Pondok pesantren tak akan pernah bisa dipisahkan dengan keberadaan *santri* atau pelajar yang tinggal di dalamnya. Karena adanya *santri* inilah sebuah lembaga pendidikan dinamakan pondok pesantren. Santri belajar menimba ilmu, khususnya ilmu-ilmu agama kepada seorang kiai di pondok pesantren, ia secara penuh berada di bawah pengawasan kiai karena ia telah meninggalkan tempat tinggal di kampung halamannya masing-masing. Secara sederhana, Wahid, seperti yang dikutip oleh Muthohar (2007: 12), menjelaskan secara teknis bahwa pondok pesantren adalah "*a place where santri (student) live*". Yang berarti bahwa pesantren adalah suatu lembaga di mana santri atau murid tinggal.

Senada dengan penjelasan di atas, Bawani (1983: 129) menambahkan pondok (asrama santri) adalah bukti tradisional pondok pesantren. Pondok pesantren disebut lembaga pendidikan Islam tradisional jika memiliki pondok atau asrama santri yang berstatus mukim. Bawani juga menjelaskan bahwa kecenderungan untuk berkelana

menuntut ilmu dan menetap di suatu tempat di mana seorang guru berada, adalah juga tradisi yang menyatu dengan ulama masa lalu. Pendidikan pesantren dengan segala karakteristiknya, memiliki sejarah panjang. Sebagai pendidikan tradisional, pendidikan pesantren telah mampu berdialog dengan zamannya serta mampu untuk melewati berbagai pasang surut perubahan zaman dan tantangannya. Di saat pendidikan Islam tradisional di berbagai penjuru dunia telah tergilas oleh laju perubahan zaman, justru pendidikan pesantren sebagai representasi pendidikan Islam tradisional di Indonesia tetap eksis dan bertahan hingga kini. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Azra (2012: 107-116), bahwa “pesantren merupakan pendidikan Islam tradisional di dunia yang mampu bertahan hingga kini karena karakter pesantren yang akomodatif, mampu menyesuaikan diri dan berakulturasi dengan budaya setempat”.

BAB 3

KIAI

Kiai dan Perannya di Tengah Masyarakat

Secara umum, gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama atau tokoh agama Islam yang memimpin pondok pesantren. Dalam pengertiannya yang paling luas di Indonesia, gelar Kiai disematkan kepada para pendiri dan pemimpin pondok pesantren, sebagai muslim terpelajar, menguasai ilmu-ilmu agama dan membaktikan hidupnya untuk memperdalam dan menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam melalui kegiatan pendidikan (Ziemek, 1986), (Geertz, 1981), Kiai disebut sebagai *emerging leader*, pemimpin non-formal yang diangkat oleh masyarakat, serta *actual leader*, seorang pemimpin yang diakui masyarakat karena karisma yang dimilikinya (Abdullah, 1987: 33). Legitimasi tersebut diperoleh dari masyarakat karena keahlian-keahlian tertentu.

Kiai mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam masyarakat, karena kewibawaan dan karisma yang melekat pada diri seorang kiai. Hal ini menunjukkan bahwa kiai memiliki karisma tersendiri di kalangan masyarakat pesantren atau lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Menurut Horikoshi (1987), ada syarat-syarat yang harus dipenuhi

sebelum seseorang diakui sebagai kiai; *pertama*, sifat-sifat yang dimiliki kiai harus sesuai dengan nilai-nilai ideal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam konteks budaya yang spesifik. *Kedua*, kemampuan yang tinggi itu dipandang oleh kelompok sekuler sebagai sesuatu yang sangat sulit dicapai atau dipertahankan. Gagasan tentang sifat yang tidak mudah dicapai oleh masyarakat umum inilah yang tampak luar biasa. Kiai adalah teladan yang patut dicontoh dan diteladani.

Istilah kiai berbeda dengan terminologi pondok pesantren yang terindikasi berasal dari luar, yakni Arab atau India, Istilah kiai berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, istilah kiai mempunyai cakupan makna yang amat luas. Kiai mempunyai makna sesuatu yang agung, keramat dan dituahkan. Julukan kiai tidak hanya diberikan kepada manusia, tetapi juga kepada benda-benda yang dalam tradisi Jawa dianggap keramat dan bertuah (Moebirman, dalam Arifin, 1992: 48).

Walaupun sebutan istilah kiai muncul dalam tradisi jawa, namun masyarakat di Jawa Barat mempunyai istilah lain; yaitu *Ajengan*. Perbedaan istilah tidak lantas menjadikan peran dan fungsi sosial keagamaan seorang kiai berbeda. Perbedaan istilah ini juga terdapat pada daerah-daerah lain. Di Madura, ada istilah *Mak Kyiae*, *Bendara* atau *Nun*. Di Nusa Tenggara Barat ada istilah "*Tuan Guru*". Di Aceh ada *Ulema*. Sementara di daratan Sumatera terdapat istilah *Buya* (Arifin, 2010: 31).

Kiai dan Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Dalam konteks masyarakat kiai mempunyai peran, fungsi dan kedudukan yang unik. Secara umum, seorang kiai di tengah masyarakat maupun di lingkungan pondok pesantren memiliki peran strategis karena kepemimpinannya. Namun, lebih dalam lagi, sebenarnya dalam Islam sendiri terdapat teori tentang kepemimpinan. Konsep kepemimpinan dalam Islam merujuk pada pribadi Rasulullah SAW. Adapun karakter kepemimpinan dalam Islam yang tergambar dalam pribadi Rasul adalah: *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah*.

Rasulullah bersifat *shiddiq*, yang berarti benar atau jujur. Dalam memimpin, seorang pemimpin haruslah mengedepankan sikap benar dan jujur. Benar dalam mengambil keputusan yang dilandasi oleh kejujuran. Pemimpin juga harus *amanah* yang artinya bertanggung jawab dan bisa dipercaya. Bertanggung jawab serta bisa dipercaya adalah bagian penting dari karakter Islam, serta menjadi bagian penting dari karakter pemimpin dalam Islam. Selanjutnya adalah *tabligh* yang berarti komunikatif atau argumentative. Dengan sifat *tabligh* maka seorang pemimpin akan menyampaikan dengan benar dan tepat (*bilhikmah*).

Dengan sifat *tabligh* maka komunikasi akan mudah dipahami dan diterima akal. Yang terakhir dari karakteristik kepemimpinan dalam Islam adalah *fathanah* yang berarti kecerdikan atau kebijaksanaan. *Fathanah* menumbuhkan kreatifitas dalam gaya memimpin serta kecakapan dalam melakukan berbagai terobosan yang bermanfaat.

Dalam konteks yang lebih luas, karakteristik kepemimpinan dalam Islam yang terambil dari sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah saw. Menjadi landasan utama bagi siapa saja yang memimpin guna mengantarkan pada keberhasilan sebuah misi dengan berlandaskan nilai-nilai luhur yang melekat pada pribadi rasul. Hal ini apabila dikaitkan dengan dinamika kiai sebagai pemimpin pondok pesantren akan menjadi tugas berat yang harus diemban. Seorang pemimpin pondok pesantren tentulah harus orang yang mempunyai pengetahuan lebih dalam ilmu, serta daya tahan mental yang kuat.

Dalam kaitannya dengan kepemimpinan kiai secara umum, menurut Hasan dapat dipetakan dalam empat dimensi; *Pertama*, kiai sebagai pemimpin masyarakat atau *community leader* karena kemampuannya dalam mempengaruhi masyarakat. Dalam dimensi ini kiai tampil sebagai pemimpin organisasi masyarakat keagamaan atau sebagai pemimpin organisasi politik. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai menjadi pertimbangan utama bagi

masyarakat untuk menentukan sikap bersama dalam suatu masyarakat. Kiai mempunyai andil besar dalam mengambil keputusan dalam masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Kedua, kiai sebagai pemimpin keilmuan atau *intellectual leader* karena kapasitasnya sebagai guru agama, pemberi fatwa ataupun sebagai rujukan hukum. Kiai bukanlah gelar akademik, namun sebutan kiai adalah pemberian masyarakat kepada seorang tokoh karena kedalaman keilmuan, terutama ilmu-ilmu agama Islam, yang dimiliki melampaui rata-rata. Dengan keilmuan yang dimilikinya seorang kiai mengabdikan diri bagi masyarakatnya. Dengan keilmuannya pula seorang kiai menjadi tempat rujukan bagi masyarakat untuk meminta pandangan atau sikap keagamaan terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi.

Ketiga, kiai sebagai pemimpin kerohanian atau *spiritual leader* yang tercermin dalam kegiatan kiai sebagai pemimpin kegiatan ritual peribadatan, sebagai *mursyid thoriqoh* atau menjadi panutan moral. Dalam kultur masyarakat Islam-Jawa sudah lazim dikenal dengan ritual atau praktik peribadatan yang melibatkan banyak anggota masyarakat. Ritual peribadatan yang melibatkan banyak orang misalnya *tahlilan*, *yasinan*, *syukuran* dan lain sebagainya. Dalam kegiatan tersebut kiai selalu menjadi pemimpin.

Keempat, kiai sebagai pemimpin administratif yang berperan sebagai penanggung jawab lembaga pendidikan,

pesantren atau badan kemasyarakatan lainnya. Lembaga pendidikan pesantren dipimpin oleh seorang kiai. Walaupun banyak studi yang telah dilakukan oleh para sarjana bahwa telah terjadi pergeseran pola kepemimpinan kiai dari kepemimpinan individual menjadi kepemimpinan kolektif, namun keberadaan kiai di sebuah pondok pesantren tak bisa dihilangkan begitu saja. Peran, pengaruh dan kepemimpinannya masih sangat terasa. Sebagai pemimpin administrative di lembaga pendidikan yang ia pimpin, kiai menjadi actor paling utama dalam arah dan perkembangan pesantren yang dipimpinnya (Arifin,1993: xii).

Penjabaran dari Hasan di atas tentang kiai, kepemimpinan dan kontribusi nyata dalam mengembangkan kehidupan masyarakat, sesungguhnya adalah juga pengejawantahan dari ayat Alquran yang membahas tentang pentingnya memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fi ad-din*) yang dalam hal ini disejajarkan dengan jihad. Dalam surat at-Taubah ayat ke-122 Allah menyatakan:

“tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin pergi (ke medan perang). Maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaum mereka apabila mereka telah kembali kepada mereka, supaya mereka berhati-hati”

Dalam ayat tersebut di atas ditekankan terlebih dahulu tentang memperdalam pengetahuan (*bertafaqquh*) bagi sebagian kelompok sementara sebagian lain pergi berjihad. Ayat ini tidak berkata bahwa *hendaklah ketika mereka pulang mereka bertafaqquh*, tetapi ayat ini menjelaskan “*untuk memberi peringatan kepada kaum mereka apabila mereka telah kembali kepada mereka, supaya mereka berhati-hati*”. Peringatan itu adalah hasil dari *tafaqquh*. *Tafaqquh* itu tidaklah mereka dapatkan ketika berada di medan jihad, karena sebagian kaum mukmin yang terlibat jihad tentulah sedemikian sibuk menyusun strategi dan menangkis serangan, mempertahankan diri sehingga menjadi mustahil ia dapat *bertafaqquh memperdalam pengetahuan* (Shihab, 2002: 752/vol V).

Shihab menyatakan sebuah riwayat bahwa ketika Rasul saw. tiba kembali di Madinah, beliau mengutus pasukan yang terdiri dari beberapa orang untuk ke beberapa daerah. Banyak sekali kaum mukmin yang berkenan untuk menjadi bagian dari anggota pasukan kecil itu, sehingga apabila keinginan itu dikabulkan maka yang tinggal di Madinah bersama Rasul hanya tinggal beberapa orang saja. Ayat ini member tuntunan kepada kaum muslimin untuk membagi tugas dengan menegaskan bahwa *tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin* yang selama ini dianjurkan agar bergegas terlibat dalam medan peperangan *pergi semua* ke medan

perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain. Hal inilah yang dikhawatirkan. (Shihab, 2002: 751/vol V).

Dalam konteks masyarakat modern *bertafaqquh* dalam arti mengembangkan pengetahuan menjadi tugas penting masyarakat. Tugas dari masyarakat itu ada dalam sosok kiai yang bertugas mengembangkan pengetahuan dan memberikan peringatan kepada masyarakatnya akan nilai-nilai agama yang seharusnya selalu menjadi landasan utama dalam menentukan sikap dan mengambil keputusan.

Pola Kepemimpinan Pesantren dan Tantangannya

Beberapa decade yang lalu tidaklah banyak buku para sarjana yang menyasar dunia pesantren sebagai obyek buku. Sehingga tidak banyak ditemukan terobosan-terobosan yang dihasilkan dalam pengembangan pesantren, karena dunia pesantren hanya ada dalam kehidupan sehari-hari kaum santri. Namun pada decade berikutnya wacana mengenai pesantren telah berkembang dengan pesat. Pada era sekarang dapat kita saksikan terjadi banyak perubahan dalam pesantren dengan berbagai aspek dan dinamika yang tak henti berkembang. Hasil buku tentang pesantren terus berkembang. Karya-karya ilmiah mengenai pesantren tertuang dalam berbagai hasil buku dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi baik yang tersebar di dalam maupun luar negeri.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sejak dini mensinyalir kepemimpinan pesantren pada umumnya bersifat alami. Kepemimpinan dalam pesantren belum memiliki bentuk yang teratur dan menetap dalam pengembangan pesantren maupun dalam proses kaderisasi menyiapkan calon pemimpin ke depan. Dampak yang paling sering dirasakan dari kondisi tersebut adalah penurunan kualitas kepemimpinan dengan

berlangsungnya pergantian kepemimpinan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu kepemimpinan yang ada masih belum mampu mengikuti atau mengimbangi gerak kemajuan dan perkembangan pesantren. Kewibawaan kepemimpinan yang menjadi ciri khas pesantren pada titik tertentu mengalami penyusutan (Wahid, 2001: 179-180).

Terdapat beberapa factor menurut Gus Dur yang menyebabkan kepemimpinan dalam pesantren belum mempunyai pola yang tetap. Secara tradisional, berdirinya pesantren biasanya ditopang oleh sosok individu yang bercita-cita tinggi dan kemudian mampu mewujudkan cita-citanya. Pada proses pendiriannya, pesantren menampilkan seorang pemimpin yang ditempa oleh keadaan dan pengalaman, keunggulan pribadi pemimpin mengalahkan keunggulan individu-individu lain. Kekuatan pribadi menimbulkan corak kepemimpinan yang sangat pribadi sifatnya. Kekuatannya sangat dipengaruhi oleh penerimaan masyarakat sekitarnya atau anggota pesantrennya. Menurut Gus Dur, pada tahap pertama berkembangnya pesantren pola kepemimpinan ini sangat masih diperlukan. Tapi pada tahap-tahap berikutnya apabila pola semacam ini tidak mengalami perubahan dan penyempurnaan maka akan banyak kerugian yang ditimbulkan (Wahid, 2001: 182).

Beberapa masalah yang ditimbulkan dari pola kepemimpinan yang berdasarkan karisma adalah; *pertama*,

munculnya ketidakpastian dalam perkembangan pesantren yang bersangkutan, karena semua hal bergantung pada keputusan pribadi sang pemimpin. *Kedua*, sulitnya bagi tenaga-tenaga (termasuk calon pengganti yang kreatif) untuk mencoba pola-pola pengembangan yang sekiranya belum diterima oleh kepemimpinan yang ada. *Ketiga*, pola pergantian berlangsung secara tiba-tiba dan tidak terencana sehingga lebih banyak ditandai oleh sebab-sebab alami seperti meninggalnya sang pemimpin secara mendadak. *Keempat*, terjadinya pembauran dalam tingkat-tingkat kepemimpinan di pesantren, antara tingkat lokal, regional dan nasional. Meningkatnya pengaruh pemimpin pesantren sebagai akibat meluasnya jangkauan pola pemasukan santri ke pesantrennya, seringkali tidak berbanding dengan peningkatan kualitas kepemimpinan yang sanggup melintasi perbedaan tingkatan yang dihadapi.

Beberapa hal di atas menunjukkan dampak kerugian dari pola kepemimpinan tradisional pesantren. Namun pola kepemimpinan yang *genuine* dari pesantren yakni yang berlandaskan karisma kiai yang telah berjalan berabad-abad tidak berarti harus dihilangkan. Pola kepemimpinan yang ada haruslah mendapat sentuhan baru, yaitu pola kepemimpinan yang sudah direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu. Di sisi lain tetap mempertahankan pola kepemimpinan kharismatis.

Dalam memecahkan masalah yang dihadapi pesantren, setidaknya ada beberapa tawaran pengembangan yang dijalankan oleh kalangan pesantren (Wahid, 2001:;

- a. Program pencampuran antara komponen agama dan non-agama dalam kurikulum formal di pesantren.
- b. Program ketrampilan. Program ini untuk mengembangkan ketrampilan teknis yang mampu membawakan orientasi baru dalam pandangan hidup para santri.
- c. Program penyuluhan masyarakat. Program ini adalah program peningkatan kemampuan para santri satu bidang ketrampilan tertentu.
- d. Program pengembangan masyarakat. Program ini untuk menciptakan tenaga-tenaga untuk pengembangan masyarakat dengan kemampuan untuk mengenalkan masyarakat pada kebutuhan-kebutuhan dan pada sumber daya yang ada untuk memenuhinya.

Multikulturalisme

Adanya kenyataan bahwa budaya (*culture*) yang ada dalam masyarakat tidaklah bersifat tunggal, namun sebaliknya budaya yang ada dalam masyarakat amatlah beragam. Ini adalah kenyataan yang tak terbantahkan. Budaya yang beragam ini pada akhirnya pola pemikiran tentang pengakuan adanya keragaman. Pengakuan terhadap adanya keragaman kemudian memunculkan “multicultural” sebagai cara pandang. Multicultural terdiri dari “*multi*” dan “*cultural*”. “*multi*” yang berarti plural dan “*cultural*” yang berarti kebudayaan. Kata ini kemudian sering mendapat tambahan *isme* yang berarti kepercayaan atau aliran. Multikulturalisme secara sederhana bisa didefinisikan aliran tentang budaya yang plural/beragam (Suprana 2015:99).

Dalam bahasa sosiologi, multikulturalisme mempunyai implikasi perayaan keragaman budaya di tengah masyarakat. Konsep tentang multikulturalisme, sebagaimana konsep tentang tatanan hidup lain dalam masyarakat, tidaklah bebas nilai. Konsep multikulturalisme terus mengalami pengayaan dan penyesuaian ketika dikaji dan kemudian diterapkan.

Sedangkan Hasan memberikan penjelasan tentang multikulturalisme:

“Multikulturalisme pada dasarnya merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, ras, agama dan bahasa. Multikulturalisme menjadi gambaran dari keragaman yang terjadi dan berkembang di tengah masyarakat atau suatu bangsa di muka bumi ini. Multikulturalisme juga sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural adalah bangsa yang terdiri dari beberapa macam etnis, budaya, agama, tradisi dan bahasa yang bermacam-macam yang dapat hidup berdampingan dan saling menghormati dalam suasana damai dan rukun (*coexistence*)”. (Hasan, 2015: 9).

Paparan Hasan tentang multikulturalisme tak hanya sebatas pengakuan terhadap fakta keragaman budaya. Pada saat yang sama, pengakuan terhadap keragaman menuntut anggota masyarakat berkomitmen untuk bersama-sama hidup berdampingan dalam bingkai kerukunan dan saling menghormati. Dalam kondisi masyarakat seperti ini, masing-masing anggota masyarakat bersepakat untuk sama-sama bekerja sama bahu-membahu memajukan masyarakatnya bersama-sama tanpa mempermasalahkan perbedaan budaya dan latar belakang lain, karena masalah perbedaan budaya telah dianggap selesai.

Sementara itu Azra memberikan penandasan bahwa multikulturalisme pada dasarnya berarti pandangan dunia

yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas kegamaan, pluralitas, dan multicultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azra, 2007:2). Sebagai sebuah cara dalam memandang dunia, apa yang dicita-citakan oleh multikulturalisme sesungguhnya adalah sebuah upaya sungguh-sungguh untuk mewujudkan terciptanya kondisi masyarakat yang damai dan sejahtera bersama-sama. Karena dalam sejarahnya, pertikaian terjadi di antara umat manusia diakibatkan perbedaan-perbedaan yang belum terselesaikan.

Azra memberikan penjelasan lebih lanjut, bahwa multikulturalisme memiliki perbedaan yang mendasar secara konseptual di mana inti dari multikulturalisme itu adalah sebuah pandangan dunia tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sam sebagai kesatuan, tanpa memandang perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa dan agama (Azra, 2007:2). Multikulturalisme menekankan bahwa perbedaan adalah sebuah hal yang sama di ruang publik.

Dalam konsep masyarakat multicultural budaya masyarakat mendapat perhatian dan apresiasi tersendiri. Budaya sebagai instrument utama dalam masyarakat dalam kehidupan tetap dipelihara dan mendapatkan tempat yang istimewa. Sebagaimana dinyatakan oleh Blum bahwa

multikulturalisme merupakan sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri (Blum dalam Ujan, 2011: 14).

Sedangkan penulis “Multikulturalisme tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional”, H.R. Tilaar, memberikan penjelasan bahwa multikulturalisme mengandung dua pengertian yang amat kompleks. Multi yang berarti pluran dan kulturalisme pengertian kultur atau budaya (Tilaar, 2004: 82). Plural bisa diartikan berjenis-jenis, sedangkan pluralisme bukan hanya sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis, tetapi menurut Tilaar, pengakuan tersebut mempunyai implikasi politis, social dan ekonomi. Tilaar melanjutkan bahwa terdapat istilah-istilah teknis dalam kaitannya dengan multikulturalisme. Hal ini dijelaskan oleh Tilaar dalam beberapa rangkain:

pertama, multikulturalisme merupakan suatu konsep dengan aspek-aspek yang sangat luas dan kompleks karena hubungan dengan masalah-masalah budaya, politik, social, ekonomi filsafat dan lain-lain. Oleh karena itu konsep multikulturalisme terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan kehidupan suatu bangsa;

Kedua, budaya merupakan salah satu unsur penting yang menentukan masa depan manusia (*culture mattres*). Multikulturalisme merupakan upaya untuk menggali potensi budaya sebagai *capital* yang dapat membawa suatu komunitas dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan resiko;

Ketiga, multikulturalisme adalah alat untuk membina dunia yang aman dan sejahtera, di mana bangsa-bangsa duduk bersama saling menghargai dan saling membantu;

Keempat, multikulturalisme berusaha meluaskan pandangan bahwa kebenaran tidak hanya dimonopoli oleh salah satu kelompok tertentu, tetapi kebenaran dapat juga dimiliki oleh kelompok lain. Multikulturalisme memberikan peranan dan sumbangan yang sangat vital dalam menentukan pembangunan dunia yang baru.

Dalam masyarakat multikulturalisme mempunyai cita-cita luhur yakni kehidupan harmonis dalam masyarakat yang berbeda-beda. Adanya konflik di tengah masyarakat sering menyeruak sebagai akibat dari rendahnya kesadaran untuk berbagi hidup dalam kebersamaan. Multikulturalisme mengajarkan bagaimana masyarakat dapat hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, berfikir terbuka, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi tanpa adanya kekerasan (Baidhawry, 2005:78).

Menyelami Dunia Ide Dibalik Pesantren

Berdasarkan konteks buku yang berhubungan dengan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren dan sosok kiai sebagai aktor di dalamnya serta untuk memperkuat landasan konstruksi teoritik serta sebagai pedoman atau pegangan, tolak ukur dalam menjustifikasi berbagai permasalahan buku, maka kajian teori mutlak diperlukan untuk melihat keterkaitan antara nilai-nilai multikultural yang ada dan berkembang dengan pola kiai dalam mendesain pendidikan di pesantren. Bab ini akan memberikan gambaran teori tentang kiai, pondok pesantren, dan nilai-nilai multikultural.

Beberapa studi ilmiah tentang kiai dan pesantren telah sangat banyak dilakukan. Begitu pula studi tentang pendidikan multikultural di pesantren. Studi tentang kiai dan pesantren, diantaranya mengambil tema seputar kepemimpinan kiai, perubahan social, kontribusi kiai dan pesantren serta kurikulum yang terdapat dalam pendidikan pesantren. Dari sekian banyak buku yang ada, penulis merasa perlu untuk secara spesifik mengangkat tema tentang sosok kiai yang

mempunyai *concern* terhadap nilai-nilai multicultural di lembaganya. Sehingga atas dasar itu, penulis mengambil tema “Nilai-Nilai Multicultural dalam Pendidikan Keagamaan Islam: Kiai Sebagai Actor Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Multicultural di Pondok Pesantren Amanatul Ummah”. Berikut ini akan dipaparkan beberapa buku seputar kiai, pesantren dan pendidikan multicultural yang telah lebih dulu dilakukan.

Kajian klasik tentang pendidikan pesantren dilakukan oleh Steenbrink (1985). Steenbrink menekankan bahwa telah terjadi perubahan mendasar dari corak pendidikan pesantren. Perubahan itu terjadi dari pondok pesantren yang sebelumnya bercirikan pendidikan tradisional menuju pendidikan modern. Sementara kajian tentang kepemimpinan kiai dilakukan oleh Sukanto (1999) Dalam kajiannya, Sukanto menemukan perubahan pola kepemimpinan kiai di pondok pesantren. Pola perubahan itu terjadi dari pola kepemimpinan kharismatik menuju pola kepemimpinan legal-formal yang mekanisme kerjanya menggunakan fungsi kelembagaan. Perubahan ini merupakan terobosan yang fundamental dalam dunia pesantren, di mana sebelumnya dunia pesantren merupakan lembaga tradisional menuju lembaga modern yang menerapkan manajemen kepemimpinan pengelolaan lembaga. Seiring perubahan zaman pesantren tidak bisa berdiam diri, ia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kondisi zaman.

Sedangkan Bull, dalam pembahasannya, ia menekankan bahwa pesantren tidak menolak dan bahkan menerima dan berpartisipasi terhadap proses globalisasi dan modernisasi. Tesis ini bertentangan dengan anggapan bahwa dunia pesantren identik dengan penolakan terhadap globalisasi karena globalisasi dianggap sebagai westernisasi yang memaksakan nilai-nilai barat masuk ke dalam nilai pesantren. Pesantren, dalam pembahasan Bull, menganggap globalisasi adalah sebuah keniscayaan, ia merupakan gerak sejarah, sehingga globalisasi harus dihadapi dengan cara mempersiapkan diri menghadapinya bukan menjadi apatis. Mempersiapkan diri menghadapi globalisasi dan modernisasi diwujudkan dengan cara mengatur strategi pendidikan yang selama ini dilakukan. Pembelajaran computer dan pembekalan peserta didik dengan berbagai keterampilan merupakan bukti bahwa pesantren telah mulai mengembangkan pendidikannya. Globalisasi dan modernisasi tidak disikapi dengan konflik dan kekerasan sebagaimana kaum fundamentalis, tetapi ia disikapi dengan jihad damai melalui pendidikan, teladan dan dakwah (Bull, 2004: 258-270).

Kajian tentang kiai dan pondok pesantren juga dilakukan oleh Dhofir (1982). Dalam pembahasannya Dhofir menjelaskan perkembangan Islam tradisional di Jawa telah menunjukkan vitalitasnya sebagai kekuatan sosial dan kekuatan cultural keagamaan yang turut membentuk

bangunan kebudayaan Indonesia modern. Dari paparan hasil buku Dhofir, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren dengan watak akomodatifnya terhadap budaya akan mampu menjadi lembaga pendidikan potensial untuk dikembangkan pendidikan multikultural di dalamnya.

Selanjutnya Aly (2011), menjelaskan bahwa pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Modern Islam as-Salam tercermin dalam perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulum yang menggunakan KBK. Sementara perencanaan kurikulum di PPMI as-Salam melibatkan partisipasi unsur yayasan, kiai, kepala sekolah, komite sekolah, pengguna lulusan dan dewan guru yang dilakukan secara demokratis, adil dan terbuka. Kurikulum di PPAI as-Salam menerapkan setiap materi ajar memuat nilai pendidikan multikultural seperti, keragaman, perdamaian, demokrasi dan keadilan.

Kemudian studi tentang kiai pondok pesantren yang dilakukan oleh Moesa (2006). Hasil pembahasannya menunjukkan bahwa sebagai produk pesantren, kiai, sang pengelola pondok pesantren memahami betul pentingnya nasionalisme. Lebih lanjut dalam kajian ini dijelaskan bahwa religiusitas dan kesalehan beragama yang dipraktekkan oleh para kiai tidaklah bertentangan dengan gagasan nasionalisme. Kesalehan beragama justru justru menjadi factor pendorong terciptanya kesalehan sosial dalam bingkai nasionalisme.

Pembahasan Moesa membantah tesis yang mengatakan antara agama dan nasionalisme tidaklah bisa dipersatukan. Agama justru memainkan peran signifikan sebagai perekat bangsa dan dasar solidaritas yang kuat di tengah kenyataan sebagai bangsa majemuk. Pandangan keagamaan yang dimiliki oleh kiai bersifat integrative-kontekstual. Universalitas nilai-nilai agama mampu merespon unsur-unsur local (kearifan local) sementara hubungan agama dan Negara bersifat simbiotik, sebab Negara terbentuk atas dasar pluralitas, kesederajatan dan keadilan.

Sementara itu, kajian tentang kurikulum pendidikan agama Islam multikultural dilakukan oleh Abdullah (2009). Abdullah memfokuskan kajiannya untuk mengidentifikasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pembahasan Abdullah menunjukkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Surabaya mempunyai karakteristik multikultural. Tetapi, kurikulum tersebut lebih bersifat dogmatic. Hal itu terlihat dalam begitu kentalnya aspek keimanan, hukum Islam, dan politik yang mempunyai porsi lebih besar dibandingkan dengan konten kurikulum tentang etika, moral dan kemanusiaan. Hal ini berimbas pada belum optimalnya pengembangan kepribadian multikultural mahasiswa UNESA.

Senada dengan Abdullah, Supardan (2010) menghasilkan pembahasan: bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural dapat menumbuhkan motivasi terhadap integrasi bangsa diantara sesama mahasiswa (Supardan, 2010: 1-3). Dengan demikian pendidikan Islam multikultural mempunyai korelasi erat dengan masalah kebangsaan terutama keterhindaran problem dis-integrasi sesama anak bangsa. Hal ini menjadi isu penting, ditengah sebuah fakta bahwa bangsa Indonesia memiliki latar belakang beraneka ragam suku-budaya yang apabila tidak dikelola dengan baik maka ancaman dis-integrasi akan menjadi nyata, disitulah pendidikan Islam multikultural muncul sebagai tawaran solusi alternative.

Munif (2016), berusaha mengungkap nilai-nilai multicultural yang dikembangkan pada program Peace Corps di Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo dan Madrasah Aliyah Negeri Kraton Kabupaten Pasuruan.

Di samping itu, kajian seputar pendidikan pesantren juga dilakukan oleh Ziemek (1987). Dalam studinya, Ziemek menegaskan bahwa di balik kesederhanaan dan tradisionalitas pesantren, ia mengandung nilai emansipasi yang mampu mengembangkan keswadayaan. Pesantren memiliki kekayaan sosio-kultural yang mengagumkan yang tak bias diabaikan dalam memacu modernisasi pada dunia ketiga agar tidak terjerat dalam ketergantungan. Pesantren menjadi sebuah

entitas mandiri yang secara konsisten mempertahankan eksistensinya di tengah terpaan arus modernisasi.

Mardiyah (2015), menjabarkan bahwa kiai sebagai pemimpin pondok pesantren diharuskan mempunyai *self development* yang tinggi hingga dapat merekayasa dirinya untuk maju, berkembang, berperan, dan berfungsi serta berprestasi dalam mencetak kader umat masa depan. Dari sini terlihat peran kiai yang begitu sentral baik secara structural dalam lembaga pesantren maupun secara cultural di tengah masyarakat.

Kajian tentang kepemimpinan kiai juga dilakukan oleh Mastuhu (1989). Hasil bukunya menunjukkan, terdapat beberapa pola kepemimpinan kiai antara lain, kharismatik keagamaan, otoriter dan *laizzes-faire*. Buku Mastuhu menunjukkan transformasi kepemimpinan kiai terjadi di pondok pesantren.

Sedangkan Harding (2009) memfokuskan kajiannya pada kerangka filosofis perencanaan pendidikan multicultural dan hubungan kompetensi tenaga pendidik dan kemampuan merencanakan pendidikan multicultural. Hasil bukunya menunjukkan, efektifitas pendidikan multicultural ditentukan oleh kompetensi tenaga pendidik dalam merencanakan kurikulum ke dalam program pengajaran yang sistematis dan kritis.

Kajian yang lebih eksplisit tentang Kiai, dilakukan oleh Horikoshi (1987), yang dalam bukunya ia menjelaskan secara runtut historisitas suatu perubahan yang bersifat mikro. Dalam hal ini adalah perubahan social kiai dan pondok pesantren. Horikoshi menunjukkan kemampuan individual seorang kiai atau *ajengan* di pedesaan Garut, Jawa Barat, dalam menawarkan agenda perubahan social pada saat terjadi goncangan social yang cukup hebat pada masyarakat akibat gejolak pemberontakan DI/TII pasca kemerdekaan. Perubahan social yang ditawarkan kiai muncul dari kehidupan tradisional masyarakat pesantren, namun perubahan social yang ditawarkan menyimpan gagasan modernisasi yang.

Dalam buku ini, sosok kiai dalam pesantren, akan digambarkan sebagai actor dalam mengembangkan nilai dan kehidupan multicultural di pesantren karena fungsi dan perannya yang sentral dan strategis. Oleh karenanya Kiai akan dilihat dari "*angle*" sebagai seorang "pembawa perubahan" dengan beberapa tawaran agenda perubahan, yang diperkuat dengan "rasionalitas tokoh agama", di mana kiai sebagai pemimpin dalam agama dan masyarakat sudah cenderung rasional dan terbuka dalam membaca fenomena yang terjadi. Konsep tentang kiai sebagai "pembawa perubahan" sesungguhnya telah diperkenalkan oleh Horikoshi (1987). Dalam bukunya tentang sosok kiai di pedalaman Jawa Barat, Horikoshi menekankan tentang peran kreatif kiai dalam

perubahan social. Sosok kiai bukanlah bertindak sebagai peredam dinamika perubahan yang terjadi, namun dengan caranya sendiri kiai memberikan tawaran agenda perubahan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Hasil buku Horikoshi tentang kiai dan perubahan social, sebenarnya adalah kelanjutan sekaligus kritik terhadap tesis Geertz bahwa kiai adalah seorang pialang budaya atau *cultural broker*. Sehingga teori Horikoshi erat kaitannya dengan teori Geertz tentang *cultural broker*.

Istilah *cultural broker* mengandung dua terminology *cultural* dan *broker*. Terminology *cultural* atau *culture*, yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kebudayaan, memiliki pengertian yang luas dan beragam (*omnibus*). Namun, meskipun *culture* bersifat *omnibus* diperlukan suatu pembatasan pengertian dalam rangka menjadikan kebudayaan ini sebagai pisau analisis dalam memahami dan fenomena perilaku manusia di masyarakat (Kaplan & Manners, 2003: 2). Istilah *cultural broker* sebenarnya sudah diperkenalkan oleh Geertz pada awal decade 1960 yang kemudian dikembangkan oleh Horikoshi pada decade 1970an.

Pengertian *culture* atau *cultural* mengacu pada definisi Geertz, yaitu: "*an ordered system of meaning and symbols, in terms of which social interaction takes place*" (Geertz, 1973: 87). Adapun istilah *broker* dikenal secara umum dalam bidang ekonomi, dimana masyarakat pada umumnya sangat paham

istilah broker tanah, broker rumah, broker tiket, dan lain sebagainya. Istilah tersebut untuk menyebut seseorang atau sekelompok orang atau suatu lembaga yang berperan sebagai perantara dalam mempertemukan penjual dan pembeli atau antara produsen dan konsumen. Dalam percakapan sehari-hari istilah broker sudah sangat lazim digunakan sehingga terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Depdiknas, 2002: 166), yang penjelasannya secara spesifik mengacu kepada bidang ekonomi, yaitu sebagai pedagang perantara yang menghubungkan pedagang satu dengan pedagang lainnya dalam hal jual beli atau antara penjual dan pembeli (saham). Dalam KBBI juga dikenal istilah *pialang*.

Cultural broker ala Geertz mengandaikan sosok kiai sebagai pemimpin mempunyai peran seperti bendungan (dam) yang akan mampu “menampung” representasi aneka budaya baru. Serta dalam waktu bersamaan akan “melepaskan” sebagian dari beragam budaya baru tersebut. Dalam titik ini Sang Kiai mempunyai peran yang sangat strategis bagi tumbuh dan berkembangnya pesantren maupun masyarakat di mana ia disegani dan diikuti langkah dan kebijakannya.

Clifford Geertz menawarkan konsep *cultural broker* yang memperluas wawasan kita mengenai broker dalam arti pialang budaya. Geertz melihat peran kiai (jawa) tak ubahnya seperti agen pembawa nilai baru bagi masyarakat. Dalam pandangan itu kiai tak hanya mengajarkan agama tapi juga

mengenalkan modernitas budaya karena agama Islam, seperti agama lainnya, adalah cerminan kemodernan itu sendiri. Dalam hal ini istilah *cultural broker* disematkan pada sosok kiai, tokoh agama yang dipandang dapat menjadi perantara antara Tuhan dan manusia. Hal ini merupakan konsep peran kiai yang digambarkan oleh Geertz sebagai suatu pembahasan dari bukunya pada konteks zaman dan tempat tertentu (tahun 50-an di Mojokuto) sebagaimana telah dijelaskan, bahwa konsep kebudayaan menunjukkan perbedaan penafsiran pada kelompok masyarakat yang berbeda.

Meskipun istilah *cultural broker* yang dimunculkan oleh Geertz memunculkan berbagai kritik dari beberapa pakar, karena dianggap menyempitkan makna dan peran kiai dalam konteks keislaman di Indonesia yang sangat beragam, sebagaimana makna broker yang lebih banyak diorientasikan dalam bidang ekonomi, namun dalam perkembangannya istilah *cultural broker* banyak digunakan sebagai istilah yang mengacu kepada seseorang atau sekelompok orang yang berperan sebagai perantara atau mediator budaya. Dengan demikian siapa saja yang berperan sebagai penterjemah suatu budaya kepada orang lain sehingga ia atau mereka menjadi jembatan yang menghubungkan dua orang atau dua kelompok ini dapat dikatakan sebagai "*the cultural brokers*".

Berbeda dengan Geertz, pendahulunya, Horikoshi menekankan bahwa peran makelar budaya kala itu ditujukan

untuk menolak perubahan dan mempertahankan kedudukan yang berpengaruh dalam system tradisional kepemimpinan kiai di pedesaan Jawa barat, dengan cara memonopoli keluarga yang terangkat pada kedudukan baru yang terhormat dalam masyarakat Islam desa yang terus dipertahankan. Ide Horikoshi berangkat dari asumsi bahwa “makelar” atau “broker” adalah orang yang paham betul tentang prinsip-prinsip kerja dan hubungan antar kelompok. Apabila mereka hendak mempertahankan posisi penghubungnya, maka mereka harus mengendalikan penyebaran informasi dari satu sector ke sector lainnya secara hati-hati (Horikoshi, 1987: 27). Melalui konsep perubahan social kiai, Horikoshi seolah hendak mentransformasikan *cultural broker*-nya Geertz ke dalam wajah baru. Horikoshi tidak sepenuhnya sepakat dengan ilustrasi bahwa kiai laksana bendungan tinggi, karena hanya akan menjadikan kiai sebagai entitas yang pasif. Lebih dari itu, Horikoshi mengatakan bahwa kiai adalah “agen pembaruan”. Dengan demikian kiai bisa memilah dan memilih sendiri mana yang hendak disampaikan kepada masyarakat dan mana yang tidak (Horikoshi, 1987: 154).

Buku Horikoshi sesungguhnya hendak melakukan koreksi terhadap teori Geertz tentang peranan kiai sebagai makelar budaya. Dalam pandangan Geertz kiai berperan sebagai alat penyaring dari berbagai arus informasi dan budaya yang masuk ke kalangan santri di pondok pesantren.

Arus tersebut akan disebarkan apabila berguna dan akan dibuang apabila merusak. Namun, Geertz juga melanjutkan bahwa fungsi penyaring dalam diri kiai akan macet, apabila arus informasi dan budaya yang masuk begitu deras dan tidak mungkin lagi disaring oleh kiai sehingga kiai akan kehilangan dalam perubahan sosial yang terjadi.

Dalam pandangan Horikoshi, kiai tidaklah meredam akibat dari perubahan sosial melainkan justru kiai memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri. Kiai tidak menyaring informasi untuk disampaikan kepada kalangan santri, tetapi menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya. Kiai menyadari betul bahwa perubahan sosial adalah suatu hal yang tidak mungkin dapat dihindari. Masalah yang dihadapi kemudian adalah agar bagaimana perubahan itu dapat diwujudkan tanpa merusak ikatan-ikatan sosial yang telah ada. Dalam pengertian yang luas inilah, penulis menggunakan istilah ini sebagai pendekatan dalam memahami “aktor” tokoh kunci dibalik pengembangan pendidikan multicultural di Pondok Pesantren. Amanatul Ummah Pacet.

Kendati ide dari Geertz dan Horikoshi seolah bertentangan, namun keduanya dapat dipersatukan dalam satu titik temu yang saling berkaitan. Keduanya, menjadikan sosok kiai sebagai tokoh yang mempunyai peranan strategis dalam merencana dan merencanakan, dalam hal ini akan

dikaitkan dengan pendidikan multicultural di pondok pesantren.

Buku ini juga berpijak pada teori Schraf tentang “rasionalitas tokoh agama” (Scharf, 1995: 54). Yang dimaksud dengan rasionalitas tokoh agama adalah cara-cara interpretasi doktrin agama secara praktis dan sistematis untuk mengatasi persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Teori ini merupakan arah untuk mengkaji munculnya rasionalitas kepemimpinan K.H. Asep Saifuddin Chalim, pemimpin sekaligus pengasuh pesantren Amanatul Ummah. Pertimbangan rasionalitasnya, ketika menguatnya eksklusivisme dalam beragama, maka nilai-nilai keagamaan yang lebih toleran harus dikedepankan. Perilaku rasionalitas tokoh agama, terutama dalam hal kepemimpinan kiai terlihat dari dua hal (Dakir, 2004: 31). Pertama, intepretasi spiritual di mana kyai melakukan interpretasi system pendidikan pesantren dengan cara memadukannya dengan sistem pendidikan umum sehingga menjadi sistem pendidikan pesantren terpadu. Kedua interpretasi tujuan, materi, metode, dan kegiatan keagamaan yang masih global, umum dan abstrak ke arah spesifik, jelas dan sistematis untuk menyesuaikan system pendidikan di sekolah dan kebutuhan santri serta dinamika masyarakat. Sistem pendidikan pondok pesantren yang dikembangkan Kiai di Pondok Pesantren Amanatul Ummah seperti ini mendapat perhatian besar dari masyarakat, hal ini terbukti dengan

jumlah santri yang semakin banyak serta prestasi santri dan pondok pesantren yang membanggakan.

Perihal sosok kiai, Thoha menyebutkan bahwa kiai sebagai *agent of change* dan *social changer* dalam masyarakat di mana ia tinggal. Sosok kiai menunjukkan keunggulan pribadi dibanding dengan masyarakat di sekitarnya (Thoha, 2003: 36). Sedangkan Abdullah, menyatakan bahwa legitimasi kiai diperoleh dari penilaian masyarakat, keahlian kegamaan, kewibawaan yang bersumber dari ilmu, kesaktian yang dimiliki, sifat kepribadian, dan juga dari garis keturunan (Abdullah, 1988: 33). Dari tugas dan fungsinya, kiai sebagai pemimpin pesantren merupakan fenomena yang unik. Kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang system evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan bertugas pula sebagai Pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat (Arifin, 2009: 47).

Yang menjadi *concern* dari buku ini adalah munculnya rasionalitas kepemimpinan kiai dalam mengembangkan sistem pendidikan pondok pesantren, yang dalam hal ini akan mencoba digali tentang pendidikan Islam multikultural. Persoalan ini dianggap menarik dan unik untuk dikaji sebab secara umum tidak semua kiai menerapkan cara-cara rasional.

Oleh karena itu, sangatlah menarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana aktualisasi rasionalitas kepemimpinan kiai dan mengapa pergeseran tersebut muncul.

Kemampuan Kiai dalam merancang dan merekayasa kehidupan social di pondok pesantren tak lepas dari bentuk karakter pesantren yang dinamis. Sehingga buku ini juga mengambil teori dinamisasi pesantren yang digaungkan oleh Abdurrahman Wahid. Dinamisasi yang terjadi dalam pendidikan pesantren, pada dasarnya mencakup dua buah proses, yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada. Selain itu juga proses dinamisasi juga meliputi penggantian nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna dan lebih mampu diterapkan. Proses penggantian nilai, atau lebih tepatnya adalah proses penyerapan pesantren terhadap nilai-nilai baru dinamai dengan modernisasi. Dari keterangan ini maka jelaslah bahwa pengertian modernisasi pondok pesantren juga tercakup dalam pengertian dinamisasi. Demikian Wahid menjelaskan kemampuan pesantren membaca gerak zaman (Wahid, 2010: 52-53).

BAB 4

NILAI MULTIKULTURAL DALAM AJARAN ISLAM

Egalitarianisme

Adalah sebuah keniscayaan yang tak bisa dihindari bahwa manusia hidup di dunia ini diciptakan beragam. Dalam diri manusia terdapat perbedaan warna kulit, jenis kelamin, suku, bahasa, ras dan golongan. Kenyataan tersebut adalah mutlak kehendak Allah, sebagaimana kita mendapati dalam alam semesta ini penciptaan Allah yang beraneka ragam. Adanya perbedaan yang ada bukanlah dimaksudkan agar manusia berpecah belah, berselisih satu sama lain, merendahkan satu dengan lainnya, saling bermusuhan, namun perbedaan yang ada dijadikan agar manusia saling mengenal, melengkapi dan memahami antara satu dengan lainnya.

Tinggi rendahnya kedudukan manusia tidaklah ditentukan oleh warna kulit, jenis kelamin, suku, bahasa, ras, asal-usul keturunan dan golongan serta karakteristik fisik lainnya, tetapi ditentukan oleh kualitas diri dan spiritualnya. Semua manusia berkedudukan dan berderajat sama, satu-satunya pembeda adalah kadar ketaqwaannya. Alquran telah dengan tegas mewacanakan tentang keragaman. Alquran berbicara tentang harkat dan martabat manusia yang setara tanpa membandingkan satu dengan lainnya. Sebagaimana hal ini dinyatakan dalam surat al-Hujurat ayat ke-13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa, juga bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al-Hujurat: 13)

Kondisi dimana masyarakat “saling mengenal” atau “*ta’aruf*” adalah merupakan prasyarat penting bagi terciptanya suasana rukun untuk dapat hidup bersama dengan latar belakang yang berbeda. Masyarakat yang “*ta’aruf*” adalah merupakan indikasi positif dalam suatu masyarakat plural untuk dapat hidup bersama, saling menghormati, dan saling menerima perbedaan yang ada diantara mereka. Dengan segala implikasinya, “*ta’aruf*” menjadi gerbang cultural yang membuka akses bagi langkah-langkah berikutnya dalam membangun kebersamaan dalam mengarungi kehidupan cultural melalui karakter inklusif yang ada seperti; toleransi (*tasamuh*), moderat (*tawasuth*), tolong menolong (*ta’awun*), dan kehidupan harmonis (*tawazun*). Karakter masyarakat

tersebut menurut Tholhah Hasan disebut dengan akar-akar nilai inklusif dari multikulturalisme Islam (Hasan: 2016: 40).

Dengan mengutip pendapat Fahrudin al-Razy yang terkenal dengan Tafsir al-Kabirnya, Tholhah Hasan menjabarkan kata *lita'arafu* dalam ayat ke-13 surat al-Hujurat adalah kesediaan dari anggota masyarakat untuk saling mengenal tidak boleh dihambat oleh perbedaan warna kulit, bahasa maupun budaya dan agama. Kemuliaan dan tinggi rendahnya martabat seseorang dapat diperoleh siapa saja, tidak pandang dia berkulit hitam atau berkulit putih karena kemuliaan seseorang ditentukan oleh ilmu yang dimiliki dan amal perbuatan (Hasan 2016: 43).

Prinsip egalitarianisme atau kesetaraan juga tercermin dalam ajaran Rasul Muhammad saw. Beliau mengingatkan bahwa seluruh manusia pada dasarnya adalah sama. Manusia yang hidup di bumi ini adalah sama-sama keturunan Nabi Adam apapun ras, warna kulit dan jenis kelaminnya. Prinsip kesetaraan ditegaskan oleh Nabi dalam sabdanya:

“hai manusia, ingatlah! Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah satu. Bapakmu juga satu. Tiada keunggulan orang Arab atas orang asing, orang asing atas orang Arab, orang yang berkulit putih atas orang berkulit hitam, orang yang berkulit hitam atas orang yang berkulit putih, kecuali atas dasar ketakwaannya.” (HR. Ahmad).

Dengan demikian, maka menjadi terang benderang ajaran Nabi bahwa keunggulan manusia tidaklah ditentukan oleh kriteria fisik yang dibawanya sejak lahir karena yang demikian itu sepenuhnya adalah mutlak kekuasaan Tuhan, namun keutamaan manusia tergantung pada kepribadian dan spiritualitasnya sebagai hamba Tuhan. Laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, ras kulit putih Eropa ataupun ras mata sipit Tiongkok sama-sama memiliki hak dan kesempatan untuk meraih pahala sesuai dengan amal perbuatannya. Berkenaan dengan hal tersebut Nabi menegaskan dalam sabdanya *“sesungguhnya Allah tidak melihat (menilai berdasarkan) tubuh kalian, tidak juga paras wajah kalian, akan tetapi Allah melihat hati dan perbuatan kalian.”* (HR. Muslim). Dalam praktek kehidupan nyata, Nabi mecontohkan prinsip kesetaraan dengan mengangkat Bilal bin Rabah, seorang budak berkulit legam untuk mendapat kehormatan menjadi pelantun azan di masjid.

Islam menjunjung tinggi kesamaan derajat manusia. Pemikir Islam, Nur Cholis Madjid, mengatakan dalam agama Islam ajaran egalitarianisme kuat sekali (Munawar, 2006: 630). Tidak ada agama yang sedemikian kuat dari pada agama Islam dalam hal persamaan manusia. Dalam sumber ajaran Islam baik dari Alquran maupun Hadis telah banyak ditemukan nilai-nilai luhur ajaran agama yang sangat sesuai dengan fitrah kemanusiaan.

Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) toleransi adalah sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Singkatnya, seseorang dikatakan toleran jika mempunyai sikap tidak berkeberatan dengan perbedaan-perbedaan orang lain yang tidak sesuai dengan pendapat dan keyakinan sendiri. Toleransi adalah menghargai orang lain serta menerima perbedaan dan merasa benar sendiri ataupun memaksakan pandangan dan keyakinannya terhadap pihak lain. Sementara pemerintah sendiri melalui Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan toleransi sebagai “sikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Kata toleransi sendiri dalam bahasa Arab biasa dikenal dengan istilah *at-Tasamuh*. *at-Tasamuh* kemudian menjadi konsep dasar dan karakter ajaran Islam yang ramah dan menghargai perbedaan sehingga Islam wajar disebut sebagai agama kasih sayang (*din ar-rahmah wa as-samahah*) (Hasan, 2016).

Sebaliknya, orang yang menghalang-halangi dan mempersulit pihak lain untuk mengekspresikan dan menjalankan keyakinannya, atau bahkan bersikap kasar serta melancarkan kekerasan verbal ataupun fisik terhadap pihak yang berseberang dengannya adalah sikap intoleran.

Konsep toleransi apabila merujuk pada kitab suci Alquran maka akan banyak ditemukan ayat-ayat yang secara substansial membahas tentang toleransi. Perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia dalam arti keragaman dalam banyak aspek kehidupan adalah kehendak Allah. Kehendak Allah yang biasa dikenal dengan istilah sunnatullah. Ayat-ayat Alquran yang membahas tentang toleransi diantaranya adalah ayat ke-48 dari surat al-Maidah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ .

Artinya: “dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan haq, membenarkan apa yang sebelumnya, dari Kitab-Kitab dan batu ujian terhadapnya; maka putuskanlah (perkara) di antara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan kebenaran) yang telah datang kepadamu. Bagi masing-masing,

Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia hendak menguji kamu terhadap yang telah diberikanNya kepadamu, maka berlomba-lombalah terhadap aneka kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu Dia memberitahukan kepada kamu apa yang kamu telah berselisih dalam menghadapinya.” (QS. Al-Maidah: 48)

Dari ayat ini bisa kita tarik benang merah, bahwa kemajemukan merupakan *sunnatullah*. Ada beberapa latar belakang (*sabab nuzul*) turunnya ayat di atas di antaranya yang ditanyakan oleh pakar tafsir kenamaan Ibnu Katsir, yaitu adalah riwayat dari Ibnu Jarir yang melaporkan bahwa ada seorang laki-laki memiliki dua anak yang menganut agama Nasrani. Laki-laki tersebut memaksa anaknya untuk memeluk Islam, namun keduanya menolak dan bertahan dengan keyakinannya sebagai penganut Nasrani. Kemudian ayat ini turun, yang sebenarnya melarang melakukan pemaksaan dalam masalah agama (Ibnu Katsir, 1994: 417).

Ayat di atas memberikan kesan bahwa kehidupan bertoleransi haruslah diimplementasikan berdasarkan sikap adil tanpa melihat latar belakang agama. Hal ini diperkuat dengan pandangan pakar tafsir Indonesia, Quraish Shihab. Dengan mengutip Thahir Ibnu ‘Asyur, dijelaskan bahwa Rasul saw. menghadapi dua pihak bersengketa yang masing-masing

memiliki argument kuat. Ketika itu Rasul saw. diperingatkan agar jangan sampai keinginan atau hawa nafsu satu pihak yang menjadi dasar penguatan dan pemenangannya. Dengan alasan Rasul saw. sangat ingin agar semua orang memeluk Islam, boleh jadi dengan member putusan yang mendukung salah satu pihak, dapat mendorong mereka untuk beriman. Penggalan ayat tersebut mengingatkan Rasul agar jangan sampai keinginan beliau itu mengantar kepada pengabaian upaya sungguh-sungguh untuk menetapkan hukum yang adil, karena tegaknya hukum dengan adil adalah lebih utama dari pada memperbanyak orang memeluk Islam (Shihab, 2002: 113/Jilid III).

Dari petikan ayat di atas, dunia dihuni oleh umat yang beraneka ragam pandangan dan pola pikir, sudah sepatutnya saling menghargai jalan yang dipilih masing. Setiap individu berhak memilih dan menjalankan agama yang diyakininya, karena ia sendirilah bertanggung jawab penuh atas apa yang telah menjadi pilihannya.

Pluralisme

Paham pluralisme berangkat pada satu fakta bahwa sejak awal agama-agama yang ada di muka bumi ini beraneka macam dan berbeda satu dengan lainnya. Lantas, apakah perbedaan agama itu mengabsahkan penganutnya untuk saling membenci dan menebar konflik antara satu agama dengan lainnya? Dari sinilah kemudian pluralism hadir menunjukkan signifikansinya membangun toleransi di tengah perbedaan dan keragaman tersebut. Pluralism menjadikan perbedaan sebagaipotensi toleransi.

Diana L. Eck menggambarkan setidaknya ada tiga poin penting yang terkandung dalam pluralism. Pertama, pluralism adalah keterlibatan aktif (*active engagement*) (Eck, 2001: 70). Kesadaran dan sikap partisipatif dalam keragaman adalah keniscayaan dalam pluralisme. Pluralisme sesungguhnya berbicara dalam tataran realitas, bukan berbicara dalam tataran teologis. Dengan demikian, pada tataran teologis, kita harus meyakini bahwa setiap agama mempunyai ritualnya sendiri yang berbeda antara satu agama dengan lainnya. Namun dalam tataran sosial, diperlukan partisipasi aktif di antara semua lapisan masyarakat untuk menciptakan kebersamaan. Pluralism dalam tataran sosial lebih dari

sekedar “mengakui” keragaman dan perbedaan tetapi “merangkai keragaman” untuk tujuan kebersamaan.

Kedua, sebuah upaya untuk memahami yang lain melalui pemahaman yang konstruktif (*constructive understanding*) (Eck, 2001: 71). Perbedaan adalah kenyataan yang tak bisa dihindarkan, sehingga yang diperlukan adalah pemahaman yang baik dan lengkap tentang yang lain. Perbedaan dan persamaan haruslah diketahui oleh setiap entitas dalam masyarakat. Setiap individu pada dasarnya mempunyai potensi untuk menjadi toleran kepada yang lain, setiap individu mempunyai potensi untuk berbuat baik kepada orang lain. Namun, di samping itu, pada setiap individu juga mempunyai potensi untuk menebarkan intoleransi. Oleh sebab itu, untuk menghindari dampak buruk dari intoleransi, diperlukan sebuah upaya memahami yang lain. Pluralism dalam hal ini merupakan bentuk toleransi aktif, karena bertujuan meningkatkan kesepahaman di tengah perbedaan.

Ketiga, pluralism bukanlah relativisme (Eck, 2001: 71). Adalah hal yang wajar apabila setiap agama, kelompok maupun ideology mempunyai komitmen masing-masing. Dari sekian komitmen yang beragama tersebut kemudian dicarikan komitmen bersama untuk menitikberatkan perhatian pada kepentingan bersama untuk kemanusiaan. Maka dari itu terdapat perbedaan mendasar antara pluralism dan

relativisme. Relativisme berada pada posisi menafikan komitmen, atau bahkan menafikan kebenaran itu sendiri.

Dari ketiga poin penting pluralism tersebut, maka “benangkusut” sedikit terurai. Pluralism bukanlah paham yang meyakini semua agama adalah sama. Pluralism menimbulkan pro dan kontra terlebih di kalangan agamawan. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan sebuah fatwa bahwa pluralism adalah haram, dengan dalih bahwa pluralism mengajarkan semua agama adalah sama, dan karenanya kebenaran agama adalah relativ. Pluralism adalah paham yang mendorong agar keragaman tidak malah menjadi bencana dan alat pemecah belah masyarakat, namun keragaman dalam pluralism dijadikan potensi untuk membangun toleransi, kerukunan dan kebersamaan. Bahkan lebih dari itu, toleransi yang dikehendaki oleh pluralism adalah toleransi yang berdasarkan pemahaman menyeluruh, baik dan tepat terhadap yang lain. Pluralism adalah paham yang menghargai komitmen yang ada pada setiap agama dan ideology. Tetapi di antara komitmen tersebut setidaknya ada komitmen bersama yang dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk mewujudkan kebersamaan. Sementara itu Peter L. Berger berpendapat bahwa pluralism lahir dari rahim globalisasi yang kemudian ia sebut dengan pluralism baru. Pada zaman ini, agama dan keberagamaan tumbuh dengan pesat. Sekularisasi justru telah gagal, karena pada kenyataannya agama justru makin tumbuh dan

berkembang pada era globalisasi. Menurut Berger, institusi keagamaan akan berubah menjadi asosiasi pelayan umat (*voluntary associations*). Pluralism pada akhirnya melampaui fundamentalisme yang ada pada setiap agama. Agama yang pada mulanya berkuat pada dimensi hokum (*heretical imperative*), menuju dimensi pelayanan yang bersifat sukarela (*voluntary imperative*). Baik Islam maupun Kristen sama-sama mempunyai potensi untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan dimensi kemanusiaan. Meskipun tak dapat dipungkiri, dalam keduanya terdapat potensi bagi tumbuh dan berkembangnya fundamentalisme. Sedang Fundamentalisme sendiri adalah lawan dari pluralism. Ia mempunyai klaim kebenaran yang melangit dan tidak membumi.

Dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang menyoal tentang pluralism. Diantaranya terdapa pada ayat ke-22 surat ar-Rum, yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفَ الْأَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَلَوْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ

“dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nyaadalah menciptakan langit dan bumi dan berlainan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itubenar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui”. (Q.S. ar-Rum:22)

Ayat tersebut di atas menyatakan tentang perbedaan lisan (*ikhtilafu alsinatikum*) yang dimaksud adalah perbedaan

bahasa. Pada kenyataannya kita menjumpai manusia dengan segala karakter dan keunikannya mempunyai bahasa yang berbeda-beda dengan jumlah yang sangat banyak. Bahasa adalah alat utama manusia dalam berkomunikasi, karena bahasa adalah buah dari kebudayaan manusia, maka aneka ragam bahasa adalah juga gambaran dari kebudayaan manusia yang bermacam-macam. Ayat di atas kendati hanya menjelaskan tentang lisan namun sesungguhnya adalah gambaran dari manusia yang berbeda-beda dari banyak aspek; bahasa adalah salah satunya. Aneka ragam *lisan* manusia adalah sebuah kreasi luar biasa yang diciptakan Allah swt. Bahkan kreasi luarbiasa ini disejajarkan dengan kreasi atau penciptaan langit dan bumi yang kesemuanya adalah bagian dari *ayat* atau tanda kekuasaan Allah swt. sang maha pencipta. Kemudian muncul pertanyaan kenapa diantara yang disebut dalam ayat ke-22 surat ar-Rum adalah *lisan* dan *alwan* ketika Alquran berbicara tentang keragaman manusia? Disamping bahwa memang bahasa dan warna kulit manusia yang unik ada sebuah pembahasan menarik. Diantaranya dinyatakan oleh Quraish Shihab dalam karya monumentalnya Tafsir al-Mishbah, bahwa terdapat buku yang menyimpulkan tidak ada seorangpun yang memiliki suara yang sama sepenuhnya dengan orang lain. Sebagaimana halnya sidik jari, tiap orang satu dengan lainnya memiliki perbedaan (Shihab, 2002: 190/ jilid X).

Kesatuan Ummat (Ummatan Wahidah)

Dalam konteks masyarakat, sering kita mendengar jargon pemersatu diantara anggota masyarakat. Di antaranya adalah istilah *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah*, *wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah*. Apapun jenis istilah atau jargon pemersatu, Islam menganjurkan sebuah kondisi masyarakat yang berdiri di atas tali-tali persaudaraan. Persaudaan dalam Islam diperintahkan diantara anggota masyarakat, bahkan persaudaraan tidak hanya diperuntukkan hanya untuk umat muslim saja, namun dengan non-muslim sekalipun persaudaraan perlu dilaksanakan.

Ayat yang menyinggung tentang persaudaraan diantaranya adalah ayat pertama dari surat an-Nisa':

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا .

Artinya: “wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, yang menciptakan darinya pasangannya; Allah

memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (pelihara pula) hubungan silaturrahim. Sessungguhnya Allah maha mengawasi kamu". (Q.S. an-Nisa': 1)

Ada hal yang cukup menarik dari ayat ini. Sebagai bagian dari surat an-Nisa' yang *madaniyah* ayat ini terasa janggal. Kebiasaan dari ayat yang turun di Madinah adalah awalan ayat sebagai seruan kepada kaum beriman dengan ungkapan "*ya ayyuhalladzina amanu*". Namun dalam ayat ini ungkapan yang digunakan adalah "*ya ayyuhannasu*" artinya wahai manusia, sebagai ciri khas ayat *makkiyah*. Pakar tafsir Quraish Shihab memberikan penjelasan yang cukup menarik. Menurutnya surat an-Nisa' mengajak manusia agar supaya menjalin hubungan baik yang berlandaskan kasih sayang. Ayat ini mengajak seluruh manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman untuk menjaga persatuan dan kesatuan (Shihab, 2002: 329/jilid II).

Keadilan (al'adl)

Adil dalam bahasa Indonesia adalah hasil adopsi dari Bahasa Arab “al’adl”. Ketika membahas tentang keadilan, dalam Kitab Suci Alquran disebut dalam berbagai bentuk. Selain kata ‘adl untuk makna keadilan dengan berbagai nuansanya, Al-quran juga menggunakan perkataan “qisth” dan “wasth”. Beberapa pakar tafsir ada yang memasukkan sebagian dari kata “mizan” ke dalam pengertian “adl”. Semua pengertian berbagai kata-kata itu bertemu dalam suatu ide umum “sekitar sikap tengah yang berkeseimbangan yang jujur” (Ensiklopedi Nur Kholis Madjid, 2006: 1289/vol. II).

Beberapa ayat dalam Alquran berbicara dengan tema keadilan, diantaranya dalam ayat ke 8 surat al-Maidah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ .

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi Qawwamin karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kamu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena ia lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah

kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. al-Maidah: 8)

Dengan tegas dinyatakan dalam ajaran Alquran bahwa adil lebih dekat dengan takwa. Ayat lain berbicara tentang keadilan ada dalam ayat ke-90 surat an-Nahl:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ .

Artinya: "sesungguhnya Allah memerintah kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, member kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia member pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". (Q.S. an-Nahl: 90)

Dalam ayat ke-135 surat an-Nisa juga membahas tema keadilan:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أُولَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا .

Artinya: "wahai orang-orang beriman, jadilah kamu orang-orang yang tegak untuk keadilan, sebagai saksi bagi Allah walaupun mengenai diri kamu sendiri, atau kedua orang tuamu dan karib-kerabat. Kalau (mengenai) orang kaya atau miskin,

maka Allah lebih mampu melindungi keduanya. Karena itu janganlah kamu mengikuti hawa nafsu dalam menegakkan keadilan. Dan kalau kamu menyimpang atau berpaling (dari keadilan) maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". Q.S. an-Nisa': 135)

Ayat-ayat tersebut di atas, memberikan yang begitu mendalam betapa kuatnya aspirasi keadilan dalam Islam. Keadilan adalah merupakan kata yang menunjuk substansi ajaran Islam. Jika ada satu kata yang dipilih untuk menggambarkan substansi ajaran Islam, maka kata itu adalah 'adil'. Adil adalah meletakkan segala sesuatu pada tempat sebagaimana mestinya (Shihab, 2002: 42/jilid III). Jika seseorang memerlukan kasih, maka dengan berlaku adil kita dapat mencurahkan kasih kepadanya. Jika seseorang melakukan pelanggaran dan wajar mendapat sangsi maka ketika itu dituntut menjatuhkan hukuman setimpal atasnya.

Musyawarah

Beberapa ayat Alquran dengan jelas menekankan pentingnya musyawarah. Dengan begitu musyawarah merupakan hal penting yang diperintahkan langsung oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai teladan untuk umat. Musyawarah sendiri bisa didefinisikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dalam masyarakat yang menyangkut kepentingan bersama. Kata “musyawarah” dalam bahasa Indonesia sebenarnya terambil dari bahasa Arab. Kata ini biasanya diberikan imbuhan di depannya dengan kata “mufakat” sehingga menjadi kata satu kesatuan yaitu musyawarah mufakat. Sementara mufakat, sebagaimana musyawarah, juga berasal dari bahasa Arab yang berarti terjadinya persetujuan atas suatu keputusan (*muwafaqah*). Musyawarah adalah merupakan gambaran tentang bagaimana kaum beriman menyelesaikan urusan mereka (Munawar-Rahman, 2006: 2136/vol. III).

Di dalam Alquran terdapat ayat yang membahas tentang musyawarah, di antaranya dalam surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap kasar dan berhati keras, niscaya mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (tertentu). Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertawakal kepadaNya". (Q.S. Ali Imran: 159)

Apabila ditinjau dari redaksi ayat tersebut, maka perintah bermusyawarah ditujukan hanya kepada Nabi saw. karena kalimat perintah dalam redaksi ayat tersebut berbentuk tunggal. Namun para ahli tafsir sepakat bahwa perintah mesyawarah ditukukan kepada semua orang. Logika sederhananya adalah apabila Nabi saw. yang terpelihara dari dosa dan kesalahan (*ma'shum*) saja diperintah musyawarah, maka apalagi manusia selain beliau. Dalam kehidupan bermasyarakat, musyawarah menjadi sangat penting dilakukan menurut pandangan Islam, karena menghendaki sebuah tatanan masyarakat yang rukun, damai dan beradab.

Dengan musyawarah, maka permasalahan yang dihadapi masyarakat akan mendapatkan jalan keluar.

Perintah bermusyawarah dalam Alquran kepada Nabi saw. Adalah perintah bermusyawarah dengan “mereka” sebagaimana tertera dalam surat al-Syura ayat 38: *“persoalam mereka dimusyawarahkan antar mereka”*. Lantas muncul pertanyaan, siapa yang dimaksud dengan mereka? Tentu saja karena Nabi saw. Adalah pemimpin mereka, maka yang dimaksud adalah mereka yang dipimpin oleh beliau yang disebut sebagai umat atau anggota masyarakat. Ini berarti permusyawarahan adalah menyangkut persoalan yang khusus berkaitan dengan masyarakat sebagai satu kesatuan. Ayat-ayat musyawarah tidak menentukan criteria atau sifat mereka yang diajak musyawarah, tidak juga dijelaskan berapa jumlahnya (Shihab, 2007: 617-638). Sehingga dapat ditarik satu kesimpulan, bahwa dalam masyarakat yang beragam atau masyarakat multicultural diperlukan satu musyawarah untuk mencari satu titik temu di antara perbedaan yang ada. Titik temu inilah yang disebut dengan konsensus yang kemudian harus dijalankan bersama-sama oleh anggota masyarakat.

Tolong Menolong (Ta'awun)

Manusia sebagai makhluk individu tidak akan pernah lepas dari lingkungan social dimana ia tinggal dan berada. Tidak mungkin manusia hidup tanpa keterlibatan dan pengaruh dari manusia yang lain. Kehidupan social yang rukun dan damai akan terwujud apabila dalam anggota masyarakat saling memperhatikan dan tolong-menolong. Tolong menolong dalam ajaran Islam adalah ajaran yang fundamental bagi manusia selaku makhluk social. Di antara ayat Alquran yang membahas tentang tolong menolong adalah penggalan dari ayat ke-2 surat al-Maidah;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

Artinya: “dan bertolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya”. (Q.S. al-Maidah:2)

Tolong menolong adalah prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun diantara anggota masyarakat, selama tujuannya adalah kebajikan. Kebajikan dalam konteks bermasyarakat adalah segala bentuk dan macam hal yang membawa kemaslahatan bersama. Karena dalam masyarakat pasti akan terdapat anggota masyarakat yang berlainan latar belakang, termasuk latar belakang agama, maka wujud dari bentuk kemaslahatan bersama haruslah berdasarkan partisipasi bersama tanpa mempermasalahkan agama dan kepercayaan.

Kemanusiaan

Prinsip kemanusiaan dalam Alquran adalah anjuran untuk menjalin hubungan harmonis di antara kelompok manusia serta larangan untuk berpecah belah. Terkait dengan prinsip kemanusiaan dalam Alquran dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ ۚ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Q.S. Ali Imran; 103).

Pada zaman Rasulullah terdapat kelompok dalam masyarakat yang karena latar belakang keturunan dan

perbedaan ras menjadi bermusuhan. Seperti halnya terjadi pada orang-orang Yahudi dan Nashrani, serta yang terjadi pada masyarakat Arab jahiliyah. Oleh sebab itu pesan Alquran terhadap manusia cukup tegas yaitu agar mengedepankan nilai-nilai kasih sayang terhadap sesama manusia dan menghindari perpecahan (al-Qurtubi, 1964: 102).

Menghindari perpecahan dan mengedepankan nilai kebersamaan menuntut manusia untuk menciptakan suatu keadaan di mana antar anggota masyarakat berada pada situasi atau hal bersama-sama. Kebersamaan bisa diartikan adanya upaya untuk turun tangan dan sumbang-saran, pikiran atau bantuan dalam setiap usaha kegiatan positif dalam masyarakat, menjunjung tinggi solidaritas, menunjukkan sikap senang bekerja sama dengan orang lain, saling mengasihi dan membantudalam menyelesaikan masalah dalam keluarga, sekolah atau masyarakat berupa menghindari sikap egois, apatis dan masa bodoh (Shihab, 2002)

Solidaritas Sosial

Terkait dengan konsep solidaritas sosial, prinsip dasar ajaran Islam adalah memberikan peringatan keras akan pentingnya menghindari prasangka (*prejudice*). Dalam kehidupan masyarakat majemuk tak bisa dihindari interaksi antara kelompok satu dengan kelompok masyarakat lainnya, suatu masyarakat akan terancam keharmonisannya apabila tak mampu menghindari prasangka buruk yang tak beralasan. Untuk itu melalui kitab suci Alquran, ajaran Islam memberikan larangan tegas agar menghindari prasangka. Sehubungan dengan hal ini dalam Alquran surat al-Hujurat dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan

bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang". (Q.S. al-Hujurat:12)

Ajaran agama Islam yang bersumber dari Alquran adalah ajaran mengajarkan kasih sayang dalam setiap kehidupan manusia. Dengan menampilkan wajah lembut penuh kasih sayang, justru akan semakin terlihat keluhuran ajaran Islam. Salah persepsi terhadap ajaran Islam adalah karena ulah sebagian kelompok dalam Islam yang menampilkan ajaran Islam ke permukaan dengan wajah bengis yang kurang bersahabat dengan kelompok agama lain. Ayat-ayat dalam Alquran dikaji dengan pendekatan tekstual (*Skripturalis*) sesuai dengan kepentingan kelompoknya. Pada titik tertentu, kelompok dari agama lain mengalami ketakutan terhadap Islam. Hal ini kemudian menjelma menjadi gerakan anti Islam (*Islamophobia*) yang banyak terjadi di masyarakat barat.

Sebagai sebuah kitab suci yang menjadi pedoman umat Islam dalam segala aspek kehidupan, Alquran menjelaskan bahwa keragaman dalam kehidupan manusia adalah keniscayaan yang tak bisa dihindari. Untuk mewujudkan tata-kehidupan yang damai dan saling menghormati umat Islam perlu kiranya menggali kembali khazanah luhur konsep masyarakat multicultural yang terkandung dalam kitab sucinya.

Sudah saatnya teks-teks suci keagamaan yang mengajarkan tentang nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat digali kembali untuk kemudian didengungkan terus-menerus guna mencapai kehidupan umat manusia yang beradab. Ayat Alquran sebagai firman Tuhan yang ditujukan kepada umat manusia, tentulah ajarannya sesuai dengan *fitrah* kemanusiaan yang menghendaki hidup dalam kedamaian. Keragaman yang ada dalam banyak lini kehidupan manusia adalah *sunnatullah* yang sudah sering dibahas dalam Alquran. Keragaman haruslah menjadi factor penguat dan perekat antar manusia apapun latar belakang agama dan preferensi ideologinya, bukan menjadi factor permusuhan dan terciabiknya persatuan antar sesama manusia.

BAB 5

MENUMBUHKAN KESADARAN MULTIKULTURAL

Menumbuhkan Kesadaran Multikultural

Menurut Hasan (2016: 11) masyarakat multicultural adalah suatu masyarakat yang di dalamnya terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu system arti, nilai, bentuk organisasi social, sejarah, adat serta kebiasaan. Sedangkan Cikusin (2016: 2) berpendapat bahwa multicultural adalah pengakuan atas martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Sedangkan masyarakat multicultural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih komunitas atau kelompok yang secara cultural dan ekonomi terpisah-pisah, secara struktur kelembagaan berbeda satu sama lain.

Sebagai sebuah paham, multikulturalisme relatif baru. Paham ini muncul pada decade 70-an di Amerika, Kanada, Inggris dan Australia. Multikulturalisme digunakan oleh pemerintah untuk mengatur pluralitas etnik dalam menentukan kebijakan public. Pemerintah Kanada, pada tahun 1965, mengeluarkan kebijakan multikulturalisme setelah mempertimbangkan pesatnya arus imigrasi dan mengacu pada

undang-undang yang berkaitan dengan keyakinan yang di dalamnya memberikan perhatian terhadap nilai persamaan, toleransi dan inklusivisme terhadap kelompok pendatang dari berbagai etnis (Misrawi, 2007: 215).

Tilaar menjelaskan bahwa pengakuan atas pluralitas budaya tak bisa dipisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam multikulturalisme. Tilaar memberikan penjelasan bahwa Pluralisme budaya bukanlah suatu yang tiba-tiba ada (*given*), tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas. Lebih lanjut, Tilaar memberikan catatan *“tidak mengherankan apabila John Dewey, tokoh politik demokrasi dan pendidikan demokrasi, telah melahirkan karya besarnya mengenai hubungan antara demokrasi dan pendidikan”* (Tilaar, 2004: 179). Pada tahap berikutnya, multikulturalisme kemudian mengalami perpaduan dengan pendidikan. Pada decade 1960-an muncullah gagasan tentang pendidikan multikultural di Amerika Serikat dan negara-negara Barat.

Pendidikan multikultural yang diterapkan melalui lembaga pendidikan formal, diharapkan dapat ditanamkan nilai-nilai saling menghargai dan toleransi terhadap segala bentuk keberagaman yang dimiliki oleh manusia kepada peserta didik. Internalisasi pendidikan multikultural dalam pendidikan formal belum banyak dilakukan. Karena memang hal tersebut secara eksplisit belum disebutkan dalam standar

nasional pendidikan yang harus dilaksanakan lembaga pendidikan. Namun sebenarnya di dalam tujuan pendidikan nasional sendiri sudah terintegrasi nilai-nilai pendidikan multikultural, hanya saja pelaksanaannya diserahkan kepada sekolah di lokalnya masing-masing (Aly, 2011: 6-7).

Tawaran tentang pentingnya pendidikan multikultural yang diwacanakan para pakar pendidikan di Indonesia ini dalam batas tertentu mendapat tanggapan yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III pasal 4, ayat 1: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa" (Suardi, 2016: 19).

Dalam pendidikan agama, sikap ketaatan kepada Allah sangat ditekankan. Pendidikan agama untuk membentuk pribadi muslim yang religius. Pribadi muslim merupakan sebuah proses ketundukkan seseorang terhadap seluruh perintah Allah. Dalam al-Qur'an, Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk memasuki Islam secara

kaffah/keseluruhan. Sebagaimana Firman Allah dalam Surah al-Baqarah [2]: 208: “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”

Perpaduan antara multikultural dengan Pendidikan Agama Islam akan bermuara pada upaya penemuan definisi serta tujuan yang sama. Pendidikan Agama Islam multikultural bertujuan menempatkan multikulturalisme sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri dengan karakter yang bersifat inklusif, demokratis dan humanis serta tidak tercerabut dari sesuatu yang sangat fundamental dari agama Islam, yaitu; al-Qur’an dan as-Sunah (Hasan, 2016: 51). Apabila multikulturalisme sebagai sebuah ide dijadikan tujuan dari Pendidikan Islam, maka kiranya sudah mendesak sekali untuk membumikan pendidikan Islam berwawasan multikulturalisme. Kesadaran akan pentingnya multikulturalisme dipandang menjadi perekat baru integrasi bangsa yang sekian lama tercabik-cabik.

Hal tersebut pada intinya adalah seruan pada semua umat manusia, termasuk mereka para pengikut agama-agama, menuju satu cita-cita bersama kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*) tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan, dan agama. Pesan kesatuan ini secara tegas disinyalir al-Qur’an: *“Katakanlah: Wahai semua penganut*

agama (dan kebudayaan)! Bergegaslah menuju dialog dan perjumpaan multikultural (kalimatun sawa') antara kami dan kamu".

Sementara implementasi di lembaga pendidikan, pendidikan Agama multikultural dapat meminimalisir terjadinya pertikaian, perpecahan, maupun peperangan antar agama, ras, suku, maupun bangsa. Contoh praktik penerapannya sebagai berikut: 1). Peserta didik dikenalkan perbedaan budaya, agama, ras, suku, dan bangsa lain. Perbedaan ini sudah *sunnatullah* agar manusia dapat saling mengenal (al-Hujurat: 13) dan saling menghargai. 2). Peserta didik ditanamkan prasangka-prasangka positif terhadap perbedaan agama, ras, suku, maupun bangsa dan menghindarkan diri dari prasangka-prasangka negatif. 3). Peserta didik ditanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama, budaya, ras, suku, maupun bangsa yang berbeda. 4). Peserta didik ditanamkan sikap positif dan saling menghargai perbedaan (Arifin, 2012: 102). Secara teoretik pembelajaran agama multikultural akan dapat mengembangkan pemahaman dan apresiasi antar etnik yang dimulai dari latar belakang etniknya sendiri dan baru kemudian diperluas kepada etnik lainnya. Melalui pendekatan proses diharapkan dapat membuat kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial dan budaya akan berusaha

mengembangkan pemahaman dan rasa hormat terhadap keragaman budaya, memperkecil etnosentrisme.

Penegasan di atas memperkuat sebuah persepsi bahwa pendidikan multikultural mutlak diperlukan untuk membangun karakter suatu bangsa. Melalui pendidikan multikultural sikap saling menghargai saling pengertian dan saling percaya terhadap perbedaan akan terbangun dan berkembang dengan baik. Apalagi ketika faktor-faktor yang menjadi motivasi munculnya konflik di negeri ini dikaitkan dengan karakter bangsa kita yang rentan diprovokasi. Dengan kandungan ketiga muatan nilai-nilai tersebut pendidikan multikultural bisa dikatakan sangat mendesak sebagai sarana yang paling strategis untuk mengasah menanamkan kesadaran dan mengembangkan warga negara yang memiliki gak apa-apa keterampilan menumbuhkan kesadaran akan cara hidup demokratis yang intinya adalah penanaman moral serta partisipasi aktif menuju masyarakat madani Indonesia (Sulalah, 2012: 66).

Pendidikan Agama dan Pendidikan Multikultural, dalam konteks ke-Indonesiaan, merupakan tanggung jawab kita bersama sebagai suatu bangsa. Karena agama bisa menjadi pemantik adanya sikap intoleran, maka segenap umat beragama diharapkan mengambil bagian aktif dalam upaya menggapai idealisme luhur ini. Pola pemahaman agama yang kontekstual, manusiawi dan cerdas, pendekatan dialogis-

inklusif-humanis perlu dikembangkan dalam membina hubungan antaragama dan hubungan lintas budaya di Tanah Air kita. Di sinilah pentingnya pendidikan multikultural dalam seluruh tatanan kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan kita. Melalui pendidikan multikultural ini, sikap saling menerima dan menghargai antaretnis, antarumat beragama dan antarbudaya terus kita pupuk dan kita kembangkan dalam mewujudkan kesatuan dalam keragaman atau keragaman dalam kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di seluruh wilayah Indonesia tercinta ini. Dan apabila ini dapat diwujudkan, korelasi positif nasionalisme, konstitusionalisme dan multikulturalisme akan terus tumbuh dan berkembang subur di Tanah Air kita. Sehingga empat pilar kehidupan bernegara yakni Pancasila, Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika selalu bersinergi. Pancasila adalah falsafah dan dasar negara yang menjadi landasan ideal bangsa Indonesia. UUD 1945 adalah landasan konstitusional yang mendasari penyelenggaraan kehidupan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. NKRI adalah pemersatu bangsa dan Bhineka Tunggal Ika adalah perekat persatuan dalam untai kemajemukan (Ali, 2011: 4)

Islam dan Multikulturalisme

Dalam tinjauan kebahasaan, multikulturalisme terdiri dari kata *multi* dan *cultural*. *Multi* berarti plural, sedang *cultural* berarti kebudayaan, dan *isme* yang berarti kepercayaan atau aliran. Multikulturalisme dalam pengertian sederhana adalah paham atau aliran tentang pluralitas (keragaman) budaya. Pada mulanya multikulturalisme adalah filosofi atau pandangan hidup yang terkadang menjelma sebagai kekuatan ideology yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status social politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikulturalisme sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda. (Suryana & Rusdiana, 99-102)

Sebagai sebuah ideology, multikulturalisme muncul di tengah dinamika yang berkembang dalam masyarakat barat. Beberapa kejadian yang bermuara pada segregasi dan terabaikannya hak-hak individu maupun kelompok telah turut andil dalam lahirnya gerakan multicultural yang di dalamnya juga terdapat pendidikan multicultural. Menurut Parekh (1997) terdapat tiga hal penting dalam multikulturalisme, yaitu (1) berkenaan dengan budaya; (2) merujuk pada

keragaman yang ada; (3) berkenaan dengan tindakan spesifik pada respons terhadap keragaman tersebut.

Namun, sebagai sebuah nilai-nilai yang ditanamkan dalam masyarakat, multikulturalisme telah dikenal dalam khazanah Islam awal. Hal itu berlanjut dalam diskursus-diskursus ke-Islaman hingga dewasa ini.

Nilai-nilai multicultural dalam Islam sebenarnya telah mengakar erat. Zuhaily, dalam tafsir al-Munir mengutip hadis riwayat Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW. Bersabda: *“sesungguhnya Allah tidak melihat kepada warnamu dan harta kekayaannmu tetapi melihat kepada hati dan amal perbuatanmu”*. Dalam hadis yang lain, at-Thabrany, meriwayatkan hadis dari dari Abu Malik al-Asy’ary, Rasulullah SAW. Bersabda:

“sesungguhnya Allah tidak melihat kepada kedudukanmu, juga tidak melihat nasabmu, juga tidak melihat ragamu, dan juga tidak melihat harta kekayaanmu, tetapi melihat kepada hatimu. Maka apabila dia mempunyai hati yang baik, Allah akan menyayanginya. Kalian semua adalah anak Adam, dan yang paling dicintai Allah adalah yang paling bertakwa kepadanya”.

Hadis-hadis yang dikutip di atas memberikan pesan yang teramat jelas bagi manusia agar kehidupan berjalan dalam suasana saling menghormati, meskipun secara alamiah (sunnatullah) terdapat perbedaan-perbedaan etnis, budaya, keyakinan, kedudukan dan perbedaan-perbedaan lainnya.

Keluarga Rasulullah sendiri merupakan tipe keluarga dengan nuansa multikultural yang kental. Rasulullah tidak hanya memperistri wanita dari ras Arab saja, tetapi juga menikahi wanita dari ras lain. Diantara istri Rasulullah ada yang berdarah Yahudi. Shafia binti Huyay adalah keturunan bangsawan Yahudi yang kemudian memeluk Islam. Selanjutnya ada Maria binti Sam'un, wanita berdarah Qibthi yang berasal dari Mesir. Istri-istri Rasulullah tersebut setia mendampingi hingga beliau wafat. Disamping itu terdapat banyak sekali orang-orang yang dekat dengan Rasulullah. Selain para istri, beliau juga memiliki pembantu-pembantu yang berasal dari latar belakang suku, budaya, bahasa, serta warna kulit yang berbeda-beda (Hasan, 2015: 37).

Ketika periode Madinah, dalam rentan waktu yang tidak terlalu lama, Rasulullah SAW. Berhasil mempersatukan kelompok masyarakat dan kabilah yang berada di Madinah dan sekitarnya. Diantara mereka terdapat tradisi dan agama yang berbeda-beda yang kemudian disatukan dalam satu “kontrak politik” untuk menjalani kehidupan yang rukun, damai, saling menghormati dan menjaga keamanan madinah di tengah keragaman baik etnis maupun agama. Tetapi di lain sisi, setiap anggota masyarakat mendapat hak dan kebebasannya dalam menjalankan tradisi dan praktik keagamaan. Kontrak politik itu kemudian disebut juga dengan “*mitsaq madinah*” atau Piagam Madinah yang harus dipatuhi bersama. Diantara butir-

butir piagam madinah, antara lain, di antara mereka harus saling tolong-menolong; kaum Muslim dan Kaum Yahudi menyediakan dana keamanan bersama; penganut Muslim dan Yahudi bebas melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan tanpa saling mengganggu satu dengan lainnya; masing-masing kelompok menjaga kejujuran dan loyalitas dalam kehidupan bersama; apabila terjadi sengketa dan perselisihan, maka akan diadakan masalahnya kepada Rasulullah yang akan memberi putusan dengan adil (Hasan, 2015: 65).

Selain hadis-hadis dan pengalaman yang terjadi pada masa Rasulullah yang menyiratkan pesan yang kuat tentang tatanan kehidupan damai dalam bingkai multikultural, terdapat juga ayat al-Qur'an sesuai dengan konsep multikulturalisme. Sebuah ayat yang mengatur tatakrama pergaulan dengan sesama manusia. Ayat inilah yang merupakan prinsip dasar Islam dalam mengatur etika pergaulan antar sesama manusia, tanpa dilandasi kecurigaan akibat perbedaan keyakinan. Ayat tersebut terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 13.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa, juga bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Terdapat beberapa versi terkait dengan sebab turunnya ayat tersebut. Diantaranya adalah riwayat dari Abu Daud yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putrid mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak layak mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan bekas budak. Sikap ini kemudian dikecam oleh al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah adalah karena ketakwaan bukan karena garis keturunan atau kebangsawanan. Selain itu ada juga yang meriwayatkan bahwa Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan adzan di Ka'bah. Komentarnya: *"Alhamdulillah, ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini. Ada lagi yang berkomentar: "apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan".* (Shihab: 2004/XIII: 260).

Dalam ajaran Islam, nilai-nilai universal tentang kemanusiaan, persamaan hak, pengakuan keragaman budaya dan kemajemukan dijunjung tinggi. Multicultural dalam pandangan Islam adalah *sunnatullah* yang akan tetap ada dan tidak berubah. Sedangkan *sunnatullah* bagi penganut Islam adalah keniscayaan yang tak mungkin bisa diingkari. Setiap insan akan menghadapi fakta kemajemukan di manapun ia hidup dan dalam hal apapun (Suparta, dalam Erfina, 2017: 83).

Atas dasar kenyataan ini, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam sangat menghargai masyarakat multicultural, karena dalam Islam dengan tegas dinyatakan bahwa perbedaan setiap individu tidak boleh dijadikan alasan untuk berpecah belah.

Islam hadir di tengah-tengah masyarakat untuk mengajarkan hidup bersama saling menghormati di antara anggota masyarakat yang beragam. Dalam kehidupan masyarakat multicultural kehidupan menjadi sangat dinamis karena terdapat kerja sama sekaligus kompetisi yang sehat dan terbuka dari masing-masing elemen untuk berbuat yang terbaik menuju kemajuan dan kemaslahatan bersama-sama. Dalam Alquran, kita disuguhi ayat-ayat yang menggunakan kata dasar "*adada*" untuk menggambarkan suatu ragam entitas, banyak, berbilang, majemuk dan lebih dari satu. "*adada*" terdapat dalam surat al-Jin ayat 24, kata "*ma'dudat*" dalam surat al-Baqarah ayat 27, 120, 183, dan 204. Kata "*ma'dudah*" dalam surat Hud ayat 87 dan surat Yusuf ayat yang ke-20. Dari aspek kebahasaan, kata "*adada*" mempunyai makna menghitung. Dari kata "*adada*" pula terdapat akar kata yang mengandung makna bernuansa pluralitas atau kemajemukan (Erfina, 2017: 83-84).

Dalam alam semesta ini, seluruh wujud selain Allah terdiri dari dualitas, pluralitas, tersusun dari elemen-elemen yang berbeda-beda. Bukanlah suatu hal yang sulit untuk menemukan fenomena multicultural dalam Alquran.

Sebagaimana keberagaman ciptaan Allah dalam Surat ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَاخْتَلَفَ الْأَلْسِنَتِمْ وَالْوَنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَلِيمِينَ.

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Q.S. ar-Rum: 22).

Kemudian fenomena multicultural yang lain, dalam Alquran juga disinggung masalah kebangsaan dan kesukuan yang berimplikasi pada tatanan masyarakat yang berbeda. Perbedaan yang ada menurut Alquran haruslah disatukan dalam rangka membangun tatanan masyarakat yang terdiri dari perbedaan. Untuk itu diperlukan sebuah kondisi saling mengenal (*ta'aruf*). Berkenaan dengan hal ini surat al-Hujurat ayat 13 menjelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling

kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.(Q.S. al-Hujurat: 13)

Adanya perbedaan adalah ciri khas peradaban manusia adalah *sunnatullah* yang tidak bisa dihindari dan direayasa. Adanya perbedaan dalam masyarakat juga fenomena multicultural yang menjadikan suatu masyarakat untuk bergerak berlomba-lomba menghasilkan karya terbaiknya demi mewujudkan masyarakat multicultural. Dalam Alquran ditandaskan tentang kehendak (*iradah*) Allah menciptakan manusia yang beragam. Seandainya Allah berkehendak untuk menciptakan manusia satu umat saja (*monokultural*) tentu dengan kuasaNya yang meliputi segala hal, bukanlah suatu hal yang mustahil. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Hud ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: “Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat” (Q.S. Hud: 118).

Dengan kandungan yang terdapat persamaan, dalam Surat Yunus juga dijelaskan:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِي مَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu”. (Q.S. Yunus: 19)

Fenomena multicultural juga terdapat dalam Surat al_maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu

diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” (Q.S. al-Maidah: 48).

Ayat di atas menyinggung tentang keragaman *syariat* agama-agama, terlebih agama *samawi*. Dalam kerangka keragaman *syariat* agama *samawi* terdapat pernyataan Alquran bahwa pemeluk agama *samawi*, walaupun mempunyai *syariat* yang berbeda-beda, tetap mempunyai kemungkinan untuk selamat dan mendapat pahala dari Tuhan jika mereka berpegang pada sikap iman kepada Allah, iman kepada akhirat, kebangkita, perhitungan amal (*hisab*), pembalasan amal baik dan buruk dan beramal sholeh ketika hidup di dunia. Hal ini dijelaskan dalam Surat al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّةَ مِنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (Q.S. al-Baqarah: 62).

Pendidikan Multikultural

Beberapa pakar memberikan pendapatnya tentang definisi pendidikan multikultural. Banks mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah: *"...is a concept, a frame work, a way of thinking, a philosophical viewpoint, a value orientation, and a set of educational nedds of culturally diverse student populations"*. Pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara (Banks, 2001: 89). Oleh karena itu pendidikan multikultural ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional dan antar budaya etnik lainnya.

Pendidikan multikultural bukanlah sebuah entitas yang berdiri sendiri. Banks menjelaskan bahwa terdapat beberapa dimensi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya:

1. *Content Integration.* Adalah upaya untuk mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran. Integrasi isi berkaitan dengan sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari berbagai budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep kunci, prinsip, generalisasi, dan teori di wilayah topik mereka mengenai disiplin tertentu.
2. *The Knowledge Construction Process.* Pembelajaran yang dilakukan diharapkan menjadikan peserta didik memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. Pendidik mengajak peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran, dalam hal ini guru dapat membantu siswa “memahami bagaimana pengetahuan diciptakan dan bagaimana hal itu dipengaruhi oleh kedudukan ras, etnis, dan kelas sosial individu dan kelompok.
3. *An Equity Paedagogy.* Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara siswa belajar dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (culture) ataupun sosial. Ini ada ketika guru mengubah pengajaran mereka dalam cara yang memfasilitasi pencapaian akademik siswa dari kelompok ras, budaya, dan sosial-kelas yang

beragam. Ini termasuk dengan berbagai gaya mengajar yang konsisten dengan gaya pembelajaran yang luas dan bervariasi dalam berbagai kelompok budaya & etnik. Merujuk pada penggunaan teknik pengajaran yang mempermudah pengajaran kepada siswa dari kelompok etnis dan kelas sosial yang berbeda. Sehingga pendidikan multikultural harus diselenggarakan dengan menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara belajar peserta didik, hal ini dilakukan dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam mulai dari ras, budaya maupun sosial. Sehingga pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis dari siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial. Termasuk dalam pedagogi ini adalah penggunaan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras.

4. *Prejudice Reduction*. Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan, semisal olah raga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang

toleran dan inklusif. Dimensi ini fokus terhadap karakteristik sikap rasial siswa dan bagaimana mereka dapat dimodifikasi dengan metode dan materi pengajaran. Pengurangan prasangka merupakan sasaran penting pendidikan multikultural. Pengurangan prasangka meliputi pengembangan hubungan positif dikalangan siswa dari latar belakang etnis yang berbeda, maupun pengembangan sikap yang lebih demokratis dan toleransi terhadap orang lain (Banks, 2011: 103-105).

Azra (2012) berpendapat bahwa pendidikan multicultural adalah pengganti dari pendidikan intercultural. Pendidikan multicultural menurut azra diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok manusia, seperti toleransi, perbedaan etno-kultural, dan agama, diskriminasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, serta subyek lain yang relevan.

Sedangkan Aly mengkategorikan definisi pendidikan multikultural menjadi dua kelompok. Pertama, definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Kedua, definisi yang dibangun berdasarkan sikap sosial, yaitu pengakuan, penerimaan dan penghargaan. Kategori pertama, menurut Aly, dengan mengutip pendapat dari James Banks, bahwa pendidikan multikultural adalah

“konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik, tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnis, ras, agama dan karakteristik cultural mereka, untuk belajar di dalam kelas. Menurut Aly, definisi yang dilontarkan Banks ini masih terkesan sangat umum. Semua aspek pendidikan terangkum dalam pengertian pendidikan multikultural, Banks tidak membatasi pendidikan multikultural hanya dalam satu aspek saja. pendidikan multikultural seharusnya mencakup semua aspek dalam pendidikan seperti; pendidik, materi, metode, kurikulum, dan lain sebagainya. Dengan begitu kesimpulan yang diambil adalah apapun latar belakang peserta didik yang terdiri dari kelas sosial, ras, etnis, agama yang berbeda-beda (Aly, 2011: 106).

Sementara kategori yang kedua, yaitu penerimaan dan penghargaan, dengan mengutip pendapat Okada dan Wilson, Aly menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah *“pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman cultural”*. Okada mendefinisikannya dalam arti yang luas, pendidikan multikultural tidak terbatas pada salah satu aspek dari pendidikan tetapi mencakup semua aspek pendidikan, seperti aspek pendidik, peserta didik tujuan materi, kurikulum, metode dan evaluasi. Pendidikan dalam hal ini, haruslah

diarahkan untuk mengembangkan peserta didik dalam rangka mengenal, menerima, dan menghargai keragaman cultural di sekolah tempat ia belajar (Aly, 2011: 108).

Lebih lanjut Aly menyimpulkan, bahwa terdapat tiga karakteristik dalam pendidikan multikultural. Pertama, pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Kedua, pendidikan multikultural berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Ketiga, pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya (Aly, 2011: 109).

Pendidikan Pesantren

Kajian tentang pesantren telah banyak dilakukan oleh para pakar. Dhofir misalnya, ia mengatakan kata “pesantren” mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Kata tersebut bisa diartikan asrama tempat tinggal santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan belajar ilmu agama lainnya. Istilah santri, menurut Dhofir, berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru ngaji. Ada juga sumber lain yang mengatakan kata tersebut berasal dari bahasa Inda Chasti dari akar kata Shastra yang berarti buku atau suci, buku agama, atau buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofir, 1985: 18).

Sebuah lembaga pendidikan layak disebut pesantren jika ia telah memiliki komponen-komponen yang umumnya terdiri dari: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, serta adanya sosok kiai. Pada pesantren tertentu di dalamnya terdapat madrasah atau sekolah beserta segala atribut kelengkapannya. Tempat tinggal yang digunakan untuk menetap oleh para santri disebut asrama atau pondok. Untuk mengawasi keluar masuknya santri dan untuk memisahkan santri dengan lingkungan sekitar, pada pesantren yang telah maju, biasanya dikelilingi oleh pagar pembatas. Di dalam

kompleks pondok pesantren dipisahkan secara jelas antara perumahan kiai dan keluarganya dengan asrama santri.

Pondok pesantren, pada hakikatnya, memiliki tujuan untuk mencetak umat Islam agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam dan menghayati serta mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT. Eksistensi pendidikan pesantren dalam penerapan pendidikan nasional dapat dilihat dalam kaitannya sebagai sub-sistem pendidikan nasional. Pesantren merupakan lembaga yang berfungsi melaksanakan pendidikan berdasarkan arah dan tujuan yang telah ditentukan dengan fungsi khusus yang dibawa oleh system pendidikan ini, pendidikan nasional akan menunjukkan dinamikanya secara mantap untuk kepentingan ini (Siradj, 1999: 17).

Pondok pesantren memiliki dinamika dan sejarah yang cukup panjang. Telah banyak pakar dan praktisi pendidikan menghasilkan karya berkaitan dengan dunia pendidikan pesantren. Pondok pesantren di Indonesia, sebagai salah satu system pendidikan tradisional, mampu bertahan selama ratusan tahun, bahkan *survival instinc* yang dimiliki pesantren mampu membawanya bertahan di tengah arus serbuan system pendidikan “sekuler”.

Azra memulai analisisnya terhadap eksistensi pesantren dengan sebuah pertanyaan “mengapa pesantren

bisa *survive* sampai saat hari ini? Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia muslim, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam, seperti pesantren, yang mampu bertahan. Kebanyakan, menurut Azra, sudah lenyap tergusur ekspansi pendidikan umum, atau setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum. Analisis tersebut didukung sebuah fakta tentang pengalaman di beberapa Negara muslim dalam proses perubahan dan modernisasinya. Lembaga pendidikan tradisional di beberapa Negara muslim, seperti di timur tengah, secara sederhana biasa disebut madrasah, kuttab dan masjid. Sampai paruh ke-dua abad 19 lembaga pendidikan ini relative mampu bertahan. Namun semenjak seperempat terakhir abad-19 gelombang pembaruan dan modernisasi membawa pengaruh besar terhadap eksistensi lembaga-lembaga pendidikan tersebut (Azra, 2012: 117).

Modernisasi pendidikan, dalam dunia Islam, bermula di Turki. Walaupun pada mulanya pembaruan tidak dilakukan terhadap system pendidikan madrasah, tetapi imbas dari pembaruan itu berdampak serius bagi eksistensi madrasah. Pembaruan yang dilakukan oleh para penguasa di Turki, pada waktu itu, adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang mengadopsi secara ketat system pendidikan barat. Pada tahun 1838, Sultan Mahmud II, memperkenalkan

sekolah Rusydiyyah yang sepenuhnya mengadopsi system pendidikan Eropa. Selanjutnya pada tahun 1846, Sultan Abd. Al-Majid mengeluarkan peraturan yang memisahkan pendidikan Islam dan pendidikan umum. Pada tahun 1924, Mustafa Kemal at-Taturk menghapus system madrasah dan mengganti dengan sekolah umum (Azra, 2012: 118).

Sementara di Mesir, modernisasi pendidikan dimulai pada tahun 1833, yaitu ketika Muhammad Ali Pasha mengeluarkan dekrit pembentukan sekolah dasar umum. Pada mulanya system pendidikan ini berdampingan dengan madrasah dan *kuttab*. Dengan berdirinya sekolah umum beserta segala fasilitas yang menopangnya, lambat laun system pendidikan tradisional, madrasah dan *kuttab*, mulai tergerus pengaruhnya. Selanjutnya Khedive Ismail, justru kebijakannya mengintegrasikan pendidikan madrasah dan *kuttab* ke dalam system pendidikan umum. Pada akhirnya penguasa mesir, melalui rezim Gamal Abdul Nasser, pada tahun 1961 menghapus system pendidikan madrasah dan *kuttab* (Azra, 2012: 119).

Apa yang terjadi di Turki dan Mesir, sebagaimana paparan di atas, menggambarkan arus modernisasi dalam tata kelola kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh rezim penguasa telah meruntuhkan dominasi pendidikan tradisional. Latar belakang sosial politik yang terjadi di Turki dan Mesir tentu tidak dapat disamakan dengan di Indonesia, dimana

lembaga pendidikan tradisional yang berupa pondok pesantren justru mampu bertahan di tengah gelombang arus modernisasi.

Eksistensi pesantren, yang tetap bertahan di tengah deru modernisasi menjadi dalil tentang masih relevannya pendidikan tradisional pesantren dengan modernisasi. Walaupun pada mulanya pesantren “enggan” bergandengan dengan nilai-nilai modernisasi, namun perlahan tapi pasti, pesantren mengakomodir dan mengatur strategi tertentu untuk menemukan formula yang jitu guna menghadapi modernisasi dan perubahan yang cepat dan massif (Madjid, 2010: 78). Tetapi terbukanya pesantren terhadap nilai-nilai yang baru tidak langsung menghapus nilai-nilai dasar sebagai sebuah entitas lembaga tradisional yang mempunyai ciri khas. Selain karena kemampuannya melakukan *adjustment* dan *readjustment*, pesantren juga mempunyai karakter eksistensial sebagai lembaga dengan makna keislaman sekaligus mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebagai lembaga *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Dengan demikian, pesantren bukanlah sebuah entitas yang terpisah dengan masyarakatnya, ia mempunyai hubungan timbal balik yang saling mendukung.

Dengan konteks inilah kiai di pondok pesantren memainkan peran yang cukup signifikan dalam

pengembangan podok pesantren yang ia kelola. Apa yang dimainkan kiai, dalam bahasa Clifford Geertz, dikenal dengan *cultural broker* dalam arti yang luas.

BAB 6

MATAHARI TERBIT DARI PESANTREN

Dalam Lintasan Sejarah

Amanatul Ummah adalah lembaga pendidikan yang relatif berusia muda. Amanatul Ummah bukanlah lembaga pendidikan pesantren dengan latar belakang sejarah panjang sebagaimana lembaga pendidikan pondok pesantren masyhur di tanah air. Namun, Amanatul Ummah telah berhasil menunjukkan kualitasnya, bahwa hanya dengan waktu singkat berhasil membangun system pendidikan berbasis pondok pesantren dengan jumlah santri ribuan. Jumlah santri yang banyak juga didukung dengan prestasi lembaga yang menggembirakan. Kepercayaan masyarakat kepada lembaga ini menjadi indicator kuat keberhasilan Amanatul Ummah.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren, Yayasan Amanatul Ummah baru berdiri pada era milenium, tahun 2000. Pendiri dari Yayasan ini adalah yang juga sekarang menjadi pengasuh pondok pesantren yaitu K.H. Asep Saifuddin Chalim. Pada awal pendiriannya, Yayasan Amanatul Ummah beralamat di Ibukota Propinsi Jawa Timur, Surabaya, yaitu tepatnya beralamat di Siwalankerto Utara 56, yang secara administratif berada di wilayah Kecamatan Wonocolo. Namun, seiring dengan perkembangannya, Yayasan Amanatul Ummah berekspansi memperluas area lembaganya

yaitu di Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet, Mojokerto. Desa Kembang Belor merupakan daerah di sekitar lereng gunung dengan udara sejuk yang jauh dari polusi udara dan hiruk pikuk khas masyarakat perkotaan. Perluasan area di pedesaan dilakukan tentu dengan pertimbangan mendalam. Area pondok pesantren sebelumnya berada di dalam perkotaan padat penduduk yaitu Surabaya, hal ini menjadi kendala tersendiri untuk melakukan perluasan area. Sehingga dipilihnya Desa Kembang Belor merupakan inisiatif brilian bagi perkembangan Amanatul Ummah pada periode berikutnya.

Melalui Yayasan Amanatul Ummah, di Desa Kembang Belor kemudian berdiri cabang-cabang pondok pesantren di bawah naungannya. Pertama, adalah pondok pesantren Nurul Ummah pada tahun 2006, selanjutnya Pondok Pesantren Nurul Amanah pada tahun 2008, dan kemudian Hikmatul Amanah pada tahun 2009. Seperti halnya lembaga-lembaga pendidikan lain dalam masa perintisan, tentu Amanatul Ummah juga merasakan betul perjuangan dalam mendirikan serta mengembangkan lembaga pendidikannya. Akan tetapi ekspansi yang dilakukan di Desa Kembang Belor pada akhirnya menjadikan lembaga pendidikan ini semakin maju. Dalam waktu singkat, Amanatul Ummah Amanatul Ummah menjelma menjadi idola masyarakat dengan segenap deretan prestasi.

Sebagai sebuah Desa di lereng pegunungan, ketika menginjakkan kaki di lingkungan ini, penulis merasakan betul udara segar. Udara segar yang dihirup semakin lengkap dengan pemandangan indah yang disuguhkan desa ini. Pemandangan pedesaan dengan hamparan sawah yang membentang di sepanjang jalan ketika memasuki lingkungan pondok pesantren. Di sebelah kanan dan kiri area pondok kita disuguhi pemandangan elok tegak dan kokohnya gunung. Gunung Arjuna di sebelah selatan dan gunung Penanggungan di sebelah utara. Sejuknya udara dan indahnya pemandangan membawa kesan tersendiri bagi penulis. Dengan suasana tenang dan damai seperti ini, pondok pesantren ini akan menjadi tempat yang kondusif bagi suasana belajar para santri.

Sejarah Amanatul Ummah di Kembang Belor sebagaimana penuturan dari para pelaku sejarah berdirinya Amanatul Ummah, sebenarnya adalah hasil dari *riyadloh* Sang Kiai. Ketika Amanatul Ummah masih berlokasi di Surabaya, Kiai Asep mempunyai gagasan besar tentang bagaimana seharusnya pondok pesantren dikelola. Pengelolaan pondok pesantren selain system pendidikan yang baik, hal pertama yang harus disiapkan adalah infrastruktur yang baik pula. Namun infrastruktur yang baik tentu dimulai dari ketersediaan lahan yang cukup. Surabaya adalah kota metropolitan padat penduduk, tentu di kota besar ini sulit untuk mewujudkan lahan lebar bagi pembangunan pondok.

Maka harus disediakan lahan yang luas. Karena di Surabaya ketersediaan lahan sudah sangat menyempit, selain harga yang tinggi, maka jalan keluarnya adalah ekspansi ke luar daerah. Kembang Belor kemudian menjadi pilihan.

Sebagaimana penuturan informan ketika menceritakan sejarah Amanatul Ummah di Kembang Belor:

“saya harus punya tanah 100 Ha. Untuk bangun pondok”. Waktu itu saya mikir bagaimana mungkin tanah 100 Ha, 1 Ha saja sulit. Waktu itu saya mikirnya tanah di Surabaya. Beliau riyadhoh selama bertahun-tahun. Ingin punya pondok yang jarak tempuhnya dari Surabaya satu jam, yang sudah ada listriknya. Pondok yang luas yang didalamnya ada sungai yang mengalir. Itu bagian dari riyadhoh serta doa yang beliau panjatkan. Suatu ketika tahun 2005, beliau perjalanan pulang dari Jakarta, sama sopirnya beliau diampirkan di sebuah villa tepatnya di atas sini. Waktu itu berupa villa milik temannya pak Kiai”.

Gagasan dan Pemikiran Pendidikan

Tak bisa disangkal pola pendidikan yang ada di Amanatul Ummah adalah buah dari pemikiran pendidikan sang pendiri sekaligus pengasuh, Kiai Asep Saifuddin. Melalui pendidikan pesantren yang dipimpinnya, ia berupaya menuangkan pemikiran besar tentang bagaimana seharusnya pendidikan yang berbasis pesantren dikelola dan dikembangkan dengan baik. Untuk mengetahui landasan pemikiran pendidikan di Amanatul Ummah, bisa dilihat dari visi dan misi serta tujuan dari lembaga pendidikan Amanatul Ummah. Pondok pesantren Amanatul Ummah mempunyai visi: *“terwujudnya manusia yang unggul, utuh dan berakhlakul karimah untuk kemuliaan Islam dan kaum Muslimin serta kemuliaan Bangsa Indonesia dan untuk keberhasilan cita-cita kemerdekaan”* sedangkan misi Amanatul Ummah adalah: *“melaksanakan system yang berlaku di lembaga unggulan PP. Amanatul Ummah secara ketat dan bertanggung jawab”*. (Dokumen PP. Amanatul Ummah).

Misi Amanatul Ummah yang melaksanakan system dengan ketat dan bertanggung jawab, sebenarnya adalah upaya untuk mengejawantahkan pemikiran pendidikan Kiai

Asep; yaitu karakter santri dengan etos kerja tinggi di atas rata-rata. Untuk mendapatkan hasil yang luar biasa tidak bisa hanya menggunakan cara-cara biasa, untuk mendapatkan hasil luar biasa maka harus pula menggunakan cara-cara yang luar biasa. Dari sosok Kiai Asep bisa terlihat karakter kepemimpinan kuat. Sementara itu di sisi lain, kuatnya karakter kepemimpinan bisa dilihat dari bagaimana mentransformasikan pemikiran pendidikan ke dalam system pendidikan yang ada.

Sang pengasuh sendiri, sebagai sosok yang telah malang melintang di dunia pendidikan dengan segudang pengalaman, menginginkan lembaga pendidikan yang dipimpinnya mampu memberikan kontribusi nyata terhadap umat dan bangsa. Menurutnya Umat Islam khususnya dan Bangsa Indonesia pada umumnya sudah terlalu lama tertinggal dengan umat dan bangsa lain. Ketertinggalan umat dan Bangsa Indonesia terjadi di banyak lini kehidupan, baik secara ekonomi maupun ilmu pengetahuan. Kiai Asep mempunyai harapan besar untuk memajukan umat dan bangsa dengan membangun pondasi pendidikan yang berdaya saing tinggi, sehingga hal tersebut tercermin dari tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah yang ingin mencetak santri menjadi generasi;

1. Ulama-ulama besar yang akan bisa menerangi Indonesia dan dunia

2. Para pemimpin dunia dan pemimpin bangsa yang akan mengupayakan terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan
3. Konglomerat-konglomerat besar yang akan memberikan kontribusi maksimal terhadap kesejahteraan bangsa Indonesia
4. Para professional yang berkualitas dan bertanggung jawab

Kiai Asep mempunyai harapan besar agar santri-santri yang belajar di pesantrennya menjadi ulama besar. Dengan bekal keilmuan ketika menuntut ilmu di pesantren yang menitik beratkan pada keilmuan agama yang ditunjang dengan etos kerja dan kedisiplinan tinggi khas pesantren, para santri diharapkan akan memiliki peran besar dalam menata kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Pondok pesantren sebagai sarana belajar para santri, sudah semestinya menjadi wadah kaderisasi yang terkonsep dengan matang untuk melahirkan ulama-ulama masa depan.

Dimensi lain yang tak kalah penting dari proses pendidikan pesantren adalah mencetak kader-kader santri dengan jiwa kepemimpinan yang kuat dan efisien. Kepemimpinan yang kuat dalam kerangka berfikir Kiai Asep adalah kemampuan menggerakkan perubahan dalam masyarakat yang dipimpinnya menjadi lebih baik dan mandiri. Pribadi Kiai Asep sendiri adalah *literature* lengkap tentang

kepemimpinan. Kepemimpinan yang ia tampilkan melalui praktek dan *uswatun hasanah* memberi tauladan langsung kepada segenap bawahannya tentang bagaimana seharusnya seorang pemimpin bertindak. Di samping itu, yang tak kalah pentingnya adalah kepemimpinan efisien. Kepemimpinan efisien dalam arti adalah menduduki posisi-posisi strategis dalam dalam masyarakat. Hal ini nampak terlihat dari kiprahnya dalam mengelola PERGUNU (Persatuan Guru Nahdlatul Ulama). Guru adalah posisi strategis karena bersentuhan langsung dengan kebutuhan kehidupan masyarakat yang mendasar, yakni pendidikan. Kiai Asep juga menekankan santri-santri kadernya agar juga menduduki jabatan-jabatan public maupun jabatan politis; seperti menjadi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat ataupun kepala daerah. Dengan menduduki pos-pos strategis dalam masyarakat maka filosofi kepemimpinan yang dianut Kiai Asep akan dapat ditransformasikan secara nyata yang berimplikasi luas dalam kemajuan dan kemaslahatan umat. Seperti yang dituturkan oleh seorang pengurus pondok, informan:

“Pak Yai ingin para santri dan orang-orang di sekelilingnya mempunyai posisi tawar yang strategis di masyarakat. Sehingga bisa berjuang sebaik-baiknya demi kepentingan orang banyak. Seperti saya ini mas, saya disarankan Pak Yai untuk menjadi calon anggota legislatif. Saya tidak tau kenapa Pak Yai punya ide begitu. Mungkin Pak Yai tau kelebihan dan kekurangan santri-santrinya”.

Selain menanamkan jiwa kepemimpinan, pendidikan Amanatul Ummah adalah sebagaimana harapan sang pengasuh, yaitu agar santri-santrinya member manfaat yang luas kepada masyarakat dan lingkungannya dengan kekuatan ekonomi yang baik; menjadi konglomerat. Amanatul Ummah adalah lembaga pendidikan yang tentu proses dan orientasinya adalah membekali ilmu sebanyak-banyaknya kepada para santri. Namun diantara sekian ribu santri tidak semua memiliki *passion* berjuang di masyarakat dengan ilmunya, harus ada sebagian di antaranya yang memberi kontribusi bagi masyarakatnya dalam bidang ekonomi. Terkait hal ini ia menegaskan:

“Karena kita ini serius dalam mempersiapkan anak didik kita sebagai penerus perjuangan, kita tidak main-main. Kita ingin para santri kita nantinya menjadi orang-orang yang professional pakar di bidangnya masing-masing. Atau kalau tidak di jalur keilmuan yang dimilikinya ya para santri nantinya harapan saya mereka menjadi konglomerat. Konglomerat kalau sudah didasari dengan pengetahuan agama yang baik dan jiwa santri maka akan menjadikan konglomerat yang bermanfaat bagi masyarakatnya”.

Terakhir, tujuan dari pendidikan Amanatul Ummah adalah menjadi professional yang bertanggung jawab. Dalam pemikiran pendidikan Kiai Asep, umat Islam harus mampu memberikan kontribusi maksimal dalam peradaban manusia. Dengan menjadi profesional-profesional di banyak bidang kehidupan maka akan semakin banyak memberikan manfaat.

Dimensi kehidupan umat manusia semakin kompleks, sementara umat Islam dan pendidikan Islam hanya berkuat pada pendidikan agama saja. Hal ini akan menjadikan umat Islam gagap dalam menjalani derasnya arus kehidupan dengan perubahan cepat yang mengiringinya. Oleh sebab itu, pendidikan pondok pesantren harus mau berbenah dan merubah orientasinya. Pendidikan pesantren menurut Kiai Asep harus lebih serius dalam mengembangkan keilmuan-keilmuan yang sebelumnya disebut sebagai “ilmu umum” yang tidak memunyai korelasi dengan kehidupan beragama. Pemikiran semacam ini sudah tidak sejalan dengan zamannya.

Kuatnya harapan untuk membekali perangkat keilmuan santri agar menjadi profesional-profesional unggul pada akhirnya mendapat perhatian besar. Hal ini terlihat dari ketatnya proses pendidikan di Amanatul Ummah. Para guru mendapat tugas berat untuk mencetak santri-santri dengan prestasi unggul. Para guru diharapkan untuk selalu melakukan terobosan-terobosan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Di samping itu perhatian Kiai Asep terus berlangsung hingga para santri lulus dari pendidikan menengah atas. Sang Kiai selalu mewanti-wanti agar para santri setelah lulus dari pendidikan menengah atas untuk melanjutkan jenjang pendidikannya ke perguruan tinggi dengan reputasi yang baik. Baik perguruan tinggi dalam negeri maupun pendidikan tinggi di luar negeri.

Untuk memberikan akses para santri mengenyam pendidikan tinggi yang baik, bahkan Kiai Asep memfasilitasi para santrinya mengikuti tes masuk. Sebuah upaya maksimal yang dilakukan seorang Kiai agar para santri lulusan pesantrennya menjadi tenaga professional di bidangnya masing-masing. Kiai Asep mempunyai cita-cita agar kaum santri juga mempunyai kesempatan yang sama dengan non-santri dalam mendapatkan akses pendidikan tinggi terbaik. Sehingga yang terjadi adalah, lulusan Amanatul Ummah banyak yang masuk perguruan tinggi dengan mengambi jurusan-jurusan umum. Seperti; kedokteran, teknik dan lain-lain. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh pengurus pondok yang diamanati untuk mengurus segala keperluan para santri mengikuti tes masuk perguruan tinggi negeri.

“Santri di sini kalau sudah lulus dari madrasah (Aliyah) disarankan Pak Yai kalau bisa keluar dari sini (Amanatul Ummah) untuk belajar di perguruan tinggi negeri yang bagus. Bukan cuma disarankan Pak Yai, tapi sekaligus difasilitasi. Saya ini diberi tugas pondok untuk mengantar anak-anak mengikuti tes masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN). Alhamdulillah juga anak-anak sini (Amanatul Ummah) sudah langganan diterima di kampus-kampus besar. Selain itu juga banyak yang diterima dapat beasiswa di beberapa Negara maju, seperti Jerman, Inggris, Amerika, China dan lain-lain”.

Pendidikan di Pesantren

Sebelum melakukan buku di Amanatul Ummah, sebenarnya dari jauh hari penulis telah mendengar kabar bahwa pesantren Amanatul Ummah mempunyai sederet prestasi. Di antaranya adalah lembaga pendidikan ini adalah lembaga pendidikan berbasis pesantren yang terbanyak meloloskan santri-santri lulusannya kuliah di perguruan tinggi negeri. Bagi pelajar lulusan Sekolah Menengah Atas di tanah air bukanlah perkara mudah untuk bisa lulus dari seleksi masuk perguruan tinggi negeri. Tetapi Amanatul Ummah, sebuah lembaga pendidikan yang terletak di lereng pegunungan jauh dari perkotaan ternyata mampu melakukan hal luar biasa.

Di Amanatul Ummah, pendidikan yang ada di sana adalah setingkat Sekolah Menengah:

- a. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Cerdas Istimewa (CI)
- b. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Exellent
- c. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Berbasis Pesantren (BP)
- d. Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI)
- e. Madrasah Aliyah Cerdas Istimewa (CI)
- f. Sekolah Menengah Atas (SMA) Berbasis Pesantren (BP)
- g. Madrasah Aliyah Exellent

Penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung di Amanatul Ummah memberi kesan betapa seriusnya lembaga pendidikan ini mengelola pendidikan. Dimulai dari seleksi masuk para santri, proses seleksi ketat demi menjaring santri-santri berkualitas sudah dilaksanakan di lembaga ini. Misalnya saja di Madrasah Aliyah Cerdas Istimewa. Informan memberikan keterangan:

“Madrasah ini dalam proses menyeleksi calon siswa memberikan syarat calon siswa harus memiliki IQ di atas 130. Selama proses tes kecerdasan ini Madrasah bekerjasama dengan Perguruan Tinggi negeri Terkemuka, yaitu; Universitas Airlangga (UNAIR) dan Universitas Negeri Malang (UM). Penerimaan siswapun pada madrasah ini dibatasi, yaitu hanya menerima 125 siswa dalam satu angkatan yang terbagi dalam lima kelas dengan masing-masing kelas terdapat dua puluh lima siswa.”

Sementara itu pada tingkat sekolah yang lain, yaitu di Sekolah Menengah Atas Berbasis Pesantren (SMA-BP) terdapat pembelajaran khusus yang membekali siswa-siswinya menghafal Alquran.

Di samping terdapat standar tinggi dalam proses penyelenggaraan pendidikan, hal yang tak kalah menarik dari Amanatul Ummah adalah reputasinya yang mentereng dari kualitas lulusannya. Misalnya saja di Madrasah Bertaraf Internasional (MBI), madrasah ini seolah menjadi langganan para lulusannya berhasil masuk perguruan tinggi besar. Ketika seleksi masuk perguruan tinggi, lulusan dari Amanatul Ummah

selalu mendominasi dalam jajaran sekolah yang terbanyak mengirimkan lulusannya di Perguruan Tinggi terbaik. Tidak hanya perguruan tinggi dalam negeri, tetapi lulusan Amanatul Ummah juga banyak yang sukses menembus seleksi masuk di perguruan tinggi di Negara maju; seperti di Jerman, Inggris, China, Maroko, Finlandia, Amerika dan lain-lain. Khusus di Universitas al-Azhar, Universitas ternama di Mesir, MBI mempunyai kerja sama dengan mengirimkan lulusannya untuk melanjutkan studi dengan beasiswa sebanyak lima belas siswa. Tentu ini merupakan fenomena menarik dari sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Mengisi waktu dengan belajar benar-benar dimaksimalkan oleh lembaga pendidikan ini. Kegiatan-kegiatan belajar yang diimplementasikan dalam kegiatan PP ini antara lain:

1. *Muadalah*. Pelajaran Agama Islam berbasis kurikulum al-Azhar Kairo, Mesir
2. Pelajaran umum berbasis kurikulum nasional dan Cambridge University
3. Shalat berjama'ah: Shalat wajib, Tahajjud, Dhuha
4. Konsultasi bisa dilakukan setiap saat kepada para pembimbing yang juga tinggal di lingkungan pondok
5. Ketrampilan khusus meliputi kewirausahaan dan kepedulian terhadap lingkungan hidup

6. Kegiatan ekstrakurikuler: olahraga, kesenian dan ketrampilan

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, hal menarik yang menjadi salah satu penunjang efektifitas belajar di lembaga ini adalah Program Dauroh (repetisi). Program Dauroh adalah pengkajian dan pembelajaran ulang. Program ini bertujuan untuk memastikan agar para santri bisa menerima dan memahami seluruh muatan kurikulum nasional disamping memberikan jaminan bahwa santri telah memiliki kompetensi sesuai dengan standar nasional Pendidikan.

Dalam mengatur pendidikan di Amanatul Ummah, terdapat satu rahasia sukses yaitu ketatnya pengawasan terhadap pengulangan pelajaran yang sudah di dapatkan hingga santri benar-benar memahami. Mengulangi pelajaran dengan intensif dikenal dengan istilah *dauroh* atau *repetisi*. Para santri yang sudah mendapatkan pelajaran baik di sekolah formal maupun pelajaran pesantren, selalu ditekankan untuk mengulang berkali-kali setelah sekolah di bawah bimbingan guru pendamping. System seperti berjalan terus menerus, apabila terdapat santri yang tidak memenuhi target penguasaan kompetensi, maka yang mendapat teguran adalah gurunya, bukan muridnya. Dalam tradisi belajar di Amanatul Ummah para guru berupaya keras mendampingi dan memotivasi para santri agar belajar lebih gigih hingga mencapai kompetensi yang diharapkan.

Para santri Amanatul Ummah mendapatkan pendidikan yang baik di masing-masing lembaga sekolah tersebut di atas. Namun, beberapa tawaran untuk mendapat kesempatan menyalurkan minat dan bakat juga tersedia di lembaga pendidikan ini. Pengembangan minat dan bakat, masuk dalam program ekstrakurikuler, di antaranya: *pertama*, kegiatan pramuka. Kegiatan ini, selain dirancang untuk mengatasi rasa jenuh yang menghinggapi para santri karena padatnya jadwal belajar, juga memberikan pelajaran tentang bersikap, bertanggung jawab, bersosialisasi, serta belajar tentang jiwa kepemimpinan. *Kedua*, jurnalistik. Pembekalan ketrampilan jurnalistik kepada para santri diharapkan menjadi bekal para santri untuk semakin mengasah kemampuan tulis-menulis dan jurnalisme. *Ketiga*, seni banjari. Seni banjari diperuntukkan bagi para santri yang mempunyai bakat di bidang seni music religi. Kelompok seni banjari mangakomodir para santri semakin mengasah kemampuannya di bidang tarik suara dan memainkan alat music rebana. *Keempat*, kaligrafi. Para santri yang memiliki bakat dan kreatifitas tinggi di bidang seni tulis, akan semakin diasah kemampuannya untuk menjadi kaligrafi handal. *Kelima*, qiro'ah. Santri Amanatul Ummah dengan kemampuan khusus di bidang seni membaca Alquran dengan lagu dan suara merdu akan difasilitasi untuk semakin meningkatkan kemampuannya. Kemudian yang terakhir adalah peningkatan bakat dan minat di bidang paduan suara.

Aktifitas Harian Santri

Kegiatan santri di PP Amanatul Ummah cukup padat. Sebagaimana lazimnya pondok pesantren, di PP Amanatul Ummah kegiatan keseharian para santri adalah merupakan kegiatan belajar, baik belajar dengan cara menerima pelajaran, belajar kedisiplinan, maupun kegiatan ritual peribadatan. Di saat lembaga pendidikan lain mulai banyak yang menggunakan istilah *full-day school*, sebenarnya pondok pesantren sudah memulainya sejak dini.

Santri Amanatul Ummah memulai hari dengan berkumpul di Masjid guna melaksanakan *Qiyam al-Lail* atau bangun di waktu malam untuk melaksanakan sholat, dzikir dan berdoa. Para santri sudah dibangunkan tepat pada pukul 03.00 WIB. Hawa dingin yang menyelimuti udara di sekitar Desa Kembang Belor tidak menghalangi ribuan santri Amanatul Ummah untuk membuka rutinitas harian mereka. Bagi sebagian santri, terutama santri baru, kehidupan awal tinggal dan menetap di pondok pesantren adalah tantangan tersendiri. Kebiasaan santri yang ketika tinggal di rumah bersama keluarganya tidak diwajibkan untuk *Qiyam al-Lail* berubah drastis ketika di pondok harus dipaksa bangun pada dini hari. Hal ini tentu menyulitkan bagi santri baru. Namun seiring

berjalannya waktu, santri sudah mulai terbiasa untuk bangun di saat udara pegunungan Pacet begitu dingin. Para santri lambat laun beradaptasi dengan ritme kehidupan pondok yang serba teratur dan disiplin.

Pada saat bangun tidur, santri diwajibkan berkumpul di Masjid tepat pada pukul 03:30 WIB. Artinya, para santri mempunyai waktu tiga puluh menit sejak bangun tidur untuk mempersiapkan diri. Biasanya pada kesempatan ini, santri membersihkan badan; sikat gigi, mandi, mengambil air wudlu dan lain-lain. Ribuan santri Amanatul Ummah serentak pada jam bangun tidur memenuhi kamar mandi yang tersedia. Tepat pada jam 03:00 pula para pengurus pondok membangunkan santri. Inilah yang menjadi tugas dari pengurus. Tidak hanya bertugas membangunkan tidur santri, pengurus pondok juga mengawasi proses berangkat santri dari asrama menuju masjid. Pukul 03:30 WIB santri sudah berkumpul di Masjid. Tepat ketika para santri sudah berkumpul di masjid utama, mereka melaksanakan shalat tahajud. Namun shalat tahajud yang dilakukan sendiri-sendiri atau tidak dilaksanakan dengan berjamaah. Shalat malam yang dilakukan dengan berjamaah adalah shalat hajat. Shalat hajat dilakukan dengan berjamaah, para santri secara bersama-sama memanjatkan doa kepada Allah SWT. Agar diberi kelancaran dan kesuksesan selama mencari ilmu di pondok pesantren. Shalat hajat berjamaah selanjutnya dengan shalat witir atau shalat sunnah dengan

jumlah rakaat ganjil sebagai penutup shalat malam. Sebagai perbandingan, *Qiyam al-Lail* adalah kegiatan yang lazim dilakukan di pondok pesantren, namun tidak semua pondok pesantren mewajibkan para santrinya untuk melaksanakannya serentak berjamaah melibatkan seluruh santri. Hal ini dikarenakan *Qiyam al-Lail* dalam ajaran Islam, kendati merupakan amalan yang sangat besar *fadhilahnya* namun ini bukanlah amalan wajib. Pondok pesantren biasanya mewajibkan santri beraktifitas dimulai dari jamaah shalat shubuh.

Amanatul Ummah adalah salah satu pondok pesantren yang mewajibkan para santrinya untuk memulai aktifitas keseharian lebih dini dengan mewajibkan santri-santrinya *Qiyam al-Lail*. Hal ini tak lepas dari instruksi langsung dari pengasuh Kiai Asep. Kiai Asep telah cukup lama, bahkan sebelum Amanatul Ummah menjadi lembaga pendidikan pesantren besar, mewajibkan dirinya untuk bangun di tengah malam menunaikan shalat. Amalan sunnah yang seolah menjadi wajib bagi Kiai Asep inilah yang kemudian ditularkan kepada para santrinya. Keseriusan Kiai Asep dalam “menghidupkan” *Qiyam al-Lail* ditandai dengan dibentuknya tim khusus dari kalangan santri sendiri untuk mengkondisikan para santri berkumpul di masjid tanpa ada pengecualian. Tim ini diberi nama “*Anshorullah*” yang anggotanya adalah terdiri dari tiga orang dari masing-masing tingkat sekolah. Sehingga

terdapat puluhan anggota *Anshorullah* yang bertugas membangunkan santri dan mengawalnya menuju masjid. Anggota *anshorullah* inilah yang bertanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya kegiatan wajib *Qiyam al-Lail*.

Selain melaksanakan shalat pada waktu malam, kebiasaan kiai Asep yang ditularkan kepada para santrinya adalah “*qira’atul qur’an nadhran*” atau membaca Alquran dengan melihat, bukan dengan hafalan. Hal ini dilakukan santri secara serentak di masjid utama pada pukul 04:15 hingga 04:30 atau masuk waktu shubuh. Kemudian setelah “*qira’atul qur’an nadhran*” para santri shalat shubuh berjamaah. Sebagaimana lazimnya amaliah warga *nahdliyin*, setelah shalat tidak ketinggalan dilakukan dzikir atau wiridan *jahr* atau dengan mengeraskan bacaan wirid yang dipimpin oleh sang imam shalat.



Kegiatan *qiraatul qur’an nadhran*

Selepas shalat shubuh berjamaah, para santri yang masih berkumpul di masjid utama mendengarkan *ngaji kitab* yang disampaikan oleh Kiai Asep. kegiatan rutin selepas shubuh ini digunakan Kiai Asep untuk *mbalah* kitab *Mukhtarul Ahadis*, sebuah kitab yang berisi tentang kumpulan hadis-hadis Nabi. Kegiatan semacam ini adalah ciri khas dari metode pembelajaran yang lazim digunakan di pondok pesantren. Metode ini biasa dikenal di kalangan pondok pesantren *salaf* dengan istilah metode *bandongan*, yaitu metode pengajaran di mana Kiai membacakan kitab, sementara santri secara bersama-sama menyimak apa yang disampaikan Kiai. Amanatul Ummah meskipun dalam banyak aspek menampilkan diri sebagai lembaga pondok pesantren modern (*khalaf*) namun tidak serta meninggalkan khazanah pembelajaran klasik ala pondok pesantren *salaf*. Pembacaan dan pemaknaan hadis Nabi yang disampaikan Kiai Asep menjadi menu wajib santri selepas shubuh. Para santri dengan seksama mendengarkan penjabaran isi kitab yang diselingi dengan kisah perjuangan kiai membangun dan membesarkan pondok pesantren, kisah perjalanan kehidupan kiai dan terkadang diselingi dengan nasehat-nasehat bagaimana seharusnya santri belajar di pondok pesantren. *Ngaji kitab* inipun berakhir pada pukul 06:15 WIB.



Pagi di Amanatul Ummah

Para santri kembali menuju asramanya masing-masing setelah menyimak *ngaji kitab Mukhtarul Ahadis*. Selama empat puluh lima menit ke depan santri mempunyai kesempatan untuk mandi dan sarapan pagi. Artinya, pukul 06:15 WIB - 07:00 WIB. digunakan santri untuk mempersiapkan diri sebelum berangkat ke sekolah.

Pada saat berangkat sekolah, santri tidak langsung menuju ke kelas masing-masing. Para santri diwajibkan untuk terlebih dahulu mengikuti shalat dhuha berjamaah di masjid. Shalat dhuha berjamaah kemudian dilanjutkan dengan bacaan *awrad* yang memakan waktu kurang lebih lima belas menit yaitu pukul 07:00 hingga pukul 07:15 WIB. Tibalah saatnya santri bergegas menuju kelas masing-masing usai shalat

dhuha. Ada hal menarik yang menjadi ciri khas santri Amanatul Ummah sebelum mendapatkan pelajaran umum di sekolah formal. Yaitu mendapatkan pelajaran yang terdiri dari seratus persen materi pelajaran agama. Materi tersebut meliputi pelajaran fiqh, hadis, akhlaq, tafsir, tauhid, dan sebagainya seperti halnya santri mendapatkan pelajaran agama pada umumnya. Sekali lagi ini menjadi bukti bahwa Amanatul Ummah adalah pondok pesantren modern yang masih mempertahankan tradisi-tradisi pembelajaran khas pondok pesantren *salaf*. Pembelajaran materi agama seperti ini sebagaimana keterangan dari para guru dinamakan *muadalah*, sebuah metode pembelajaran yang diadopsi dari kurikulum al-Azhar, Mesir.

Muadalah dilakukan pada pukul 07:15 hingga 08:30 WIB. Setelah itu barulah para santri menerima materi pelajaran umum di sekolah formalnya masing-masing hingga pukul 15:30 WIB. Pada saat jam pelajaran di sekolah sedang berjalan, para santri tidak diperkenankan untuk ke asrama. Semua akses masuk ke kamar santri pada jam ini ditutup. Hingga pukul 15:30 WIB santri berada di dalam kelas, hanya pada pukul 12:00 sampai pukul 12:30 WIB kegiatan belajar sejenak berhenti, para santri mempunyai kesempatan untuk makan siang dan shalat dhuhur berjamaah.



Suasana Belajar di Amanatul Ummah

Setelah kembali dari sekolah menuju asrama masing-masing, setelah beraktifitas sepanjang hari mulai dini hari, santri mempunyai waktu untuk sejenak beristirahat pada pukul 03:30 hingga 17:00 WIB. Selama 90 menit santri sedikit melepaskan penat. Durasi waktu 90 menit biasanya digunakan santri untuk berolah raga, menggerakkan badan setelah sehari penuh beraktifitas. Ada di antara para santri yang bermain sepakbola. Beberapa lapangan sepakbola di lingkungan Amanatul Ummah digunakan santri untuk menyalurkan hobi. Namun ada di antara mereka yang menggunakan waktu

senggang sore dengan *jogging*, jalan-jalan di sekitar pondok pesantren. Kegiatan ini banyak dilakukan oleh santri, mengingat pondok pesantren Amanatul Ummah berada di daerah perbukitan dengan pemandangan sore yang indah. Keindahan suasana semakin menarik karena Amanatul Ummah diapit oleh dua gunung di sebelah selatan dan utaranya. Suasana keindahan alam benar-benar dimanfaatkan oleh para santri untuk *jogging* pada sore hari. Selain bermain sepakbola dan *jogging* ada pula di antara mereka yang tidur karena kelelahan menjalankan aktifitas harian.

Usai sudah waktu istirahat selama 90 menit. Kemudian santri mempunyai waktu 30 menit untuk bersiap-siap menuju masjid melaksanakan shalat maghrib, yaitu pada pukul 17:00 sampai pukul 17:30. Selama setengah jam santri mandi dan ganti pakaian. Shalat maghrib di masjid tampak begitu meriah. Setiap hari para santri berjamaah shalat maghrib dengan mengenakan baju warna putih dan kopyah juga warna putih semakin menambah khidmat suasana. Tepat setelah selesai shalat maghrib berjamaah dan membaca *wiridan* dimulailah *ngaji kitab* yang disampaikan oleh para pengasuh yaitu Kiai Asep, beberapa putra dan menantu, serta kiai lain. *Ngaji kitab* setelah shalat maghrib yang disampaikan oleh Kiai Asep menggunakan kitab "*nadham maqshud*" diikuti oleh semua santri. Putra dari Kiai Asep, Gus Bara, membacakan kitab "*umdatul ahkam*". Sementara itu menantu Kiai Asep, Gus

Afif, menyampaikan kitab “*sulam taufiq*”. Dan terakhir ada Kiai Lazim yang membacakan kitab “*tafsir jalalain*” karya Imam Suyuthi. Para santri pun mengikuti pengajian dengan seksama. Amanatul Ummah terlihat seperti pondok pesantren pada umumnya yang masih mempertahankan model pembelajaran yang menjadi ciri khas pesantren yaitu *bandongan*.

Kemudian setelah merampungkan pengajian kitab di masjid, shalat isya’ di PP Amanatul Ummah baru dilaksanakan tepat pukul 20:00 WIB ditandai dengan dikumandangkannya adzan. Selepas shalat isya’ berjamaah kegiatan belajar santri berlanjut yaitu pelaksanaan program *tahqiq*. Pada kesempatan ini, santri memperbaiki bacaan Alquran yang didampingi oleh para ustadz. Para santri yang kualitas bacaan Alqurannya masih dibawah standar mendapat bimbingan intensif perbaikan bacaannya. Selain itu juga, pada kesempatan ini santri juga mengulang kembali materi pengajian kitab yang disampaikan oleh para pengasuh setelah maghrib. Para santri mendiskusikan kembali poin-poin yang disampaikan para pengasuh. Program *tahqiq* ini sendiri dilaksanakan pada pukul 21:15-21:00 WIB. Sedangkan pada sisa waktu yang ada yaitu pukul 21:00 hingga 23:00 WIB para santri memaksimalkan waktu ini untuk belajar mempersiapkan pelajaran sekolah esok hari. Namun ada sebagian dari mereka yang pada kesempatan tersebut *setor* menghafal Alquran kepada pembimbingnya masing-masing.

Dimensi Multikultural dalam Pesantren

Pondok pesantren Amanatul Ummah memiliki jumlah santri yang banyak. Para santri yang sedang belajar menimba ilmu di pondok pesantren ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Keragaman santri di Amanatul Ummah tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri yang banyak di antaranya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu di antara warga Negara Indonesia. Penulis sendiri menemukan beberapa bahasa daerah yang dituturkan oleh para santri. Di antaranya Bahasa Jawa, Sunda, Madura, Melayu dan lain-lain.

Berangkat dari fenomena ini, sangatlah beralasan bahwa kehidupan multicultural sudah ada dan berkembang di lembaga pendidikan ini.

Selain kehidupan multicultural santri yang berasal dari berbagai daerah dan budaya di Indonesia, di Pondok Pesantren ini juga terdapat banyak santri yang berasal dari beberapa Negara lain atau santri luar negeri. Pada satu kesempatan di mana penulis berkesempatan untuk berkunjung ke Amanatul Ummah di Desa Kembang Belor, penulis merasa mendapat kehormatan untuk mengunjungi asrama santri luar negeri.

Pada kesempatan itu penulis ditemani oleh salah seorang pengurus pondok pesantren bernama AD. AD dengan setia menemani penulis untuk mengunjungi asrama santri luar negeri.

Dalam pengamatan penulis, santri luar negeri sudah cukup membaur dengan santri dalam negeri, termasuk juga dengan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari para santri. Nampak terlihat para santri luar negeri beraktifitas di luar jam belajar, ada di antara mereka yang belajar mengulang kembali pelajaran-pelajaran dari sekolah. Ada juga di antara mereka yang sibuk memasak di dapur yang terletak di dekat kamar mereka. Dari penjelasan mereka yang penulis peroleh dari obrolan singkat dan santai dengan mereka, mereka ingin sesekali merasakan masakan dari daerah mereka sendiri. Namun dari pemaparan beberapa santri luar negeri, secara umum mereka sudah terbiasa dengan adat kebiasaan yang ada di pondok pesantren.

Salah satu santri dari luar negeri AW menceritakan bagaimana perjuangannya untuk menyesuaikan diri beradaptasi dengan lingkungan waktu pertama kali tiba di Indonesia, terutama di Kembang Belor, di mana suasana pedesaan dengan udara dingin khas pegunungan. Salah satu perjuangan berat AW adalah menyesuaikan diri dengan selera makanan orang Indonesia. Bagi AW yang berasal dari Afghanistan makan nasi hanya seminggu dua atau tiga kali.

Makanan keseharian orang Afghanistan, menurut AW, adalah roti sebagai sarana pemenuhan karbohidrat. Namun ketika tinggal di Indonesia AW harus menyesuaikan diri dengan cara makan orang Indonesia yaitu makan nasi dua sampai tiga kali dalam sehari. Hal ini menurut AW sangat berat dilakukan di awal-awal kehidupannya membaaur dengan orang Indonesia. Namun setelah beberapa tahun berjalan, lidah AW sudah menyesuaikan dengan lidah orang Indonesia. Kini AW sudah tidak ada masalah dengan makan nasi tiga kali dalam sehari.

Apa yang dialami AW adalah secuil dari fenomena kehidupan multicultural yang terjadi di Amanatul Ummah. Pondok pesantren ini sebagaimana pondok pesantren lain yang ada di Indonesia sudah tidak asing lagi dengan fenomena kehidupan multicultural. Sehingga nilai-nilai multiculturalpun dapat dengan mudah ditemukan di pondok pesantren. Nilai-nilai multicultural itu tentu adalah nilai positif yang harus senantiasa digali dan dikembangkan demi membangun masa depan bangsa yang sudah sejak semula hidup dalam kemajemukan.

Pemikir dan Pejuang Pendidikan

Leuwimonding adalah nama salah satu Dusun di Cirebon Jawa Barat, di mana Kiai Asep dilahirkan. Kiai Asep dilahirkan dalam lingkup keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Kiai Asep adalah putra dari K.H Abdul Chalim, seorang ulama yang turut andil dalam pendirian jam'iyah Nahdlatul Ulama, organisasi Islam terbesar. Pernikahan Kiai Asep Ibu Nyai Hj. Fadhilah pada tahun 1980 dikaruniai enam orang putra (David, 2017: 15).

Dengan latar belakang keluarga agamis yang begitu kental, Kiai Asep menempuh pendidikan di Pondok Pesantren al-Khozini di Sidoarjo Jawa timur. Pendidikan yang ditempuh di Pondok Pesantren dari tingkat sekolah dasar hingga menengah telah membentuk karakter kuat dalam diri Kiai Asep. Pergumulan beliau dari latar belakang keluarga santri serta pengalaman belajar di pondok pesantren, menjadikan sosok Kiai Asep yang di kemudian hari mampu membangun pendidikan pesantren besar dengan jumlah santri mencapai ribuan. Dengan jalan hidup yang ditempuhnya sebagai pendidik dan pengelola pesantren, ia mempunyai cita-cita besar yaitu menjadikan Islam dan umat Islam mampu

bersanding dan bersaing dengan bangsa dan umat lain. Sudah seharusnya umat Islam di Indonesia berkontribusi dalam membangun peradaban dunia, untuk itu maka harus dipersiapkan iklim pendidikan yang baik untuk mencapai cita-cita tersebut (David, 2017: 13-16).



KH. Asep Saifuddin Chalim

Dunia Pendidikan Pesantren

Kiai Asep adalah sosok pekerja yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan cita-cita besarnya dalam dunia pendidikan. Ia merupakan sosok ulet yang selalu konsisten dengan apa yang sudah direncanakan. Kemauannya yang keras dalam memimpin dan mengembangkan lembaga pendidikannya menjadikan Kiai Asep sosok sentral dalam Pesantren. Untuk mewujudkan impian besarnya itu, ia juga menularkan etos kerja dan disiplin tinggi kepada para guru yang ada di lingkungan Amanatul Ummah. Kepada para guru di lingkungan Amanatul Ummah ia sering berpesan “kalau jadi guru, jadilah guru yang baik atau tidak sama sekali”

Dalam konsep membangun pendidikan yang kuat menurut Kiai Asep, hal utama dan yang paling utama adalah factor pendidik atau guru. Guru mempunyai peran dan kedudukan sangat strategis bagi tumbuh dan berkembangnya lembaga pendidikan. Maka dari itu menurutnya yang perlu dipersiapkan pertama kali adalah guru yang berkualitas. Lantas, bagaimana membangun system pendidikan yang baik? Adalah Informan selaku Ketua Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) yang menuturkan konsep pemikiran

pendidikan Kiai Asep untuk mengembangkan pendidikan harus diutamakan masalah guru:

“System yang terus berkembang. Pertama Gurunya mas. Gurunya harus berkualitas. Guru berkualitas itu guru yang bagaimana? Guru yang menganggap anak didiknya seperti anak kandungnya. Tentu guru tidak akan mau berspekulasi tentang bagaimana pendidikan anaknya, tapi akan langsung memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Konsekwensinya, karena terlalu focus mengurus anak didik/muridnya maka akan lupa untuk mengurus anaknya sendiri. Bahkan Pak Kiai juga begitu. Beliau ngendikan (berkata) “saya sendiri karena sibuk ngurusi santri sampai anak-anakku tidak terurus, tapi itulah kenyatannya. Selama saya serius mengurus santri maka anak-anak saya sendiri akan diurus oleh Allah”. Apa yang disampaikan Pak Kiai tersebut seolah menjadi penyemangat bagi para guru/ustadz di sini untuk bekerja keras memajukan pendidikan. Semakin baik kita mengurus santri, maka akan semakin baik pula Allah mengurus anak-anak kita. Begitu keyakinan kami”

Keseriusan Kiai Asep dalam menata pendidikan yang dimulai dari guru, sebenarnya adalah pengalaman beliau dalam pergumulan dengan dunia pendidikan sepanjang hayatnya. Beliau alami sendiri bagaimana kerasnya upaya mendidik para santri di lingkungan pondok pesantren yang menjadikan waktu, tenaga dan fikiran beliau terforsir dalam

urusan pendidikan. Integritas dan totalitas Kiai Asep dalam dunia pendidikan menjadikan waktu untuk keluarga terabaikan. Anak-anak beliau yang seharusnya mendapat perhatian dan kasih sayang seorang ayah dengan intensitas waktu kebersamaan menjadi sedikit banyak terabaikan. Akan tetapi itulah prinsip dan karakter kuat beliau sebagai pendidikan pesantren. Dengan penuh keyakinan bahwa apabila kita mewakafkan diri kita di jalan Allah, maka Allah sendiri yang akan mengatur kehidupan kita dan keluarga kita.



Kiai memberikan arahan kepada para santri

Keuletan Kiai Asep dalam mengelola pendidikan juga tercermin dalam memperlakukan para anak didik atau santri. Dalam pandangan Kiai Asep, santri sebagai anak didik tak ubahnya adalah anak kandung sendiri. Apabila yang dihadapi adalah anak kandung sendiri maka seorang guru dalam mendidik anak kandungnya akan bisa total tidak setengah-setengah. Proses mendidik yang dilakukan orang tua kepada

anak kandungnya akan berjalan dengan penuh keseriusan karena pada dasarnya orang tua sedang mempersiapkan anaknya untuk menjadi manusia berilmu dan berkualitas di masa mendatang.

Kiai Asep mempunyai prinsip dalam mengelola lembaga pendidikan. Yaitu bahwa pendidikan bisa unggul apabila para pengajar/guru juga mempunyai keunggulan. Filosofi pendidikan yang dipegang oleh pengasuh adalah bahwa guru adalah pribadi menyenangkan di mata murid-muridnya yang dalam mengajar selalu memperhatikan para santri. Berdasarkan pengalamannya, ketika PP Amanatul Ummah masih dalam keadaan yang sederhana para santri bisa bertahan dan betah tinggal di pondok adalah berkat filosofi pendidikan yang ia anut. Guru-guru di PP Amanatul Ummah selain memiliki prestasi akademik baik, juga adalah guru yang dituntut untuk berkarakter seperti jujur dan selalu ingin mengembangkan kemampuan profesionalnya. Sehingga muncullah sebuah anjuran, yaitu guru Amanatul Ummah hendaknya menyekolahkan anaknya di Amanatul Ummah. Peraturan seperti ini diterapkan dengan harapan menumbuhkan prinsip dan keyakinan kepada para guru bahwa sekolah di Amanatul Ummah adalah sekolah terbaik karena ia mempunyai guru-guru yang terbaik pula sehingga konsekwensi logisnya para guru, yang juga sebagai orangtua, akan menyekolahkan anaknya di sekolah terbaik.

Keseriusan beliau dalam mendidik santri inilah yang beliau terapkan kepada semua guru dan pengurus pondok pesantren yang berjumlah kurang lebih tujuh ratus orang. Dalam kamus mengajar beliau mendidik harus total melayani, semakin kita serius melayani anak didik atau santri kita maka akan semakin serius pula Allah menjaga keluarga terutama anak-anak kita. Hal ini adalah proses timbal balik yang tidak banyak disadari oleh orang kebanyakan. Kita mendidik santri dengan ikhlas dan total maka nasib keluarga dan anak-anak kita akan dijamin oleh Allah. Keyakinan semacam ini beliau tanamkan juga kepada segenap jajaran pengurus dan guru di Amanatul Ummah. Sebagaimana beliau pernah berkata: “saya sendiri karena sibuk mengurus santri sampai anak-anakku tidak terurus, tapi itulah kenyatannya. Selama saya serius mengurus santri maka anak-anak saya sendiri akan diurus oleh Allah”.

Karakter kuat dari Kiai Asep mampu menjadi energy positif yang luar biasa besar sehingga mampu mempengaruhi orang di sekitar Kiai Asep, terutama bagi para guru di lingkungan pondok pesantren. Para pengurus dan guru pondok pesantren akan mengikuti ritme kerja keras yang menjadi karakter Kiai Asep. Irama kerja seperti ini, yang dilakukan oleh pimpinan tertinggi lembaga pendidikan dan diikuti oleh jajarannya mampu menjadikan Amanatul Ummah sebagai lembaga Pondok Pesantren besar dengan jumlah

santri ribuan ditambah dengan prestasi yang sudah diakui oleh berbagai pihak.

Selain sebagai pribadi pekerja keras, Kiai Asep juga merupakan sosok tangguh yang berani mempunyai impian besar. Impian besar tentang bagaimana mengelola pondok pesantren dengan cara-cara di luar kebiasaan orang pada umumnya. Sebagaimana ditandaskan oleh AC ketika mengisahkan pengalaman bersama Kiai Asep:

“Saya sudah sangat lama bersama-sama Pak Kiai, berjuang bersama di dunia pendidikan. Beliau orang yang sangat pekerja keras. Beliau belum punya apa-apa, tapi sudah berani mengajak orang untuk melakukan apa-apa”

Masih dari penuturan informan, Kiai Asep pada awal perjuangannya merintis pondok pesantren sering melontarkan ide-ide yang menurut banyak orang terkesan mustahil dan mengada-ada. Kiai Asep dikenal sebagai pribadi yang mempunyai gagasan besar yang kemudian diikuti dengan kemauan keras untuk mewujudkan gagasan tersebut. Informan menuturkan:

“Dulu Pak Kiai pernah bilang, kalau nanti lembaga pendidikan yang kita rintis ini sukses kita akan sebar, kita obral rahasia suksesnya, biar bisa dinikmati banyak orang. Itu akhir tahun 90an. Baru setahun mendirikan (waktu itu hanya MTs) beliau sudah berujar “kita mau mengirim santri kita ke Timur Tengah untuk belajar. Lantas ada seseorang yang nyeletuk “apa mau

kirim TKI ke Timteng?”. Pak Kiai mendengar langsung, kemudian beliau terlecut semangatnya untuk merealisasikan mimpinya. Beliau malah bersyukur ada yang nyeletuk begitu. Dan benar lulusan pertama pada tahun 2001 Amanatul Ummah pada lulusan pertamanya berhasil mengirim santrinya ke Timteng”

Ketika lembaga pendidikan pesantren yang dirintisnya masih kecil Kiai Asep sudah berani memimpikan hal besar. Pada tahun 90-an mengirimkan santri lulusan pondok pesantrennya ke luar negeri (Timur Tengah) terlihat seperti angan-angan yang amat sulit direalisasikan. Begitulah paling tidak celetukan orang pada waktu itu. Tetapi kemudian yang terjadi adalah justru celetukan bernada pesimis dari sebagian orang (menurut AC celetukan tersebut didengar langsung oleh telinga Kiai Asep) menjadi semacam cambuk bagi beliau untuk lebih bersemangat bekerja mewujudkan impiannya. Selain itu juga mengirimkan santri untuk belajar di Timur Tengah merupakan pengakuan bahwa santri Amanatul Ummah adalah santri yang dididik dengan serius sehingga menjadi santri berkualitas yang mampu bersaing dengan santri atau pelajar baik dari Indonesia sendiri maupun dari Negara lain.

Bukanlah hal mudah untuk mengelola lembaga pendidikan pondok pesantren besar, apalagi mewujudkan pesantren besar dalam rentang waktu relatif singkat. Salah

satu rahasia sukses dari Pondok Pesantren Manatul Ummah menurut informan , adalah:

“ya, guru atau ustadz di sini dituntut untuk inovatif selalu mencari terobosan baru dalam pembelajarannya. Mulai dari system pembelajaran, evaluasi, ujian tulis, lisan dan sebagainya selalu dicari terobosan-terobosan baru, dan Pak Kiai selalu memantau, bertanya kepada kepala lembaga “dos pundi lare-lare?” untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan dengan baik. Bahkan dari Mekkah pas Haji masih saja disempatkan bertanya kepada para gurunya”

Dari paparan informan , di atas, sebenarnya tuntutan besar yang dibebankan kepada para guru di lingkungan Amanatul Ummah adalah upaya untuk mewujudkan cita-cita dan gagasan besar dari Kiai Asep dalam membangun lembaga pendidikan. Hal ini juga tidak lepas dari filosofi pendidikan yang dianut Sang Kiai bahwa mendidik santri harus dengan sungguh-sungguh dan mengerahkan kemampuan total, memperhatikan anak didik sama dengan mendidik anak kandung. Apabila ingin berhasil dalam pendidikan maka tidak bisa dengan menggunakan cara-cara biasa, harus dengan menggunakan cara-cara luar biasa.

Selain ulet dan pekerja keras, sosok Kiai Asep adalah pribadi yang memiliki insting tajam. Pesatnya perkembangan pondok pesantren Amanatul Ummah bisa dirasakan dan disaksikan pada saat sekarang, sesungguhnya menurut

beberapa orang dekat yang mendampingi Kiai Asep sejak lama sudah pernah diangankan dan dicita-citakan sejak bertahun-tahun yang lalu ketika Amanatul Ummah masih berupa pondok pesantren kecil yang belum diperhitungkan. Pada tahun 2002 Kiai Asep sudah mempunyai gambaran tentang pondok pesantren masa depan, seperti dikisahkan oleh informan :

“Apa yang beliau obsesikan itu bagian dari doa beliau. Dulu tahun 2002, belum punya Amanatul Ummah Pacet, kami duduk-duduk di ndalem pondok Surabaya. Beliau lihat video pondok al-Zaitun Indramayu yang besar dan gagah. Beliau bilang pada waktu itu “saya harus punya tanah 100 Ha. Untuk bangun pondok”. Waktu itu saya mikir bagaimana mungkin tanah 100 Ha, 1 Ha saja sulit. Waktu itu saya mikirnya tanah di Surabaya. Beliau riyadhoh selama bertahun-tahun. Ingin punya pondok yang jarak tempuhnya dari Surabaya satu jam, yang sudah ada listriknya. Pondok yang luas yang didalamnya ada sungai yang mengalir. Itu bagian dari riyadhoh serta doa yang beliau panjatkan. Suatu ketika tahun 2005, beliau perjalanan pulang dari Jakarta, sama sopirnya beliau diampirkan di sebuah villa tepatnya di atas sini. Waktu itu berupa villa milik temannya pak Kiai”

Dimensi spiritual memang tak bisa lepas dari perjuangan seorang kiai, tak terkecuali Kiai Asep. Laku spiritual atau yang biasa disebut dengan *riyadloh* dalam istilah populer di kalangan pesantren adalah juga bagian dari

perjuangan dan kerja keras. Kalangan pesantren, khususnya kiai menyadari betul bahwa sekeras apapun daya manusia yang dikerahkan masalah belum lengkap tanpa menyandarkan segala upayanya kepada kehendak Sang Pencipta. Sebuah daya upaya yang dioptimalkan dalam memperjuangkan sesuatu adalah juga bagian dari mensyukuri anugerah yang diberikan Allah. Ingin memiliki lahan seratus hektar untuk bangunan pondok pesantren seperti yang dikisahkan BC di atas terdengar seperti hayalan yang mustahil diwujudkan. Tetapi dengan tekad kuat serta laku spiritual yang istiqomah keinginan tersebut menjadi nyata dalam kurun waktu yang relatif singkat. Amanatul Ummah menjadi pondok pesantren modern yang megah dengan terus melakukan terobosan baik di bidang pembelajarannya maupun pembangunan fisik yang terus mengalami kemajuan.



Upacara pagi di Amanatul Ummah

Pesatnya perkembangan Amanatul Ummah tak bisa dipisahkan dari kepercayaan masyarakat luas terhadap system pendidikannya. Kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap pondok pesantren ini juga tidak bisa dipisahkan dari kualitas dan keunggulan mutu pendidikan yang dimiliki. Kualitas dan keunggulan mutu pendidikan tentu merupakan hasil kerja keras dan penataan manajemen yang baik. Kesemuanya itu apabila disimpulkan maka keberhasilan terletak pada dedikasi tinggi dan keseriusan para guru dalam mengajar; sebagaimana filosofi pendidikan yang ditanamkan di Amanatul Ummah. Tetapi dibalik itu semua adalah sosok Kiai sebagai pemimpin yang mampu mentransformasikan nilai-nilai luhur berupa dedikasi dan totalitas dalam mengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan pondok pesantren.

Keberhasilan mengelola pendidikan Amanatul Ummah menurut Kiai Asep bisa diukur dari lulusannya. Ia melanjutkan, lulusan Amanatul Ummah banyak diterima di seluruh Perguruan Tinggi terbaik di tanah air. Tidak hanya Perguruan Tinggi nasional, termasuk juga kampus-kampus ternama di beberapa Negara maju santri lulusan Amanatul Ummah juga mewarnai. Dalam pandangan Kiai Asep Bangsa Indonesia pada umumnya dan Umat Muslim khususnya akan menjadi masyarakat maju apabila generasi mudanya dipersiapkan dengan baik. Mempersiapkan generasi muda artinya adalah memastikan mereka mendapat pendidikan yang baik dari

lembaga pendidikan terbaik. Terkait dengan hal ini Kiai Asep menandaskan:

“Saya ingin Amanatul Ummah menjadi pendidikan terbaik yang dibutuhkan masyarakat dan bangsa. Lulusan sini sudah jadi langganan diterima di kampus-kampus negeri terbaik. Coba sampeyan lihat di seluruh Indonesia apa ada lembaga pendidikan baik pesantren maupun lainnya yang lulusannya terbanyak bisa melanjutkan pendidikan tinggi, diterima di kampus-kampus terbaik selain Amanatul Ummah? Mboten enten ingkang melebihi Amanatul Ummah”

Pondok Pesantren Amanatul Ummah santrinya terdiri dari siswa usia sekolah menengah, baik sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas, walaupun beberapa tahun terakhir terdapat pendidikan tinggi di Amanatul Ummah, namun santri dengan usia pendidikan menengah lebih mendominasi. *Concern* dari pendidikan menengah Amanatul Ummah adalah mencetak santri-santri berkualitas, yang tak kalah dengan pendidikan umum, untuk kemudian santri tersebut mampu bersaing dengan lulusan di tempat lain mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi terbaik di negeri ini. Tujuan dari hal ini adalah agar pondok pesantren sebagai asset pendidikan nasional turut berkontribusi membangun manusia-manusia Indonesia yang berkualitas dan berdayasaing, selain membekali mereka dengan karakter dasar pesantren yaitu sikap keberagamaan yang ditanamkan sejak

dini dan internalisasi nilai-nilai luhur, termasuk di dalamnya adalah kedisiplinan tinggi ala pesantren modern. Demikian hal penting yang sering ditekankan Kiai Asep terutama kepada para guru dan pengurus pondok.

Sebagaimana dikisahkan oleh informan AC, ia memberikan kesaksian:

“Pak Yai serius dan sering mewanti-wanti kepada saya agar saya betul-betul memperhatikan santri. Perhatian kepada santri tidak hanya ketika mereka sedang belajar di sini, tetapi perhatian juga bagaimana para santri setelah lulus menempuh pendidikan menengah di pondok. Bahkan saya dipesan oleh Yai agar saya memfasilitasi para santri untuk mengikuti seleksi di beberapa perguruan tinggi besar. Kita dari pengurus pondok ikut membantu urusan administrasi mereka. Selain itu pondok menanggung biaya akomodasi santri dalam proses seleksi. Kita antar mereka mas, ada yang ambil di kampus Surabaya, Yogyakarta, Malang dan kota-kota lain. Biayanya ditanggung pondok”

Semangat Kiai Asep untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pesantrennya tak pernah padam. Ide-ide kreatif kerap bermunculan demi terus mengabdikan. Para pengajar dituntut untuk terus melakukan inovasi pembelajaran. Proses pembelajaran yang demikian ketat dan kompetitif di lingkungan Amanatul Ummah, dalam sudut pandang yang lebih luas, adalah ikhtiar mulia untuk

memajukan pendidikan yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas umat. Umat Islam yang dulu pernah menguasai peradaban dunia adalah karena ilmu pengetahuan. Dengan mengaca pada sejarah maka sudah seharusnya kita mempersiapkan sebuah kualitas manusia-manusia unggul yang berdiri kokoh di atas landasan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, sudah saatnya kita hilangkan stigma bahwa umat Islam adalah umat yang terbelakang, umat yang terasing dalam kancah peradaban dunia.

Pemikiran besar Kiai Asep tentang pendidikan dan korelasinya dengan kemajuan umat pernah beliau sampaikan secara langsung dalam sebuah wawancara:

“Kita harus serius mengembangkan dunia pendidikan. Pendidikan yang baik akan menjadikan manusia yang baik pula. Sudah saatnya kita sebagai umat Islam harus bangun dari tidur panjang. Umat Islam harus menjadi bagian dari peradaban manusia modern, bukan hanya menjadi penggembira. Umat Islam harus mampu tampil ke depan dengan kemajuan ilmu pengetahuannya. Bagaimana caranya? Ya kita mempersiapkan generasi mendatang dengan pendidikan yang baik. Kenapa orang barat bisa maju? Karena pendidikan mereka bagus. Kalau mereka bisa kita mestinya juga bisa melakukannya.”



Sang Kiemberikan arahan kepada para santri

Pandangan dan pemikiran pendidikan Kiai Asep tercermin dalam etos kerja keras yang kemudian menjadi faktor penggerak bagi Amanatul Ummah secara institusional untuk bekerja dengan ritme cepat tetapi tak melupakan inovasi. Ketekunan dan keuletan Kiai Asep dalam mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya terlihat dari testimony yang diberikan oleh banyak tokoh berpengaruh, di antaranya Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, KH. Said Aqil Siradj, yang mengatakan:

“Kiai Asep memang sangat tekun dan ulet. Beliau benar-benar istiqomah dalam membangun pesantren. Saya jadi salah satu saksinya saat berkunjung di pondok ini pada tahun 2006. Belum ada apa-apa hanya bangunan kecil. Tetapi Kiai Asep memang hebat. Beliau ternyata bisa mengembangkan pondok hingga jadi besar seperti sekarang” (Eko David, 2006).

Menolak Radikalisme Agama

Karakter kuat dalam diri Kiai Asep menjadi lokomotif dalam gerak kemajuan pendidikan Amanatul Ummah. Karakter ini kemudian bertransformasi menjadi bangunan system pendidikan yang sangat dinamis. Amanatul Ummah melesat menjadi lembaga pendidikan fenomenal. Selain sosok pendidik ulet dalam pesantren, Kiai Asep juga adalah seorang kiai dengan jiwa nasionalisme yang kuat.

Sesungguhnya pembahasan seputar pergumulan kiai pondok pesantren dengan nasionalisme bukanlah hal baru. Sejarah menceritakan kepada kita bahwa kemerdekaan bangsa ini tak lepas dari jiwa nasionalisme para kiai. Nasionalisme dalam diri kiai menggelorakan semangat juang rakyat dalam melawan penindasan penjajah. Kiai menjadi symbol perlawanan selain menjadi tempat untuk meminta fatwa tentang hukum mengangkat senjata mempertahankan kedaulatan tanah air. Peran kiai para era penjajahan menjadi demikian penting. Bangsa yang besar ini, tentu tak lupa dengan peran dan jasa para kiai dalam upayanya melepaskan diri dari cengkeraman bangsa asing.

Di era kemerdekaan, posisi kiai dalam bingkai nasionalisme tak pernah surut. Kajian tentang kiai dan

nasionalisme pernah dilakukan oleh Ali Maschan Moesa. Hasil pembahasannya menunjukkan bahwa sebagai produk pesantren, kiai, sang pengelola pondok pesantren memahami betul pentingnya nasionalisme. Lebih lanjut dalam kajian ini dijelaskan bahwa religiusitas dan kesalehan beragama yang dipraktekkan oleh para kiai tidaklah bertentangan dengan gagasan nasionalisme. Kesalehan beragama justru justru menjadi factor pendorong terciptanya kesalehan sosial dalam bingkai nasionalisme. Pembahasan Moesa membantah tesis yang mengatakan antara agama dan nasionalisme tidaklah bisa dipersatukan. Agama justru memainkan peran signifikan sebagai perekat bangsa dan dasar solidaritas yang kuat di tengah kenyataan sebagai bangsa majemuk. Pandangan keagamaan yang dimiliki oleh kiai bersifat integrative-kontekstual. Universalitas nilai-nilai agama mampu merespon unsur-unsur local (kearifan local) sementara hubungan agama dan Negara bersifat simbiotik, sebab Negara terbentuk atas dasar pluralitas, kesederajatan dan keadilan (Moesa, 2006: 110-127).

Dalam konteks Islam dan Indonesia, gagasan tentang nasionalisme erat hubungannya dengan organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi Islam terbesar di mana Kiai Asep adalah bagiannya. Sebagaimana konsistensi perjuangan NU dalam merawat keutuhan bangsa, Kiai Asep dengan pemikiran dan sepak terjangnya menolak dengan tegas

ideology-ideologi yang berupaya mengganti dasar Negara. Kiai Asep, sebagaimana lazimnya kiai-kiai NU, berpendapat bahwa konsep bernegara di Indonesia sudah final, Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan segala filosofi yang mendasarinya adalah kesepakatan bersama seluruh elemen bangsa yang tak boleh ada pihak-pihak yang mencoba untuk mengusiknya.

Faham nasionalisme yang dianut Kiai Asep diimplementasikan secara langsung dalam pendidikan Amanatul Ummah. Sebagai pemimpin tertinggi lembaga pendidikan pesantren, posisi strategis dimiliki oleh kiai untuk menyuarkan secara langsung penolakannya terhadap infiltrasi gerakan Islam radikal yang berupaya mengganti dasar negara pancasila menjadi Negara agama. Penolakan terhadap faham Islam radikal diinstruksikan secara langsung kepada seluruh santri yang belajar di Amanatul Ummah. Sebagaimana diketahui, kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) gencar mempropagandakan khilafah islamiyah yaitu mendirikan pemerintahan Islam yang tentu konsekwensi logisnya adalah mengganti dasar Negara. Hal ini ditolak secara tegas oleh Kiai Asep.

Dalam beberapa kesempatan, Kiai Asep memberikan arahan secara langsung kepada para santrinya untuk tidak terjebak dalam arus propaganda HTI. Kiai Asep melarang keras para santri Amanatul Ummah untuk ikut dalam organisasi HTI yagn mengusung misi tegaknya Khilafah Islamiyah

menggantikan pancasila sebagai dasar Negara dan falsafah bangsa (Eko David, 2017: 98). Larangan mengikuti organisasi Islam radikal juga disampaikan Kiai Asep kepada para santri dalam kesempatan pengajian sesudah shubuh. Dalam kesempatan ngaji kitab *Mukhtarul Ahadis*, di hadapan santriwan dan santriwati Kiai Asep berpesan: *“saya berpesan, saya mewanti-wanti santri Amanatul Ummah untuk menjauhi organisasi Hizbut Tahrir, saya juga mengutuk siapapun santri saya yang ikut Hizbut Tahrir”*. (Eko David, 2017: 98-99).

Larangan Kiai Asep kepada santri-santrinya untuk ikut HTI disertai dengan wejangan dan anjuran beliau untuk memperkokoh akidah sebagai orang NU. Akidah orang NU yaitu *aqidah ahlus sunnah wal jama'ah an-nahdliyah*. Menurut Kiai Asep santri Amanatul Ummah harus melestarikan tradisi yang dianut warga NU; seperti ziarah kubur, tahlilan, istighotsah, tingkeban, tawassul, selamatan dan lain-lain (Eko David, 2017: 99-100).

Selain kepada santri aktif yang masih belajar di pondok, Kiai Asep juga kerap memberikan peringatan kepada para alumni Pondok Pesantren Amanatul Ummah untuk menghindari ideology radikal HTI. Pernyataan Kiai Asep ini dikisahkan oleh pengurus pondok sekaligus pengurus ikatan alumni Amanatul Ummah informan , . ia mengatakan: “Pak yayi sering mewanti-mewanti pada para alumni yang hadir agar tidak ikut-ikutan dalam organisasi HTI. Pak yayi tidak rela

ada santri, lebih-lebih lulusan Amanatul Ummah tergoda mengikuti aliran mereka. HTI ini bagian dari organisasi Islam trans-nasional, HTI tentu jadi ancaman bagi keberlangsungan Negara kita. Kita tak rela jika Negara yang dengan susah payah didirikan para pahlawan kita dikacaukan oleh ideology mereka. Santri Amanatul Ummah tidak boleh ikut mereka”.

Pemaparan pengurus alumni di atas, tentang wejangan dan larangan Kiai Asep adalah tepat di jantung sasaran. Sebagaimana diketahui mayoritas santri Amanatul Ummah adalah santri dengan pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), jadi lulusan Amanatul Ummah adalah santri yang hendak melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi. Sebagaimana diketahui pula, Perguruan Tinggi negeri adalah lahan subur bagi tumbuh dan berkembangnya ideology Islam trans-nasional. Perkumpulan alumni Amanatul Ummah seolah diingatkan kembali akan pentingnya nasionalisme. Apa yang ditekankan oleh Kiai Asep adalah modal yang berharga dalam merawat eksistensi Islam sebagai doktrin agama dan Indonesia sebagai rumah besar untuk mengimplementasikan nilai luhur dalam ajaran Islam.

Merebaknya ideology Islam trans-nasional yang ingin merubah dasar Negara di Perguruan Tinggi sudah dalam tahap yang mengkhawatirkan. Maka dari itu, apa yang dilakukan oleh Kiai Asep untuk membekali santri-santrinya dengan jiwa

nasionalisme, dalam titik tertentu, adalah upaya preventif yang patut diapresiasi agar bangsa yang besar dan majemuk ini tetap bersatu terhindar dari perpecahan. Kiai Asep seolah ingin memberikan bekal penting bagi para santri ketika kelak mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Yaitu bekal berupa pondasi yang kokoh dalam beragama tanpa harus kehilangan jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Kiai Moderat dan Pergumulannya dengan Organisasi Islam NU

Islam di Indonesia dikenal oleh dunia sebagai Islam moderat. Sikap moderat dalam beragama adalah ciri khas dari Nahdlatul Ulama, organisasi Islam dengan jumlah penganut terbesar. NU sendiri adalah organisasi keagamaan yang berdiri pada tanggal 16 rajab 1344 H. atau bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926. Organisasi NU yang diprakarsai oleh para kiai dan ulama dari awal pendiriannya adalah dalam upayanya mempertahankan sekaligus melestarikan ajaran Islam *ahlus sunnah wal jamaah* (Asep Saifuddin, 2012: 1).

Sebagai sebuah organisasi dengan jumlah massa besar, NU tetap konsisten dengan prinsip ASWAJA. Adapun kerangka berfikir dari NU (*fikrah nahdliyah*) bersumber dari *manhaj ahlus sunnah* yang dengan ciri khas pandangan keagamaan yang moderat. *Manhaj ahlus sunnah* (Asep Saifuddin, 2012: 12-13) yang dimaksud adalah:

- a. *Fikrah Tawassutiyah* (cara berfikir moderat), yang berarti Nahdlatul Ulama senantiasa bersikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi berbagai persoalan.

Nahdlatul Ulama menghindari sikap *tafrith* (radikal kiri) atau *ifrath* (radikal kanan).

- b. *Fikrah Tasamuhiah* (cara berfikir toleran), artinya dapat hidup secara damai dengan pihak lain, walaupun aqidah, cara berfikir dan budayanya berbeda.
- c. *Fikrah Islahiyah* (cara berfikir reformatif), artinya senantiasa melakukan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (*al-islah ila ma huwa al-aslah*).
- d. *Fikrah Tathawwuriyah* (cara berfikir dinamis), artinya senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.
- e. *Fikrah Manhajiyah* (cara berfikir metodologis), artinya senantiasa menggunakan kerangka berfikir yang mengacu kepada manhaj yang ditetapkan oleh Nahdlatul Ulama.

Dengan doktrin Aswaja yang dimilikinya, NU tampil menjadi organisasi Islam moderat yang dalam banyak hal mempunyai kesamaan pandangan dengan cita-cita masyarakat multicultural.

Di tengah menguatnya arus konservatisme dalam beragama yang dihadapi masyarakat dewasa ini, NU dengan sikap moderatnya, menjadi angin segar. Kiai Asep sendiri adalah bagian dari kaum *nahdliyyin* (julukan bagi warga Nahdlatul Ulama).

Kiai Asep bukanlah warga *nahdliyyin* biasa. Ia aktif berjuang dengan bendera NU. Kiai Asep dengan jejaringnya yang luas serta kiprah dan sepak terjangnya di dunia pendidikan, adalah ketua dari PERGUNU (Persatuan Guru Nahdlatul Ulama), persatuan para guru dalam wadah NU. Dalam pemaparannya, ia menjelaskan bahwa: “guru adalah ujung tombak satu-satunya dalam rangka menjaga, melestarikan dan membumikan eksistensi ajaran Aswaja pada masa yang akan datang, khususnya bagi kalangan peserta didik di lingkungan pendidikan formal” (Asep Saifuddin, 2012: vii).



Kiai Asep di Kongres PERGUNU

Menurut Kiai Asep, guru memiliki peran strategis dalam menentukan arah generasi pada masa mendatang. NU menurutnya tak boleh lengah dalam mengawal generasi muda, karena di tangan generasi muda inilah keberlangsungan

eksistensi organisasi penjaga NKRI akan terus terjaga. Ia menambahkan generasi muda NU dapat diklasifikasikan menjadi dua, pertama; kalangan santri yang menuntut ilmu di lingkungan pondok pesantren. Kedua; kalangan siswa atau mahasiswa yang menuntut ilmu di lingkungan pendidikan formal (Asep Saifuddin, 2012: v). Kepada mereka, generasi muda yang sedang menuntut ilmu, Kiai Asep memberikan tawaran konsep tentang visi seorang guru di kalangan NU.



Kongres Persatuan Guru Nahdlatul Ulama

Bagi Kiai Asep, NU merupakan asset bangsa karena kiprahnya yang signifikan dalam perjuangan kemerdekaan, komitmen kebangsaan serta konsistensi yang tak diragukan lagi terhadap nasionalisme. Namun sebagai organisasi Islam terbesar, sepak terjang NU masih perlu ditingkatkan kualitasnya, terutama dalam bidang pendidikan. Kiai yang

memang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk pendidikan, khususnya pendidikan pesantren, merasa gerah akan hal ini. Untuk itu, ia ingin memberikan sumbangan berupa kontribusi nyata terhadap pendidikan, dengan upayanya memperbaiki kualitas pendidikan pesantren dan kaum santri. Karena baginya pesantren dan santri adalah merupakan bagian penting dari sejarah pendidikan di Indonesia yang tidak bisa diabaikan. Ia mempunyai mimpi besar, bahwa kelak pendidikan Indonesia akan mengalami kemajuan. Kemajuan pendidikan Indonesia yang dimulai dari kaum santri dan pondok pesantren yang dipimpinnya. Sehubungan dengan hal ini ia pernah menyatakan:

“Saya ingin Amanatul Ummah menjadi pendidikan terbaik yang dibutuhkan masyarakat dan bangsa. Lulusan sini sudah jadi langganan diterima di kampus-kampus negeri terbaik. Coba sampeyan lihat di seluruh Indonesia apa ada lembaga pendidikan baik pesantren maupun lainnya yang lulusannya terbanyak bisa melanjutkan pendidikan tinggi, diterima di kampus-kampus terbaik selain Amanatul Ummah?”

BAB 7

FENOMENA MULTIKULTURAL PESANTREN

Fenomena Multikultural

Pada bagian ini akan dipaparkan pembahasan buku sehubungan dengan nilai-nilai multikultural yang berkembang dalam dinamika kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Pengungkapan data lapangan ini dilakukan dengan teknik *persistent observation*, di mana penulis mengamati sekaligus kejadian-kejadian tertentu, sekaligus terlibat dalam sebagian kegiatan santri. Dengan teknik ini, penulis bisa berinteraksi bebas dengan para santri serta melakukan wawancara.

Nilai Kebersamaan

Santri Amanatul Ummah adalah santri yang berasal dari latar belakang asal daerah yang berbeda-beda. Hampir dari seluruh daerah di Indonesia terdapat santri yang belajar di pondok pesantren ini. Tidak hanya dari dalam negeri, santri Amanatul Ummah juga banyak yang berasal dari luar negeri; tercatat beberapa Negara mengirimkan warganya untuk *nyantri* di bawah bimbingan Kiai Asep; seperti Thailand, Malaysia, China, Sudan, Afghanistan, Kazakhstan dan lain-lain.

Asal daerah yang berbeda-beda menjadikan kebiasaan hidup para santri yang berbeda-beda pula. Para santri yang belajar di PP Amanatul Ummah adalah santri dengan usia belajar di sekolah menengah. Baik sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Ada pula santri-santri dengan usia pelajar di perguruan tinggi karena sejak tahun 2015 PP Amanatul Ummah menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan dibukanya Institut Kiai Haji Abdul Chalim (IKHAC). Adapun santri dari luar negeri sebagian besar adalah santri yang belajar di perguruan tinggi dan ada sebagian kecil sedang menempuh pendidikan menengah atas.

Kehidupan santri di pondok pesantren, dalam Bahasa Gus Dur, adalah sebagai sub-kultur dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan juga sebagai miniatur kehidupan masyarakat karena alasan latar belakang yang berbeda-beda para santri. Latar belakang yang berbeda-beda tersebut pada akhirnya berkumpul menjadi satu kesatuan masyarakat pesantren yang terdiri dari santri, pengurus dan pengasuh. Masyarakat pesantren mempunyai satu cita-cita bersama yaitu belajar dan memperdalam ilmu-ilmu keIslaman yang mencakup berbagai dimensi. Masyarakat pesantren hidup dalam satu kesatuan yang akan menuntut mereka untuk selalu hidup bersama-sama. Kehidupan bersama-sama dalam satu kelompok masyarakat akan melahirkan suatu nilai yaitu sikap “kebersamaan”.

Wujud kebersamaan santri tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kebersamaan dalam kehidupan santri Amanatul Ummah bahkan tercermin dalam kegiatan sehari-hari para santri. Misalnya, kebersamaan pada saat makan sehari-hari; baik makan pagi, siang maupun makan malam santri Amanatul Ummah selalu makan secara bersama-sama. Makan bersama yang dilakukan di antara para santri diatur dengan cara menggunakan nampan berukuran agak besar. Satu nampan yang berisi nasi dan lauk digunakan makan bersama-sama oleh tujuh hingga sembilan orang santri. Jadi setiap kamar yang jumlah anggota kamarnya berkisar antara 17 santri mendapat 2 buah nampan berukuran agak besar. Sebagaimana dituturkan oleh informan INFORMAN

“ya, saya sangat menikmati suasana di pondok ini. Meskipun kalau makan itu harus bareng-bareng rebutan dengan teman-teman. Di sini kalau makan tidak ada yang pakai piring, tapi dengan nampan ukuran besar. Jadi, satu nampan itu bisa untuk makan 8 sampai 9 orang. Satu kamar itu kan ada 17 santri, jadi satu kamar dapat dua nampan. Dengan nampan itu kami makan sama-sama. Walaupun pada awalnya banyak di antara kami yang kesulitan adaptasi dengan kondisi ini, terus terang sebelum mondok saya dan teman-teman kalau makan ya tidak ada yang model begini. Begitu mondok, hidup dengan teman-teman baru, suasana baru, cara makan juga baru. Meskipun

begitu kami sangat menikmati, bisa makan bersama teman-teman itu sangat menyenangkan. Sehari kami makan 3 kali”

Bentuk kebersamaan di antara para santri yang tercermin dalam tata cara makan terjalin dengan penuh kehangatan. Para santri (terutama santri baru) pada awalnya masih merasa aneh dengan kebiasaan makan bersama-sama dengan nampan ukuran besar. Namun seiring berjalannya waktu santri akan terbiasa dengan kondisi ini. Santri akan belajar hidup bersama-sama dalam kesederhanaan dan kebersahajaan. Santri Amanatul Ummah berasal dari latar belakang keluarga yang beragam. Tidak sedikit santri berasal dari keluarga berada yang tak biasa dengan pola pemenuhan asupan gizi seperti di pondok yang lebih menekankan aspek kebersamaan. Terkait dengan hal ini informan INFORMAN menambahkan:

“Dulu ada teman saya anak orang mampu, kalau tidak salah anaknya kepala daerah (bupati). Awalnya dia tidak bisa makan nasi. Setiap hari hanya makan roti, padahal di pondok hanya ada makan nasi seperti santri lainnya. Akhirnya, keluarganya sering kesini kirim roti. Kalau kirim itu banyak sekali. Kadang juga dikirim *pizza hut*. Tapi itu dulu, sekarang teman saya itu sudah terbiasa makan dengan menggunakan tangan (tanpa sendok) bersama-sama dengan teman lainnya. Dia sudah bisa makan nasi sekarang.

Kebersamaan adalah suatu sikap dan nilai yang amat penting bagi masyarakat multicultural. Pada kehidupan keseharian santri Amanatul Ummah, selain cara makan santri, nilai kebersamaan nampak jelas terlihat dari bagaimana kebersamaan hidup di dalam kamar yang terdiri dari beragam santri dari daerah yang berbeda satu dengan lainnya. Lebih spesifik kebersamaan kehidupan santri di dalam kamar adalah ketika tidur. Dalam setiap kamar, penghuni kamar ada 17 orang santri, masing-masing anggota kamar tidur beralaskan karpet dari jenis karpet yang bermacam-macam. Pada masing-masing karpet terdapat 3 hingga 4 santri yang menggunakannya sebagai alas tidur, bahkan ada karpet dengan ukuran lebih besar digunakan oleh hingga 5 orang santri. Sebagaimana disarikan dari penjelasan informan INFORMAN:

“Santri di sini kalau tidur ya sama-sama. Pakai karpet dan ada sebagiannya kasur tipis. Kalau yang pakai karpet, satu karpet biasanya dipakai oleh 3 orang. Kadang juga ada yang 4 sampai 5 orang tergantung ukuran karpetnya. Karpet itu bawa sendiri dari rumah. Tapi yang paling banyak karpet itu belinya ya urunan, missal 4 orang yang menggunakan karpet itu untuk tidur ya 4 orang itu yang urunan beli, terus dipakai rame-rame. Senang pokoknya hidup bersama dengan teman-teman. Bantalnya juga urunan. Terus nanti kalau karpet kotor

waktunya mencuci ya kita cuci bersama-sama, kita jemur di sana di tempat jemuran”

Nilai Toleransi dalam Keragaman

Kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren dilalui dengan suasana kebersamaan serta penuh kekeluargaan. Kehidupan santri Amanatul Ummah tak terkecuali, di dalamnya ada kebersamaan dan kekeluargaan, namun kebersamaan yang muncul di sini adalah kebersamaan yang terjalin dari kumpulan latar belakang santri yang beraneka ragam. Aneka ragam latar belakang santri berupa perbedaan asal daerah, perbedaan suku, ras, bahasa, kebudayaan dan lain-lain. Hal ini adalah implikasi dari semakin luasnya jangkauan informasi tentang Amanatul Ummah yang beredar di masyarakat. Sehingga persebaran asal daerah santri Amanatul Ummah tidak hanya berasal dari satu suku saja, yaitu suku Jawa, tetapi sudah menyebar ke hampir seluruh daerah yang ada di Indonesia. Bahkan tidak hanya berasal dari Indonesia, santri Amanatul Ummah juga berasal dari beberapa Negara selain Indonesia.

Perbedaan latar belakang para santri, ketika mereka masuk dalam sebuah kehidupan khas ala pesantren, para santri akan mengesampingkan perbedaan latar belakang. Kehidupan di pesantren menampung semua corak keberagaman. Kemudian para santri dalam kehidupan pesantren, mencoba untuk hidup dengan kesadaran bahwa mereka hidup di tengah-tengah kompleksitas keragaman. Hal ini tentu akan memunculkan dinamika tersendiri dalam kehidupan masyarakat pesantren. Fakta tentang keragaman apabila tidak disikapi dengan kesadaran multicultural, maka pada titik tertentu, akan menimbulkan masalah. Oleh sebab itu dibutuhkan titik temu dalam menyikapinya. Titik temu itu adalah toleransi.

Adapun nilai toleransi yang berkembang di Amanatul Ummah bisa terlacak dari sikap penghargaan santri terhadap santri lain yang berbeda; baik dari latarbelakang suku maupun bahasanya. Cara hidup santri di pesantren, termasuk di Amanatul Ummah, memungkinkan untuk tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai toleransi. Walaupun nilai toleransi dalam masing-masing individu santri harus terus diajarkan, karena nilai toleransi bukanlah sebuah nilai yang tiba-tiba ada. Terkait dengan hal ini informan INFORMAN menjelaskan pengalamannya:

“saya senang tinggal di pondok karena saya bisa mengenal banyak teman dari daerah yang bermacam-macam. Walaupun

di sini dalam berkomunikasi kita diharuskan terus mengasah bahasa Inggris dan Arab, tapi bagi saya mengenal teman dari bahasa yang berbeda dengan saya itu hal yang menarik. Saya sekarang kelas XI, dulu ketika saya masih baru, saya baru kelas X sering di antara teman-teman itu saling mengejek tentang bahasa daerah masing-masing. Terutama teman yang dari Madura itu mereka kadang sering *dibully*, karena dianggap bahasa mereka lucu. Sering juga teman yang dari Madura itu tidak dipanggil namanya tapi dipanggil dengan nama sukunya; “Meduro”. Itu menurut saya tidak pantas. Tapi itu dulu, ketika awal-awal masuk sini. Sekarang ya tidak lagi, kita semua sudah seperti saudara di sini”.

Beni adalah santri yang tertarik dengan hal-hal yang berhubungan dengan toleransi. Ia adalah sosok santri yang gemar membaca, baik membaca buku-buku ilmiah pelajaran di sekolah maupun novel. Ia adalah santri yang rajin serta aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi. Barangkali hobi membaca menjadikan ia santri berwawasan luas. Wawasan yang luas dari seseorang akan memunculkan sikap yang tidak mementingkan dirinya sendiri. Wawasan yang luas pula menjadikan seseorang mampu menunjukkan sikap ksatria; menerima perbedaan antara dirinya dengan orang lain. Sikap ini adalah sikap toleransi.

Dengan usia yang masih muda, ia merasa terusik dengan kenyataan yang terjadi di tengah masyarakat tentang

fenomena intoleransi. Dalam dirinya, ia protes kenapa sebagian masyarakat begitu mudahnya menyalahkan dan bahkan merendahkan orang lain yang berbeda dengannya. Entah itu perbedaan suku, bahasa, atau bahkan agama. Mengapa agama justru menjadi alat untuk merendahkan pihak lain yang berbeda pandangan. Bukankah seharusnya agama menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan. Barangkali itulah kegelisahan yang berkecamuk dalam benak santri muda ini.

Atas kegelisahan itu, ia bersama teman-temannya di kelas XI membuat pertunjukan teater dengan tema toleransi beragama. Pertunjukan itu ditampilkan dalam pagelaran karya santri oleh siswa-siswi Madrasah Aliyah Unggulan Madrasah Bertaraf Internasional (MAU-MBI). Pagelaran karya santri merupakan bagian dari tugas salah satu mata pelajaran di MBI. Nama pagelaran itu adalah “Pekan karya Santri Madrasah Bertaraf Internasional” atau PAKARSAMBI. Dalam acara itu ditampilkan aneka kreatifitas santri yang menampilkan aneka pertunjukan seperti; tarian daerah, lagu daerah, drama, puisi, pakaian tradisional dari berbagai daerah asal santri dan lain-lain. Beni sebagai bagian dari siswa MBI memutuskan untuk tampil dengan pertunjukan teater yang mengangkat isu toleransi beragama. Sebagaimana ia menjelaskan:

“waktu itu saya beserta teman-teman membuat pentas drama. Judulnya toleransi beragama. Yang ikut main waktu itu 15

orang. Jadi ceritanya kita ingin menampilkan suatu hal yang berhubungan dengan toleransi beragama. Sebelumnya kita diskusikan dengan teman-teman, ternyata kita sepakat untuk mengangkat tema ini. Jalan ceritanya begini: kita ini anggota sebuah organisasi pelajar, kita sering mengadakan rapat. Nah, dalam rapat itu ada saja beberapa anggota yang tidak hadir. Kita jadi kesal, akhirnya yang tidak hadir tadi kita kasih peringatan. Kita marah-marahi lah, karena tidak konsisten berorganisasi. Namun, ternyata anggota yang tidak hadir dalam rapat tadi sebenarnya adalah non-muslim yang harus melaksanakan ritual agamanya. Tapi mereka tidak hadir dalam rapat tanpa ada pemberitahuan. Sebagai minoritas mereka mungkin merasa sungkan untuk bilang harus beribadah dulu. Nah, belajar dari situlah kemudian kita identifikasi ternyata anggota organisasi pelajar itu terdiri dari berbagai macam agama. Akhirnya kita menjadi sadar bahwa kita harus menghormati orang yang berbeda keyakinan agama dengan kita. Pada waktu itu dalam alur cerita pentas drama, untuk semakin mempererat persaudaraan dan toleransi dengan saling mengingatkan pemeluk agama lain untuk beribadah apabila waktunya tiba. Misal saya orang Islam akan diingatkan teman dari agama lain, jika telah tiba waktu sholat. Teman dari agama Kristenpun akan kita ingatkan bila tiba waktunya bagi mereka untuk beribadah. Hal ini terasa indah kalau perbedaan keyakinan malah menjadikan kita semakin erat

persaudaraannya, karena saling menghargai perbedaan dan toleransi. Bukannya malah saling menyalahkan dan saling menaruh rasa curiga dengan teman pemeluk agama lain”.

Nilai Kerja Sama

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa hidup hanya dengan dirinya sendiri. Manusia memerlukan campurtangan dan keterlibatan orang lain dalam setiap aktifitas kehidupannya. Begitu pula dalam kehidupan keseharian santri, kerja sama yang terjalin di antara santri sangat diperlukan. Kerja sama dalam bingkai nilai multicultural tentu saja adalah kerja sama dalam hal kebaikan dan kemaslahatan bersama.

Nilai kerja sama dalam kehidupan santri Amanatul Ummah bisa terlacak dalam beberapa kesempatan. Di pondok pesantren Amanatul Ummah, santri beraktifitas di dua tempat; yaitu pada saat pendidikan formal (sekolah) dan di luar pendidikan formal (pondok). Dalam sekolah formal di bawah naungan PP Amanatul Ummah, di masing-masing kelas siswa dituntut untuk saling bekerja sama membuat suasana belajar kelas sebaik mungkin, karena dalam setiap bulan pihak sekolah akan mengumumkan kelas terbaik. Dalam hal ini kelas

terbaik akan mendapat predikat *amazing class*, dan berhak mendapatkan piala atau trofi bergilir.

Kriteria penilaian dari *amazing class* yang dikompertisikan ini meliputi; kedisiplinan siswa, keaktifan, ketertiban, kebersihan kelas, yang terutama adalah praktek penggunaan bahasa asing dari masing-masing anggota kelas.

Untuk memperoleh gelar *amazing class* para siswa akan bahu membahu bekerja sama mewujudkannya bersama-sama. Karena untuk penilaian satu kelas, tidak bisa hanya diserahkan kepada satu atau dua orang siswa saja. Maka dari itu kerja sama antar siswa diperlukan, kerja sama untuk saling mengingatkan apabila ada teman tidak menggunakan atau praktek bahasa Inggris dan Arab, kerja sama mengingatkan untuk saling membersihkan kelas, mengingatkan temannya apabila tidak aktif, mengingatkan temannya untuk lebih giat belajar dan kerja sama dalam bentuk lainnya.

Begitu pula bentuk kerja sama ketika para santri berada di kamar. Sama seperti halnya di kelas yang masing masing kelas harus berkompetisi untuk menjadi yang terbaik, di kamar pun ada kompetisi seperti di kelas. Hanya saja kalau di kelas namanya adalah *amazing class* kalau di kamar kompetisi itu namanya *ahsanul ghurfah* (Indonesia: kamar terbaik). Aturannya pun mirip dengan *amazing class* yang meliputi kebersihan, kerapian, kedisiplinan, keaktifan, ketepatan waktu, dan yang paling penting adalah praktek

bahasa Arab dan bahasa Inggris di masing-masing kamar. Para santri akan saling mengingatkan dan saling bekerja sama untuk menciptakan suasana kamar yang asri dan suasana belajar yang kondusif. Para santri Amanatul Ummah telah terbiasa dengan iklim kompetisi, yang dimulai dari hal-hal kecil, sehingga kemudian banyak prestasi besar yang dihasilkan santri, karena sudah terbiasa dengan iklim kompetisi.

Terkait dengan nilai kerja sama dalam hal ini informan INFORMAN menjelaskan:

“kalau untuk hal kerja sama antar santri, kita sudah terbiasa melakukan hal itu. Baik di kamar atau di kelas. Di kamar itu ada yang namanya *ahsanul ghurfah*, semacam lomba antar kamar, tentang kebersihan, kerapian, keindahan, kedisiplinan, dan praktek bahasa. Kerja sama ini ya, karena ini kerja tim atau *teamwork* jadi ya harus saling mengingatkan kalau ada ada santri yang dirasa akan mengurangi nilai ya harus ditegur. Agar kita jadi yang terbaik dalam *ahsanul ghurfah*. Di kelas juga begitu ada *amazing class*. Sama seperti di kamar kita juga bekerja sama menjadikan suasana kelas yang kondusif. Mengingatkan kalau ada teman yang tidak praktek bahasa. Itu bentuk kerja samanya.”

Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang (*al-rahmah*) tidak bisa lepas dari kehidupan pesantren yang harus terus dikumandangkan dan diimplementasikan sebagai inti dari ajaran dasar agama Islam. Kehidupan di pondok pesantren penuh dengan nuansa islami yang mengedepankan kasih sayang. Sebagai lembaga pendidikan yang bertugas mengantarkan anak didiknya menuju gerbang keberhasilan, bentuk kasih sayang diterapkan Amanatul Ummah dalam mengawal setiap proses belajar santri, bahkan setelah santri lulus.

Bentuk perhatian dan kasih sayang lembaga pendidikan ini kepada santri yang telah lulus bisa dilihat dari kebijakan PP Amanatul Ummah. Kebijakan yang dimaksud adalah bahwa Amanatul Ummah memberikan fasilitas lebih kepada para santri lulusannya yang hendak mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi. Bentuk perhatian dan kasih sayang seperti ini hampir tak bisa ditemui pada lembaga pendidikan lain. Para pengasuh Amanatul Ummah membentuk tim khusus untuk memfasilitasi santri mengikuti seleksi dengan cara

memberikan bekal latihan menjawab soal-soal tes dengan maksimal dalam tahap persiapannya. Sementara dalam tahap pelaksanaan tes, para santri mendapatkan fasilitas diantar menuju tempat tes secara bersama-sama. Bahkan PP Amanatul Ummah juga memfasilitasi untuk penginapan dan akomodasi. Bentuk perhatian dan kasih sayang ini digambarkan oleh informan , :

“santri di sini kalau sudah lulus dari madrasah (Aliyah) disarankan Pak Yai kalau bisa keluar dari sini (Amanatul Ummah) untuk belajar di perguruan tinggi negeri yang bagus. Bukan cuma disarankan Pak Yai, tapi sekaligus difasilitasi. Saya ini diberi tugas pondok untuk mengantar anak-anak mengikuti tes masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN). Alhamdulillah juga anak-anak sini (Amanatul Ummah) sudah langganan diterima di kampus-kampus besar. Selain itu juga banyak yang diterima dapat beasiswa di beberapa Negara maju, seperti Jerman, Inggris, Amerika, China dan lain-lain”

Perhatian Kiai kepada para santrinya adalah ibarat perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Dalam prinsip pendidikan yang berjalan di Amanatul Ummah, mengajar anak didik haruslah dengan sepenuh hati, haruslah dengan kasih sayang yang tulus. Seorang guru, dalam pandangan pengasuh, haruslah memperlakukan santri atau murid-muridnya dengan kasih sayang seperti memperlakukan anak kandungnya sendiri.

Nilai kasih sayang juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri Amanatul Ummah dalam kegiatan santunan kepada anak yatim yang diselenggarakan oleh para santri Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI). Dalam rangka mengimplementasikan salah satu nilai multicultural dan sekaligus membumikan ajaran fundamental dalam beragama yaitu ajaran kasih sayang (*rahmah*), para santri mendesain sebuah konsep acara pagelaran yang menampilkan kreativitas santri MBI dipadukan dengan santunan kepada anak yatim.

Suatu sore yang cerah, santri berkumpul di lapangan basket di area MBI. Lapangan basket yang sebenarnya tidak terlalu luas untuk ukuran tempat berkumpulnya seluruh santri MBI, namun area tersebut didesain sedemikian rupa dengan panggung di bagian depan sementara para santri sebagai penonton dipisah dengan tirai antara santri putri dan santri putra. Sebuah acara yang melibatkan seluruh santri MBI itu bernama MB2: MBI Bertabur Bintang, Bertafakkur dan Bertadabbur dalam Keberkahan Ramadhan.

Acara berlangsung dengan cukup meriah. Dengan panggung yang sudah disediakan panitia, para santri bergantian menampilkan berbagai acara pagelaran kesenian; baik penampilan grup music (*nasyid*), menari (*dance*), penampilan grup vocal (*acapella*), pakaian tradisional, grup band dan berbagai atraksi panggung lain yang mendapat *standing applaus* dari seluruh santri MBI yang memadati area

lapangan basket. Menariknya, acara yang semarak dengan melibatkan begitu banyak santri didesain dengan penanaman nilai mendasar dari kemanusiaan dan sangat *kompatibel* dengan ajaran agama yaitu kasih sayang. Ajaran kasih sayang tersebut dituangkan dalam bentuk menyantuni anak yatim dengan bingkisan yang mereka terima. Sementara pendaan dari acara tersebut berasal dari iuran santri.



Kegiatan Ramadhan, Seni dan Berbagi dengan Anak Yatim

Nilai Musyawarah

Dalam kehidupan keseharian santri Amanatul Ummah amat ditekankan bagi santri untuk mengembangkan diri dengan cara mengikuti organisasi, baik organisasi santri di pondok maupun organisasi pelajar di sekolah formal. Selain itu, membentuk *even organizer* yang beranggotakan santri ketika ada acara-acara pondok ataupun ada acara pagelaran budaya dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan Amanatul Ummah sangat peduli terhadap aktifitas dan kreatifitas para santri. Karena dengan aktifitas dan kreatifitas positif dan dikawal terus menerus akan menumbuhkan kepekaan dan solidaritas sosial.

Sudah barang tentu dengan aktifitas dan kreatifitas di atas, para santri akan saling bermusyawarah untuk merumuskan dan mencari solusi bagi tiap permasalahan. Seperti yang terdapat dalam kegiatan-kegiatan atau organisasi yang santri terlibat di dalamnya; LAPENSA atau Lembaga Pendidikan Bahasa. Para santri yang tergabung dalam LAPENSA selalu berinovasi mencari agenda maupun bentuk terbaik dalam peningkatan kualitas berbahasa santri, terutama bahasa asing Arab dan Inggris. Dalam hal ini santri dituntut

untuk bermusyawarah, memutuskan bentuk terbaik yang dimaksud.

Selain LAPENSA ada juga BKS (Brigadir Kedisiplinan Santri). BKS ini bertugas untuk diantaranya adalah membuat laporan kedisiplinan santri. Kedisiplinan yang dimaksud meliputi ketepatan waktu, keaktifan dan kedisiplinan berbahasa asing. Bentuk musyawarah di antara santri adalah kerja sama antara LAPENSA dan BKS. Para santri bermusyawarah merumuskan laporan keaktifan santri dalam keaktifan dan berbahasa. Bahkan bentuk sangsi yang diterima dari pelanggaran santri adalah hasil musyawarah dari LAPENSA dan BKM. Terkait dengan hal ini informan INFORMAN menuturkan:

“kita musyawarah sendiri, tidak ada pengurus pondok, pengurus pondok hanya menyetujui apa yang sudah kita musyawarahkan. Misalnya tentang kedisiplinan santri, atau tentang penggunaan bahasa asing. Bila ada santri yang laporan kedisiplinannya buruk akan diberi sangsi. Bentuk sangsi juga atas usulan kita, atas musyawarah kita. Kalau ada santri, catatan pelanggaranannya banyak ya harus disangsi. Sangsinya berupa pidato bahasa Arab atau bahasa Inggris pada saat apel siswa sebelum pelajaran sekolah dimulai. Pidatonya juga kita desain sedemikian rupa, yaitu kita buat podium kecil-kecilan. Santri yang melanggar pidato bahasa asing di atas podium itu”.

Tradisi bermusyawarah dalam kehidupan santri sudah dimulai sejak dini. Hal ini dikarenakan PP Amanatul Ummah gencar membekali santri-santri dengan kehidupan berorganisasi. Misalnya di salah satu sekolah formal, Madrasah Bertaraf Internasional, kegiatan santri di luar pendidikan formal begitu padat. Dari kegiatan rutin sehari-hari hingga menjadi panitia pada hari peringatan tertentu atau acara-acara sosial lain.

Nilai Keadilan

Setiap santri yang sudah terdaftar sebagai warga pesantren di Amanatul Ummah mempunyai hak dan kewajiban sama tanpa melihat latar belakang suku, status sosial atau perbedaan-perbedaan yang lain. Santri Amanatul Ummah akan menempati kamar tidur yang sama, sekolah yang sama, alas tidur yang sama, dan bahkan cara makan yang sama. Khusus untuk cara makan santri di Amanatul Ummah, setiap santri akan mendapat porsi makan sama, yaitu dengan wadah makan satu nampan berukuran besar yang terdiri dari nasi, sayur dan lauk. Satu nampan bisa digunakan untuk makan 7 sampai 9 orang santri. Nilai keadilan dalam kehidupan santri terlihat dari ditanggalkannya identitas primordial maupun strata sosial santri.

Identitas primordial dan strata sosial yang menjadikan seorang santri lebih unggul dibanding santri lain seolah terhapus dengan kehidupan bersahaja penuh kebersamaan dalam pesantren. Dalam suasana belajar model pondok pesantren yang terkadang sarat dengan suasana kompetisi belajar antar santri menjadikan perbedaan terjadi antar santri terbatas pada prestasi belajar santri. Tanpa mempedulikan latar belakang asal daerah dan status sosial santri, apabila

seorang santri mempunyai prestasi baik di bidang akademik pesantren, maka santri tersebut mempunyai *prestise* lebih dibanding santri lain.

Begitulah nilai keadilan di PP Amanatul Ummah, bahwa santri berprestasi mendapatkan *reward* (penghargaan). Di samping itu nilai keadilan juga terlihat dari *punishment* (hukuman). Yaitu apabila santri mendapati laporan harian tentang kedisiplinnya tidak baik. Laporan harian tentang kedisiplinan ini ditangani oleh Brigadir Kedisiplinan Santri (BKS). Jika laporannya buruk maka santri bersiap menerima *punishment*.

Nilai keadilan dalam kehidupan santri juga terlihat dari anggota kamar. Di pondok pesantren ini tidak ditemukan adanya diskriminasi dalam penempatan kamar tidur santri. Semua santri membaur ditempatkan pada kamar-kamar yang telah tersedia tanpa harus melihat asal daerah santri atau perbedaan santri berdasarkan status sosial. Tetapi yang menjadi pengecualian adalah penanganan terhadap santri yang berasal dari luar negeri. Di PP Amanatul Ummah santri luar negeri, ditempatkan pada satu asrama khusus, yang berbeda dengan santri dari dalam negeri. Namun perlu ditekankan, bahwa perbedaan penempatan asrama santri dalam dan luar negeri adalah karena alasan untuk mempermudah koordinasi dan pengawasan serta menghindari hal-hal negatif karena banyak di antara para

santri luar negeri yang belum fasih berbahasa Indonesia. Perbedaan penempatan kamar sama sekali tidak terkait dengan diskriminasi etnik. Aturan seperti ini adalah juga merupakan bentuk keadilan, karena keadilan tidak berarti harus pukul rata, tetapi harus memperhatikan konteks permasalahan.

Berkaitan dengan hal ini santri dari luar negeri yang merupakan informan AU.07 memberikan penjelasan:

“kami sekarang sudah merasa bahagia di sini. Walaupun kami berasal dari Negara lain, bahasa kami berbeda tetapi kami merasa orang Indonesia sangat baik dan menyenangkan. Kami merasa diperlakukan seperti keluarga. Walaupun di sini kami tinggal di kamar yang berbeda dengan santri lain, bukan berarti ada diskriminasi. Kami ditempatkan di asrama sendiri agar pengasuh dan pengurus pondok lebih mudah mengawasi kami. Kami merasa betah di sini, bahkan ada informasi saya dengar dari Afghanistan akan ada sepuluh santri baru.

Nilai Demokrasi

System pendidikan yang berkembang di PP Amanatul Ummah dalam beberapa hal, sangat berpegang pada nilai demokrasi, dalam arti santri mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan pendidikan seperti apa yang hendak ditempuh siswa atau santri.

Sebagaimana pembahasan data, bahwa orientasi pendidikan dalam pesantren ini apabila dilihat dari prestasi yang dihasilkan, menekankan pada “pendidikan umum”. Dari profil lulusan yang ada, terdapat banyak sekali lulusan Amanatul Ummah yang melanjutkan jenjang pendidikan tinggi (lihat di table daftar lulusan). Jenjang pendidikan tinggi yang ditempuh oleh Amanatul Ummah amatlah beragam; dari jurusan *ilmu agama* hingga *ilmu umum*. Dari rekam jejak lulusan (*tracer study*), lulusan Amanatul Ummah, kendatipun lembaga pendidikan ini adalah pondok pesantren, sebuah lembaga pendidikan yang menekankan pada pembelajaran dan pengkajian keilmuan agama dengan segala karakteristiknya, namun lembaga pendidikan ini juga memberikan pelayanan pendidikan yang berorientasi pada pendidikan umum dan keberlanjutan jenjang pendidikan para santri.

Para santri mempunyai kebebasan dalam memilih orientasi pendidikan yang disajikan; apakah orientasi pendidikan umum ataukah orientasi pendidikan agama yang dipilih. Dalam lembaga pendidikan Amanatul Ummah, disediakan model pendidikan yang akan mengantarkan peserta didiknya melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi umum ataukah melanjutkan jenjang pendidikan tinggi berbasis agama. Selain terdapat model sekolah semacam Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) atau Madrasah Aliyah (MA) Excellent program akselerasi terdapat juga lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran khas pesantren seperti Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren (MA-BP). Dalam pendidikan yang diselenggarakan MA-BP pembelajaran keagamaan khas pesantren mendapat porsi besar disamping program menghafal Alquran yang menjadi ciri khasnya. Sehingga dalam hal ini, nilai demokrasi dalam pendidikan di PP Amanatul Ummah tercermin dalam kebebasan santri dalam memilih jenis sekolah yang tersedia.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang telah menunjukkan eksistensinya selama berabad-abad di nusantara. Pondok pesantren memberikan corak pendidikan tersendiri yaitu dengan ciri khas pada pendidikan agama dan kajiannya pada kitab-kitab klasik karya ulama *salaf*. Seiring berjalannya waktu pondok pesantren terus mengalami perubahan akibat dinamika kehidupan baik dalam skala local

maupun global. Sehingga pondok pesantren dituntut harus terus mampu untuk bertahan di tengah perubahan yang ada. Pada era sekarang pondok pesantren berkembang tidak hanya mengkaji “pelajaran agama” saja, tapi lebih dari itu sudah terbuka untuk mempelajari dan berkompetisi mempelajari “ilmu-ilmu umum”.

Pondok Pesantren Amanatul Ummah juga menghadapi kenyataan yang sama. Sebagai pondok pesantren modern, Amanatul Ummah terus berbenah untuk memberikan pelayanan pendidikan terbaik kepada para santrinya dalam mempelajari aneka disiplin keilmuan modern. Tetapi di sisi lain Amanatul Ummah adalah pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan jati diri sebagai pesantren yang mengajarkan keagamaan beserta tradisi-tradisi ritual keagamaan yang selama ini melekat pada identitas pesantren. Dalam buku ini ditemukan fakta bahwa nilai demokrasi dalam pendidikan di Amanatul Ummah terlihat dalam kebebasan santri untuk memilih dan menentukan orientasi belajar; apakah hendak mengembangkan minat bakat belajar ilmu-ilmu umum ataukah memperdalam ilmu-ilmu keagamaan seperti kajian kitab klasik (kitab kuning) atau menghafal Alquran. Para santri mempunyai kebebasan untuk memilihnya. Sehingga pilihan-pilihan pendidikan yang ada menunjukkan orientasi pendidikan Amanatul Ummah. Hal ini

terlihat dari nama sekolah, misalnya Madrasah Bertaraf Internasional dan Sekolah Berbasis Pesantren.

Terkait dengan kebebasan menentukan jenis pendidikan yang hendak ditempuh santri, AU. 03 mengatakan: "Santri di Amanatul Ummah diberikan kebebasan untuk menentukan apakah dia melanjutkan di sekolah yang banyak pelajaran umumnya, dan santri juga bisa memilih di madrasah atau sekolah yang berbasis pesantren. Ada di sini SMP-BP (Sekolah Menengah Pertama-Berbasis Pesantren). Pak yai memang mengarahkan agar jadi santri itu tidak nanggung. Kalau memang ingin sukses lanjut di perguruan tinggi terbaik ya pondok akan memfasilitasi. Kalau ingin jadi ulama yang handal dalam penguasaan kitab dan menghafal Alquran pondok juga memfasilitasi. Jadi terserah santri dan keluarganya anaknya ingin bagaimana. Karena ini pondok pesantren ya kami masih mempertahankan tradisi-tradisi pesantren"

Nilai Menghilangkan Kecurigaan

Sebagai pondok pesantren besar dengan jumlah santri ribuan, pondok pesantren Amanatul Ummah tentu memiliki santri yang beraneka ragam. Aneka ragam santri terdiri dari perbedaan suku, budaya, bahasa, daerah asal dan lain-lain. Selain perbedaan hal-hal tersebut, perbedaan yang kerap memantik permasalahan adalah perbedaan antar kelompok aliran, madzhab, sekte atau organisasi keagamaan. Dalam kondisi pluralitas agama masyarakat Indonesia dengan mayoritas beragama Islam, tentu patut diapresiasi konflik antar agama tidak menjadi ancaman serius, karena terbukti masyarakat Indonesia selalu mampu mencari solusi keluar dari kemelut konflik agama. Namun yang tidak bisa dipungkiri adalah adanya gesekan di antara pemeluk agama itu sendiri yaitu agama Islam. Beberapa kelompok dan organisasi keagamaan dalam Islam kerap berkonfrontasi baik di dunia nyata maupun lebih-lebih di “dunia maya”.

Pengasuh pondok pesantren sangat jeli melihat potensi konflik semacam ini. Walaupun dalam banyak kesempatan sang pengasuh Kiai Asep menampilkan diri sebagai tokoh dari salah satu organisasi keagamaan Islam Nahdlatul Ulama,

namun dalam mengelola lembaga pendidikan pesantren yang ia pimpin, Kiai Asep berupaya tampil netral dengan merobohkan sekat-sekat sectarian dan primordial dalam memimpin santri-santrinya. Kiai Asep sadar betul visi pendidikan yang ia bangun harus berorientasi keummatan sekaligus kebangsaan yang meliputi bermacam aliran keagamaan dalam Islam. Sebagai tokoh Nahdlatul Ulama, Kiai Asep melarang penggunaan simbol-simbol NU. Sebagaimana penuturan informan ,

“di pondok kami memang pak yai itu orang NU. Sampeyan juga bisa lihat amaliyah di pondok kami sangat NU sekali. Ada puji-pujian setelah adzan dan sebelum shalat fardlu. Ada istighosah, qunut dan jumlah rakaat tarawih khas NU. Pak yai juga pengurus NU wilayah, apalagi juga beliau ketua PERGUNU (Persatuan Guru Nahdlatul Ulama). Namun walaupun begitu, pak yai tidak lantas memaksa seluruh santri di sini menjadi NU. Pak yai membebaskan, asal sesuai dengan aturan pondok sini. Bahkan pak yai tidak suka penggunaan symbol atau atribut mencolok dari NU dikaitkan dengan lembaga Amanatul Ummah. Pernah ada satu kejadian yang itu saya ingat betul. Seorang santri, mungkin karena *saking* fanatiknya dengan NU, membuat jaket dengan atribut pondok pesantren Amanatul Ummah dipadankan dengan symbol dan gambar Nahdlatul Ulama. Pak yai rupanya kurang berkenan. Beliau memanggil santri tersebut, mungkin dimarahi, karena pak yai tidak mau pondok pesantren yang ia pimpin dikaitkan secara langsung dengan NU. Mungkin pak yai berpendapat bahwa yang bisa belajar di pondok pesantren ini semua orang tidak terbatas hanya pada orang-orang NU. Artinya orang-orang selain NU, seperti Muhammadiyah, Persis atau ormas keagamaan lain boleh dan sangat dipersilahkan untuk mendaftar sebagai santri Amanatul Ummah”.

Nilai Kesetaraan

Kesadaran akan pentingnya sebuah nilai bahwa manusia diciptakan sederajat merupakan komponen penting dalam kehidupan masyarakat multicultural. Begitu juga dalam kehidupan keseharian santri Amanatul Ummah, penulis berupaya menemukan nilai kesetaraan dalam cara pondok pesantren ini beserta seluruh elemen di dalamnya meng-*konstruksi* rutinitas harian.

Sebagaimana lazimnya pondok pesantren, bahwa santri-santri menempati asrama atau kamar-kamar yang tersedia. Sebagai salah satu unsur utama pondok pesantren, asrama begitu *vital* keberadaannya bagi para santri. Dari kamar inilah kehidupan khas pondok pesantren berjalan. Kamar menjadi tempat tinggal, tempat berteduh, juga sebagai tempat istirahat layaknya rumah dengan anggota keluarga sebelum santri tinggal dan menetap di pondok. Dari amatan penulis di pondok pesantren ini, dalam hal penempatan kamar penulis tidak menemukan diskriminasi penempatan kamar santri berdasarkan faktor ekonomi, status sosial, atau alasan primordial. Santri menempati kamar hanya berdasarkan angkatan tahun masuk serta program pendidikan yang dipilih santri, sebagaimana diketahui di Amanatul Ummah ada

beberapa pilihan lembaga pendidikan. Bisa disimpulkan dalam satu kamar terdapat bermacam latar belakang santri; ada anak seorang pejabat, anak seorang tokoh politik nasional maupun santri dari keluarga biasa. Selain itu juga alasan primordial, dalam arti latar belakang kedaerahan maupun budaya tidak menjadi prioritas. Dalam satu kamar sangat memungkinkan diisi oleh santri dari latar belakang budaya yang beragam. Kehidupan multicultural dapat tumbuh subur di pondok pesantren ini.

Pada awalnya penulis agak gamang dengan kenyataan nilai anti-multikultural; penulis mendapati kamar santri khusus dari luar negeri. Para santri dari luar negeri menempati asrama khusus yang berbeda dengan santri lain dari dalam negeri. Namun, justru kegamangan menjadi hilang ketika penulis masuk dalam kehidupan santri luar negeri. Penulis bergaul mengamati kehidupan mereka serta dengan bebas bertanya mewawancarai mereka baik terstruktur maupun wawancara sambil lalu. Dalam hal ini santri dari luar negeri (informan AU.07) menegaskan:

“Kami merasa diperlakukan seperti keluarga. Walaupun di sini kami tinggal di kamar yang berbeda dengan santri lain, bukan berarti ada diskriminasi. Kami ditempatkan di asrama sendiri agar pengasuh dan pengurus pondok lebih mudah mengawasi kami”.

Terkait perihal seputar kesetaraan di pondok pesantren Amanatul Ummah, dapat ditemukan fakta yang menunjang hal tersebut. Di antaranya terlihat dari cara santri melaksanakan shalat berjamaah di masjid, seluruh santri, tanpa dibeda-bedakan diharuskan menggunakan baju putih dan peci putih. Menggunakan baju dan peci putih bersama-sama juga terlihat ketika santri mengikuti pengajian-pengajian yang dipimpin oleh pengasuh pesantren. Ketika makan santri menikmati menu makanan dengan berkelompok beranggotakan tujuh hingga Sembilan santri dalam satu wadah/nampan berisi nasi beserta lauk. Ketika mandi, santri menggunakan kamar mandi sama yang bisa digunakan oleh siapa saja.

Ketika mengamati dan menggali data terkait isu kesetaraan di pondok pesantren ini, penulis masih tertarik untuk menggali keterangan dari santri luar negeri. Santri dari luar negeri, menurut hemat penulis memiliki berbagai perbedaan dengan santri dari Indonesia. Perbedaan ini jika tak dikelola dengan baik akan memunculkan problem-problem yang mencederai nilai multicultural. Informan AU.08 menandakan:

'kami merasa baik-baik saja di sini. Kami merasa diperlakukan dengan sangat baik. Orang Indonesia baik, mereka menyambut kami dengan baik. Pada awalnya sulit beradaptasi karena kendala bahasa dan makanan. Tapi lama-lama saya merasa

orang Indonesia sangat suka bercanda. Apa lagi santri-santri di sini ramah, mereka selalu menyapa kami dengan salam ramah. Santri-santri di sini senang bila bertemu dengan kami, karena mereka bisa latihan bicara bahasa Inggris. Saya juga sebenarnya begitu, pada awalnya Bahasa Inggris saya biasa-biasa saja, tapi di sini saya bisa latihan bicara bahasa Inggris setiap hari, sekarang jadi lancar. Saya awalnya hanya bicara bahasa local saya di Afghanistan, yaitu Bahasa Pashun dan sedikit bahasa Arab. Jadi saya sudah merasa diterima dengan baik di sini. Tidak dibeda-bedakan dengan santri lain dari Indonesia. Kami merasa sudah setara dengan lainnya walaupun kami berasal dari Negara yang berbeda”.

BAB 8

DESAIN KIAI DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL

Membentuk Komunitas Multikultural

Dalam waktu yang singkat, Amanatul Ummah di bawah kepemimpinan Kiai Asep menjelma menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren besar dengan perkembangan yang sangat pesat. Jumlah santri Amanatul Ummah meningkat tajam tahun demi tahun. Sejarah Amanatul Ummah berawal dari sebuah pondok pesantren “menengah” di kawasan perkotaan Surabaya. Sejak Kiai mengambil keputusan memperluas pondok pesantren dengan *ekspansi* ke kawasan perbukitan Desa Kembang Belor, kini Amanatul Ummah menjadi lembaga pendidikan dengan reputasi tinggi.

Perluasan area pondok pesantren berjalan beriringan dengan bertambahnya jumlah santri secara signifikan. Jumlah santri yang belajar di Amanatul Ummah mencapai ribuan santri berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Tidak hanya berasal dari Indonesia, bahkan santri Amanatul Ummah banyak di antaranya yang berasal dari luar negeri.

Pada mulanya penulis merasa heran ketika pertama kali mendengar informasi bahwa di Pondok Pesantren Amanatul Ummah terdapat santri dari luar negeri. Penulis seolah tidak percaya, sebuah lembaga pendidikan tradisional

pondok pesantren menjadi tempat tujuan belajar bagi pelajar-pelajar dari luar negeri. Namun keheranan dan keraguan penulis menjadi sirna ketika penulis berkesempatan langsung mengunjungi Amanatul Ummah serta mendatangi asrama santri luar negeri. Selain mendatangi asrama santri luar negeri penulis juga berbincang-bincang tentang banyak hal dengan para santri dari luar negeri.

Keberadaan santri luar negeri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah tidak terlepas dari peran serta kontribusi pengasuhnya, Kiai Asep. Sang Kiai menuturkan bahwa ia mempunyai mimpi besar tentang bagaimana lembaga pendidikan Islam, khususnya Pondok Pesantren harus mampu menjadi *mercusuar* atau pusat perkembangan peradaban dunia Islam. Melalui pendidikan, kemajuan peradaban Islam harus terus menerus diupayakan dengan kerja keras. Sebuah hal besar membangun peradaban dunia, harus dimulai dari mimpi yang besar pula. Sebuah mimpi yang bisa jadi akan ditertawakan oleh banyak orang. Tapi begitulah karakter Kiai Asep, seorang kiai pekerja keras dengan mimpi dan cita-cita besar akan kebangkitan peradaban khususnya peradaban Islam.

Kiai Asep juga berpendapat bahwa Islam di Indonesia mempunyai karakteristik unik dan sangat layak untuk dipromosikan ke penjuru dunia. Islam Indonesia yang damai menurut Kiai Asep, bisa menjadi jawaban atas berbagai konflik

dan peperangan yang tengah mendera beberapa Negara dengan penduduk mayoritas muslim. Atas dasar pemikiran semacam ini, kiai Asep memberanikan diri untuk mempromosikan lembaga pendidikan yang ia pimpin ke berbagai belahan dunia. Dalam waktu singkat santri-santri dari luar negeri banyak yang belajar mendalami ilmu-ilmu agama khas pendidikan pesantren membaaur dengan santri-santri dari dalam negeri.

Dalam pandangan Kiai Asep, ada paradigma yang harus diluruskan atau dengan menggunakan istilah lain dibalik. Bahwa jika selama ini pelajar atau santri Indonesia akan merasa bangga dan terangkat derajatnya apabila mempunyai kesempatan belajar di luar negeri, maka ke depan harus dibalik alur berfikirnya, santri-santri asal Indonesia harus bangga belajar di negerinya sendiri. Lebih dari itu santri dari luar negerilah yang harus bangga jika mereka belajar di Indonesia. Hal ini hanya akan tercapai apabila kita berhasil membangun lembaga pendidikan unggul dengan kualitas sebaik-baiknya.

Mendatangkan santri-santri dari luar negeri untuk belajar ilmu-ilmu agama di pesantren dengan sendirinya akan membangun komunitas multicultural. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menjadi wadah berkumpulnya para pelajar dari berbagai Negara yang membawa cirri khas kebudayaan, bahasa, dan kebiasaan santri yang berbeda-beda.

Abdul Waleed dan Saddam Husein adalah sebagian santri dari luar negeri. Keduanya berasal dari Afghanistan, sebuah negeri berpenduduk mayoritas muslim yang mengalami pertikaian antar warganya akibat perselisihan politik yang tak kunjung usai. Keduanya adalah wajah dari kehidupan multicultural yang terjadi di Amanatul Ummah. Sebagai seorang santri yang berasal dari negeri lain, tentu bukan persoalan mudah bagi keduanya menjalani kehidupan sebagai minoritas. Beratnya perjuangan dirasakan betul oleh keduanya terutama pada saat-saat awal beradaptasi dengan santri dan warga Indonesia. Hal pertama yang mereka alami adalah kendala bahasa. Waleed dan Husein sebelum berangkat ke Indonesia memang sudah mempersiapkan bahasa, terutama bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa percakapan internasional. Namun pada kenyataannya mereka harus berkomunikasi dengan mayoritas santri asal Indonesia dan sebagian dari Negara lain yang tidak lancar penggunaan bahasa percakapan internasionalnya. Namun lambat laun, kendala perbedaan bahasa sedikit demi sedikit teratasi, karena santri Amanatul Ummah sangat ditekankan untuk menggunakan bahasa Internasional dalam percakapan sehari-hari.

Selain kendala bahasa yang dialami santri luar negeri, kendala lain adalah makanan. Sebagai santri dari Afghanistan yang kebiasaan sehari-hari di negaranya mengkonsumsi roti

sebagai asupan karbohidratnya, Waleed dan Husein kini dihadapkan dengan kebiasaan cara makan orang Indonesia yang tiga kali sehari makan nasi. Keduanya menuturkan selama di negaranya mereka makan nasi adalah dua kali atau tiga kali dalam seminggu, sementara di pondok pesantren Amanatul Ummah setiap hari tiga kali makan menu yang disediakan hanya nasi. Dari pengakuan Waleed dan Husein membiasakan pola makan mengikuti kebiasaan orang Indonesia adalah upaya yang sangat berat. Seiring berjalannya waktu keduanya mulai terbiasa dengan pola makan masyarakat Indonesia. Bahkan kini mereka sudah beradaptasi cita rasa masakan Indonesia yang secara *natural* mempunyai lidah yang berbeda dalam merasa.

Wajah multicultural di Amanatul Ummah juga bisa terlihat dari suasana belajar. Santri-santri dari luar negeri berada dalam satu kelas belajar yang membaaur dengan santri dari dalam negeri. Dari penjelasan Waleed dan Husein, dalam mengikuti pelajaran di kelas, keduanya pertama-tama mendapatkan bekal pendalaman bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam penyampaian pelajaran di kelas. Dari penuturan keduanya juga, terkadang perkuliahan disampaikan dengan pengantar bahasa Inggris, dengan mempertimbangkan santri-santri dari luar negeri.

Dengan pembekalan bahasa bagi santri luar negeri, problem multicultural berupa perbedaan bahasa bisa teratasi.

Keduanya juga menuturkan bahwa santri asal Indonesia sangat terbuka untuk menerima santri dari luar negeri. Sebagai santri minoritas, keduanya merasa disambut dan diperlakukan dengan sangat baik, keduanya menuturkan bagaimana santri-santri dari Indonesia dengan penuh persahabatan membimbing dan mengarahkan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dalam percakapan sehari-hari baik di asrama, di tempat makan, di masjid, di kampus ataupun di tempat olah raga.

Para santri juga memanfaatkan fasilitas olah raga sebagai ruang-ruang multicultural. Di pondok pesantren Amanatul Ummah fasilitas olahraga terdapat tempat futsal, basket, badminton, tempat jogging, volley ball dan lain-lain. Sebagai sebuah bahasa universal, olah raga bukanlah monopoli satu kelompok atau etnis masyarakat tertentu, namun olah raga bisa dilakukan dan dimainkan oleh siapapun sebagai sarana pemersatu. Olah raga dalam kehidupan santri adalah ruang terbuka bagi bertemunya santri-santri dari kultur dan Negara berbeda. Dari penuturan Waleed dan Husein, keduanya kerap berolahraga futsal, meskipun futsal bukanlah hobi mereka, karena olah raga ini tidak populer di negaranya, penduduk Afghanistan sebagaimana umumnya Negara Asia Selatan sangat menggemari olah raga *cricket*. Dari olah raga yang ia ikuti mereka bisa bebas berinteraksi dengan santri lain.

Santri asal Afghanistan ini juga menuturkan perihal praktik keagamaan. Menurutny, muslim di Afghanistan sebagaimana muslim di Indonesia adalah mayoritas penganut Sunni. Walaupun terdapat sedikit perbedaan dalam tatacara peribadatan, namun secara garis besar persamaannya lebih besar. Sebagaimana perbedaan di Indonesia tentang jumlah rakaat dalam shalat tarawih, di Afghanistan juga demikian halnya. Kebiasaan mengkhhatamkan Alquran bersama-sama juga merupakan hal yang lazim ditemui di Afghanistan. Waleed dan Husein Nampak sudah memahami betul tentang perbedaan-perbedaan dalam praktik keagamaan yang bersifat *furu'iyah* (bukan masalah prinsip) kerap terjadi baik di masyarakat muslim Afghanistan maupun Indonesia. Menurut mereka perbedaan-perbedaan semacam ini tidak perlu dibesar-besarkan, cukup diketahui dan saling menghormati. Konflik yang terjadi di Afghanistan, menurut keduanya, adalah murni permasalahan politik yang belum menemukan titik temu.

Menghindari Bangkitnya Isu Sektarianisme

Sebagai Kiai Pondok Pesantren yang mempunyai afiliasi dengan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU), Kiai Asep merupakan sosok kiai yang aktif dalam gerakan Islam terbesar di Indonesia tersebut. Sebagai seorang pendidik, Kiai Asep cukup aktif menyuarakan aspirasi guru dalam wadah PERGUNU (Persatuan Guru Nahdlatul Ulama), organisasi sayap NU yang khusus mewadahi para pendidik. Baginya guru mempunyai peran strategis dalam pendidikan umat, ia berpendapat; “guru adalah ujung tombak satu-satunya dalam rangka menjaga, melestarikan dan membumikan eksistensi ajaran Aswaja pada masa yang akan datang, khususnya bagi kalangan peserta didik di lingkungan pendidikan formal” (Asep Saifuddin, 2012: vii). Dalam banyak kesempatan Kiai Asep kerap menyatakan pentingnya totalitas guru dalam mendidik para murid atau santri. Pendidikan yang baik hanya akan dapat diwujudkan apabila para guru berkualitas. Maka dari itu hal utama dan pertama yang harus diperhatikan adalah kompetensi dan komitmen guru.

Kiai Asep adalah seorang guru dengan pengalaman yang panjang dalam dunia mengajar sekaligus seorang Kiai

Pondok Pesantren besar. Ia menyadari sepenuhnya lembaga pendidikan yang ia pimpin tumbuh berkembang pesat. Oleh sebab itu, ia pun menyadari bahwa orang tua yang akan menitipkan anaknya belajar di Amanatul Ummah mempunyai latar belakang yang bermacam-macam. Aneka ragam latar belakang santri dan sekaligus orang tua santri tidak hanya berasal dari kalangan warga Nahdliyyin saja, tetapi juga berasal dari corak Islam yang lain.

Dalam satu kesempatan, seperti dikisahkan informan , bahwa ada seorang santri, mungkin karena *saking* fanatiknya dengan NU, membuat jaket dengan atribut pondok pesantren Amanatul Ummah dipadukan dengan symbol dan gambar Nahdlatul Ulama. Pak yai rupanya kurang berkenan. Beliau memanggil santri tersebut, mungkin dimarahi, karena pak yai tidak mau pondok pesantren yang ia pimpin dikaitkan secara langsung dengan NU. Mungkin pak yai berpendapat bahwa yang bisa belajar di pondok pesantren ini semua orang tidak terbatas hanya pada orang-orang NU. Artinya orang-orang selain NU, seperti Muhammadiyah, Persis atau ormas keagamaan lain boleh dan sangat dipersilahkan untuk mendaftar sebagai santri Amanatul Ummah”.

Dalam beberapa hal, kiprah perjuangan Kiai Asep tidak bisa dipisahkan dengan organisasi Nahdlatul Ulama, namun ia juga mempunyai konsep yang teguh dalam membangun dunia pendidikan berbasis pesantren. Lembaga pendidikan

Amanatul Ummah yang ia dirikan dan ia pimpin adalah lembaga pendidikan keagamaan sebagaimana pondok pesantren pada umumnya. Kiai Asep cukup jeli melihat realita bahwa sesungguhnya kaum muslim di Indonesia bukanlah entitas yang tunggal. Umat Islam di Indonesia beragam terdiri dari berbagai corak keagamaan, aliran, madzhab, dan latar belakang organisasi keagamaan. Atas dasar pembacaan yang teliti dari realitas masyarakat Islam Indonesia ia tak ingin lembaga pendidikannya hanya menampung santri dari kalangan warga *Nahdliyyin* saja. Para santri dari latar belakang dan afiliasi keagamaan apapun yang tidak berseberangan dengan aturan Negara akan diperbolehkan untuk belajar dan mengembangkan diri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah.

Amanatul Ummah adalah merupakan pondok pesantren modern dan progresif. Pondok pesantren ini tidak hanya membekali dan mengajarkan santri-santrinya akan ilmu-ilmu keagamaan sebagaimana lazimnya pondok pesantren, tetapi pondok pesantren ini juga sangat intens dalam memegang komitmen dalam pembelajaran *ilmu-ilmu umum* dan sains. Hal ini bisa dilihat dari torehan prestasi di berbagai bidang olimpiade yang diikuti oleh santri-santri Amanatul Ummah. Fakta inilah yang menjadikan Amanatul Ummah sangat fenomenal. Sebuah system pendidikan berbasis pondok pesantren namun mampu menorehkan prestasi di berbagai

bidang ilmu pengetahuan selayaknya lembaga pendidikan negeri pada umumnya.

Walaupun Amanatul Ummah adalah lembaga pendidikan pesantren yang sarat prestasi, namun hal ini tak lantas menjadikan Amanatul Ummah terlepas dari *ruh* tradisi pesantren yang selama ini dipegang dengan erat. Tradisi penghormatan terhadap kiai, ustadz dan kepada yang lebih senior masih terlihat dalam tatacara kehidupan santri sehari-hari. Tradisi hidup dalam kebersamaan khas santri masih bisa dengan mudah ditemukan. Cara santri dalam mengisi waktu di luar pelajaran sekolah adalah juga gambaran utuh bahwa Amanatul Ummah adalah pondok pesantren pada umumnya yang begitu kental menjaga tradisinya. Asrama yang dihuni oleh para santri berderet berjajar, menjadi tempat tinggal santri secara bersama-sama tanpa membedakan asal-usul. Masjid menjadi tempat kegiatan shalat berjamaah dengan cirri khas santri putra bersarung dan memakai baju berwarna putih serta penutup kepala atau *kopyah* yang juga berwarna putih. Pakaian serba putih tatkala santri berkumpul di masjid menjadi pemandangan yang menarik. Selain berjamaah santri juga menjadikan masjid sebagai sarana mendapatkan pencerahan dari pengajian-pengajian *kitab klasik* dari para pengasuh pesantren. Apa yang ditampilkan Amanatul Ummah dalam keseharian santri adalah juga kehidupan santri di pondok pesantren pada umumnya.

Meminimalisir Benih Radikalisme

Di saat banyak negara berpenduduk muslim di berbagai belahan dunia terjerumus dalam lembah konflik yang berkepanjangan, Indonesia, sebagai Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, justru dapat hidup damai terlepas dari pertikaian sektarianisme. Di antara hal yang melatarbelakangi adalah keberhasilan Indonesia dalam merumuskan konsep beragama dan konsep bernegara sekaligus. Sebagai masyarakat yang *religious*, bernegara tidak lantas menegasikan praktik beragama masyarakat Indonesia. Keduanya bisa berjalan beriringan.

Hal demikian ini semakin dikukuhkan dengan keberadaan lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama, seperti pondok pesantren, tidak terkecuali Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Konsep beragama tercermin dalam kesalehan ritual dan social. Sementara konsep bernegara terlihat dalam semangat nasionalisme. Di bawah asuhan Kiai Asep, Amanatul Ummah turut serta dalam menjaga keutuhan bangsa dengan posisinya yang tegas dalam menolak aliran radikal dalam beragama. Islam radikal dalam gerakannya berupaya untuk membongkar dasar-dasar Negara yang telah

disepakati bersama dengan menggantinya dengan Negara berdasarkan agama tertentu, yakni Islam. Gerakan ini menamakan dirinya Hizbut Tahrir yang di Indonesia bernama Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Propaganda gerakan ini banyak menyasar generasi muda di lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Pondok pesantren yang dipimpin oleh Kiai Asep adalah lembaga pendidikan yang banyak diantara para santri lulusannya akan menempuh pendidikan lanjutan di perguruan tinggi. Sejak belajar di pesantren, Kiai Asep memberikan wejangan agar santri-santri Amanatul Ummah menghindari gerakan radikal semacam ini.

Santri Amanatul Ummah adalah santri yang mendapatkan proses pendidikan dengan disiplin tinggi. Selain ilmu-ilmu agama, santri di lembaga ini mendapat bimbingan khusus dari para guru untuk mempersiapkan diri masuk ke pendidikan tinggi dengan aneka bidang dan disiplin ilmu pengetahuan. Kiai menyadari betul bahwa santri-santrinya adalah calon mahasiswa-mahasiswa yang tersebar di berbagai macam perguruan tinggi. Sementara di perguruan tinggi kerap menjadi lahan subur propaganda gerakan radikal berbaju agama. Untuk membekali santri-santrinya agar menghindari gerakan tersebut, Kiai Asep memberikan arahan secara langsung kepada para santrinya untuk tidak terjebak dalam arus propaganda HTI. Kiai Asep melarang keras para santri Amanatul Ummah untuk ikut dalam organisasi HTI yang

mengusung misi tegaknya Khilafah Islamiyah menggantikan pancasila sebagai dasar Negara dan falsafah bangsa (Eko David, 2017: 98).

Santri Amanatul Ummah kerap mendengar secara langsung wejangan-wejangan dari Kiai. Larangan mengikuti organisasi Islam radikal juga disampaikan Kiai Asep kepada para santri dalam kesempatan pengajian sesudah shubuh. Dalam kesempatan ngaji kitab *Mukhtarul Ahadis*, di hadapan santriwan dan santriwati Kiai Asep berpesan: *“saya berpesan, saya mewanti-wanti santri Amanatul Ummah untuk menjauhi organisasi Hizbut Tahrir, saya juga mengutuk siapapun santri saya yang ikut Hizbut Tahrir”*. (Eko David, 2017: 98-99). Kiai Asep selain memberi larangan kepada santri-santrinya untuk ikut HTI juga memberikan wejangan dan anjuran beliau untuk memperkokoh akidah sebagai orang NU. Akidah orang NU yaitu *aqidah ahlus sunnah wal jama’ah an-nahdliyah*. Menurut Kiai Asep santri Amanatul Ummah harus melestarikan tradisi yang dianut warga NU; seperti ziarah kubur, tahlilan, istighotsah, tingkeban, tawassul, selamatan dan lain-lain (Eko David, 2017: 99-100).

Kiai Asep juga kerap memberikan peringatan kepada para alumni Pondok Pesantren Amanatul Ummah untuk menghindari ideology radikal HTI. Pernyataan Kiai Asep ini dikisahkan oleh pengurus pondok sekaligus pengurus ikatan alumni Amanatul Ummah informan , . ia mengatakan:

“Pak yai sering mewanti-mewanti pada para alumni yang hadir agar tidak ikut-ikutan dalam organisasi HTI. Pak yai tidak rela ada santri, lebih-lebih lulusan Amanatul Ummah tergoda mengikuti aliran mereka. HTI ini bagian dari organisasi Islam trans-nasional, HTI tentu jadi ancaman bagi keberlangsungan Negara kita. Kita tak rela jika Negara yang dengan susah payah didirikan para pahlawan kita dikacaukan oleh ideology mereka. Santri Amanatul Ummah tidak boleh ikut mereka”.

Meneguhkan Spirit Keagamaan

Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, pendidikan di Amanatul Ummah tidak melupakan karakter tradisionalnya yaitu tentang penanaman spiritual keagamaan. Penanaman spiritual keagamaan pada santri terlihat jelas pada kegiatan keseharian di Pondok Pesantren modern ini. Walaupun Amanatul Ummah sangat agresif dalam meningkatkan kualitas pendidikan umum dan mematok target tinggi dalam hal prestasi siswa baik di tingkat nasional maupun nasional, namun lembaga pendidikan berbasis pesantren ini tak melupakan pembekalan spiritual keagamaan kepada para santri.

Kiai Asep merupakan kiai yang *concern* terhadap laku spiritual. Dalam arti kiai yang masih teguh dengan ritual keagamaan yang menjadi pondasi utama dalam mengembangkan pondok pesantren yang dipimpinnya. Sebagaimana pengalaman perjalanan sejarah Amanatul Ummah, pada mulanya lembaga pendidikan ini adalah lembaga pendidikan yang berlokasi di kota besar, Surabaya. Namun atas *isyaroh* yang diterima oleh Kiai Asep, setelah melakukan laku spiritual tertentu, Amanatul Ummah kemudian melakukan *ekspansi* perluasan wilayah di Desa Kembangbelor, PAcet

Mojokerto. Dari penuturan Kiai Asep, keberadaan Amanatul Ummah di Pacet tidak lepas proses panjang laku spiritual, bahkan sebelum Kiai Asep bertempat di Kembangbelor. Ketika masih bertempat di Surabaya, Kiai Asep sudah mendapat firasat tentang gambaran seperti apa lembaga pendidikan pondok pesantren yang ia pimpin. Pada akhirnya Amanatul Ummah di Kembangbelor menjadi jawaban atas firasat yang diterima kiai jauh sebelumnya. Terkait dengan hal ini, AC, salah seorang guru senior di Amanatul Ummah menceritakan kisah laku spiritual Kiai Asep sebelum bertempat di Kembangbelor: “saya harus punya tanah 100 Ha. Untuk bangun pondok”. Waktu itu saya mikir bagaimana mungkin tanah 100 Ha, 1 Ha saja sulit. Waktu itu saya mikirnya tanah di Surabaya. Beliau riyadhoh selama bertahun-tahun. Ingin punya pondok yang jarak tempuhnya dari Surabaya satu jam, yang sudah ada listriknya. Pondok yang luas yang didalamnya ada sungai yang mengalir. Itu bagian dari riyadhoh serta doa yang beliau panjatkan. Suatu ketika tahun 2005, beliau perjalanan pulang dari Jakarta, sama sopirnya beliau diampirkan di sebuah villa tepatnya di atas sini. Waktu itu berupa villa milik temannya pak Kiai”.

Keberadaan pondok pesantren Amanatul Ummah di Kembang Belor, kemudian pada perkembangannya mengalami kemajuan yang sangat pesat. Berbagai prestasi diraih santri Amanatul Ummah baik di tingkat nasional maupun nasional

semakin menegaskan bahwa Amanatul Ummah adalah lembaga pondok pesantren modern dan patut dipertimbangkan. Disamping itu kemajuan pesat juga terlihat jelas dari perkembangan bangunan gedung-gedung yang bisa terlihat berderet di sepanjang Kembangbelor. Desa Kembangbelor yang sebelumnya adalah desa terpencil, sepi, berciri khas masyarakat pedesaan yang mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian warganya, letaknya jauh dari hiruk pikuk perkotaan kini nampak bergeliat. Tidak hanya wilayah pesantren mengalami perubahan, masyarakat sekitar juga mendapat anugerah dari keberadaan Amanatul Ummah. Kembangbelor berkembang pesat, ekonomi warga sekitar pesantren menjadi terangkat berkat Amanatul Ummah. Infrastruktur berkembang pesat, akses jalan menuju pondok pesantren dilebarkan dengan kualitas aspal yang sangat baik.

Keberadaan Amanatul Ummah di Kembangbelor yang mengalami perkembangan pesat sebenarnya sebelumnya telah ditangkap oleh Kiai Asep dalam *isyaroh* yang didapatnya jauh hari sebelumnya. Sebuah *isyaroh* yang didapatkan dari proses panjang laku spiritual atau dalam tradisi pesantren disebut dengan bahasa *riyadloh*.

Riyadloh inilah yang kemudian diejawantahkan dalam proses penanaman spiritual pada santri menjadi *wirid* harian yang menjadi bacaan wajib untuk diamalkan seluruh santri Amanatul Ummah. Para santri di Amanatul Ummah diwajibkan

membaca wirid-wirid tertentu, mengikuti pengajian kitab-kitab klasik khas pesantren, shalat dhuha, tahajjud dan Hajat sebagai bekal berharga dalam menenpa kehidupan spiritual para santri.

Diantara ritual-ritual (*ubudiyah*) yang dilakukan para santri adalah bangun pada malam hari melaksanakan shalat-shalat sunnah tertentu (*qiyamul lail*). Walaupun dalam hukum Islam shalat malam merupakan ibadah sunnah, namun dalam prakteknya di Amanatul Ummah ibadah ini menjadi wajib. Hal ini dilandaskan pada kebiasaan Kiai Asep sendiri yang pada kesehariannya mewajibkan dirinya untuk bangun di tengah malam melaksanakan shalat Tahajjud dan shalat Hajat dalam rangka memohon kepada Allah agar memudahkan proses mencari ilmu bagi para santri, serta diberi keberhasilan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Di pondok pesantren ini aktifitas harian dimulai sejak dini. Para santri dibangunkan ketika hawa dingin masih menyelimuti desa. Letak geografis desa di lereng gunung semakin menambah kuatnya hawa dingin. Namun kondisi demikian tidak menjadikan santri bermalas-malasan, mereka harus bangun mengikuti kewajiban shalat lail, yang diikuti dengan berdzikir dan berdoa sebagai sarana *riyadloh* kepada Allah SWT. Keseriusan Kiai Asep dalam menjalankan kewajiban shalat malam bagi santri terlihat juga dari kebijakannya membentuk laskar *ansharullah*. *Ansharullah*

sendiri adalah sebuah tim khusus yang dibentuk oleh kiai untuk membangunkan serta mengkondisikan ribuan santri Amanatul Ummah untuk mengikuti kegiatan shalat malam. Tim ini bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan shalat malam, apabila ada santri yang tidak mengikuti maka tim ini bertanggung jawab kepada kiai.

Selain shalat malam, kegiatan wajib bagi santri sebagai penanaman spiritual adalah kegiatan *qira'atul qur'an nadhran* atau dalam istilah bahasa Indonesia membaca Alquran dengan melihat atau membaca dengan *mushaf*. Kegiatan membaca Alquran dengan melihat adalah kegiatan wajib para santri yang dilaksanakan setelah shalat malam. Walaupun sebagian santri Amanatul ada yang mengambil program *tahfidz* atau menghafal Alquran, kegiatan *qira'atul qur'an nadhran* amat dianjurkan oleh kiai karena hal ini, menurut kiai, merupakan sarana syukur kepada Allah atas anugerah penglihatan yang diberikan-Nya. Setelah shalat malam dilaksanakan, pemandangan di masjid akan dipenuhi santri yang membaca kitab suci serentak, dengan suara bacaan yang bersahutan dari seluruh penjuru masjid yang sangat luas itu.

Upaya menanamkan spiritual pada santri terlihat juga pada kegiatan pengajian kitab kuning selepas shalat shubuh berjamaah. Pengajian kitab diasuh langsung oleh Kiai Asep dengan menggunakan kitab *Mukhtarul Ahadis*. sebuah kitab yang berisi tentang kumpulan hadis-hadis Nabi. Kegiatan

semacam ini merupakan ciri khas dari metode pembelajaran yang lazim digunakan di pondok pesantren. Metode ini biasa dikenal di kalangan pondok pesantren *salaf* dengan istilah metode *bandongan*, yaitu metode pengajaran di mana Kiai membacakan kitab, sementara santri secara bersama-sama menyimak apa yang disampaikan Kiai. Pembacaan dan pemaknaan hadis Nabi yang disampaikan Kiai Asep menjadi menu wajib santri selepas shubuh. Para santri dengan seksama mendengarkan penjabaran isi kitab yang diselengi dengan kisah perjuangan kiai membangun dan membesarkan pondok pesantren, kisah perjalanan kehidupan kiai dan terkadang diselengi dengan nasehat-nasehat bagaimana seharusnya santri belajar di pondok pesantren.

Selain itu kegiatan lain di pondok pesantren ini masih mempertahankan “identitas” pesantren yang terlihat dari kentalnya aroma pesantren *salaf*. Seperti pengajian *bandongan* yang diasuh oleh kiai ataupun oleh para ustadz seperti: pengajian kitab *umdatul ahkam*, *sulam taufiq*, *tadzkiratus sami'* dan *tafsir jalalain*. Kegiatan ini, selain sebagai sarana melestarikan tradisi pesantren yang tidak bisa dipisahkan dari kitab klasik (kitab kuning) adalah juga merupakan sarana membekali para santri dengan spirit keagamaan. Sebagaimana upaya kiai dalam membangun pondok pesantren dari pesantren kecil menjadi pesantren besar yang dimulai dari laku spiritual atau *riyadloh*.

Meneguhkan Identitas Santri dengan Prestasi

“Kita harus serius mengembangkan dunia pendidikan. Pendidikan yang baik akan menjadikan manusia baik pula. Sudah saatnya kita sebagai umat Islam harus bangun dari tidur panjang. Umat Islam harus menjadi bagian dari peradaban manusia modern, bukan hanya menjadi penggembira. Umat Islam harus mampu tampil ke depan dengan kemajuan ilmu pengetahuannya. Bagaimana caranya? Ya kita persiapkan generasi mendatang dengan pendidikan yang baik. Kenapa orang Barat bisa maju? Karena pendidikan mereka bagus. Kalau mereka bisa kita mestinya juga bisa melakukannya.”

(Kiai Asep)

Dalam mengelola lembaga pendidikan pesantren, Kiai Asep menyadari betul bahwa untuk mendapatkan hasil yang luar biasa haruslah pendidikan itu dikelola dengan cara-cara yang luar biasa pula. Kiai Asep menerapkan disiplin yang ketat dalam mengelola pendidikan pesantren asuhannya. Di samping itu, dalam rangka memperoleh hal yang besar maka harus pula pertama kali yang dimunculkan adalah gagasan dan mimpi yang besar.

Ketika lembaga pendidikan yang dipimpin oleh Kiai Asep masih belum berkembang seperti sekarang ini, pondok pesantren Amanatul Ummah masih bertempat di Surabaya. Sebelumnya akhirnya melebarkan sayap di wilayah Kabupaten Mojokerto, Amanatul Ummah hanyalah pondok pesantren kecil di tengah perkotaan dengan jumlah santri yang tidak begitu banyak. Namun berangkat dari segala keterbatasan yang ada, Kiai Asep tak berhenti bermimpi untuk terus mengembangkan Amanatul Ummah. Segala bentuk kerja keras dan disiplin tinggi yang diterapkan dalam mengelola lembaga pendidikan pesantren adalah merupakan bentuk manifestasi dari gagasan besar seorang kiai.

Kiai Asep mempunyai beberapa orang yang dengan setia mendampingi perjuangan di jalur pendidikan. Sosok yang setia mendampingi kiai selama merintis pondok pesantren dari sejak Amanatul Ummah masih di Surabaya hingga sekarang, dari Amanatul Ummah mempunyai jumlah santri puluhan, ratusan hingga ribuan, salah satu di antaranya adalah AC. AC merupakan informan penting dalam proses buku ini. Dari informan AC penulis mendapat informasi berharga dalam penyusunan buku ini, terlebih informasi berharga dari AC tentang sosok Kiai yang menjadi pusat dari buku ini. Dari penuturan AC, sering penulis mendapat cerita dari perjalanan kiai, terutama pada tahap awal merintis pendidikan pondok pesantren. Dari penuturan AC, penulis bisa menggambarkan

Kiai Asep adalah sosok kiai dengan karakter ulet yang visioner dalam mengembangkan pendidikan, terutama pendidikan pesantren.

Bagi AC, perjalanan Amanatul Ummah hingga menjadi pondok pesantren besar tidaklah sesederhana yang dilihat dan dibayangkan orang. Membangun pendidikan berbasis pesantren dari kecil hingga menjadi besar penuh dengan perjuangan dan rintangan. Tetapi bagi AC, tetaplah Kiai Asep menjadi motor dalam perkembangan Amanatul Ummah. Bagi AC pula keberhasilan Amanatul Ummah dimulai dari keberanian kiai untuk bermimpi, serta keteguhan dan kerja kerasnya dalam mewujudkan mimpi-mimpi besarnya. Terkait dengan hal ini AC memberi penjelasan:

Apa yang beliau obsesikan itu bagian dari doa beliau. Dulu tahun 2002, belum punya Amanatul Ummah Pacet, kami duduk-duduk di ndalem pondok Surabaya. Beliau lihat video pondok al-Zaitun Indramayu yang besar dan gagah. Beliau bilang pada waktu itu “saya harus punya tanah 100 Ha. Untuk bangun pondok”. Waktu itu saya mikir bagaimana mungkin tanah 100 Ha, 1 Ha saja sulit. Waktu itu saya mikirnya tanah di Surabaya. Beliau riyadhoh selama bertahun-tahun. Ingin punya pondok yang jarak tempuhnya dari Surabaya satu Jam, yang sudah ada listriknya. Pondok yang luas yang didalamnya ada sungai yang mengalir. Itu bagian dari riyadhoh serta doa yang beliau panjatkan. Suatu ketika tahun 2005, beliau

perjalanan pulang dari Jakarta, sama sopirnya beliau diampirkan di sebuah villa tepatnya di atas sini. Waktu itu berupa villa milik temannya pak Kiai.

Bagi Kiai Asep santri harus berprestasi. Pondok pesantren, tempat di mana santri belajar menimba ilmu konsep pendidikannya harus didesain sebaik mungkin sehingga akan memunculkan santri-santri unggul yang berprestasi. Atas dasar itu, Kiai Asep berpandangan bahwa untuk menciptakan santri yang luar biasa maka pendidikan harus pula dikelola dengan cara-cara yang luar biasa. Menurut kiai tidak bisa hanya dengan menggunakan cara-cara biasa, karena penggunaan cara biasa hanya akan membuahkan hasil yang biasa pula. Bagi Kiai Asep generasi sekarang tidak bisa disamakan dengan generasi dahulu, karena perubahan zaman sedemikian cepat. Maka untuk merespon arus perubahan zaman yang demikian cepat, pendidikan pesantren harus mempersiapkan santri sebaik mungkin demi menjawab tantangan zaman.

Atas dasar itu, pondok pesantren harus mendidik dan membekali para santri untuk bisa berkarya sesuai dengan tuntutan zaman selepas lulus dari pesantren. Menurut Kiai Asep, santri harus mempunyai daya saing yang tinggi. Santri tidak boleh terlena dengan berpuas diri mendapat pendidikan agama di pesantren, tanpa melihat realitas “dunia luar” yang terus berubah. Pendidikan pada dasarnya adalah

mempersiapkan sebuah generasi untuk memperoleh kualitas dan taraf hidup yang lebih baik. Dalam rangka mempersiapkan santri yang berdaya saing tinggi, bagi Kiai Asep hal pertama yang harus dilakukan adalah menciptakan proses pendidikan yang baik. Sementara itu, menciptakan proses pendidikan yang baik haruslah didahului dengan mempersiapkan kualitas guru atau pengajarnya. Guru atau pengajar yang berkualitas, haruslah dilihat dulu komitmen dan kemauan yang keras serta keikhlasan dalam mengajar yang menjadi ruh dari pendidikan Islam. Kiai Asep menuturkan:

“Para santri yang belajar di sini harus benar-benar dipersiapkan dengan baik. Pendidikan harus baik prosesnya, tidak boleh proses pendidikan hanya berjalan asal-asalan. Maka dari itu saya pantau betul jalannya pendidikan. Gurunya harus bertanggung jawab penuh terhadap prestasi murid-muridnya, kalau prestasi murid kurang bagus saya panggil gurunya, saya tegur.”

Untuk membangun pendidikan pondok pesantren yang berkualitas serta mempunyai daya saing tinggi, hal pertama dan terutama yang harus dilakukan menurut Kiai Asep adalah membangun Sumber Daya Manusianya. Dalam hal ini, ditekankan pada kualitas seorang guru. Para pengajar di lingkungan Pondok Pesantren Amanatul Ummah dituntut untuk selalu berkreasi secara kompetitif dalam mengembangkan pendidikan dan pengajarannya. Di samping

itu, yang perlu ditekankan kepada seorang pengajar atau guru di Amanatul Ummah adalah dedikasi yang tinggi dalam mengawal proses belajar santri. Berkali-kali kiai menekankan pentingnya karakter seorang guru yang dituntut harus total dalam mengajar. Seorang guru haruslah pribadi yang mencurahkan segala tenaga, pikiran, dan segala kemampuan yang dimilikinya. Bagi kiai Asep inilah jihad sesungguhnya bagi seorang yang mewakafkan dirinya di jalur pendidikan; menjadi seorang guru.



Kompetisi Sains Madrasah, salah satu kompetisi yang diikuti pelajar Amanatul Ummah

Kriteria seorang guru ideal bagi Kiai Asep adalah guru yang ikhlas dalam mengajarkan ilmu kepada para santrinya, disamping ketulusan niatnya yang memang *lillahi ta'ala*. Kiai Asep juga menetapkan target dan capaian yang harus diraih

seorang guru dalam mengajar. Tetapi bagi konsep pendidikan yang dikembangkan kiai, di mana guru menjadi episentrum pendidikan, seorang guru terkadang harus berkorban untuk menjadikan anak didiknya berkualitas. Di antara pengorbanan seorang guru adalah tidak jarang anak dan istri atau keluarganya menjadi kurang perhatian akibat focus seorang guru kepada muted-muridnya. Tetapi kiai dengan segala pengalaman panjangnya sebagai seorang guru serta komitmen yang teguh dalam mengelola lembaga pendidikan ini meyakini dengan sepenuh hati bahwa jika seorang guru sangat ikhlas dalam mengajar hingga waktu banyak tersita sehingga anaknya sendiri kurang perhatian, maka yakinlah bahwa Allah sendiri dengan kekuasaan yang dimilikinya akan menjaga anak-anaknya dan mendidiknya. Keyakinan semacam ini muncul dalam pribadi Kiai Asep, yang kemudian diajarkan kepada segenap jajaran guru di lingkungan Amanatul Ummah. Sebuah pelajaran hidup yang mempunyai makna mendalam. Karakter seorang guru yang demikian nampaknya menjadi factor penggerak maju dan berkembangnya Amanatul Ummah. Terkait dengan hal ini informan , menuturkan:

“seorang guru harus berkualitas. Guru berkualitas itu guru yang bagaimana? Guru yang menganggap anak didiknya seperti anak kandungnya. Tentu guru tidak akan mau berspekulasi tentang bagaimana pendidikan anaknya, tapi akan langsung memberikan pendidikan yang terbaik bagi

anaknya. Konsekwensinya, karena terlalu focus mengurus anak didik/muridnya maka akan lupa untuk mengurus anaknya sendiri. Bahkan Pak Kiai juga begitu. Beliau ngendikan (berkata) “saya sendiri karena sibuk ngurusi santri sampai anak-anakku tidak terurus, tapi itulah kenyatannya. Selama saya serius mengurus santri maka anak-anak saya sendiri akan diurus oleh Allah”. Apa yang disampaikan Pak Kiai tersebut seolah menjadi penyemangat bagi para guru/ustadz di sini untuk bekerja keras memajukan pendidikan. Semakin baik kita mengurus santri, maka akan semakin baik pula Allah mengurus anak-anak kita. Begitu keyakinan kami”

Konsep pendidikan yang diyakini oleh Kiai Asep adalah menjadikan guru sebagai *episentrum* atau pusat pendidikan. Baik dan buruknya pendidikan tergantung kualitas seorang guru, demikian pula prestasi belajar murid-muridnya, seorang guru mempunyai peran strategis.

“Guru atau ustadz di Amanatul Ummah dituntut untuk inovatif selalu mencari terobosan baru dalam pembelajarannya. Mulai dari system pembelajaran, evaluasi, ujian tulis, lisan dan sebagainya selalu dicari terobosan-terobosan baru, dan Pak Kiai selalu memantau, bertanya kepada kepala lembaga “dos pundi lare-lare?” untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan dengan baik. Bahkan dari Mekkah pas Haji masih saja disempatkan bertanya kepada para gurunya”

Sesuai dengan prinsip pendidikan yang diyakini kiai yaitu pendidikan pesantren harus mempunyai daya saing dan berprestasi, maka mengokohkan karakter seorang guru

menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Berangkat dari visi pendidikan demikian, kiai mempunyai harapan besar bahwa pendidikan pesantren akan berdaya saing dan maju serta pendidikan pesantren layak untuk disandingkan dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Hal ini dengan sendirinya akan menghapus stigma bahwa pendidikan pesantren hanya berfokus pada pelajaran-pelajaran “agama” saja serta sulit untuk berkompetisi dalam hal ilmu pengetahuan dengan pendidikan non-pesantren.

Ilmu pengetahuan bisa berkembang di pesantren. Santri-santri Amanatul Ummah kemudian banyak yang bisa melanjutkan jenjang pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi besar di dalam maupun luar negeri. Penyebaran santri Amanatul Ummah di beberapa perguruan tinggi akan menjadi agen bagi penyebaran nilai-nilai multicultural dalam dunia pendidikan. Pendidikan di Amanatul Ummah berupaya mengimplementasikan gagasan pendidikan Kiai Asep, yaitu mempersiapkan generasi muda dengan membekali mereka dengan pendidikan terbaik sehingga mampu melanjutkan pendidikan tinggi terbaik. Selain lulusannya yang tersebar di beberapa Negara, Amanatul Ummah juga menjadi langganan mengirimkan peserta didiknya di beberapa Universitas ternama di tanah air.

Membangun Peradaban dari Pesantren

“Saya ingin Amanatul Ummah menjadi pendidikan terbaik yang dibutuhkan masyarakat dan bangsa. Lulusan sini sudah jadi langganan diterima di kampus-kampus negeri terbaik, di dalam maupun luar negeri”.

(Kiai Asep)

Di bawah kendali Kiai Asep, Amanatul Ummah tidak ingin hanya menjadi pondok pesantren yang “biasa-biasa saja”. Amanatul Ummah ingin tumbuh pesat menjadi lembaga pendidikan pesantren yang mempunyai prestasi dan karakter kuat. Dalam kurun waktu yang relative singkat Amanatul Ummah menjelma menjadi pondok pesantren besar dengan reputasi membanggakan. Untuk menjadikan Amanatul Ummah unggul Kiai Asep beserta seluruh jajaran pengasuh beserta para guru mempunyai komitmen kuat dalam proses pembelajaran guna membekali santri dengan keilmuan modern namun tetap tidak melupakan jati diri sebagai lembaga pendidikan pesantren dengan nuansa tradisionalnya.



Kiai Asep melepas Kelulusan Santri

Dalam pandangan Kiai Asep, lembaga pendidikan pesantren merupakan miniature pendidikan Islam. Sebagai pelaku dan pengelola pendidikan pesantren ia berpandangan bahwa jika pendidikan pesantren maju maka pendidikan Islam juga maju. Jika pendidikan Islam maju maka peradaban Islam akan maju. Oleh sebab itu mengembangkan pendidikan pesantren berarti pula membangkitkan kembali sejarah keemasan peradaban Islam. Bagi Kiai Asep, umat Islam tak boleh lagi hanya sebagai penonton bagi kemajuan peradaban umat lain. Umat Islam harus menjadi bagian dari perkembangan peradaban manusia.

Dalam pandangan Kiai Asep pula, mimpi membangun peradaban harus dimulai dari mempersiapkan satu generasi yang dibekali dengan keilmuan dengan cara memberikan kepada mereka proses pendidikan yang baik. Para santri di Amanatul Ummah dan juga para pengajar dan pengurus

pondok diberikan beban di atas pundak mereka agar pendidikan berjalan dengan baik serta bermuara pada pembekalan santri yang hendak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Kiai Asep berkomitmen agar pendidikan di Amanatul Ummah menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dengan lulusan dari lembaga pendidikan lain selain pesantren untuk masuk ke perguruan tinggi terbaik di dalam negeri dan bahkan juga di luar negeri. Kiai Asep menaruh perhatian khusus agar para santri yang belajar di Amanatul Ummah kelak akan mendapat kesempatan masuk perguruan tinggi terbaik. Dengan cara itulah kiai berupaya membangun peradaban, yang diawali dengan membekali generasi dengan kesempatan mendapatkan pendidikan terbaik. Kiai Asep memberikan pandangan terkait dengan gagasannya membangun pendidikan:

“Saya ingin Amanatul Ummah menjadi pendidikan terbaik yang dibutuhkan masyarakat dan bangsa. Lulusan sini sudah jadi langganan diterima di kampus-kampus negeri terbaik. Coba sampeyan lihat di seluruh Indonesia apa ada lembaga pendidikan baik pesantren maupun lainnya yang lulusannya terbanyak bisa melanjutkan pendidikan tinggi, diterima di kampus-kampus terbaik selain Amanatul Ummah? Mboten enten ingkang melebihi Amanatul Ummah”

Selain menekankan pada proses pendidikan yang berjalan di pondok pesantren, konsep pendidikan Kiai Asep

juga erat kaitannya dengan nilai-nilai agama yang diyakininya. Baginya, Islam yang berkembang di Indonesia adalah Islam yang teduh. Sebuah konsep keagamaan yang sudah matang dalam kaitannya dengan konsep bernegara. Hal ini Nampak berbeda dengan beberapa Negara lain, terutama beberapa Negara di Timur Tengah, di mana masih banyak terjadi benturan antara agama dan konsep bernegara. Di samping itu Islam Indonesia menampilkan wajahnya yang teduh penuh toleransi dan perdamaian karena telah menemukan titik temu antara agama dan tradisi local. Keduanya dapat disandingkan tanpa terjadi benturan berarti.

Gagasan yang diusung Kiai Asep sebenarnya adalah memutarbalikkan fenomena yang selama ini dianggap wajar. Selama ini yang jamak terjadi adalah orang Islam Indonesia akan merasa bangga apabila berkesempatan menempuh pendidikan keislaman di Timur Tengah. Ke depan harus dirubah *mindsetnya*, yaitu orang luar negeri (Timur Tengah) yang belajar ke pesantren di Indonesia. Hal ini dikarenakan fakta yang sesungguhnya terjadi adalah Islam di Indonesia tidak bisa dikatakan lebih rendah dengan Islam di Timur Tengah. Khazanah keilmuan Islam di Indonesia yang berkembang di pesantren-pesantren adalah juga merupakan tradisi keilmuan yang tidak bisa dianggap rendah. Selain itu juga nilai-nilai keagamaan yang berkembang di pesantren dalam beberapa hal lebih baik dibanding Islam di Timur

Tengah yang masih banyak diwarnai konflik dan pertikaian antar kelompok.



Pengasuh PP Amanatul Ummah bersama Presiden RI

Keinginan untuk menjadikan pesantren sebagai pusat kajian Islam dunia kemudian ditindak lanjuti dengan upaya nyata. Pondok pesantren semestinya mempunyai santri dari luar negeri sebagai bentuk *kongkrit* bahwa pendidikan Islam *ala* pesantren telah menarik minat warga Negara lain untuk belajar Islam di Indonesia. AHS merupakan orang kepercayaan Kiai Asep untuk memfasilitasi santri dari luar negeri untuk belajar di Amanatul Ummah. Melalui jejaring luas yang dimilikinya, AHS mampu menjaring beberapa santri dari luar negeri sebagai upaya awal untuk “menjual” Islam Indonesia ke luar negeri. Terkait dengan hal ini AHS bercerita:

“Pak Yai pernah bilang ke saya. Beliau itu gelisah, kenapa sih selama ini yang terjadi selalu pelajar Indonesia belajar ke luar negeri. Kalau pelajar Indonesia bisa kuliah di luar negeri itu

merupakan kebanggaan tersendiri. Nah Pak Yai punya cita-cita bagaimana jika paradigm itu dibalik, pelajar dari luar negeri yang belajar di sini. Di Amanatul Ummah. Kita sebenarnya punya kapasitas untuk itu. Islam kita (Indonesia) terbukti adalah Islam yang mempunyai karakteristik sendiri. Islam damai yang mampu bersandingan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sementara di sisi lain, kita menyaksikan bagaimana Islam di sebagian negara Timur Tengah hancur akibat peperangan.

Membangun peradaban dari Pesantren oleh Kiai Asep diwujudkan dalam dua hal kongkrit. Pertama membekali santri sebagai generasi mendatang dengan pendidikan yang baik sehingga kelak akan bisa mendapatkan kesempatan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi terbaik baik di dalam maupun luar negeri. Kedua, Amanatul Ummah sebagai pondok pesantren tempat belajar para santri baik yang dari dalam maupun luar negeri. Sehingga dari pengalaman ini nilai-nilai multicultural dapat menyebar seiring dengan persebaran santri di seluruh pelosok dunia. Nilai multicultural yang benihnya telah disemai di pesantren.

BAB 9

SEBUAH AWAL, BUKAN AKHIR: PESAN DARI BALIK CERITA

Sebuah Awal, Bukan Akhir: Pesan di Balik Cerita

Dalam kehidupan masyarakat pesantren nilai-nilai multicultural dapat berkembang secara dinamis. Nilai multicultural yang ada dalam kehidupan santri bukanlah suatu hal yang tiba-tiba ada, namun nilai multicultural yang “diperjuangkan” oleh aktor-aktor yang ada dalam pesantren. Pada bab ini akan dibahas tentang nilai-nilai multikultural yang ada dalam kehidupan santri sebagai penjabaran dari focus buku yang pertama; adapun nilai-nilai multicultural yang diungkap dalam buku ini adalah (i) Nilai Kebersamaan; (ii) Nilai Toleransi dalam Keragaman; (iii) Nilai Kerjasama; (iv) Nilai Kasih Sayang; (v) Nilai Musyawarah; (vi) Nilai Keadilan; (vii) Nilai Demokrasi; (viii) Nilai Menghilangkan Kecurigaan (*prejudice reduction*); dan (ix) Nilai Kesetaraan. Nilai-nilai multicultural yang ada kemudian dikuatkan dengan argumen multicultural dalam Alquran dan keniscayaan masyarakat multicultural dalam rangka membangun kehidupan yang harmonis. Pembahasan tentang nilai-nilai multicultural di pondok pesantren akan dianalisis dengan bingkai “membumikan nilai-nilai multicultural dalam kehidupan

santri”, untuk memperkuat argumen bahwa nilai multicultural adalah nilai yang diupayakan dan diperjuangkan oleh actor yang terkait.

Bagian berikutnya membahas tentang desain kiai dalam mengembangkan nilai-nilai multicultural yang menjadi focus kedua dalam buku ini. Bagian ini membahas tentang; (i) membentuk komunitas multicultural; (ii) menghindari bangkitnya isu sektarianisme; dan (iii) meminimalisir benih radikalisme di kalangan santri. Desain kiai dalam mengembangkan nilai-nilai multicultural di pesantren, diperkuat oleh teori kiai dan perubahan sosialnya Hiroko Horikoshi, dimana seorang kiai mempunyai peran besar dan strategis dalam menawarkan ide perubahan pada masyarakat pesantren. Ide perubahan dalam buku ini adalah berkembangnya nilai-nilai multicultural. Adapun pembahasan tentang desain kiai dalam mengembangkan nilai-nilai multicultural di pondok pesantren akan dianalisis dalam bingkai “kiai sebagai agen multicultural” untuk menekankan posisi strategis kiai sebagai agen perubahan.

Bagian akhir dari analisis adalah berangkat dari focus buku yang ketiga yaitu model kiai dalam mengembangkan nilai-nilai multicultural. Bagian ini membahas tentang; (i) meneguhkan spirit keagamaan; (ii) meneguhkan identitas santri dengan prestasi; dan (iii) membangun peradaban dari pesantren. Pembahasan bagian ini akan ditopang dengan teori

pesantren sebagai sub-kulturnya Abdurrahman Wahid, dimana pondok pesantren mempunyai cara hidup sendiri namun tetap responsive terhadap perubahan zaman. Pembahasan tentang model kiai dalam mengembangkan nilai-nilai multicultural akan dianalisis dalam bingkai “arah perubahan pesantren: menuju masyarakat multikultural”. Pada bagian terakhir bab ini akan diajukan proposisi-proposisi.

Nilai MultiKultural dalam Kehidupan Santri

Nilai-nilai multicultural dapat tumbuh dan berkembang dalam kehidupan santri di pondok pesantren Amanatul Ummah. Kehidupan santri yang sekilas nampak berjalan apa adanya dengan kegiatan belajar dan beribadah, dalam kesehariannya, menyuguhkan nafas kehidupan multicultural yang cukup dinamis. Kondisi santri dalam asrama pondok pesantren yang melebur menjadi satu dalam kultur pesantren, sesungguhnya adalah kumpulan dari sekian banyak latar belakang perbedaan. Latar belakang santri Amanatul Ummah beragam; baik dari segi bahasa, etnis, budaya, maupun Negara. Latar belakang yang beragam ini

kemudian memunculkan pola interaksi di antara para santri yang tidak bisa dihindarkan. Interaksi yang intens dalam kehidupan keseharian para santri mampu menumbuhkan suburkan benih multicultural sebagai proses alami yang tak terhindarkan.

Dalam pembahasan buku, nilai-nilai multicultural yang diungkap adalah hasil pengamatan dan penggalian data buku di lapangan. Kehadiran penulis di tengah-tengah kehidupan santri Amanatul Ummah di antaranya adalah upaya untuk menangkap fenomena multicultural. Pengamatan serta keterlibatan penulis dalam sebagian kegiatan santri kemudian ditopang dengan wawancara untuk mempertajam perolehan data yang dibutuhkan. Dari upaya penulis untuk menangkap fenomena multicultural di pondok pesantren Amanatul Ummah, ditemukan beberapa nilai multicultural di antaranya; nilai kebersamaan, nilai toleransi dalam keragaman, nilai kerja sama, nilai kasih sayang, nilai musyawarah, nilai keadilan, nilai demokrasi, nilai menghilangkan kecurigaan (*prejudice reduction*), dan nilai kesetaraan.

Nilai Kebersamaan

Sebagai sebuah institusi pendidikan berbasis keagamaan, pondok pesantren mempunyai ciri khas tersendiri dibanding dengan institusi pendidikan lain. Di antara ciri khas yang membedakan dengan institusi lain adalah adanya tempat tinggal bersama yang dihuni para santri. Tempat santri untuk tinggal bersama ini adalah asrama pondok pesantren. Dalam asrama pondok pesantren, para santri tinggal di kamar-kamar yang sudah ditentukan. Kehidupan santri yang khas inilah kemudian memunculkan sikap kebersamaan. Sebuah sikap yang muncul karena pondok pesantren sendiri mendesain pola interaksi santri semacam itu.

Sebagaimana pengamatan penulis yang diperkuat dengan penuturan informan INFORMAN bahwa kebersamaan para santri dalam pondok pesantren di antaranya terlihat dalam hal bagaimana pengurus pondok mengatur pola makan para santri dengan cara makan bersama-sama dalam satu wadah atau nampan berukuran besar. Dengan menggunakan nampan besar, para santri bisa makan sambil berkelompok yang terdiri dari beberapa orang. Asupan gizi yang baik dari pola makan yang ada adalah bentuk pemenuhan kebutuhan dasar bagi santri agar tercukupi kebutuhan energi dalam menopang

aktivitas padat para santri. Meskipun kegiatan makan para santri dilakukan bersama-sama terkadang di antara para santri saling berebut makanan, namun kegiatan makan berkelompok justru menjadikan santri sangat menikmati suasana harmonis penuh kebersamaan. Tidak jarang diikuti dengan canda dan tawa riang santri.

Dari pengaturan pola makan seperti ini sebenarnya telah ditanamkan nilai-nilai dalam diri santri. Nilai yang diharapkan dapat menjadi karakter positif bagi santri, yaitu nilai kebersamaan. Dengan cara makan bersama-sama dalam satu wadah besar, para santri telah diajarkan bahwa dalam kehidupan bersama ada satu sikap yang seharusnya dimengerti, yaitu sikap berbagi. Berbagi dengan orang lain di sekelilingnya. Kesadaran untuk berbagi dengan yang lain juga merupakan kesadaran untuk rela memberikan sesuatu kepada orang lain meskipun sebenarnya kita sendiri mempunyai hak atasnya. Dengan kesadaran berbagi pula, kita menahan diri untuk tidak mengambil lebih dari apa yang seharusnya kita miliki. Pengaturan pola makan secara bersama-sama dapat memunculkan kesan dalam diri santri bahwa menjalani hidup adalah menjalani kebersamaan dengan yang lain, karena hidup sendiri tanpa keterlibatan diri dengan orang lain dan lingkungan adalah sesuatu yang mustahil. Menjalani hidup bersama dalam komunitas masyarakat menuntut kesadaran diri untuk senantiasa berbagi dan memperhatikan orang lain.

Melalui pola makan bersama-sama sesungguhnya ada hal besar yang hendak dipersiapkan dari santri, yaitu penghayatan akan sebuah nilai. Nilai kebersamaan. Sebuah pembelajaran akan nilai penting kehidupan melalui cara sederhana, yang barangkali para santri yang menjalanipun tidak cukup mampu untuk menyadarinya.

Selain dengan cara makan bersama-sama, kebersamaan yang terjadi dalam kehidupan santri Amanatul Ummah juga terlihat pada saat santri istirahat di kamar masing-masing. Ketika jam istirahat tiba, terlihat para santri menempati kasur-kasur berdiameter agak tipis. Selain kasur tipis ada juga santri yang tidur beralaskan karpet. Informan INFORMAN bercerita perihal istirahat santri, ia mengatakan bahwa sebenarnya satu kasur atau karpet ditempati beberapa orang sebagai alas tidur. Dalam satu alas tidur terdapat beberapa santri yang menempati, ada yang empat santri atau bahkan lima orang santri tergantung ukuran dari alas tidur tersebut. Masih menurut penuturan informan INFORMAN bahwa alas tidur yang digunakan adalah hasil *patungan* atau *urunan* dari santri-santri yang menempatinnya. Sekali lagi, dari hal-hal sederhana semacam ini para santri sedang dipersiapkan untuk hidup membaur dengan santri lain dalam iklim kebersamaan.

Hidup bersama-sama dalam suasana kebersamaan adalah wujud kongkrit dalam masyarakat multicultural.

Masyarakat multicultural menghendaki adanya sebuah sikap saling berbagi dan memahami diantara anggota masyarakat. Kehidupan keseharian santri di pondok pesantren Amanatul Ummah merupakan potret kehidupan masyarakat multicultural. Hal itu bahkan tercermin dalam keseharian santri melalui hal-hal yang sangat sederhana. Dalam kehidupan masyarakat multicultural, kenyataan akan hal yang bersifat pluralistik tak dapat dihindari. Oleh sebab itu dalam kehidupan masyarakat multicultural, menurut Eck, diperlukan keterlibatan aktif dan peran serta anggota masyarakat (*active engagement*), dalam pengertian dibutuhkan partisipasi aktif di antara semua lapisan masyarakat untuk menciptakan “kebersamaan” (Eck, 2001:70).

Dalam konsep Islam, kebersamaan dalam masyarakat adalah suatu keniscayaan (*sunnatullah*). Manusia diciptakan terdiri dari bermacam-macam etnis, bahasa, budaya dan lain sebagainya adalah hukum Allah yang tak bisa dihindarkan. Interaksi yang terjadi dalam masyarakat yang berbeda-beda, dalam pandangan Islam adalah agar terjadi suasana harmonis penuh penghormatan kepada yang lain dalam setiap denyut kehidupan, sebagaimana disinyalir dalam Alquran:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan

kamu berbangsa-bangsa, juga bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S. al-Hujurat: 13)

Aneka ragam perbedaan yang terdapat pada diri manusia adalah sesuatu yang direstui oleh Allah. Terdapat banyak sekali pernyataan Allah yang *termaktub* dalam kitab suciNya. Al-Hujurat ayat 13 adalah satu di antaranya. Manusia tidak akan pernah mampu untuk melakukan *intervensi* terhadap ketentuan Allah yang berupa aneka ragam perbedaan di antara manusia. Warna kulit, aneka ragam bentuk fisik, bentuk lisan (bahasa/logat), dan kebudayaan dan disematkan pada etnis dan suku bangsa tertentu adalah merupakan sesuatu yang *taken from granted*. Tak satupun manusia mempunyai kuasa untuk menolaknya. Di antara fakta yang tak terbantahkan tersebut, ada satu pesan mendalam yang disampaikan oleh ayat ke-13 dari surat al-Hujurat di atas, yaitu hendaknya antar sesama umat manusia yang bentuk fisiknya beragam itu saling mengenal satu sama lainnya (*lita'arafu*).

Sebagaimana peribahasa "tak kenal maka tak sayang", maka hal ini selaras dengan pendapat Ar-Razy bahwa kesediaan dari anggota masyarakat untuk saling mengenal tidak boleh dihambat oleh perbedaan warna kulit, bahasa maupun budaya dan agama. Kemuliaan dan tinggi rendahnya

martabat seseorang dapat diperoleh siapa saja, tidak pandang dia berkulit hitam atau berkulit putih karena kemuliaan seseorang ditentukan oleh ilmu yang dimiliki dan amal perbuatan (Hasan 2016: 43). Saling mengenal di antara umat manusia itulah inti pesan dari ayat di atas. Saling mengenal antar umat yang beragam, mengharuskan pemahaman yang baik tentang makna multicultural agar kehidupan berjalan harmonis saling menghormati.

Nilai Toleransi dalam Keragaman

Dari pengalaman yang diceritakan oleh informan INFORMAN, bahwa ketika menjadi santri baru terkadang di antara para santri terkadang ada terselip guyonan berbau rasial. Misalnya santri yang berasal dari Pulau Madura dipanggil dengan julukan etnisnya; dipanggil “meduro”. Kejadian seperti ini menurut informan merupakan hal yang tak pantas. Ia menyadari panggilan dengan menggunakan etnis tertentu terkesan ada bentuk pelecehan. Namun ia juga menyadari bahwa terkadang di antara teman-teman santri baru seangkatannya berlebihan dalam bercanda, walaupun

terkesan ada pelecehan etnis tertentu namun semuanya dalam koridor persahabatan yang penuh keakraban. Penulis melihat kejadian seperti ini justru merupakan bentuk kebersamaan dan proses interaksi dengan etnis lain yang wajar.

Penulis mengungkap fenomena multicultural dari para santri ketika penulis mengamati dan mewawancarai santri. Penulis cukup kagum ketika mengamati sekelompok santri yang mendapat tugas dari sekolahnya untuk menampilkan seni peran dalam panggung teater dengan mengangkat tema toleransi beragama. Santri yang tampil di panggung teater dengan tema toleransi beragama merasa terusik dengan fenomena intoleransi. Menurut penuturan mereka, tema ini diangkat karena cukup mengganggu kesadaran beragama di tengah masyarakat yang plural. Mereka melihat orang menjadi sangat mudah menyalahkan dan merendahkan pihak lain yang berbeda keyakinan, bukankah keyakinan beragama adalah suatu prinsip yang sangat asasi yang dijamin keberadaan dan kebebasannya.

Informan informan bercerita tentang pengalaman tampil di teater bersama teman-teman sekelasnya:

“waktu itu saya beserta teman-teman membuat pentas drama. Judulnya toleransi beragama. Yang ikut main waktu itu 15 orang. Jadi ceritanya kita ingin menampilkan suatu hal yang berhubungan dengan toleransi beragama. Sebelumnya kita diskusikan dengan teman-teman, ternyata kita sepakat untuk

mengangkat tema ini. Jalan ceritanya begini: kita ini anggota sebuah organisasi pelajar, kita sering mengadakan rapat. Nah, dalam rapat itu ada saja beberapa anggota yang tidak hadir. Kita jadi kesal, akhirnya yang tidak hadir tadi kita kasih peringatan. Kita marah-marahi-lah, karena tidak konsisten berorganisasi. Namun, ternyata anggota yang tidak hadir dalam rapat tadi sebenarnya adalah non-muslim yang harus melaksanakan ritual agamanya. Tapi mereka tidak hadir dalam rapat tanpa ada pemberitahuan. Sebagai minoritas mereka mungkin merasa sungkan untuk bilang harus beribadah dulu. Nah, belajar dari situlah kemudian kita identifikasi ternyata anggota organisasi pelajar itu terdiri dari berbagai macam agama. Akhirnya kita menjadi sadar bahwa kita harus menghormati orang yang berbeda keyakinan agama dengan kita. Pada waktu itu dalam alur cerita pentas drama, untuk semakin mempererat persaudaraan dan toleransi dengan saling mengingatkan pemeluk agama lain untuk beribadah apabila waktunya tiba. Misal saya orang Islam akan diingatkan teman dari agama lain, jika telah tiba waktu sholat. Teman dari agama Kristenpun akan kita ingatkan bila tiba waktunya bagi mereka untuk beribadah. Hal ini terasa indah kalau perbedaan keyakinan malah menjadikan kita semakin erat persaudaraannya, karena saling menghargai perbedaan dan toleransi. Bukannya malah saling menyalahkan dan saling menaruh rasa curiga dengan teman pemeluk agama lain”.

Fenomena ini sesungguhnya dapat memberikan gambaran bahwa santri pondok pesantren telah mampu berpikiran terbuka dan maju. Santri pondok pesantren telah keluar dari kungkungan konservatisme dalam beragama yang selama ini kerap disematkan pada kalangan pesantren. Informan menuturkan bahwa pemikiran terbuka dan toleran yang ia miliki tidak lepas dari kebiasaannya mengkonsumsi buku-buku bacaan yang mencerahkan. Sebagai santri Amanatul Ummah yang menempuh jenjang pendidikan menengah di Madrasah Bertaraf Internasional (MBI), iklim literasi telah cukup baik terlaksana sehingga menjadikan santri banyak mengenal berbagai macam jenis bacaan. Kesadaran akan nilai toleransi berawal dari pengenalan dengan buku bacaan, yang memang di MBI tradisi membaca diharapkan menjadi bagian tak terpisahkan dari proses belajar santri. Beberapa santri Amanatul Ummah yang gemar membaca difasilitasi dengan baik oleh pihak pengelola pondok pesantren.

Isu seputar toleransi yang dijadikan tema pertunjukan seni peran oleh para santri merupakan nilai utama dalam kehidupan multicultural. Kehidupan harmonis yang dicita-citakan dalam masyarakat akan terwujud apabila nilai toleransi telah benar-benar dihayati oleh anggota masyarakat. Fakta yang tidak bisa dipungkiri dalam konteks Indonesia adalah bahwa bangsa ini terdiri aneka macam suku, ras, agama

dan golongan. Untuk mewujudkan cita-cita masyarakat yang harmonis dan damai setiap individu harus berlapang dada menerima dan menghargai kenyataan tersebut. Adanya kemajemukan manusia yang terdiri dari bermacam agama merupakan kehendak Allah SWT. (*Sunnatullah*). Kemahakuasaan Allah sebenarnya mampu menyatukan semua umat yang berbeda menjadi satu golongan saja, namun dengan kekuasaanNya, Ia tidak melakukannya dan bahkan menyediakan aneka ragam jalan menuju-Nya. Hal yang demikian itu, lebih merupakan sarana bagi setiap umat untuk saling berlomba menjadi yang terbaik. Manusia diciptakan Allah tidak dengan tujuan untuk menghakimi dan menghukum umat beragama lain, karena Ia sendirilah kelak yang akan menjelaskan dan member putusan seadil-adilnya tentang berbagai permasalahan yang menjadi perselisihan diantara umat manusia.

Terciptanya tatanan masyarakat toleran dalam bingkai masyarakat yang terdiri dari beragam agama, ras dan kelompok adalah impian. Namun, realitas berbicara lain, antara impian dan realitas tak selamanya seiring-sejalan. Membangun masyarakat toleran tak semudah membalikkan telapak tangan, karena sejarah manusia pada hakikatnya adalah sejarah intoleransi. Realitas sosial-masyarakat disuguhi dengan peristiwa yang mengisahkan tentang intoleransi yang hampir terjadi setiap saat, dari masa ke masa. Hal tersebut

pada akhirnya, memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam sejarah perjalanan agama menjadi sejarah tentang intoleransi (Misrawi, 2007: 107-112).

Upaya membangun toleransi harus menjadi prioritas, terutama dalam konteks masyarakat multicultural. Pemahaman atas pentingnya toleransi harus menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka membangun masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, kehidupan ini akan lebih bermakna dan bermanfaat. Nilai-nilai dalam agama akan terasa bermakna apabila dapat mendorong toleransi. Sebaliknya, bilamana nilai-nilai agama hanya mendorong intoleransi, maka kita harus jujur mengakui bahwa agama telah gagal membawa misinya untuk menciptakan kebersamaan, keharmonisan dan kerukunan di muka bumi. Padahal agama-agama telah meletakkan ajaran cinta kasih dan toleransi sebagai ajaran yang paling fundamental.

Dalam bahasa Arab, istilah toleransi dikenal dengan *tasamuh*. Watak dasar ajaran agama Islam adalah ramah dan menghargai perbedaan, sehingga wajar ajaran agama ini disebut juga dengan agama kasih sayang. Islam mengajarkan kasih sayang dan kasih sayang adalah Islam itu sendiri. Islam sebagai agama kasih sayang kemudian memunculkan istilah *din rahmah wa as samahah* (Hasan, 2016).

Nilai Kerja Sama

Dalam masyarakat multicultural, kerja sama yang dilakukan segenap elemen masyarakat adalah hal yang tak bisa dihindarkan. Berjalannya kerja sama dalam masyarakat merupakan salah satu indicator keharmonisan. Karena tidak mungkin satu anggota masyarakat bisa berjalan kehidupannya tanpa membaur dengan anggota masyarakat lainnya, maka kerja sama adalah sarana interaksi sekaligus tali pengikat di antara masyarakat, apa lagi masyarakat multikultur. Sikap individualistis tanpa mau memperhatikan dan memperhitungkan keberadaan dan peran serta orang lain adalah ciri dari kurang-sehatnya kehidupan multicultural. Maka dari itu, nilai kerja sama, yang merupakan nilai dalam masyarakat multicultural menjadi penting untuk terus-menerus digaungkan.

Begitu juga fenomena nilai kerja sama di pondok pesantren, beberapa hal dalam kegiatan santri sehari-hari menunjukkan *pembumian* nilai kerja sama berjalan dengan baik. Seperti yang terjadi di asrama pondok pesantren, sudah menjadi hal yang biasa ditemui bahwa untuk memberi tambahan semangat belajar para santri disediakan penghargaan (*reward*) bagi asrama atau kamar terbaik.

Penentuan kamar terbaik dibuat semacam lomba kamar terbaik. Kegiatan ini di kalangan santri biasa disebut *ahsanul ghurfah*. Dalam penentuan kamar terbaik pihak pengurus menyediakan penghargaan khusus bagi pemenangnya yang terus bergilir dalam satu bulan. Kriteria penilaian kamar terbaik meliputi kebersihan, kerapian kamar, kedisiplinan anggota kamarnya, dan tidak ketinggalan pula penggunaan bahasa asing (Arab dan Inggris) oleh penghuni kamar. Para santri berpendapat kegiatan semacam ini cukup baik dan mereka menyambutnya dengan antusias.

Informan memberikan pengakuan bahwa ia beserta teman-teman sekamarnya merasa sangat gembira karena kegiatan semacam ini cukup baik dalam suasana menumbuhkan kerja sama di antara para santri anggota kamar. Untuk menjadi yang terbaik (*ahsanul ghurfah*) segenap santri penghuni kamar harus berusaha bersama-sama saling bahu-membahu untuk menciptakan suasana kamar sebaik mungkin. Mereka berlomba-lomba untuk menjadikan kamar bersih, rapi, disiplin dan warga kamarnya *intens* berbahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Ia juga menjelaskan anggota kamar ibarat satu kesatuan tim (*team work*) yang saling bekerja sama. Dalam proses kerja sama itu ia dan teman-temannya berkomitmen untuk saling menegur dan mengingatkan apabila ada anggota kamar yang tidak disiplin atau tidak menggunakan bahasa asing. Kesalahan yang

dilakukan seorang anggota kamar, menurutnya, bisa berdampak pada kekompakan tim dan mengurangi nilai. Kesalahan satu orang dampaknya akan ditanggung seluruh warga kamar.

Kerja sama membutuhkan keterlibatan berbagai pihak dalam sebuah masyarakat atau komunitas. Sebuah masyarakat atau komunitas yang di dalamnya terdapat kerja sama merupakan ciri masyarakat yang sehat dalam suasana multicultural. Kerja sama dapat pula berarti gotong-royong atau tolong menolong. Kerja sama yang berlandaskan kebaikan dan kemaslahatan mendapatkan legitimasi kuat dari Alquran, sebagaimana disinggung dalam surat al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفُلُكَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

Artinya: “dan bertolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaanya”. (Q.S. al-Maidah:2)

Nilai kerja sama dalam kehidupan santri di pondok pesantren sebagaimana pemaparan di atas adalah implikasi

logis dari diterapkannya system belajar di Amanatul Ummah. System belajar yang didesain sedemikian rupa sehingga nilai multicultural yang berupa kerja sama dapat dengan mudah ditemui. Sebagaimana lazimnya pondok pesantren yang menerapkan pola belajar terpadu, proses belajar tidak hanya ketika para santri duduk di bangku sekolah atau *ngaji* mendengarkan kiainya membacakan kitab. Tetapi seluruh kegiatan santri selama sehari penuh disetting sebagai pembelajaran.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita membangun masyarakat harmonis, kerja sama di antara sesama manusia mutlak diperlukan. Dengan kerja sama, manusia akan saling bahu-membahu bersinergi mengejar harapan dan cita-cita bersama, karena pada dasarnya manusia adalah diciptakan dari *jiwa* yang satu (*nafs wahidah*). Kenyataan ini menjadikan manusia untuk terus menjaga hubungan dengan pihak-pihak lain, kendati terdapat perbedaan-perbedaan di antara manusia yang tak bisa dihindarkan. Sebagaimana ditandakan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, yang menciptakan darinya pasangannya; Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak

dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (pelihara pula) hubungan silaturrahim. Sessungguhnya Allah maha mengawasi kamu". (Q.S. an-Nisa': 1)

Nilai Kasih Sayang

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Amanatul Ummah merasa berkewajiban untuk mengantarkan santri-santrinya menuju gerbang kesuksesan dalam meraih ilmu yang dicita-citakan. Dalam proses tersebut, dibawah pengawasan penuh Kiai Asep, pondok pesantren Amanatul Ummah menerapkan proses pendidikan ketat dalam mengawal belajar santri-santrinya. Sebagaimana telah banyak dibahas, guru atau pendidik di Amanatul Ummah mendapat beban berat dalam mengawal belajar para santri dengan target tertentu. Selain memberikan pelayanan terbaik dalam proses belajar santri, melalui instruksi langsung dari Kiai Asep, pengurus pondok juga diberikan mandat untuk mendampingi santri dalam proses studi lanjut di jenjang perkuliahan. Kiai Asep memberikan fasilitas kepada para santri lulusan Amanatul Ummah untuk mengikuti tes masuk perguruan

tinggi. Fasilitas yang diberikan berasal dari dana pribadi Sang Kiai.

Berangkat dari perhatian besar yang diberikan pengurus pondok pesantren kepada para santri, melalui instruksi Kiai, selain untuk memberikan jaminan para santri mendapatkan pelayanan pendidikan sepenuh hati, penulis juga menemukan bentuk kasih sayang dari pengurus pondok kepada para santrinya. Kasih sayang yang tulus merupakan salah satu nilai dalam masyarakat multicultural. Nilai ini perlu dikembangkan dalam rangka membentuk komunitas masyarakat yang harmonis.

Sebagaimana penjelasan dari informan , yang merupakan alumni dari Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah bahwa santri di sini kalau sudah lulus dari madrasah (Aliyah) disarankan Pak Yai kalau bisa keluar dari sini (Amanatul Ummah) untuk belajar di perguruan tinggi negeri yang bagus. Bukan cuma disarankan Pak Yai, tapi sekaligus difasilitasi. Saya ini diberi tugas pondok untuk mengantar anak-anak mengikuti tes masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN). Alhamdulillah juga anak-anak sini (Amanatul Ummah) sudah langganan diterima di kampus-kampus besar. Selain itu juga banyak yang diterima dapat beasiswa di beberapa Negara maju, seperti Jerman, Inggris, Amerika, China dan lain-lain”.

Dalam beberapa kesempatan, informan , yang merupakan pengurus pondok pesantren memberikan penjelasan bahwa Kiai Asep selalu memberikan arahan untuk bekerja secara total dan sepenuh hati sebagai seorang pendidik, terlebih pendidik di pondok pesantren. Seorang guru, menurutnya, haruslah mempunyai komitmen penuh terhadap anak didik atau santri-santrinya. Komitmen yang dimaksud adalah totalitas dalam mengajar dan perhatian penuh kasih sayang terhadap anak didiknya. Sehingga implikasinya, menjadi seorang guru haruslah memberikan pelayanan terbaik kepada anak didiknya ketika sedang menempuh proses pendidikan. Perhatian guru terhadap muridnya tak berhenti di situ, bahkan ketika sang murid sudah luluspun para guru di Amanatul Ummah masih dibebani untuk memberikan pelayanan dalam bentuk mendampingi dan memfasilitasi murid atau santri yang hendak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Hal inilah yang menjadi landasan penulis untuk menganalisis adanya nilai kasih sayang yang bentuknya terdapat dalam proses belajar santri baik selama belajar di Amanatul Ummah maupun setelah lulus.

Kasih sayang dan ajaran Islam adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan. Agama Islam ditegakkan di atas pondasi kasih sayang. Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah kenabian penyebar ajaran Islam adalah merupakan pribadi lembut yang penuh dengan kasih sayang. Kepribadian Nabi

yang penuh kelembutan dan kasih sayang menjadikan Islam mudah diterima oleh berbagai kalangan, karena pada dasarnya kasih sayang adalah naluri yang terdapat dalam diri segenap manusia. Karena watak dasar dari ajaran Islam adalah kasih sayang maka dalam Islam sendiri, menurut Hasan (2016), memunculkan nama *din rahmah wa as-samahah* yang berarti agama kasih sayang yang selalu menghargai setiap adanya perbedaan.

Dalam ajaran Islam juga ditandaskan agar selalu memperhatikan lingkungan sekitar, apakah terdapat ketimpangan dan ketidakadilan. Jika terdapat ketimpangan maka sebagai muslim Alquran melarang untuk membiarkan ketimpangan. Pribadi muslim haruslah memperhatikan dan turun tangan untuk menghindari mencari jalan dari ketimpangan. Misalnya, seorang muslim, sesaleh apapun dalam melaksanakan ajaran dan perintah agama akan tetap dianggap sebagai seorang pendusta jika tidak mau memperhatikan tetangganya yang miskin serta ceroboh terhadap anak yatim. Sebagaimana tertera dalam surat al-Ma'un. Hal ini menjadikan penganut agama Islam tidak bisa dengan seenaknya berpangku diri dalam menghadapi problem social di lingkungan sekitarnya. Penganut Islam haruslah terlibat aktif dalam memecahkan masalah ketimpangan social. Tentu sikap yang harus dikedepankan adalah sikap kasih

sayang. Setiap muslim memandang setiap persoalan dengan kacamata kasih sayang.

Bentuk kasih sayang dalam pemaparan di pondok pesantren Amanatul Ummah, adalah sejalan dengan perintah agama sebagaimana dianjurkan dalam Alquran. Di mana kiai sebagai pemimpin pondok pesantren, menjadi bagian utama dalam mencari jalan terbaik bagi pendidikan lanjutan santri.

Nilai Musyawarah

Kegiatan musyawarah dalam tradisi pendidikan sesungguhnya bukanlah sebuah hal yang asing. Dalam pendidikan pesantren, musyawarah menjadi kegiatan yang lazim dilakukan baik dalam lingkup keilmuan maupun musyawarah dalam hal lain. Dalam lingkup keilmuan pesantren, musyawarah telah dikenal dalam mendiskusikan aneka problematika guna mencari jawaban berdasarkan tradisi *khazanah* ilmu-ilmu pesantren. Tradisi musyawarah semacam ini telah cukup dikenal di kalangan pesantren dengan nama *bahtsul masail*. Namun terkait dalam hal ini penulis hendak mengungkap tradisi musyawarah dalam internal santri dalam mendesain konsep belajar di luar sekolah. Kegiatan yang dilakukan sebagai penunjang belajar di kelas. Sebagai santri, tentu menjadi rutinitas yang biasa manakala memanfaatkan

setiap waktu yang ada untuk kegiatan belajar. Baik belajar di sekolah ataupun di luar sekolah.

Sebagaimana diterangkan oleh informan, seorang siswa Madrasah Bertaraf Internasional di Amanatul Ummah bahwa penggunaan bahasa asing Arab dan Inggris merupakan suatu keharusan. Ia menuturkan bahwa penguasaan bahasa asing sangat penting untuk menunjang persiapan melanjutkan pendidikan tinggi, bahasa asing tak bisa dikesampingkan karena ia sendiri bercita-cita untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri. Maka ia dan kawan-kawan seangkatannya mengatur sendiri konsep Lembaga Pendidikan Bahasa di kelasnya. Bersama dengan santri-santri lain ia bermusyawarah mencari bentuk terbaik pengembangan bahasa, terutama untuk praktek komunikasi sehari-hari dengan bahasa asing. Selain bermusyawarah untuk pengembangan bahasa para santri juga mendiskusikan tentang kedisiplinan di antara sesama santri. Terkait dengan perihal kedisiplinan, para santri bermusyawarah membentuk Brigadir Kedisiplinan Santri, yang bertugas memantau kedisiplinan santri dengan membuat laporan berkala.

Baik Lembaga Pendidikan Bahasa dan Brigadir Kedisiplinan santri, keduanya adalah “produk” musyawarah santri. Sebagaimana penjelasan dari informan bahwa “kita musyawarah sendiri, tidak ada pengurus pondok, pengurus pondok hanya menyetujui apa yang sudah kita

musyawarahkan. Misalnya tentang kedisiplinan santri, atau tentang penggunaan bahasa asing. Bila ada santri yang laporan kedisiplinannya buruk akan diberi sangsi. Bentuk sangsi juga atas usulan kita, atas musyawarah kita. Kalau ada santri, catatan pelanggarannya banyak ya harus disangsi. Sangsinya berupa pidato bahasa Arab atau bahasa Inggris pada saat apel siswa sebelum pelajaran sekolah dimulai. Pidatonya juga kita desain sedemikian rupa, yaitu kita buat podium kecil-kecilan. Santri yang melanggar pidato bahasa asing di atas podium itu”.

Istilah musyawarah dapat dipahami sebagai suatu forum di mana setiap individu mempunyai kemungkinan untuk terlibat dalam perumusan sebuah gagasan, tukar pikiran, membentuk pendapat, *urun-rembug*, dan mencari solusi bersama terhadap masalah yang dihadapi. Musyawarah secara jelas termaktub dalam Alquran, doktrin ini menjadi salah satu keteladanan nabi saw. Dalam menyelesaikan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Musyawarah pada dasarnya adalah kata serapan yang berasal dari Bahasa Arab *syawara-yusyawiru* atau *syura* dari kata *syara-yasyuru*. Di antara ayat Alquran yang membahas tentang musyawarah terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap kasar dan berhati keras, niscaya mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (tertentu). Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertawakal kepadaNya". (Q.S. Ali Imran: 159)

Ayat di atas secara gamblang mengemukakan perlunya bermusyawarah yang dikemukakan dengan kalimat *"wa syawirhum fil amri"* (bermusyawarahlah dengan mereka dalam satu persoalan). Ayat yang membahas tentang musyawarah ini, secara redaksional ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. untuk bermusyawarah dengan para sahabat dan masyarakat lainnya. Secara umum, ayat ini dapat juga dijadikan petunjuk bagi segenap umat Islam yang menjadikan Alquran sebagai pedoman hidupnya bermusyawarah antara satu dengan lainnya dalam menghadapi masalah, khususnya seorang pemimpin haruslah ia melibatkan bawahannya dalam bermusyawarah. Dalam ayat tersebut, kata *"syawir hum"* berkonotasi "saling", yaitu saling bermusyawarah; saling mendengarkan, saling memberi masukan dan kritikan serta mengindikasikan interaksi beberapa pihak yang bersifat timbal balik.

Perihal musyawarah dalam memutuskan suatu persoalan, ayat tersebut di atas juga mengindikasikan sikap penting yang seharusnya dimiliki oleh pelaku musyawarah yaitu sikap lemah lembut, memberi maaf, dan permohonan ampun kepada Allah. Dalam bermusyawarah seseorang haruslah menghindari tutur kata kasar dan sikap keras kepala yang dapat menimbulkan pertengkaran di antara peserta musyawarah. Pelaku musyawarah juga harus mempersiapkan mental untuk *legowo* bersedia memberi maaf. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena dalam musyawarah tidak jarang terjadi perbedaan pendapat yang menyinggung pihak lain yang berpotensi mengacaukan jalannya musyawarah itu sendiri. Pembahasan buku tentang tradisi musyawarah di antara para santri Amanatul Ummah merupakan penggalan cerita positif dari kalangan santri untuk memulai kebiasaan musyawarah sejak dini. Membiasakan bermusyawarah adalah bentuk kongkrit dari implementasi nilai dan karakter multikultural.

Nilai Keadilan

Nilai berikutnya dalam pembahasan buku berkaitan dengan nilai multicultural adalah nilai keadilan, sebuah nilai yang sudah seharusnya menjadi bagian dari pranata social dalam segenap masyarakat. Buku ini telah melacak dalam kegiatan dan proses kehidupan santri seperti apa nilai keadilan bisa menampakkan bentuknya. Di antara bentuk dari nilai keadilan yang ada di pondok pesantren Amanatul Ummah adalah membaurnya para santri dalam sebuah kamar asrama yang telah ditentukan tanpa melihat latar belakang santri; apakah santri tersebut berasal dari keluarga pejabat, dari keluarga kaya, dari keluarga kiai, atau dari keluarga yang tidak mampu. Pembauran para santri yang tinggal menetap di asrama juga tidak memandang identitas primordial santri; berasal dari daerah mana, etnis apa, budayanya seperti apa dan bahasa kesehariannya. Semua santri yang mendaftar pada angkatan yang sama ditempatkan dalam kamar sesuai dengan kebijakan pengurus pondok tanpa melihat perbedaan di atas. Para santri Amanatul Ummah ibarat satu keluarga yang sudah tidak melihat lagi perbedaan latar belakang ketika mereka sudah bersama-sama membaur sebagai warga pensantren. Santri satu dengan santri lainnya mendapat perlakuan sama,

seorang santri tidak boleh mendapat *privilege* khusus dibanding santri lain.

Pada mulanya, penulis menemukan sebuah kejanggalan ketika mendapati asrama khusus yang penghuninya adalah santri-santri tertentu. Penulis melihat kenyataan ini sebagai bentuk diskriminasi yang berkemungkinan untuk mencederai nilai keadilan. Sebuah asrama yang di dalamnya terdapat beberapa kamar, dengan dapur, tempat tidur, kamar mandi dan berbagai fasilitas lain yang berbeda dan terpisah dari santri lain. Asrama khusus ini letaknya di samping *ndalem* kiai, para penghuninya biasanya ketika tiba jam makan pagi diundang oleh Kiai Asep untuk makan bersama-sama dengan kiai. Kenyataan seperti ini menimbulkan pertanyaan dalam benak penulis. Kenapa harus dibeda-bedakan pelayanan antara santri lain dengan santri penghuni asrama khusus tersebut.

Namun setelah penulis masuk lebih dalam untuk mencari tahu perihal “ketimpangan” tersebut, barulah penulis mendapat jawaban. Ternyata asrama khusus yang dimaksud di atas adalah asrama yang secara khusus disediakan oleh pengurus pondok, atas instruksi kiai, bagi santri-santri yang berasal dari luar negeri. Santri dari luar negeri tentu akan membutuhkan proses untuk beradaptasi lebih lama dalam mengenal lingkungan Amanatul Ummah yang terletak di lereng gunung dengan kultur masyarakat pedesaan disbanding

dengan santri dari dalam negeri. Berasal darimanapun seorang santri pasti membutuhkan proses beberapa waktu untuk beradaptasi karena latar belakang kebiasaan yang berbeda antara di daerah asalnya dengan kebiasaan Amanatul Ummah khas pesantren. Apalagi santri tersebut berasal dari luar negeri.

Perlakuan pihak pondok pesantren terhadap santri luar negeri sesungguhnya bisa dikatakan telah mengimplementasikan nilai keadilan. Implementasi nilai keadilan yang diharapkan dapat membuat kehidupan berjalan harmonis karena pada dasarnya keadilan adalah untuk membentuk tatanan kehidupan yang seimbang. Sebagaimana penuturan dari salah seorang santri luar negeri

“kami sekarang sudah merasa bahagia di sini. Walaupun kami berasal dari Negara lain, bahasa kami berbeda tetapi kami merasa orang Indonesia sangat baik dan menyenangkan. Kami merasa diperlakukan seperti keluarga. Walaupun di sini kami tinggal di kamar yang berbeda dengan santri lain, bukan berarti ada diskriminasi. Kami ditempatkan di asrama sendiri agar pengasuh dan pengurus pondok lebih mudah mengawasi kami. Kami merasa betah di sini, bahkan ada informasi saya dengar dari Afghanistan akan ada sepuluh santri baru.

Kiai Asep dalam strateginya mengembangkan pondok pesantren yang ia pimpin gencar mempromosikan lembaganya di luar negeri. Sehingga banyak santri dari luar negeri yang

kemudian tertarik untuk belajar di Amanatul Ummah. Kedatangan santri dari luar negeri membuka pintu bagi kehidupan multicultural di pondok pesantren.

Inilah bentuk keadilan, walaupun dalam penerapannya keadilan bisa berbeda penerapannya antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Keadilan yang tidak dipaksakan secara kaku, tetapi keadilan yang dilandasi atas dasar kebijaksanaan, dalam hal ini adalah kebijaksanaan Kiai Asep yang memberikan tempat khusus bagi santri luar negeri agar lebih mudah memantau perkembangan dan proses adaptasi mereka. Dalam kondisi masyarakat yang beragam keadilan yang dipaksakan secara kaku justru bisa mencederai prinsip-prinsip keadilan itu sendiri, karena keadilan pada dasarnya akan menimbulkan ketentraman dalam masyarakat. Keadilan haruslah menjadi prinsip dan landasan utama dalam membangun masyarakat multicultural. Masyarakat harus menjadi bagian dari tegaknya nilai keadilan, karena seorang anggota masyarakat akan dinilai sebagai merusak keadilan manakala ia tidak bersikap atau membiarkan adanya ketidakadilan.

Beberapa ayat Alquran dengan tegas berbicara tentang keadilan, diantaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا
تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ .

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi Qawwamin karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kamu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena ia lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al-Maidah: 8)

Kata *qawwamin* berarti penegak-penegak, yang dalam konteks ayat di atas hendaklah orang beriman itu menjadi penegak-penegak keadilan. Kata tersebut terambil dari kata *qama* mengisyaratkan adanya pesan yang sangat kuat kepada orang beriman untuk benar-benar menjadi bagian dari tegaknya keadilan. Dalam rangka menegakkan keadilan dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana pendapat Shihab terkait konteks kata *qawwamin* hendaklah secara sempurna dan penuh perhatian untuk menjadikan penegakan keadilan sebagai sifat yang melekat pada pribadi dan melaksanakan dengan penuh ketelitian sehingga tercermin dalam seluruh aktifitas lahir dan batin. Jangan sampai ada suatu hal yang bersumber dari dalam diri yang mengeruhkan keadilan itu sehingga keadilan menjadi kabur dan tidak tegak sebagaimana

yang dikehendaki oleh ayat tersebut (Shihab, 2002: 616. vol. II).

Kemudian dalam surat An-Nahl Allah memerintahkan untuk berlaku adil:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ .

Artinya: “sesungguhnya Allah memerintah kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia member pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S. an-Nahl: 90)

Keadilan adalah nilai penting yang harus selalu diperjuangkan dalam membangun masyarakat multicultural. Dalam ajaran Islam, adil juga mendapat prioritas penting yang menuntut segenap penganutnya (muslim) untuk selalu berlaku adil.

Nilai Demokrasi

Dalam beberapa kesempatan, sebagian kelompok dalam Islam berpendapat bahwa demokrasi bukanlah sebuah system yang dilahirkan dari rahim Islam, tetapi lahir dari Barat

yang non-muslim, oleh sebab itu maka demokrasi atas nama Islam, dalam pandangan mereka yang menolak, haruslah ditolak. Tetapi di sisi lain, mayoritas umat Islam menerima demokrasi sebagai sebuah system yang menghargai hak-hak individu. Penghargaan terhadap hak-hak individu bukanlah sebuah nilai yang harus dibenturkan dengan ajaran Islam, maka, dalam pandangan yang menerima demokrasi, boleh diterima. Dalam pandangan penulis, tidaklah arif jika demokrasi harus dipertentangkan dengan ajaran Islam, di dalamnya terkandung kebaikan dan kemanfaatan yang tidak ditolak oleh Islam. Dalam konteks buku ini demokrasi adalah sebagai nilai yang menghargai kebebasan individu (santri) dalam menentukan pilihan tanpa adanya intervensi.

Dalam buku ini, penggalian data terkait dengan demokrasi di lingkungan pondok pesantren Amanatul Ummah adalah sejauh mana pihak pondok pesantren memberikan kebebasan kepada para santri untuk bisa memilih dan menentukan sendiri sebuah pilihan tentang jenis pendidikan. Sebagaimana diketahui pendidikan pesantren, bagaimanapun juga, adalah system pendidikan khas yang identitas dan karakteristiknya mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat Indonesia sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang tak bisa dipisahkan dari kajian-kajian terhadap kitab dan literatur klasik atau dalam bahasa masyarakat umum dikenal dengan “kitab kuning”. Tetapi pada kesempatan yang sama, pondok

pesantren tidak bisa dan tidak boleh menutup mata terhadap arus perkembangan zaman, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan harus terus berinovasi serta terbuka terhadap dunia ilmu pengetahuan yang terus menerus mengalami perkembangan.

Nilai demokrasi dalam kehidupan santri Amanatul Ummah terlihat dari kebebasan santri memilih jenis pendidikan yang tersedia. Kiai Asep selaku pimpinan pondok pesantren memang gencar melakukan terobosan pendidikan agar santri dipersiapkan melanjutkan pendidikan tinggi di perguruan tinggi terbaik baik didalam maupun luar negeri. Namun, santri juga tetap bisa mendapat pendidikan khas pondok pesantren. Terkait dengan hal ini, informan , menjelaskan:

“Santri di Amanatul Ummah diberikan kebebasan untuk menentukan apakah dia melanjutkan di sekolah yang banyak pelajaran umumnya, dan santri juga bisa memilih di madrasah atau sekolah yang berbasis pesantren. Ada di sini SMP-BP (Sekolah Menengah Pertama-Berbasis Pesantren). Pak yai memang mengarahkan agar jadi santri itu tidak nanggung. Kalau memang ingin sukses lanjut di perguruan tinggi terbaik ya pondok akan memfasilitasi. Kalau ingin jadi ulama yang handal dalam penguasaan kitab dan menghafal Alquran pondok juga memfasilitasi. Jadi terserah santri dan keluarganya anaknya ingin bagaimana. Karena ini pondok

pesantren ya kami masih mempertahankan tradisi-tradisi pesantren”

Nilai demokrasi yang berkembang di Amanatul Ummah tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam, sebaliknya, nilai Islam justru bisa terdapat dalam nilai demokrasi, dalam pengertian penghargaan terhadap hak-hak individu. Pengalaman sejarah umat Islam justru menunjukkan kesamaan orientasi antara nilai demokrasi dan nilai ajaran Islam. Dalam sejarah Islam, prinsip dari nilai demokrasi telah dipraktikkan sendiri oleh Rasulullah saw. dalam mengelola kemajemukan kelompok dalam masyarakat madinah. Rasulullah saw. pernah membuat perjanjian tertulis bahwa penduduk madinah memperoleh status yang sama dalam kehidupan. Perjanjian tertulis ini kemudian sangat di kenal dalam lintasan sejarah Nabi saw. sebagai Piagam Madinah (*mitsaq madinah*). Di antara butir perjanjian dalam Piagam Madinah yang sesuai dengan prinsip nilai demokrasi adalah butir perjanjian yang berbunyi:

“dan bahwa Yahudi al-‘Aus, sekutu mereka dan diri (jiwa) mereka memperoleh hak seperti apa yang terdapat dalam pemilik *Shahifat* ini serta memperoleh perlakuan yang baik dari pemilik *shahifat* ini”.

“dan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada

penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka” (pasal 16).

Berkembangnya nilai demokrasi dalam kehidupan santri di pondok pesantren Amanatul Ummah merupakan indikasi dari terbukanya system pendidikan ini terhadap nilai-nilai baru. Sekaligus fakta ini semakin meruntuhkan anggapan bahwa pondok pesantren adalah system pendidikan tradisional yang gagap mengikuti arus perkembangan zaman.

Nilai Menghilangkan Kecurigaan

Penelusuran penulis perihal nilai-nilai multicultural yang berkembang di Pondok Pesantren Amanatul Ummah kemudian mengungkap tentang sebuah nilai yang sudah sepatutnya dikembangkan dalam masyarakat multicultural yaitu *prejudice reduction* atau menghilangkan kecurigaan. Dalam hal ini penulis melihat dengan terang peran seorang kiai, dalam mengembangkan pendidikan di pesantren, mengembangkan nilai *prejudice reduction*. Kiai Asep dalam mengembangkan lembaga pendidikan pesantren selalu terbuka untuk menerima hal-hal baru, dalam pengertian sangat terbuka (*inklusif*) serta inovatif. Keterbukaan kiai dalam

hal ini terlihat dari beberapa langkah dan kebijakan kiai yang menghidarkan diri dari sektarianisme sempit dalam beragama. Kendati Sang Kiai hidup dan berjuang bersama salah satu ormas besar Islam (NU), namun sikap dan sepak terjangnya tidak mencerminkan cara berfikir yang tertutup dengan kalangan di luar NU (*eksklusif*). Sebagai pimpinan di pondok pesantren besar berhaluan Nahdlatul Ulama, cara mengembangkan pendidikan pesantren kiai terbuka terhadap santri yang berasal dari luar NU.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan, bahwa Kiai Asep

“di pondok kami memang pak yai itu orang NU. Sampeyan juga bisa lihat amaliyah di pondok kami sangat NU sekali. Ada puji-pujian setelah adzan dan sebelum shalat fardlu. Ada istighosah, qunut dan jumlah rakaat tarawih khas NU. Pak yai juga pengurus NU wilayah, apalagi juga beliau ketua PERGUNU (Persatuan Guru Nahdlatul Ulama). Namun walaupun begitu, pak yai tidak lantas memaksa seluruh santri di sini menjadi NU. Pak yai membebaskan, asal sesuai dengan aturan pondok sini. Bahkan pak yai tidak suka penggunaan symbol atau atribut mencolok dari NU dikatikan dengan lembaga Amanatul Ummah. Pernah ada satu kejadian yang itu saya ingat betul. Seorang santri, mungkin karena *saking* fanatiknya dengan NU, membuat jaket dengan atribut pondok pesantren Amanatul Ummah dipadekan dengan symbol dan gambar Nahdlatul

Ulama. Pak yai rupanya kurang berkenan. Beliau memanggil santri tersebut, mungkin dimarahi, karena pak yai tidak mau pondok pesantren yang ia pimpin dikaitkan secara langsung dengan NU. Mungkin pak yai berpendapat bahwa yang bisa belajar di pondok pesantren ini semua orang tidak terbatas hanya pada orang-orang NU. Artinya orang-orang selain NU, seperti Muhammadiyah, Persis atau ormas keagamaan lain boleh dan sangat dipersilahkan untuk mendaftar sebagai santri Amanatul Ummah”.

Penjelasan di atas tegas menyatakan Kiai Asep focus mengembangkan pendidikan pesantren dengan tidak begitu saja mengangkat isu-isu primordialisme-sektarianisme sempit di dalam beragama. Dewasa ini gesekan di antara aneka ragam faham keagamaan, aliran, sekte, madzhab, dan perbedaan afiliasi ideology serta politik semakin meruncing. Hal ini di antaranya dapat dilihat dari fenomena *puritanisme* beragama ala kelompok salafy-wahabi. Gejala eksklusivisme beragama semakin nyata terlihat di ruang-ruang public, terlebih perdebatan dan pertikaian di dunia maya (media social). Kondisi *sosio-kultural* masyarakat beragama semacam ini tidak bisa terus dipelihara. Harus ada pihak-pihak yang menilai permasalahan ini secara jernih sehingga tidak berlarut-larut menjadi permasalahan besar yang bisa menggoyahkan sendi berbangsa dan bernegara, sebagaimana kenyataan pahit yang terjadi di beberapa Negara Timur Tengah; yaitu konflik

berkepanjangan dengan korban dan penderitaan tak terperiikan yang semakin disulut di antaranya oleh perbedaan pandangan keagamaan.

Dari titik ini sosok kiai muncul sebagai pihak yang moderat. Perbedaan aneka corak pemahaman keagamaan tidak lantas menjadi hambatan dalam menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas. Perbedaan yang ada tidak lantas mengubah pakem dalam agama yaitu *ukhuwah islamiyah*. Pakem agama seperti ini bersifat mengikat, namun ukhuwah yang ada tidak berarti harus dibenturkan dengan dasar Negara sebagai sekelompok dalam Islam yang memaksakan menerapkan bentuk Negara berdasarkan agama.

Adanya pembahasan buku bahwa kiai melarang bentuk symbol dan atribut organisasi keagamaan tertentu (kendati kiai merupakan bagian dari organisasi tersebut) adalah juga menunjukkan sikap dan pendangan keagamaan luas. Sebuah sikap yang tidak hanya dibatasi oleh narasi sempit sektarianisme dengan merobohkan sendi-sendi persatuan. Apa yang dilakukan kiai, dalam hal ini, menunjukkan perilaku multicultural yang berusaha mengakomodir segenap pihak yang berbeda-beda, dalam hal ini adalah perbedaan organisasi keagamaan. Perilaku yang tidak menunjukkan rasa unggul diri dibanding kelompok lain diawali dengan tidak mencurigai atau membuka pintu kecurigaan terhadap yang lain. Sikap seperti

ini adalah sikap menghilangkan kecurigaan (*prejudice reduction*). Sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Hujurat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang". (Q.S. al-Hujurat:12)

Menghilangkan kecurigaan merupakan modal penting dalam rangka membentuk komunitas atau masyarakat multicultural. Kecurigaan (yang tidak berdasar) adalah suatu sikap yang dikecam dalam Alquran. Rusaknya hubungan harmonis dalam masyarakat bermula dari kecurigaan. Dalam pembahasan buku ini, kiai adalah *agen* utama dalam tersemainya benih multikulturalisme dalam tradisi pesantren melalui sebuah komitmen untuk menghindari kecurigaan. Nilai multicultural telah terbentuk melalui pendidikan pesantren.

Nilai Kesetaraan

Dalam kehidupan masyarakat yang beragam, antara satu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama sesuai dengan posisinya dalam masyarakat. Kesetaraan dalam masyarakat multicultural mengharuskan penghilangan dari sikap merasa unggul dibanding kelompok lain yang dianggap lebih rendah. Anggota masyarakat harus menyadari betul pentingnya kesetaraan. Kesetaraan mengharuskan penghormatan kepada pihak atau kelompok lain, karena pada dasarnya penghormatan kepada kelompok lain adalah merupakan penghormatan terhadap diri dan kelompoknya sendiri dalam kedudukan yang setara.

Penulis berupaya untuk mengungkap nilai kesetaraan dalam kehidupan santri Amanatul Ummah. Kesadaran akan pentingnya sebuah nilai bahwa manusia diciptakan sederajat merupakan komponen penting dalam kehidupan masyarakat multicultural. Begitu juga dalam kehidupan keseharian santri Amanatul Ummah, penulis berupaya menemukan nilai kesetaraan dalam cara pondok pesantren ini beserta seluruh elemen di dalamnya meng-*konstruksi* rutinitas harian.

Penulis masuk ke dalam komunitas santri dari luar negeri untuk mengungkap apakah terdapat praktek diskriminasi terhadap santri dari Negara yang berbeda. Sebagaimana penuturan seorang santri dari luar negeri bahwa selama menuntut ilmu belajar di Amanatul Ummah ia diperlakukan baik seperti keluarga, walaupun ia tinggal di asrama yang berbeda dengan santri lain, tetapi ia merasa perbedaan asrama bukanlah bentuk diskriminasi. Penempatan di asrama khusus adalah perintah langsung dari pengasuh, Kiai Asep. Hal ini semata agar mereka dapat lebih mudah diawasi dan dipantau serta mempermudah proses adaptasi yang mereka lakukan.

Berkaitan dengan nilai kesetaraan, seorang santri dari luar negeri yang lain dari Afghanistan memberikan keterangan:

'kami merasa baik-baik saja di sini. Kami merasa diperlakukan dengan sangat baik. Orang Indonesia baik, mereka menyambut kami dengan baik. Pada awalnya sulit beradaptasi karena kendala bahasa dan makanan. Tapi lama-lama saya merasa orang Indonesia sangat suka bercanda. Apa lagi santri-santri di sini ramah, mereka selalu menyapa kami dengan salam ramah. Santri-santri di sini senang bila bertemu dengan kami, karena mereka bisa latihan bicara bahasa Inggris. Saya juga sebenarnya begitu, pada awalnya Bahasa Inggris saya biasa-biasa saja, tapi di sini saya bisa latihan bicara bahasa Inggris

setiap hari, sekarang jadi lancar. Saya awalnya hanya bicara bahasa local saya di Afghanistan, yaitu Bahasa Pashun dan sedikit bahasa Arab. Jadi saya sudah merasa diterima dengan baik di sini. Tidak dibeda-bedakan dengan santri lain dari Indonesia. Kami merasa sudah setara dengan lainnya walaupun kami berasal dari Negara yang berbeda”.

Konsep tentang kesetaraan sesungguhnya juga telah mendapat legitimasi dari ajaran Islam. Manusia tidak mungkin dapat menafikan kodratnya sebagai makhluk ciptaanNya yang berbeda-beda golongan, jenis kelamin, suku, ras, bahasa dan warna kulit. Berbagai macam perbedaan tersebut adalah fitrah, sebagaimana fitrah penciptaan alam semesta beserta seluruh isinya yang beraneka rupa. Perbedaan yang ada tidaklah dimaksudkan agar manusia saling berselisih, terlebih lagi perselisihan yang berujung pada merendahkan dan menjatuhkan satu dengan lainnya. Namun, perbedaan yang ada ditujukan agar manusia saling mengenal, saling memahami dan melengkapi. Di hadapan Sang Pencipta semua manusia adalah sama. Semua manusia mempunyai kedudukan yang setara dan satu-satunya pembeda di antara manusia adalah kualitas dirinya, yang dalam bahasa agama disebut dengan ketakwaan. Dari konsep ajaran Islam seperti ini dapat disimpulkan bahwa kemuliaan seseorang tidaklah ditentukan oleh hitam ataupun kulitnya yang putih, asal-usul keturunannya, jenis kelaminnya, atau dengan pertanda

kelebihan fisik lainnya, melainkan oleh kualitas spiritualnya. Ajaran tentang kesetaraan manusia telah dinyatakan dalam surat Al-Hujurat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa, juga bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al-Hujurat: 13)

Ayat di atas dengan jelas menandakan bahwa kemuliaan dianugerahkan oleh Allah kepada siapa saja. Anugerah Allah berupa derajat kemuliaan tentu diberikan kepada siapa saja di antara insan ciptaanNya yang Ia kehendaki. Kemuliaan yang diberikan Allah kepada hamba-hambaNya adalah berdasarkan kebijaksanaan yang terkadang sulit untuk dipahami dengan parameter manusia. Kemuliaan yang dianugerahkan kepada manusia melampaui batas-batas kesukuan, agama, ras, *gender*, kelas social ekonomi dan lain sebagainya. Kesan tersebut dikarenakan manusia adalah makhluk ciptaanNya yang paling terbaik dan termulia. Ayat

tersebut di atas juga mengesankan bahwa jika Sang Pencipta saja begitu memuliakan dan menghargai, lebih-lebih antar sesama manusia seharusnya juga demikian. Saling memuliakan dan saling menghargai antara sesama manusia bisa dengan cara memanusiakan orang lain dalam pengertian memperlakukan orang lain secara manusiawi.

Perlakuan yang manusiawi dilakukan atas dasar kesetaraan di antara sesama manusia. Perlakuan manusiawi di antara para santri Amanatul Ummah tanpa melihat latar belakang bahasa dan kewarganegaraan. Para santri dari luar negeri (Afghanistan), sebagaimana penjelasan AU.07 menunjukkan kesan nilai kesetaraan dalam suasana multicultural.

BAB 10

KIAI SEBAGAI AGEN MULTIKULTURAL

Kiai Sebagai Agen Multikultural

Dalam pembahasan buku, penulis melihat dan menilai bahwa nilai-nilai multicultural, sebagaimana pembahasan di atas, dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di kalangan para santri beriringan dengan denyut kehidupan santri sehari-hari di bawah peran kiai. Kehidupan para santri di pondok pesantren menjadi lahan yang subur bagi tumbuh dan berkembangnya nilai multicultural. Tidak seperti anggapan sebagian orang yang skeptis bahwa pendidikan pesantren, sebagai manifestasi dari pendidikan Islam secara umum, tidak dapat disandingkan dengan pendidikan multicultural serta nilai-nilai multicultural dikarenakan watak dari pendidikan Islam yang cenderung eksklusif. Pandangan skeptis tentang pendidikan pesantren berargumen bahwa eksklusifisme pendidikan Islam tak cocok dengan inklusivisme pendidikan dan pandangan multicultural. Tentu pandangan semacam ini tertolak dengan adanya fakta semakin terbukanya dunia pesantren terhadap dunia luar dan semakin responsifnya pesantren menyikapi arus pergeseran zaman. Penulis mengungkap sebuah fenomena bahwa ternyata pondok pesantren telah cukup mampu untuk mengembangkan nilai-nilai dalam kehidupan tradisional santri yang selaras dengan

ide multicultural. Dalam pembahasan buku ini, berkembangnya nilai multicultural di pondok pesantren adalah karena peran dan kontribusi nyata dari pengasuh pondok pesantren atau kiai.

Sebagai sosok yang paling utama di pondok pesantren, kiai mampu menentukan arah dan haluan pondok pesantren. Hendak kemana pondok pesantren akan dibawa, dengan corak seperti apa pondok pesantren akan diwarnai, peran kiai menjadi sangat utama. Hal ini dapat terjadi karena system kepemimpinan pondok pesantren dibawah kendali seorang kiai yang mempunyai ciri khas dan watak tersendiri. Hal semacam ini dalam kamus pondok pesantren adalah karena jiwa kepemimpinan kiai diperkuat dengan karisma yang kuat. Sosok kiai di pondok pesantren menjadi sedemikian kuat karena figur kharismatik yang tidak bisa dimiliki oleh selainnya. Kenyataan ini sejalan dengan apa yang telah dituturkan oleh Gus Dur bahwa watak kharismatik kiai timbul karena kedalaman ilmu dan kemampuan menguasai segala permasalahan yang ada, baik di pesantren maupun di lingkungan masyarakat sekitar (Wahid, 1978:91).

Apa yang telah disinggung oleh Gus Dur bahwa kiai adalah tokoh kharismatik dengan penguasaan yang baik terhadap permasalahan baik di pesantren maupun di lingkungan sekitar sungguh sangat relevan dengan dinamika yang terjadi pada kiai dan sepat terjangnya di Pondok

Pesantren Amanatul Ummah. Pada buku ini ditemukan bahwa Kiai Asep sebagai pemimpin pondok pesantren telah cukup baik memainkan peran dan fungsinya dalam membawa pondok pesantren berwawasan terbuka dan maju dalam mengelola pendidikan. Dengan keterbukaan gagasan pendidikan yang dimilikinya Pondok Pesantren Amanatul Ummah telah cukup mampu mengembangkan nilai-nilai multicultural. Tidak hanya mengembangkan nilai-nilai multicultural, pondok pesantren ini juga telah mampu untuk menjadikan santri berwawasan multicultural yang pada kesempatan tertentu turut menyebarkan nilai-nilai multicultural. Selain mengembangkan nilai multicultural, kiai pondok pesantren juga menjadi sosok yang dapat mencegah berkembangnya cara pandang yang bertentangan dengan gagasan multicultural. Sebagaimana terlihat dalam pembahasan buku bahwa Kiai Asep dengan tegas menolak ideology eksklusif islamisme yang hendak memaksakan konsep khilafah dalam pemerintahan.

Senada dengan Abdurrahman Wahid, keberadaan kiai di pondok pesantren juga disinggung oleh Arifin yang menjelaskan bahwa kiai di pondok pesantren tidak hanya berkiprah dalam pendidikan saja dengan menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang system evaluasi sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di pesantren yang

diasuhnya, melainkan seorang kiai bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin dalam masyarakat. Sehingga kepribadian kiai ditampilkan dalam sosok yang penuh kebijaksanaan dan wawasan, terampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan serta wajib menjadi suri tauladan pemimpin yang baik (Arifin, 2010: 47). Sebagai pemimpin di pondok pesantren modern, Kiai Asep berupaya membawa lembaga yang dipimpinnya menuju pesantren yang terbuka, inklusif serta ramah terhadap perbedaan. Kenyataan ini adalah merupakan respon kaum santri terhadap menguatnya eksklufisme dalam beragama yang kiprahnya semakin terasa dewasa ini.

Dalam pembahasan buku, keterbukaan sikap dan tumbuh berkembangnya nilai-nilai multicultural di Pondok Pesantren Amanatul Ummah berjalan beriringan dengan gagasan pemikiran pendidikan yang dimiliki oleh kiai. Yaitu bahwa pondok pesantren ini haruslah menjadi lembaga pendidikan yang maju dan memberikan keterampilan dan kemampuan bagi para santrinya sehingga mampu untuk disejajarkan dan bahkan bersaing dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Kemauan keras untuk menjadi lembaga pendidikan unggul sekaligus sebagai upaya untuk mengikis anggapan tentang pesantren yang hanya mengutamakan pendidikan agama dan abai terhadap “pendidikan umum”. Dalam berbagai kesempatan Kiai Asep menyampaikan

besarnya harapan agar umat Islam tidak hanya menjadi penonton bagi kemajuan peradaban manusia, tetapi umat Islam harus mampu menjadi bagian dari peradaban maju itu. Untuk mewujudkan harapan tersebut, dalam pandangan Kiai Asep, pendidikan menjadi sarana strategis untuk menggapainya.

Korelasi antara membangun pendidikan yang berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan dengan sikap inklusif pesantren sebenarnya dapat dijelaskan dengan argument yang logis. Berdasarkan hasil pembahasan buku, Pondok Pesantren Amanatul Ummah cukup produktif dalam mengirim santri-santri binaannya untuk melanjutkan studi di berbagai perguruan tinggi ternama, baik di dalam maupun di luar negeri. Sehingga adalah merupakan suatu hal yang logis apabila pondok pesantren mempersiapkan sejak dini para santrinya untuk bisa menembus seleksi masuk perguruan tinggi serta membekali santrinya dengan wawasan terbuka agar dalam berinteraksi dengan lingkungan baru di perguruan tinggi selepas lulus dari pesantren tidak gagap. Dari sini sebenarnya satu pintu dari gerbang multikulturalisme telah terbuka.

Apa yang telah dikembangkan Kiai Asep di lembaga pendidikan pesantren yang dipimpinnya sesungguhnya telah lama menjadi topik dalam diskursus pengembangan pesantren. Diskursus pengembangan pesantren seperti yang

telah disinggung oleh Gus Dur bahwa pengembangan pondok pesantren meliputi beberapa hal, di antaranya: *pertama*, program percampuran antara komponen-komponen agama dan non-agama dalam kurikulum formal di pesantren. *Kedua*, program ketrampilan. *Ketiga*, program penyuluhan masyarakat. *Keempat*, program pengembangan masyarakat (Wahid, 2001: 186-190). Pendidikan di Amanatul Ummah sebagai manifestasi dari pemikiran pendidikan Kiai Asep telah mengejawantahkan pemikiran Gus Dur tentang pengembangan pesantren beberapa dasawarsa yang lalu. Terutama dalam hal percampuran antara komponen-komponen agama dan non-agama dalam kurikulum formal pesantren. Jika dulu gagasan Gus Dur masih merupakan impian dalam pengembangan pesantren, kini yang terjadi di Pondok Pesantren Amanatul Ummah adalah implementasi dari gagasan tokoh besar tersebut.

Pada era sekarang ini pondok pesantren dibawah kepemimpinan kiai telah jauh berbeda dengan pondok pesantren beberapa decade yang lalu. Kini pendidikan di pondok pesantren telah banyak mengadopsi model pendidikan di luar pakem pesantren pada mulanya, di antaranya adalah infiltrasi ilmu-ilmu umum yang selama ini dianggap sebagai ilmu non-agama ke dalam kurikulum pesantren. Dengan cara demikian, pondok pesantren mampu untuk bertahan mengikuti alur perkembangan zaman yang cukup dinamis.

Namun pada sisi lain pondok pesantren tetap tidak meninggalkan jati diri sebagai lembaga pendidikan agama yang memperkuat karakter dan akhlak santri. Dalam hal ini pondok pesantren tidak larut dalam *euphoria* atas nama kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Identitas pondok pesantren masih terus dilestarikan oleh kaum santri.

Dalam buku ini dijabarkan sosok kiai bukanlah penghalang bagi tumbuh dan berkembangnya nilai multicultural, justru sebaliknya, kiai mampu menjadi pintu masuk bagi ide-ide multicultural ke dalam lembaga pendidikan Islam. Menurut Tholhah Hasan, praktik multikulturalisme sebagai sebuah gagasan tentang nilai, sesungguhnya telah ada sejak permulaan Islam. Pada saat Rasulullah menjadi pemimpin umat Islam pada waktu itu, Rasul memanfaatkan tawanan perang Badar yang bisa membaca dan menulis untuk mengajar membaca dan menulis bagi para sahabat sebagai tebusan tawanan perang. Lebih lanjut dijelaskan oleh Tholhah Hasan, Sahabat Umar bin Khathab memberikan kebebasan beragama kepada masyarakat dan hidup berdampingan antara Yahudi, Nasrani dan Islam di Jerusalem, begitu juga Pendidikan Multikultural dilakukan oleh Amr Bin 'Ash di Mesir. Dengan demikian, perbedaan agama, ras dan suku bukan menjadi alasan untuk tidak bekerja sama, lebih-lebih dalam konteks pendidikan Islam (Hasan, 2016: 53-55).

Kendati demikian, multikulturalisme sebagai sebuah istilah lahir sekitar pertengahan abad 20 dari rahim masyarakat Barat, walaupun sejatinya substansi multikulturalisme telah ada dan dipraktekkan jauh sejak masa permulaan Islam. Jadi dalam buku ini kiai sebagai agen multicultural sesungguhnya adalah upaya kiai untuk mengembalikan nilai-nilai luhur multicultural ke dalam tradisi dan pendidikan Islam.

Upaya kiai untuk mengembangkan pendidikan pesantren yang dipimpinnya, disadari atau tidak, beriringan dengan penerimaan dan keterbukaan terhadap multikulturalisme. Kenyataan seperti ini menurut Hiroko Horikoshi adalah merupakan peran kreatif seorang kiai, dimana seorang kiai memelopori perubahan social dengan caranya sendiri. Tidak seperti ide Clifford Geertz bahwa kiai sebagai peredam dari gejolak masyarakat akibat perubahan social yang terjadi di masyarakat, dengan cara membendung dan menyaring informasi dan nilai yang hendak disampaikan kepada masyarakat, Horikoshi memberikan tawaran yang lebih konstruktif tentang peran dan posisi strategis seorang kiai. Menurut Horikoshi, alih-alih meredam akibat perubahan yang terjadi, sosok kiai adalah pelopor dari perubahan social itu sendiri. Kiai bukan berfungsi sebagai penyaring informasi melainkan menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya (Horikoshi, 1987: xvii).

Teori Horikoshi tentang perubahan social yang digerakkan oleh kiai sangat relevan dengan buku ini. Kiai Asep di Pondok Pesantren Amanatul Ummah memelopori pendidikan maju dan progresif pesantren sekaligus juga memelopori tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai multicultural dalam pendidikan Islam. Dewasa ini masyarakat dunia adalah entitas global yang dengan mudah antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya berinteraksi dan saling mengakses informasi akibat kemajuan teknologi informasi. Maka dari itu, kemudahan pola interaksi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya apabila tidak disikapi dengan keterbukaan dan penuh penghargaan terhadap kelompok lain akan menimbulkan masalah social (*social segregation*). Watak dasar ajaran Islam yang inklusif memudahkan upaya kiai dalam mengantarkan perubahan social masyarakat pesantren menuju masyarakat dengan kesadaran multicultural. Hal ini sejalan dengan pendapat Horikoshi bahwa perubahan social masyarakat yang digawangi oleh kiai bermula dari kesadaran kiai tentang keniscayaan perubahan yang tak mungkin bisa dielakkan oleh masyarakat manapun, namun konsep perubahan yang ditawarkan kiai bukanlah konsep perubahan yang berbenturan atau dibenturkan dengan ikatan-ikatan social yang telah ada sebelumnya (Horikoshi, 1987). Perubahan social yang tidak merusak tatanan yang sebelumnya ada.

Ide Horikoshi tentang perubahan social kiai bukanlah anti-tesis terhadap ide Geertz tentang kiai sebagai makelar budaya (*cultural broker*). Namun, perubahan social kiai ala Horikoshi adalah semacam koreksi terhadap teori Geertz. Dalam *cultural broker*-nya Geertz kiai mempunyai fungsi sebagai penyaring dari berbagai arus informasi dan budaya yang masuk ke dalam jantung kehidupan santri. Kiai memilah dan memilih informasi mana yang tepat dan informasi mana yang tidak tepat untuk disampaikan kepada santri dan masyarakatnya. Berikutnya Geertz juga menyadari pada titik tertentu dimana arus informasi sedemikian deras tak akan mampu lagi dibendung dan disaring oleh sosok kiai. Dalam kondisi demikian, menurut Geertz, peran sebagai agen perubahan social pada diri kiai akan memudar. Kiai tidak lagi memiliki peran kreatif, kiai akan mengalami kesenjangan budaya (*cultural lag*) dan seolah terasing dari masyarakat sekitarnya. Di sinilah Horikoshi muncul dengan perubahan social kiai. Yaitu kiai tidak hanya menjadi penyaring informasi dan budaya, namun justru kiai menjadi actor kunci yang menawarkan perubahan kepada santrinya dengan gagasan dan ide-ide segarnya.

Sepak terjang Kiai Asep cukup menarik untuk dianalisis dengan teori kiai dan perubahan social Horikoshi. Kiai Asep membawa angin segar perubahan dalam system pendidikan pesantren. Kiai Asep tampil dengan gagasan-

gagasan besar tentang pendidikan dan cara mengembangkan pendidikan pesantren. Gagasan yang kemudian diterjemahkan oleh keluarga dan segenap guru dan pengurus pondok pesantren dalam system pendidikan Amanatul Ummah yang konsisten dan bekerja keras agar para santri berprestasi. Karakter kuat Kiai Asep dalam membangun pendidikan berkualitas di pondok pesantren dilandasi filosofi kerja keras bahwa apabila hendak menjadikan pendidikan pesantren menjadi lembaga pendidikan berprestasi luar biasa maka harus menggunakan cara-cara luar biasa pula. Tidak bisa hanya dengan cara-cara biasa, sebab hasilnya akan biasa pula. Di tangan Kiai Asep, Amanatul Ummah menjelma menjadi pondok pesantren berprestasi yang mampu mengirimkan santri-santrinya untuk melanjutkan studi di berbagai Perguruan Tinggi besar dunia.

Adapun yang menjadi salah satu focus dari buku ini yaitu desain kiai dalam mengembangkan nilai-nilai multicultural di pondok pesantren yang berpijak pada teori kiai dan perubahan social menjelaskan sebuah pembahasan bahwa dalam perubahan social di pondok pesantren adalah; (i) membentuk komunitas multicultural (ii) menghindari bangkitnya isu sektarianisme, dan (iii) meminimalisir benih radikalisme di pesantren.

Membentuk Komunitas Multicultural

Pembahasan buku yang pertama, kiai mendesain komunitas multicultural di lembaga pendidikan pondok pesantren. Dalam pengertian yang lebih teknis, desain komunitas multicultural yang dimaksud adalah komunitas multicultural yang dibentuk dalam pondok pesantren. Adanya komunitas multicultural adalah prasyarat pertama bagi terciptanya sebuah tatanan masyarakat berkesadaran multicultural. Dalam pembahasan buku dijabarkan bahwa Kiai Asep begitu gencar mempromosikan pendidikan pesantren ke luar negeri. Dalam waktu yang tidak begitu lama para santri dari luar negeri berdatangan untuk belajar di Amanatul Ummah, karena Kiai Asep memberikan perhatian khusus pada masalah ini, dengan suatu argument logis bahwa sudah saatnya umat Islam Indonesia berdiri tegak dengan penuh kebanggaan bahwa Islam Indonesia bisa mewarnai khazanah pendidikan Islam dunia. Hal ini diraih dengan membalik paradigma yang semula pelajar dari Indonesia merasa bangga bisa belajar di luar negeri, kini sudah saatnya pelajar dari luar negeri yang bangga bisa belajar di Indonesia.

Gagasan besar tentang pendidikan pesantren oleh Kiai Asep akan memunculkan pola interaksi di antara santri yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik suku, bahasa, budaya, warna kulit hingga perbedaan kewarganegaraan. Berkumpulnya para santri yang berbeda-beda tersebut dalam satu naungan lembaga pendidikan adalah bentuk konkrit kehidupan multicultural.

Kenyataan tentang perbedaan tidak mungkin dapat dihindari. Namun apabila perbedaan yang ada disikapi dengan penuh kesadaran bahwa perbedaan adalah kehendak Tuhan yang tak dapat dihindari manusia, maka yang paling penting untuk dikedepankan adalah kesadaran multicultural, sehingga di antara anggota masyarakat yang berbeda akan tumbuh rasa saling menghormati dan menghargai. Kesadaran multicultural yang terus menerus digaungkan pada saatnya akan menjadi cara pandang atau kepercayaan; kesadaran multicultural yang terus disuarakan akan menjadi multikulturalisme yaitu paham atau aliran tentang budaya yang beragam. Hasan berpendapat bahwa multikulturalisme adalah:

“Multikulturalisme pada dasarnya merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, ras, agama dan bahasa. Multikulturalisme menjadi gambaran dari keragaman yang terjadi dan berkembang di tengah masyarakat atau suatu bangsa di muka bumi ini.

Multikulturalisme juga sebuah konsep yang memberikan pemahaman, bahwa sebuah bangsa yang plural adalah bangsa yang terdiri dari berbagai macam etnis, budaya, agama, tradisi, dan bahasa yang bermacam-macam yang dapat hidup berdampingan dan saling menghormati dalam suasana damai dan rukun (Hasan, 2016: 9)".

Dari pemaparan Hasan di atas dapat ditarik benang merah bahwa ide Kiai Asep untuk mendatangkan santri dari luar negeri adalah kebijakan yang positif untuk menciptakan komunitas multicultural dalam kehidupan santri. Pada kesempatan yang sama kedatangan santri luar negeri dapat menumbuhkan kesadaran multicultural pada diri santri. Kehidupan sehari-hari kaum santri di pondok pesantren Amanatul Ummah yang sekilas tampak berjalan apa adanya sesungguhnya menyimpan fenomena kehidupan multicultural yang cukup dinamis. Agenda perubahan dalam bidang pendidikan sekaligus juga menyimpan agenda perubahan social dalam kehidupan santri pondok pesantren. Hal ini dikarenakan interaksi yang terjadi antara santri yang berasal dari Indonesia dan yang berasal dari luar negeri adalah merupakan gambaran asli dari kehidupan multicultural yang diharapkan.

Begitu juga penjelasan yang disampaikan oleh Azra (2012) tentang multikulturalisme. Ia menandakan bahwa multikulturalisme adalah pandangan dunia yang dapat

diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan pada penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multicultural yang terdapat pada kehidupan masyarakat. Multikulturalisme, lanjut Azra, juga dapat dipahami sebagai pandangan dunia yang diwujudkan dalam kesadaran politik (Azra, 2012:2).

Penjelasan Azra terlihat lebih aplikatif dan memerlukan komitmen kuat segenap pihak untuk mengambil sikap perihal multikulturalisme. Pendapat Azra juga menuntut kesadaran masing-masing pihak untuk lebih *legowo* menerima segala macam perbedaan yang ada. Dalam bahasa lain, perbedaan adalah satu masalah sedangkan menerima perbedaan adalah masalah lain.

Berkumpulnya berbagai perbedaan latar belakang ke dalam satu komunitas merupakan upaya penyadaran akan keniscayaan bahwa umat manusia terdiri dari aneka ragam. Namun keanekaragaman manusia sudah seharusnya dilandasi kesadaran bahwa sejatinya umat manusia mempunyai kesamaan asal-usul. Kesadaran akan kesamaan asal-usul manusia hendaknya menjadi landasan untuk terus memupuk persatuan di tengah perbedaan yang ada. Kesamaan asal-usul disinggung pada awal surat an-Nisa':

وَاللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا .

Artinya: “wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, yang menciptakan darinya pasangannya; Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (pelihara pula) hubungan silaturrahim. Sessungguhnya Allah maha mengawasi kamu”. (Q.S. an-Nisa’: 1)

Membentuk komunitas multicultural di lingkungan belajar pondok pesantren dengan cara mendatangkan santri dari luar negeri yang dicanangkan oleh Kiai Asep adalah suatu terobosan efektif untuk membentuk masyarakat multicultural yang pada akhirnya menjadikan santri berwawasan multicultural. Hal ini menjadi satu langkah kebijakan penting yang ditempuh oleh seorang kiai dalam menumbuhkan kesadaran multicultural di lingkungan pondok pesantren. Amanatul Ummah adalah pondok pesantren progresif yang selalu siap untuk membekali peserta didiknya dengan kemampuan khusus agar bisa mengenyam pendidikan lanjutan di perguruan tinggi dengan berbagai latar belakang disiplin keilmuan. Mengirim santri ke pentas dunia untuk menimba ilmu di beberapa Negara tidak cukup hanya dengan membekali keilmuan saja. Ada hal lain yang perlu disiapkan yaitu kemampuan santri bergaul dengan komunitas global. Maka dari itu, pembauran yang terjadi di pondok pesantren

antara santri dalam negeri dan santri luar negeri adalah satu persiapan bagi santri menuju pergaulan internasional. Kesadaran multicultural sangat perlu ditanamkan kepada para santri.

Fakta-fakta kehidupan multicultural di Amanatul Ummah adalah bentuk keragaman di kalangan santri. Berangkat dari fakta inilah kemudian penulis memberikan interpretasi tentang “membentuk komunitas multicultural”. Komunitas multicultural yang terbentuk sebagai dampak dari implementasi gagasan besar Kiai Asep tentang pendidikan. “Membentuk komunitas multicultural” berarti adanya upaya berkesinambungan untuk mewujudkan tatakehidupan multicultural, dalam arti komunitas multicultural bukanlah sesuatu yang tiba-tiba ada (*taken from granted*). Terdapat sebuah kesadaran bersama bahwa perbedaan tidak harus menjadi alasan untuk tidak bisa hidup bersama-sama dalam satu komunitas, dalam hal ini adalah komunitas pondok pesantren. Namun di balik itu semua, terbentuknya komunitas multicultural di Pondok Pesantren Amanatul Ummah tak bisa lepas dari sosok Kiai yang mempunyai peran signifikan dalam arus perubahan social masyarakat pesantren.

Menghindari Bangkitnya Isu Sektarianisme

Menghindari bangkitnya isu sektarianisme adalah bagian kedua dari desain kiai dalam mengembangkan nilai-nilai multicultural.

Penulis mengamati bahwa dewasa ini, isu gesekan social yang terjadi di masyarakat tak jarang adalah di antaranya disebabkan oleh perbedaan afiliasi keagamaan. Dalam konteks Indonesia, perbedaan suku, kebudayaan, agama, bahasa dan lain sebagainya dapat diredam dan dicarikan jalan keluar melalui konsep *Bhinneka Tunggal Ika*. Dengan konsep ini segala macam perbedaan anak bangsa ini dapat dipersatukan dalam satu titik temu yang telah disepakati, namun dalam hal yang spesifik dalam permasalahan internal ummat Islam perbedaan pandangan keagamaan tak jarang menjadi pemicu dari sikap kecurigaan dan konflik social. Perbedaan pandangan keagamaan di Indonesia biasanya terlihat dalam organisasi keagamaan (ormas keagamaan), madzhab, aliran keagamaan, dan afiliasi keagamaan baik yang terhubung dengan jaringan politik maupun non-politik.

Dalam pemaparan data buku disebutkan bahwa Kiai Asep adalah salah satu tokoh dari salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Namun dalam mengelola lembaga pendidikan pondok pesantren yang dipimpinnya, Kiai Asep tidak berkenan adanya symbol-simbol organisasi NU yang ditonjolkan dalam aktifitas belajar santri. Kiai Asep menghendaki proses pembelajaran di Amanatul Ummah bisa berjalan dengan baik tanpa diganggu oleh masalah perbedaan pandangan keagamaan. Kiai Asep juga menghendaki bahwa para santri yang belajar di Amanatul Ummah adalah santri yang berasal dari organisasi keagamaan apapun baik dari NU sendiri, Muhammadiyah, PERSIS, LDII dan lain-lain. Kendati Kiai Asep adalah tokoh NU, namun dalam pandangannya dalam mengelola lembaga pendidikan pesantren tidak boleh ada monopoli ormas keagamaan yang lebih dominan dari ormas yang lainnya.

Istilah santri dalam terminology umum adalah manifestasi dari Islam tradisional. Istilah Islam tradisional sendiri identik dengan *kaum* bersarung, yaitu identitas yang biasa disematkan pada organisasi NU. Dalam paparan data buku ini juga diungkap bahwa Kiai Asep tidak berkenan adanya penonjolan identitas atau atribut NU dalam proses belajar santri. Dalam penuturan Kiai Asep sebenarnya hal ini perlu ditekankan kepada para santri agar terhindar dari gesekan atau kecemburuan social akibat perbedaan afiliasi keagamaan.

Dari peristiwa ini penulis dapat memberikan interpretasi bahwa Kiai Asep berupaya untuk menjaga keharmonisan kehidupan dengan cara menghindari gesekan agar suasana tetap kondusif. Sikap menonjolkan identitas dengan berlebihan dapat menyulut api kecemburuan, maka dari itu sikap yang ditunjukkan oleh Kiai Asep adalah sikap yang cukup tepat untuk menggambarkan peran seorang Kiai dalam membumikan nilai-nilai multicultural. Dalam hal ini, upaya kiai untuk menghindari gesekan antar afiliasi keagamaan di lembaganya, penulis menginterpretasikan sebagai fenomena menghindari bangkitnya isu sektarianisme.

Jika perbedaan adalah keniscayaan dan anugerah Tuhan, maka merawat perbedaan adalah sebuah upaya luhur dalam mengekspresikan ketaatan kepada Tuhan. Inilah kesadaran yang harus senantiasa dipelihara agar tatanan masyarakat multicultural terus terpelihara. Islam hadir di tengah-tengah masyarakat untuk mengajarkan hidup bersama saling menghormati di antara anggota masyarakat yang beragam. Dalam kehidupan masyarakat multicultural kehidupan menjadi sangat dinamis karena terdapat kerja sama sekaligus kompetisi yang sehat dan terbuka dari masing-masing elemen untuk berbuat yang terbaik menuju kemajuan dan kemaslahatan bersama-sama. Dalam Alquran, kita disuguhi ayat-ayat yang menggunakan kata dasar "*adada*" untuk menggambarkan suatu ragam entitas, banyak, berbilang,

majemuk dan lebih dari satu. “*adada*” terdapat dalam surat al-Jin ayat 24, kata “*ma’dudat*” dalam surat al-Baqarah ayat 27, 120, 183, dan 204. Kata “*ma’dudah*” dalam surat Hud ayat 87 dan surat Yusuf ayat yang ke-20. Dari aspek kebahasaan, kata “*adada*” mempunyai makna menghitung. Dari kata “*adada*” pula terdapat akar kata yang mengandung makna bernuansa pluralitas atau kemajemukan (Erfina, 2017: 83-84). Segala macam perbedaan pandangan dalam masyarakat adalah cerminan dari multicultural. Jika perbedaan dalam hal agama, maka ada perbedaan antar dan perbedaan intra agama. Yang terakhir disebut adalah perbedaan pandangan atau pendapat yang terjadi dalam satu agama. Dalam kenyataan umat Islam, perbedaan pandangan keagamaan biasa disebut perbedaan *madzhab*, *firqah*, aliran, organisasi keagamaan dan lain sebagainya. Kesemuanya itu dalam titik tertentu disebut perbedaan sekte. Tidak hanya perbedaan agama, perbedaan sekte pada kenyataannya juga merupakan sumber perpecahan dalam masyarakat, istilah perpecahan semacam ini biasa disebut konflik sectarian. Konflik sectarian yang terjadi di masyarakat adalah bentuk dari gagalnya nilai-nilai multicultural disemaikan.

Dalam buku ini, Kiai Asep sebagai agen perubahan social dalam mengembangkan nilai-nilai multicultural terlihat pada upayanya untuk membendung bangkitnya isu sektarianisme. Sebab, perbedaan dari cara pandang terhadap

agama adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari. Adanya perbedaan juga merupakan ciri khas peradaban manusia. Perbedaan adalah *sunnatullah* yang tidak bisa dihindari dan direayasa. Adanya perbedaan dalam masyarakat juga fenomena multicultural yang menjadikan suatu masyarakat untuk bergerak berlomba-lomba menghasilkan karya terbaiknya demi mewujudkan masyarakat multicultural. Dalam Alquran ditandaskan tentang kehendak (*iradah*) Allah menciptakan manusia yang beragam. Seandainya Allah berkehendak untuk menciptakan manusia satu umat saja (*monokultural*) tentu dengan kuasaNya yang meliputi segala hal, bukanlah suatu hal yang mustahil. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Hud ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: "Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat" (Q.S. Hud: 118).

Konflik yang disebabkan oleh perbedaan sekte atau sektarianisme mencoba untuk diredam sejak awal. Dalam pengamatan penulis, Kiai Asep berupaya untuk menghindari benturan perbedaan faham keagamaan dengan cara tidak menonjolkan identitas organisasi keagamaan, karena sepenuhnya Sang Kiai menyadari perbedaan adalah *rahmah*. Adanya perbedaan yang ada tidak dijadikan dasar untuk berpecah belah, tetapi untuk saling memperkuat dan berlomba

dalam kebaikan. Dalam hal ini berlomba dalam mengembangkan keilmuan di pesantren. Hal ini tak lepas dari perintah Allah untuk saling mengenal antar sesama umat manusia sebagaimana dijelaskan dalam Alquran:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".(Q.S. al-Hujurat: 13)

Ayat di atas dengan tegas mengisyaratkan adanya perbedaan. Ayat di atas juga tak lantas menganjurkan adanya perbedaan disikapi dengan konflik, namun dengan bahasa yang lugas justru menekankan adanya persatuan dengan jalan saling mengenal satu dengan lainnya. Meskipun demikian konflik yang terjadi yang dilatarbelakangi perbedaan kerap muncul baik dengan skala *massif* maupun permulaan yang masih berbentuk kecurigaan antar kelompok.

Dalam kajian tentang teori konflik, berdasarkan karakteristiknya konflik antar agama, etnis dan kelompok dapat dibedakan menjadi dua. *Pertama*, konflik laten (Suryana, 2015). Yaitu kategori konflik yang sifatnya tertutup namun

mengakar dalam masyarakat. Konflik semacam ini relative bisa dengan cepat ditanggulangi karena belum mewujud menjadi bentuk tindakan kekerasan. Konflik laten dapat ditemukan dalam alam pikir masyarakat yang dipenuhi dengan kecurigaan (*prejudice*) dengan kelompok lain, baik isu yang bersangkutan dengan agama maupun isu lain. Biasanya konflik laten akan dibumbui dengan isu agama dan etnis yang berhubungan dengan

Isu kristenisasi atau Islamisasi

Penduduk asli dengan penduduk pendatang

Sekte-sekte dalam agama

Symbol-simbol agama (kitab suci, tempat ibadah dan symbol-simbol sacral keagamaan sebagainya)

Pribumi dan non-pribumi

Kedua, konflik terbuka. Yaitu konflik yang sudah muncul ke permukaan, baik berupa perilaku, sikap, ataupun tindakan-tindakan tertentu yang mengandung unsur kekerasan. Konflik terbuka semacam ini biasanya ada beberapa pihak yang terlibat secara langsung, baik dua pihak atau lebih, yang terkadang berhadapan secara langsung serta memunculkan tindakan kekerasan, baik kekerasan dalam arti fisik maupun non fisik, sehingga konflik ini tidak mudah untuk diselesaikan. Konflik terbuka yang berkaitan dengan etnis atau etnis dapat muncul dalam berbagai bentuk, diantaranya:

Khotbah atau ceramah yang menghujat, dan anti atau tidak respek terhadap agama, etnis atau kelompok lain, konflik pada tahap ini disebut “perang mimbar”. Seperti khotbah minggu atau khutbah jumat yang tendensius dalam arti menyalahkan dan menyudutkan pihak lain. Selebaran, brosur, spanduk, dan berita di media, cetak, elektronik maupun media online yang bernuansa provokatif. Tindakan yang merusak symbol agama/budaya tertentu, seperti pelemparan dan perusakan masjid, perusakan dan pelecehan terhadap kitab suci, perusakan rumah-rumah adat, tempat-tempat pemujaan dan lain sebagainya. Tindakan kekerasan yang berupa intimidasi, perkelahian, penganiayaan, hingga pembunuhan terhadap penganut agama, etnis atau kelompok lain (Suryana, 2015:10-11)

Keragaman yang ada di pondok pesantren tak dapat dipungkiri adalah keniscayaan dari semakin terbuka dan majunya pendidikan. Keragaman yang ada menuntut kedewasaan dan keterbukaan dalam menyikapinya. Sehingga keragaman tak lantas menjadi *legitimasi* untuk menyudutkan pihak yang berbeda. Upaya Kiai Asep di Pondok Pesantren Amanatul Ummah untuk sejak dini meredam isu sektarianisme akibat perbedaan afiliasi keagamaan adalah upaya untuk tetap menjaga keragaman dalam bingkai kerukunan dan saling menghormati. Sebab tanpa adanya kesadaran untuk saling menghormati dan menghargai pihak lain yang berbeda banya

akan menimbulkan prasangka dan kecurigaan yang pada saatnya akan berubah menjadi konflik dan menyulut api kekerasan.

Sebagaimana teori konflik yang disodorkan Suryana (2015) upaya Kiai Asep dalam meredam gejolak akibat perbedaan afiliasi keagamaan adalah untuk mencegah “konflik laten” agar tidak berkembang dan meluas di lembaga pendidikan. Para santri diharapkan focus untuk belajar ilmu pengetahuan di pesantren dengan tenang dan serius sebagaimana karakteristik pendidikan Amanatul Ummah yaitu tegas dan disiplin. Santri yang belajar tidak disibukkan dengan hal-hal yang bersifat kontra-produktif, yaitu kecurigaan dan ketidakpercayaan terhadap kelompok lain.

Meminimalisir Benih Radikalisme Agama

Bagian ketiga dari desain Kiai dalam mengembangkan nilai-nilai multicultural di pondok pesantren adalah upaya Kiai Asep meminimalisir benih radikalisme agama. Adapun radikalisme agama yang dimaksud adalah upaya sebagian kelompok dalam Islam yang menerapkan praktik keagamaan secara kaku, menolak tradisi, eksklusif serta pada puncaknya menolak konsep Negara bangsa dengan memaksakan diri mendirikan Negara Khilafah. Konsep Negara Khilafah yang ditawarkan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sedang ramai disorot karena penolakannya terhadap konsep nasionalisme yang selama ini dianggap sudah final. Penolakan terhadap gagasan nasionalisme oleh HTI akan memadamkan kehidupan multicultural di Indonesia. Sedangkan konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selama ini ada begitu ramah terhadap kehidupan multicultural. Maka dari itu penulis mengamati sikap moderat Kiai Asep terhadap tradisi dan sikap tegas menolak radikalisme agama adalah bagian dari desain Kiai dalam mengembangkan nilai-nilai multicultural.

Dalam pembahasan buku dijelaskan bahwa Kiai Asep mengambil sikap moderat dalam beragama. Sikap moderat

dalam beragama diantaranya nyata terlihat dari penerimaan Kiai Asep terhadap tradisi-tradisi local yang dengan mudah ditemukan dalam praktik keagamaan sehari-hari santri Amanatul Ummah. Sebagaimana diungkapkan oleh David (2017) pada kesempatan tertentu Kiai Asep menekankan kepada para santrinya untuk memperkuat amalan-amalan yang menjadi ciri khas penganut *ahlus sunnah wal jama'ah* yang diyakininya, yaitu amalan ibadah seperti zairah kubur, tahlilan, istighotsah, tingkeban, tawassul, selamatan dan lain-lain (Eko David, 2017: 99-100).

Dalam pembahasan buku juga dijelaskan tentang larangan Kiai Asep secara tegas kepada para santrinya agar tidak terlibat dengan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Sebagaimana penuturan Kiai Asep yang dijelaskan oleh David: *"saya berpesan, saya mewanti-wanti santri Amanatul Ummah untuk menjauhi organisasi Hizbut Tahrir, saya juga mengutuk siapapun santri saya yang ikut Hizbut Tahrir"*. (Eko David, 2017: 98-99). Arahan langsung Kiai Asep kepada para santrinya yang sering dilakukan dalam pengajian kitab khas pesantren setelah jamaah shalat shubuh di Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Kiai Asep kerap memberikan wejangan kepada para santri pada saat seluruh santri diwajibkan untuk berkumpul di masjid setelah sebelumnya melakukan shalat hajat dan tahajud yang dilanjutkan dengan pembacaan wirid-wirid dan shalat shubuh berjamaah. Pada pagi hari kegiatan

ngaji kitab oleh Kiai Asep di Masjid pusat diikuti oleh ribuan santri yang berseragam putih tampak rapi berderet dengan khushyuh mendengarkan ceramah Sang Kiai.

Sikap tegas yang ditunjukkan Kiai Asep berupa penolakannya terhadap HTI juga disampaikan pada kesempatan yang lain. Para santri kerap mendengar sendiri anjuran Kiai Asep untuk menghindarinya mengingat betapa bahayanya ideology radikal dalam beragama. Pernyataan Kiai Asep ini dikisahkan oleh pengurus pondok sekaligus pengurus ikatan alumni Amanatul Ummah informan ia mengatakan:

“Pak yai sering mewanti-mewanti pada para alumni yang hadir agar tidak ikut-ikutan dalam organisasi HTI. Pak yai tidak rela ada santri, lebih-lebih lulusan Amanatul Ummah tergoda mengikuti aliran mereka. HTI ini bagian dari organisasi Islam trans-nasional, HTI tentu jadi ancaman bagi keberlangsungan Negara kita. Kita tak rela jika Negara yang dengan susah payah didirikan para pahlawan kita dikacaukan oleh ideology mereka. Santri Amanatul Ummah tidak boleh ikut mereka”.

Diskursus tentang perlu tidaknya penerapan agama dalam system bernegara menjadi polemic yang berkepanjangan di tengah umat Islam. Sebagai ajaran yang bercirikan *“rahmatan lil ‘alamin”* dan *“sholihun li kulli zaman wa makan”*, Islam dituntut untuk mampu memberikan solusi atas berbagai masalah umat. Dalam konteks Indonesia, Islam akan mampu memberikan alternatif pemikiran dan aksi yang

nyata apabila Islam diwujudkan dalam bentuk kultural bukan dalam bentuk ideology (Wahid, 2006).

Dalam Alquran disebutkan konsep totalitas dalam beragama (*kaffah*) yaitu: “masuklah kalian ke dalam Islam (kedamaian) secara penuh (*udkhulu fis-silmi kaffah QS. 2: 208*). Dari ayat ini muncul perbedaan penafsiran yang sangat menonjol di antara kaum Muslimin. Pendapat pertama, apabila kata *as-silmi* diterjemahkan dalam arti Islam, maka ia menuntut adanya sebuah entitas Islam yang formal yang kemudian muncul keharusan untuk mendirikan system Islami, di sinilah letak berkembangnya Islam sebagai ideologi. Namun berbeda dengan pendapat yang kedua, apabila kata *as-silmi* diartikan sebagai kata sifat kedamaian menunjuk pada nilai universal maka tidak perlu dijabarkan oleh sebuah sistem tertentu, termasuk sistem Islami. Inilah yang seyogyanya diperjuangkan oleh umat Islam Indonesia, yaitu ber-islam dengan pendekatan *kultural* (Wahid, 2006: 3-4).

Dalam buku ini diungkap sebuah fakta bahwa penolakan Kiai Asep terhadap ideology HTI yang berupaya melakukan formalisasi agama ke dalam bentuk pemerintahan adalah bentuk penerimaannya terhadap system Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bentuk penerimaan ini merupakan kesadaran akan pentingnya merawat dan meneruskan perjuangan para ulama pendahulu, karena dari ijtihad besar mereka, bentuk Negara yang sekarang ada

menjadi rumah yang layak dan ramah bagi kaum beragama, termasuk agama Islam di dalamnya. Bagi Kiai Asep konsep Negara yang sudah ada sekarang telah mampu mengakomodir segala perbedaan latar belakang; baik latar belakang, suku, etnis, bahasa, agama dan sebagainya. Maka dari itu bangsa ini tidak perlu membayar biaya mahal untuk merubah pondasi Negara yang sudah ada.

Radikalisme beragama dalam beberapa kajian merupakan bentuk kerendahan taraf beragama seseorang. Orang yang bersikap radikal dalam beragama cenderung merasa inferior dibanding dengan orang atau kelompok lain. Inferioritas yang dirasakan kaum radikal menurut mereka adalah karena perbuatan dari orang atau kelompok lain yang memusuhi, sehingga muncul sikap perlawanan yang mereka carikan pembenar dari ajaran agama. Problem tentang radikalisme beragama menjadi sulit diantisipasi karena kompleksitas dari factor yang mendasarinya. Problem radikalisme hanya bisa diminimalisir persebarannya. Sedangkan pendidikan pondok pesantren merupakan sarana yang sangat efektif untuk membendung benih dari radikalisme.

BAB 11

ARAH PERUBAHAN PESANTREN

Menuju Masyarakat Multikultural

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang memiliki sejarah cukup panjang. Telah banyak pakar dan praktisi pendidikan menghasilkan karya berkaitan dengan dunia pendidikan pesantren. Pondok pesantren di Indonesia, sebagai salah satu system pendidikan tradisional, mampu bertahan selama ratusan tahun, bahkan *survival instinc* yang dimiliki pesantren mampu membawanya bertahan di tengah arus perkembangan dan perubahan pendidikan yang cukup dinamis.

Barangkali akan muncul pertanyaan dalam benak, kenapa system pendidikan tradisional yang berusia ratusan tahun ini masih tetap tegak bertahan hingga saat ini? Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia Islam, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam, seperti pesantren, yang mampu bertahan. Pendidikan tradisional pada umumnya akan sulit bertahan dan pada akhirnya tergusur ekspansi pendidikan umum, atau setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan

umum. Analisis tersebut didukung sebuah fakta tentang pengalaman di beberapa Negara muslim dalam proses perubahan dan modernisasinya. Lembaga pendidikan tradisional di beberapa Negara muslim, seperti di timur tengah, secara sederhana biasa disebut madrasah, kuttab dan masjid. Sampai paruh ke-dua abad 19 lembaga pendidikan ini relatif mampu bertahan. Namun semenjak seperempat terakhir abad-19 gelombang pembaruan dan modernisasi membawa pengaruh besar terhadap eksistensi lembaga-lembaga pendidikan tersebut (Azra, 2012: 117).

Menurut Azra, modernisasi pendidikan dalam dunia Islam bermula di Turki. Walaupun pada mulanya pembaruan tidak dilakukan terhadap system pendidikan madrasah, tetapi imbas dari pembaruan itu berdampak serius bagi eksistensi madrasah. Pembaruan yang dilakukan oleh para penguasa di Turki, pada waktu itu, adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang mengadopsi secara ketat system pendidikan barat. Pada tahun 1838, Sultan Mahmud II, memperkenalkan sekolah Rusydiyyah yang sepenuhnya mengadopsi system pendidikan Eropa. Selanjutnya pada tahun 1846, Sultan Abd. Al-Majid mengeluarkan peraturan yang memisahkan pendidikan Islam dan pendidikan umum. Pada tahun 1924, Mustafa Kemal at-Taturk menghapus system madrasah dan mengganti dengan sekolah umum (Azra, 2012: 118).

Pada belahan dunia Islam yang lain, yaitu di Mesir, modernisasi pendidikan dimulai pada tahun 1833, yaitu ketika Muhammad Ali Pasha mengeluarkan dekret pembentukan sekolah dasar umum. Pada mulanya system pendidikan ini berdampingan dengan madrasah dan *kuttab*. Dengan berdirinya sekolah umum beserta segala fasilitas yang menopangnya, lambat laun system pendidikan tradisional—madrasah dan *kuttab*—mulai tergerus pengaruhnya. Selanjutnya Khedive Ismail, justru kebijakannya mengintegrasikan pendidikan madrasah dan *kuttab* ke dalam system pendidikan umum. Pada akhirnya pemerintah Mesir menghapus system pendidikan madrasah dan *kuttab* pada tahun 1961 (Azra, 2012: 119).

Latar belakang sosial politik yang terjadi di Turki dan Mesir tentu tidak dapat disamakan dengan di Indonesia, dimana lembaga pendidikan tradisional yang berupa pondok pesantren justru mampu bertahan di tengah perubahan zaman yang serba cepat. Perubahan pola pengelolaan pendidikan di Turki dan Mesir, sebagaimana paparan di atas, menggambarkan arus modernisasi dalam tata kelola kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintahnya telah merubah wajah pendidikan tradisional. Karakter pesantren yang terbuka terhadap nilai-nilai yang baru tidak lantas menghapus nilai-nilai dasar sebagai sebuah entitas lembaga tradisional yang mempunyai ciri khas. Selain karena kemampuannya melakukan *adjustment* dan *readjustment*,

pesantren juga mempunyai karakter eksistensial sebagai lembaga dengan makna keislaman sekaligus mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebagai lembaga *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Dengan demikian, pesantren bukanlah sebuah entitas yang terpisah dengan masyarakatnya, ia mempunyai hubungan timbal balik yang saling mendukung.

Sebuah kenyataan bahwa pondok pesantren tetap bertahan di tengah perubahan zaman menjadi bukti kuat tentang masih relevannya pendidikan tradisional pesantren dengan modernisasi. Walaupun pada mulanya pesantren “enggan” bergandengan dengan nilai-nilai modernisasi, namun perlahan tapi pasti, pesantren mulai terbuka dengan mengakomodir dan mengatur strategi tertentu untuk menemukan cara yang tepat guna menghadapi modernisasi dan perubahan yang cepat dan massif (Madjid, 2010: 78).

Kemampuan pondok pesantren dalam merespons perubahan zaman sudah tidak diragukan lagi. Pondok pesantren masih terus bertahan kendati proses modernisasi terus berjalan. Buku ini juga mengungkap nilai-nilai multicultural yang berkembang dan dikembangkan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah juga merupakan cara pondok pesantren merespons gerak zaman. Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan menghadapi segala perubahan yang

terjadi di masyarakat tidak terlepas dari keunikan kultur masyarakat pesantren, sebagaimana diungkapkan oleh Gus Dur:

“Dengan pola kehidupannya yang unik, pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri. Oleh karena itu, dalam jangka panjang pesantren berada dalam keadaan cultural yang relative lebih kuat daripada masyarakat sekitarnya. Kedudukan ini dapat dilihat dari kemampuan pesantren untuk melakukan transformasi total dalam sikap hidup masyarakat sekitarnya, tanpa ia sendiri harus mengorbankan identitas dirinya. Pola pertumbuhan hampir setiap pesantren menunjukkan gejala kemampuan melakukan perubahan total. Bermula dari inti sebuah surau guna keperluan ibadah dan pengajaran, pesantren kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga masyarakat yang memainkan peranan dominan dalam pembentukan tata nilai bersama yang berlaku bagi kedua belah pihak. Dalam proses pembinaan inti surau yang kecil hingga menjadi sebuah lembaga masyarakat yang kompleks dengan kelengkapannya sendiri, pesantren juga mengubah pola kehidupan masyarakat di sekitarnya” (Wahid, 2010: 10-11).

Klaim Gus Dur tentang kemampuan unik pesantren dalam menyikapi kehidupan yang terus berkembang juga terjadi di Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Di mana Kiai

Asep selaku pimpinan tertinggi pondok pesantren terus mengupayakan pendidikan untuk berkembang sesuai tuntutan zaman. Dengan berkembangnya pondok pesantren, tentu masyarakat pesantren tak ubahnya seperti sebuah masyarakat majemuk dengan aneka ragam latar belakang. Disamping itu faham keagamaan moderat yang dimiliki oleh Kiai Asep turut pula mewarnai kehidupan pondok pesantren yang beragam dan menghargai keragaman. Dengan keterbukaan pula, menjadikan lembaga pendidikan berbasis pesantren ini berperan aktif dalam berkembangnya nilai-nilai multicultural di pondok pesantren.

Amanatul Ummah adalah pondok pesantren fleksibel yang tidak gagap menghadapi zaman. Perubahan dengan cepat direspons dengan kebijakan-kebijakan strategis, dengan harapan memberikan sumbangan berarti bagi pendidikan nasional, namun tetap menjaga nilai-nilai luhur tradisi pesantren. Kemampuan pesantren beradaptasi dengan zaman serta sikapnya yang adaptif terhadap modernisasi semakin memperteguh kaidah *“al-muhafadhatu ‘alal qadimisshalih, wal akhdzu bil jadidil ashlah”*. Yaitu mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengadopsi tradisi baru yang lebih baik. Sebuah rumus umum yang selalu dipegang dengan kokoh oleh masyarakat pesantren yang menjadikannya luwes dalam menyikapi gerak zaman. Inilah yang kemudian menjadi jawaban masih *eksisnya* pendidikan tradisional pesantren

hingga kini yang membedakannya dengan nasib pendidikan tradisional lain di beberapa Negara berpenduduk muslim.

Bagian ini akan merefleksikan beberapa pembahasan yang menjadi model dalam mengembangkan nilai-nilai multicultural. Tentu dalam hal ini seorang kiai yang menjadi actor utama dalam model mengembangkan nilai-nilai multicultural. Pada bagian ini akan dijabarkan tiga hal yang menjadi model, yaitu: (i) meneguhkan spirit keagamaan; (ii) meneguhkan identitas santri dengan prestasi; dan (iii) membangun peradaban dari pesantren.

Meneguhkan Spirit Keagamaan

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur agama Islam. Dalam pendidikan pesantren yang harus ditanamkan dalam diri santri adalah nilai-nilai keagamaan sejak dini. Pembelajaran keagamaan menjadi penopang utama dalam pendidikan pesantren. Namun di sisi lain *luwesnya* pendidikan pesantren membuatnya terbuka dengan “pendidikan umum”.

Materi pendidikan agama di pesantren disajikan dengan cara pengajaran yang unik. Keunikan pengajaran di pesantren dapat dilihat dari proses transfer materi pelajaran

dan kemudian dalam penggunaan materi yang telah diajarkan kepada santri. Gus Dur mengatakan cara memberikan pelajaran kepada para santri dibentuk seperti kuliah terbuka, dimana Sang Kiai membaca, menerjemahkan dan kemudian menerangkan persoalan-persoalan yang sedang disebutkan dalam teks. Kemudian santri akan membaca ulang teks itu, entah di hadapan sang kiai atau setelah santri kembali ke biliknya (Wahid, 2010: 6)

Dalam pembahasan buku ini juga dijabarkan tentang pengajian kitab yang diasuh sendiri oleh Kiai Asep. Kiai Asep dengan penuh ketekunan dan istiqomah mengajarkan kitab *Mukhtarul Ahadis* selepas shalat subuh. *Mukhtarul Ahadis* adalah sebuah kitab yang berisi tentang kumpulan hadis-hadis Nabi. Kegiatan semacam ini adalah ciri khas dari metode pembelajaran yang lazim digunakan di pondok pesantren. Metode ini biasa dikenal di kalangan pondok pesantren *salaf* dengan istilah metode *bandongan*, yaitu metode pengajaran di mana Kiai membacakan kitab, sementara santri secara bersama-sama menyimak apa yang disampaikan Kiai. Pembacaan dan pemaknaan hadis Nabi yang disampaikan Kiai Asep menjadi menu wajib santri selepas shubuh. Para santri dengan seksama mendengarkan penjabaran isi kitab yang diselingi dengan kisah perjuangan kiai membangun dan membesarkan pondok pesantren, kisah perjalanan kehidupan

kiai dan terkadang diselingi dengan nasehat-nasehat bagaimana seharusnya santri belajar di pondok pesantren.

Dalam tradisi pendidikan pesantren, semua pengajian yang disampaikan oleh Kiai bersifat aplikatif dalam arti pelajaran yang disampaikan Kiai akan diterjemahkan dalam perbuatan dan amalan keseharian santri. perihal mengaplikasikan pengajian dalam kehidupan santri sehari-hari, Gus Dur menyatakan:

“Hampir tidak ada bidang kehidupan yang tidak tersentuh oleh aplikasi pengajian yang diberikan mulai cara-cara menyusikan diri untuk melakukan ibadah ritual hingga pada ketentuan procedural tata niaga yang diperkenankan oleh agama maka pemberian pengajian oleh sang kiai kepada para santrinya sama saja artinya dengan sebuah proses pembentukan tata nilai yang lengkap, dengan cara penilaian dan orientasinya sendiri. Nilai-nilai (*mores*) yang tercipta dalam bentuk serangkaian perbuatan sehari-hari inilah yang dikenal dengan nama “cara kehidupan santri” (Wahid, 2010: 7).

Pemberian pelajaran keagamaan dengan model “kuliah terbuka”—sebagaimana istilah Gus Dur—juga terdapat pada pengajian-pengajian kitab lain selain *Mukhtarul Ahadis* yang disampaikan Kiai Asep, sebagaimana terungkap dalam buku ini yaitu: Selain itu kegiatan lain di pondok pesantren ini masih mempertahankan “identitas” pesantren yang terlihat dari kentarnya aroma pesantren *salaf*. Seperti pengajian *bandongan*

yang diasuh oleh kiai ataupun oleh para ustadz seperti: pengajian kitab *umdatul ahkam*, *sulam taufiq*, *tadzkiratus sami'* dan *tafsir jalalain*. Kegiatan ini, selain sebagai sarana melestarikan tradisi pesantren yang tidak bisa dipisahkan dari kitab klasik (kitab kuning) adalah juga merupakan sarana membekali para santri dengan spirit keagamaan. Sebagaimana upaya kiai dalam membangun pondok pesantren dari pesantren kecil menjadi pesantren besar yang dimulai dari laku spiritual atau *riyadloh*.

Pendidikan pondok pesantren adalah membekali santri dengan pengetahuan agama. Pengetahuan agama yang diperoleh santri kemudian secara intensif dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dibawah pengawasan Kiai. Diantara ritual-ritual (*ubudiyah*) yang dilakukan para santri adalah bangun pada malam hari melaksanakan shalat-shalat sunnah tertentu (*qiyamul lail*). Walaupun dalam hukum Islam shalat malam merupakan ibadah sunnah, namun dalam prakteknya di Amanatul Ummah ibadah ini menjadi wajib. Hal ini dilandaskan pada kebiasaan Kiai Asep sendiri yang pada kesehariannya mewajibkan dirinya untuk bangun di tengah malam melaksanakan shalat Tahajjud dan shalat Hajat dalam rangka memohon kepada Allah agar dimudahkan proses mencari ilmu bagi para santri, serta diberi keberhasilan mendapatkan ilmu yang bermanfaat .

Penguatan pemahaman keagamaan pada santri di Amanatul Ummah pada dasarnya adalah gambaran dari karakter pendidikan tradisional yang tidak bisa begitu saja dinafikan. Sedangkan pendidikan tradisional di pesantren terdiri dari beberapa aspek:

Pemberian pengajaran dengan struktur, metode dan literatur tradisional. Pemberian pengajaran tradisional ini dapat berupa pendidikan di sekolah formal atau madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun pemberian pengajaran dengan system *halaqah*, (lingkaran) dalam bentuk pengajian *weton* dan *sorogan*. Ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya, yang ditekankan pada penangkapan harfiah (*letterlijk*) atau suatu kitab tertentu. Pendekatan yang digunakan ialah menyelesaikan pembacaan kitab tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab lain. Ciri utama ini masih dipertahankan hingga dalam system sekolah atau madrasah, sebagaimana dapat dilihat dari mayoritas system pendidikan di pesantren dewasa ini. Dengan demikian, dapat dikatakan pemberian pengajaran tradisional di pesantren masih bersifat non-klasikal (tidak didasarkan pada unit mata pelajaran), walaupun di sekolah atau madrasah yang ada di pesantren dicantumkan juga kurikulum klasikal.

Pemeliharaan tata nilai tertentu, yang untuk memudahkan dapat dinamai sub-kultur pesantren. Tata nilai

ini ditekankan pada fungsi mengutamakan beribadah sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan unjtuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki. Dengan demikian sub-kultur ini menetapkan pandangan hidupnya sendiri, yang bersifat khusus pesantren, berdiri atas landasan pendekatan ukhrawi pada kehidupan dan ditandai oleh ketundukan mutlak inilah dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang memperlihatkan corak sub-kultural dari pesantren, seperti kecenderungan untuk bertirakat dalam usaha untuk mencapai keluhuran budi dan jiwa, keikhlasan untuk mengerjakan apa saja bagi kepentingan guru kelemahan penerapan kelemahan-kelemahan duniawi dalam kehidupan seorang santri, dan sebagainya (Wahid, 2010: 70-72).

“Cara kehidupan santri” sebagaimana ditandaskan oleh Gus Dur adalah bentuk aplikasi pengajaran oleh kiai kepada santri ke dalam *praksis* kehidupan sehari-hari. Meneguhkan spirit keagamaan yang dimaksud dalam bagian ini adalah bagaimana pendidikan pesantren membekali para santri dengan pondasi keagamaan yang kokoh sebagai bekal para santri dalam mengarungi kehidupan agar tidak terlepas dari koridor agama. Keunikan pendidikan pesantren seperti inilah yang membedakan pendidikan pesantren berbeda dengan pendidikan lainnya. Meneguhkan spirit keagamaan dalam konteks pendidikan di Amanatul Ummah adalah sebetulnya

upaya pesantren dalam menjaga tradisi, identitas dan ciri khasnya.

Pendidikan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah menekankan pada pembangunan pondasi spiritual santri. Selain pondasi spiritual santri yang kokoh, pemahaman keagamaan santri di pondok pesantren ini juga di bawah bimbingan dan asuhan seorang Kiai dengan pemahaman keagamaan yang moderat. Sehingga santri akan pula memiliki bekal sikap moderat dalam beragama, yang tentu sikap moderat sangat *kompatibel* dengan nilai-nilai multicultural.

Meneguhkan Identitas Santri dengan Prestasi

Dalam buku ini diungkapkan bagaimana Kiai Asep mengelola lembaga pendidikan dengan bekal visi yang jauh ke depan dalam arah pengembangan pesantren. Kiai Asep menekankan keseriusan dan totalitas dalam mengelola pendidikan, Kiai Asep menyadari betul bahwa untuk mendapatkan hasil yang luar biasa haruslah pendidikan itu dikelola dengan cara-cara yang luar biasa pula. Kiai Asep menerapkan disiplin yang ketat dalam mengelola pendidikan

pesantren asuhannya. Di samping itu, dalam rangka memperoleh hal yang besar maka harus pula pertama kali yang dimunculkan adalah gagasan dan mimpi yang besar.

Buku ini juga memperoleh gambaran tentang seorang Kiai yang sangat menekankan bahwa pendidikan pesantren harus mampu berdiri sejajar dengan pendidikan maju lainnya. Atas dasar itu pendidikan pesantren bagi Kiai Asep harus berprestasi. Pondok pesantren, tempat di mana santri belajar menimba ilmu, pendidikannya harus didesain sebaik mungkin sehingga akan memunculkan santri-santri unggul yang berprestasi. Atas dasar itu, Kiai Asep berpandangan bahwa untuk menciptakan santri yang luar biasa maka pendidikan harus pula dikelola dengan cara-cara yang luar biasa. Menurut kiai tidak bisa hanya dengan menggunakan cara-cara biasa, karena penggunaan cara biasa hanya akan membuahkan hasil yang biasa pula. Bagi Kiai Asep generasi sekarang tidak bisa disamakan dengan generasi dahulu, karena perubahan zaman sedemikian cepat. Maka untuk merespon arus perubahan zaman yang demikian cepat, pendidikan pesantren harus mempersiapkan santri sebaik mungkin demi menjawab tantangan zaman.

Konsep pendidikan berprestasi Kiai Asep tidak lepas dari latar belakang profesi sang kiai sebagai seorang guru. Pengalamannya sebagai seorang guru memberi modal sejarah yang berharga. Dalam mengembangkan pendidikan dan

mempersiapkan santri berdaya saing tinggi, bagi Kiai Asep, hal pertama yang harus dilakukan adalah menciptakan proses pendidikan yang baik. Sementara itu, menciptakan proses pendidikan yang baik haruslah didahului dengan mempersiapkan kualitas, totalitas dan integritas guru atau pengajarnya. Guru atau pengajar yang berkualitas, haruslah dilihat dulu komitmen dan kemauan yang keras serta keikhlasan dalam mengajar yang menjadi ruh dari pendidikan Islam. Sebagaimana penjelasan Kiai Asep: *“Para santri yang belajar di sini harus benar-benar dipersiapkan dengan baik. Pendidikan harus baik prosesnya, tidak boleh proses pendidikan hanya berjalan asal-asalan. Maka dari itu saya pantau betul jalannya pendidikan. Gurunya harus bertanggung jawab penuh terhadap prestasi murid-muridnya, kalau prestasi murid kurang bagus saya panggil gurunya, saya tegur.”*

Dalam pengamatan penulis, secara umum pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah berjalan cukup dinamis dan modern. Telah banyak, sesungguhnya perubahan terjadi di pesantren karena sikap *luwes* yang menjadi karakter dasar pesantren dari masa ke masa sehingga pesantren mampu bertahan dan menjawab tantangan zaman. Dinamisasi dan modernisasi pendidikan pesantren telah dan sedang berjalan sebagaimana pendapat Wahid (2010). Dinamisasi yang terjadi dalam pendidikan pesantren, pada dasarnya mencakup dua buah proses, yaitu

penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada. Selain itu juga proses dinamisasi juga meliputi penggantian nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna dan lebih mampu diterapkan. Proses penggantian nilai, atau lebih tepatnya adalah proses penyerapan pesantren terhadap nilai-nilai baru dinamai dengan modernisasi. Dari keterangan ini maka jelaslah bahwa pengertian modernisasi pondok pesantren juga tercakup dalam pengertian dinamisasi. Demikian Wahid menjelaskan kemampuan pesantren membaca gerak zaman (Wahid, 2010: 52-53).

Dinamisasi pendidikan pesantren—dalam bahasa Gus Dur—juga terus terjadi di Amanatul Ummah. Sebagaimana pembahasan buku yang terangkum dari hasil wawancara dengan santri dan pengurus pondok bahwa:

“Santri di sini kalau sudah lulus dari madrasah (Aliyah) disarankan Pak Yai kalau bisa keluar dari sini (Amanatul Ummah) untuk belajar di perguruan tinggi negeri yang bagus. Bukan cuma disarankan Pak Yai, tapi sekaligus difasilitasi. Saya ini diberi tugas pondok untuk mengantar anak-anak mengikuti tes masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN). Alhamdulillah juga anak-anak sini (Amanatul Ummah) sudah langganan diterima di kampus-kampus besar. Selain itu juga banyak yang diterima dapat beasiswa di beberapa Negara maju, seperti Jerman, Inggris, Amerika, China dan lain-lain”.

Cita-cita Kiai Asep yang diharapkan dari para santrinya agar bisa mengenyam pendidikan setinggi dan sebaik mungkin merupakan langkah besar dari semakin terbukanya dunia pesantren terhadap pembangunan peradaban manusia modern. Namun Kiai juga menyadari, jalur-jalur masuk perguruan tinggi besar tidaklah mudah, sehingga perlu pembekalan khusus kepada para santri agar siap mengikuti dan berhasil pada seleksi masuk. Mempersiapkan para santri untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi yang baik adalah bagian dari dinamisasi pendidikan pesantren yang terjadi di Amanatul Ummah.

Ide besar tentang arah dan pengembangan pendidikan pesantren yang digagas oleh Kiai Asep bukanlah hal muluk-muluk tanpa dasar. Keyakinan Kiai Asep tentang langkah yang ditempuhnya dalam mengembangkan pendidikan pesantren berdasarkan pada filosofi pendidikan yang dianutnya serta pembacaan yang cukup kritis terhadap kondisi pendidikan umat Islam pada umumnya. Di mana menurut Kiai Asep, telah cukup lama Umat Islam tersisih dari *episentrum* peradaban dunia. Dalam pembacaannya pula umat Islam telah lama terpinggirkan dan hanya menjadi penonton dari kemajuan peradaban yang dimiliki oleh umat lain. Maka dari itu, umat Islam melalui jalur pendidikan, harus segera bangkit untuk bisa bersaing dengan umat-umat lain. Pendidikan Islam, melalui pendidikan pesantren harus maju dan berkembang

untuk mengejar ketertinggalannya. Sebagaimana penuturan Kiai Asep sendiri:

“Kita harus serius mengembangkan dunia pendidikan. Pendidikan yang baik akan menjadikan manusia yang baik pula. Sudah saatnya kita sebagai umat Islam harus bangun dari tidur panjang. Umat Islam harus menjadi bagian dari peradaban manusia modern, bukan hanya menjadi penggembira. Umat Islam harus mampu tampil ke depan dengan kemajuan ilmu pengetahuannya. Bagaimana caranya? Ya kita persiapkan generasi mendatang dengan pendidikan yang baik. Kenapa orang barat bisa maju? Karena pendidikan mereka bagus. Kalau mereka bisa kita mestinya juga bisa melakukannya.”

Pendidikan yang berjalan Amanatul Ummah memperlihatkan kondisi pesantren yang cukup progresif. Para santri menjadi termotivasi untuk berkompetisi menjadi yang terbaik agar bisa lolos seleksi ke perguruan tinggi besar baik di dalam maupun di luar negeri. Kiai Asep melalui pengurus dan guru-guru yang ada di Amanatul Ummah bekerja keras dalam membimbing dan membekali para santri agar diterima di perguruan tinggi. Dalam proses belajar santri, tak jarang pula sederet prestasi diraih oleh santri Amanatul Ummah melalui kompetisi-kompetisi maupun olimpiade tingkat pelajar dari berbagai disiplin keilmuan baik di dalam maupun luar negeri (daftar prestasi bisa dilihat pada table prestasi santri).

Penulis menilai bahwa geliat pendidikan pondok pesantren yang ada di perbukitan di antara lereng gunung Penanggungan dan gunung Welirang ini berjalan cukup dinamis. Dinamisasi pendidikan pesantren dengan sendirinya memunculkan iklim belajar yang kompetitif di antara para santri. Kompetisi yang ada di kalangan santri dalam hal pendidikan tentu menjadi hal yang sangat positif, karena dalam bahasa agama bisa kita temui dalam konsep *fastabiqul khairat*, yaitu saling berlomba dalam kebaikan dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Para santri yang sedang belajar dan kelak akan melanjutkan pendidikan menjadi agen untuk memberikan gambaran tentang kualitas pendidikan pesantren di kancah global. Para santri juga setelah berproses di lembaga pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai multicultural kelak akan mempunyai wawasan multicultural yang baik. Wawasan multicultural yang tidak sebatas pemahaman terhadap teori tapi sudah menjelma menjadi karakter santri, yaitu karakter multicultural.

Membangun Peradaban dari Pesantren

Pembahasan buku menjelaskan bahwa santri yang belajar di pondok pesantren, mayoritas dari mereka adalah siswa-siswi dengan jenjang pendidikan menengah dan atas, tak terkecuali santri di Amanatul Ummah. Hal ini menjadi implikasi yang sangat wajar sejak terintegrasinya pendidikan tradisional pondok pesantren ke dalam pendidikan nasional pada beberapa dasawarsa terakhir. Kalangan santri, atau dalam bahasa yang lebih luas disebut masyarakat pesantren, telah menunjukkan kontribusi yang sangat signifikan terhadap perkembangan bangsa. Dalam kajian klasik kaum santri digambarkan sebagai masyarakat yang memiliki ciri khas yang terpisah dari masyarakat di sekitarnya serta memiliki “cara kehidupan santri” sendiri, sebagaimana pendapat Clifford Geertz yang mencoba untuk mengkontraskannya dengan “kehidupan kaum abangan”. Namun filosofi kehidupan kaum santri yang *luwes* membawa kehidupan santri pada dinamika yang terus berkembang dan berubah. Dinamika kehidupan santri tersebut mampu mencairkan batas-batas kebudayaan antara kehidupan kaum santri dan kaum abangan, meskipun

diskursus antara kaum santri dan kaum abangan sangat perlu untuk ditinjau kembali.

Istilah membangun peradaban dari pesantren penulis munculkan untuk menggambarkan bagaimana kaum santri turut serta dalam kancah pergaulan dan perkembangan zaman. Berangkat dari bilik pesantren, kaum santri merancang mimpi besar untuk mengambil dan menjadi bagian dari arah peradaban. Bilik pesantren tidak lagi menjadi belenggu yang membatasi gerak langkah kaum santri dalam menghadapi tantangan global.

Sebagaimana pembahasan buku, apa yang diungkapkan oleh Kiai Asep bahwa *“Saya ingin Amanatul Ummah menjadi pendidikan terbaik yang dibutuhkan masyarakat dan bangsa. Lulusan sini sudah jadi langganan diterima di kampus-kampus negeri terbaik, di dalam maupun luar negeri”*, merupakan lompatan bagi dunia pesantren dari era keterasingan dan tertutupan menuju era keterbukaan yang kompetitif, karena kaum santri dengan basis pendidikan pesantren sudah memposisikan diri sejajar dengan kaum lainnya terutama dalam kualitas dan akses pendidikan.

Pembahasan buku juga menegaskan bagaimana resep pendidikan yang diusung Kiai Asep bermula pada pembacaan terhadap realitas pendidikan Islam pada umumnya yang kurang menggembirakan. Kiai Asep mempunyai pemikiran untuk merubah fenomena yang selama ini dianggap wajar.

Selama ini yang banyak ditemukan adalah orang Islam Indonesia akan merasa bangga apabila berkesempatan menempuh pendidikan di luar negeri. Kiai Asep berpendapat bahwa arah pendidikan pesantren ke depan harus berubah *mindsetnya*, yaitu orang dari luar negeri yang belajar ke pesantren di Indonesia. Ide besar Kiai Asep kemudian diimplementasikan dalam bentuk promosi besar-besaran pondok pesantrennya di luar negeri. Hal ini dikarenakan fakta yang sesungguhnya terjadi adalah Islam di Indonesia tidak bisa dikatakan lebih rendah dengan Islam di Timur Tengah. Khazanah keilmuan Islam di Indonesia yang berkembang di pesantren-pesantren adalah juga merupakan tradisi keilmuan yang tidak bisa dianggap rendah.

Hasrat Kiai Asep untuk membawa pendidikan pesantren ke kancah pendidikan internasional yang berawal dari kegelisahan terhadap realitas juga terungkap dari hasil penelusuran penulis melalui wawancara. Penulis mewawancarai salah satu orang kepercayaan Kiai Asep (AU.09) dalam pengembangan pendidikan di luar negeri. Dalam wawancara dijelaskan kegelisahan Kiai akibat orientasi belajar pelajar atau santri yang selalu merasa gagah dan hebat apabila bisa melanjutkan studi di luar negeri:

“Kenapa sih selama ini yang terjadi selalu pelajar Indonesia belajar ke luar negeri? Kalau pelajar Indonesia bisa kuliah di luar negeri itu merupakan kebanggaan tersendiri. Nah Pak Yai

punya cita-cita bagaimana jika paradigma itu dibalik, pelajar dari luar negeri yang belajar di sini. Di Amanatul Ummah. Kita sebenarnya punya kapasitas untuk itu. Islam kita (Indonesia) terbukti adalah Islam yang mempunyai karakteristik sendiri. Islam damai yang mampu bersandingan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sementara di sisi lain, kita menyaksikan bagaimana Islam di sebagian negara Timur Tengah hancur akibat peperangan.

Gagasan pendidikan yang diusung Kiai Asep menjadikan pesantren sangat terbuka terhadap dunia luar. Keterbukaan dari dunia luar yang sedang dan terus menerus terjadi di kalangan pesantren merupakan koreksi terhadap teori Geertz tentang benturan “cara hidup santri” dengan kaum di luar santri.

Adapun pada bagian ini, penulis memberikan interpretasi terhadap realitas yang terjadi di Amanatul Ummah dengan pilihan diksi yang terkesan “bombastis” yaitu membangun peradaban dari pesantren. Penulis melihat gebrakan pendidikan yang terjadi di Amanatul Ummah merupakan peristiwa fenomenal dari sebuah lembaga pendidikan psantren yang selama ini identik dengan hanya mementingkan pendidikan agama. Namun apa yang terjadi di Amanatul Ummah adalah sebuah lompatan yang sangat berani dari pendidikan pesantren.

Para santri seolah sudah mempunyai pemahaman bahwa belajar “nyantri” di Amanatul Ummah merupakan persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi yang baik, baik di dalam maupun luar negeri. Para santri seakan terlecut semangatnya untuk belajar lebih giat agar kelak mendapat kesempatan diterima di perguruan tinggi ternama. Selain pihak pondok pesantren sendiri membuka lebar-lebar kesempatan santri dengan cara memberikan fasilitas dan pendampingan intensif agar santri bisa sukses mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi. Tak jarang Kiai Asep memberikan instruksi langsung kepada para guru dan pengurus pondok memenuhi kelengkapan dan persyaratan santri dalam seleksi, termasuk bantuan pembiayaan dan transportasi langsung dari Kiai Asep. Selain itu gairah pendidikan di Amanatul Ummah begitu terasa di lingkungan pesantren. Pemandangan yang banyak menghiasi sudut-sudut pesantren yaitu baliho berukuran besar yang mencantumkan nama dari para santri Amanatul Ummah yang telah berhasil masuk ke perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri. Banyak di antaranya adalah melalui jalur beasiswa. Amanatul Ummah seolah ingin menunjukkan kepada khalayak bahwa pondok pesantren yang ada di kampung perbukitan ternyata mampu menghasilkan produk pendidikan yang berprestasi dan diakui.

Sikap Amanatul Ummah yang terbuka, adaptif dalam merespons dinamika pendidikan global serta progresif dalam memajukan pendidikan pesantren kemudian ditopang dengan karakter moderat yang menjadi ciri khas manhaj Islam *Ahlus Sunnah wal Jamaah an-Nahdliyah* menjadikan lembaga pendidikan ini seperti lahan subur bagi tersemainya benih multicultural. Dalam pantauan penulis, nilai multicultural bisa dengan mudah ditemukan di pesantren ini. Sebagaimana paparan pada bab dan bagian sebelumnya dari tulisan disertasi ini.

Membangun Teori Model Kiai dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Multikultural

Berdasarkan hasil analisa dan konteks dialektika pembahasan serta upaya penulis untuk mengaitkannya dengan focus buku tentang kiai di Pondok Pesantren, maka secara induktif konseptualistik penulis merumuskan tiga proposisi, yaitu:

Jika seorang kiai memiliki pandangan keagamaan moderat, maka lembaga pendidikan yang dipimpinnya akan moderat dan nilai-nilai multicultural bisa tumbuh berkembang, karena pada dasarnya ajaran Islam sangat *kompatibel* dengan nilai-nilai yang terkandung dalam multikulturalisme. Hal ini terlihat dari kehidupan multicultural yang sudah berkembang dan dikembangkan bahkan sejak permulaan Agama Islam diajarkan oleh Rasulullah SAW. disamping itu sekian banyak ayat Alquran yang menganjurkan umat Islam untuk bersikap dan bertindak selaras dengan nilai-nilai multicultural yang mengedepankan penghormatan kepada pihak lain, ajaran tentang keragaman dan perbedaan sebagai sebuah keniscayaan hidup dan sebagainya.

Pembahasan buku di Pondok Pesantren Amanatul Ummah semakin meneguhkan pernyataan di atas. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi tempat bersemainya nilai-nilai multicultural. Nilai-nilai multicultural dapat dengan mudah ditemukan pada kehidupan sehari-hari santri. Kehidupan santri yang terpisah dari kehidupan masyarakat pada umumnya dikukuhkan dengan identitas keagamaan yang melekat. Nilai-nilai dalam beragama serta kehidupan tradisional pondok pesantren tidak menghalangi nilai-nilai multikultural untuk berkembang di dalamnya. Kehidupan santri di pondok pesantren yang sekilas terlihat berjalan apa adanya ternyata menyuguhkan praktik kehidupan multicultural yang dinamis serta menolak nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai multicultural.

Jika dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan pesantren seorang kiai menciptakan komunitas multicultural, menghindari sentimen sektarianisme dan menghambat benih radikalisme maka nilai-nilai multicultural akan mudah berkembang di pondok pesantren

Dalam buku ini diungkap bahwa sebagai pemimpin lembaga pendidikan pondok pesantren, seorang kiai mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengembangkan nilai-nilai multicultural terutama di kalangan santri. Sebagaimana tesis Horikoshi bahwa kiai berfungsi sebagai *social changer*, kiai memberikan tawaran perubahan

pada lembaga yang dipimpinnya. Perubahan yang ditawarkan oleh kiai dalam buku ini adalah ide tentang pengembangan pendidikan pondok pesantren yang kemudian membawa efek domino yaitu semakin terbukanya pondok pesantren. Pondok pesantren yang semakin terbuka terhadap dinamika dunia pendidikan yang terus berkembang memungkinkan nilai-nilai multicultural untuk berkembang.

Dalam buku ini diungkap bahwa berkembangnya pendidikan pondok pesantren berimplikasi pada semakin terbukanya nilai-nilai multicultural yang dikembangkan oleh kiai yaitu dengan cara (i) membentuk komunitas multicultural. Komunitas multicultural yang dimaksud adalah masyarakat pondok pesantren yang beragam terdiri dari berbagai latar belakang suku, ras dan termasuk latar belakang kewarganegaraan sebagai imbas dari kebijakan kiai yang menginginkan pondok pesantren sebagai rujukan belajar masyarakat muslim dunia; (ii) menghindari bangkitnya isu sektarianisme. Isu sektarianisme yang dimaksud adalah menghindari semakin meruncingnya perbedaan pandangan keagamaan seperti perbedaan madzhab, aliran, organisasi keagamaan dan sebagainya. Kiai Asep yang berlatar belakang kaum *nahdliyin* menginginkan lembaga pendidikannya tidak hanya berasal dari NU saja, apapun afiliasi keagamaan santri diperkenankan untuk belajar di Amanatul Ummah; dan (iii) meminimalisir benih radikalisme agama di kalangan santri.

Benih radikalisme yang dimaksud adalah faham Islam yang dipaksakan sebagai dasar Negara menggantikan bentuk Negara yang sudah disepakati bersama yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Fenomena yang sering ditemukan di kalangan pelajar yaitu infiltrasi gerakan Islam trans-nasional yang membawa ide tentang Negara *khilafah* oleh Kiai Asep ditolak karena akan membawa ajara Islam yang sangat eksklusif. Penolakan terhadap gerakan ini adalah juga merupakan upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai multicultural.

Jika dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan pesantren seorang kiai masih mempertahankan tradisi spiritual khas pesantren disertai faham keagamaan yang moderat dan kemampuan mengembangkan jejaring pendidikan maka nilai-nilai multicultural akan mudah berkembang dan santri memiliki wawasan multicultural, karena dibawah arahan dan bimbingan Kiai Asep, pendidikan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah berjalan sangat dinamis. Dalam terminology dinamis, sebagaimana teori pengembangan pesantren Gus Dur, terdapat dua hal yang mendasarinya, yaitu *pertama*, upaya pesantren mempertahankan tradisi-tradisi lama yang masih dianggap relevan yaitu diantaranya kehidupan keagamaan tercermin pada laku spiritual yang dibingkai dalam kegiatan ibadah

keseharian santri mulai dari mengaji kitab hingga ritual ibadah yang rutin dilakukan.

Kedua, kemampuan pesantren untuk menyerap hal-hal baru di luar pesantren. Dalam hal ini adalah kemampuan pesantren mengembangkan jejaring pendidikan. Upaya pesantren untuk mengembangkan jejaring pendidikan adalah upaya nyata untuk mengembangkan pendidikan pesantren yang terlihat pada komitmen kuat Kiai Asep mengelola pendidikan berprestasi dan mengirim para santri melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi besar. Apa yang telah diperbuat oleh Kiai Asep dalam mengembangkan pendidikannya telah mengantarkan pesantren pada pergaulan global yang dengan sendirinya masyarakat pesantren menjadi bagian dari masyarakat global yang multicultural.

BAB 12

REFLEKSI AKHIR

Multikulturalisme dalam Tradisi Pesantren

Pembahasan mengenai multikulturalisme dalam buku ini menegaskan bahwa pesantren bukan hanya ruang pendidikan keagamaan yang bersifat normatif, tetapi juga merupakan ruang sosial yang secara inheren mengandung praktik keberagaman. Dalam kehidupan pesantren, multikulturalisme tidak hadir sebagai konsep yang dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh dari pengalaman hidup kolektif para santri yang datang dari latar belakang yang beragam.

Keberagaman tersebut tidak hanya terbatas pada perbedaan geografis, tetapi juga mencakup perbedaan budaya, bahasa, kebiasaan, bahkan cara pandang dalam memahami realitas kehidupan. Dalam konteks inilah pesantren menjadi ruang pertemuan yang intens, di mana perbedaan tidak dihindari, melainkan dikelola melalui interaksi sosial yang terus berlangsung. Interaksi tersebut secara perlahan membentuk kesadaran bahwa hidup bersama dalam perbedaan merupakan sebuah keniscayaan.

Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, nilai-nilai multikultural tidak diajarkan secara teoritis dalam bentuk

doktrin formal semata, tetapi diinternalisasikan melalui praktik sosial yang berlangsung terus-menerus. Kebersamaan dalam menjalani aktivitas harian, keterlibatan dalam kegiatan kolektif, serta pola relasi yang terbangun antar santri menjadi medium utama dalam proses pembentukan nilai. Dari sinilah nilai kebersamaan, toleransi, kerja sama, kasih sayang, musyawarah, keadilan, demokrasi, penghilangan prasangka, dan kesetaraan berkembang sebagai bagian dari budaya hidup pesantren.

Lebih jauh, nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran Islam yang menjadi fondasi utama kehidupan pesantren. Dalam Al-Qur'an, keberagaman dipahami sebagai bagian dari sunnatullah, yaitu ketetapan ilahi yang tidak dapat dihindari. Perbedaan yang ada di antara manusia bukanlah alasan untuk menciptakan konflik, tetapi justru menjadi sarana untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Dengan demikian, multikulturalisme dalam pesantren bukan sekadar respons terhadap realitas sosial modern, tetapi merupakan manifestasi dari nilai-nilai dasar ajaran Islam itu sendiri.

Namun demikian, dalam konteks sosial yang lebih luas, tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman terhadap ajaran agama sering kali mengalami reduksi yang mengarah pada sikap eksklusif. Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi antarumat beragama, klaim kebenaran, maupun

konflik, kerap dipahami secara parsial dan lepas dari konteksnya. Hal ini kemudian melahirkan cara pandang yang sempit dan berpotensi menimbulkan sikap intoleran. Dalam situasi seperti ini, upaya untuk menggali kembali ayat-ayat yang mengandung pesan multikultural menjadi sangat penting.

Pesantren, dalam hal ini, memiliki peran strategis dalam menghadirkan pemahaman keagamaan yang lebih utuh dan kontekstual. Melalui tradisi keilmuan yang dimilikinya, pesantren mampu menempatkan teks keagamaan dalam kerangka yang lebih luas, sehingga tidak terjebak pada pemahaman yang literal dan sempit. Dengan pendekatan ini, pesantren dapat menjadi benteng terhadap berkembangnya pemahaman keagamaan yang eksklusif, sekaligus menjadi ruang yang subur bagi tumbuhnya kesadaran multikultural.

Selain itu, multikulturalisme dalam pesantren juga tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan yang berlangsung secara holistik. Pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan karakter. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya dihafal, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pesantren sebagai salah satu model pendidikan yang efektif dalam membentuk individu yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi terhadap perbedaan.

Dalam perspektif yang lebih luas, pengalaman hidup dalam lingkungan pesantren memberikan bekal penting bagi santri ketika mereka kembali ke masyarakat. Kesadaran multikultural yang telah terbentuk selama di pesantren menjadi dasar dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lebih beragam. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan dalam membentuk individu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun tatanan sosial yang lebih inklusif.

Pada titik ini, dapat dipahami bahwa multikulturalisme dalam pesantren bukanlah sesuatu yang bersifat tambahan atau pelengkap, melainkan merupakan bagian integral dari kehidupan pesantren itu sendiri. Ia tumbuh dari interaksi sosial, diperkuat oleh nilai-nilai keagamaan, dan diwariskan melalui proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, memahami pesantren tanpa melihat dimensi multikultural di dalamnya akan menghasilkan pemahaman yang tidak utuh.

Dengan demikian, pembahasan dalam buku ini mengarah pada satu kesimpulan penting bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pengembangan nilai-nilai multikultural. Potensi ini tidak hanya relevan dalam konteks internal pesantren, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman yang semakin kompleks.

Kiai sebagai Agen Perubahan Sosial

Dalam dinamika kehidupan pesantren, keberadaan kiai tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan nilai, arah perkembangan institusi, serta pola kehidupan sosial yang terbentuk di dalamnya. Kiai bukan sekadar figur religius yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan pusat otoritas moral dan kultural yang memiliki pengaruh sangat kuat terhadap seluruh elemen kehidupan pesantren.

Peran kiai dalam konteks ini melampaui fungsi tradisional sebagai pengajar atau pembimbing spiritual. Ia hadir sebagai aktor utama yang secara aktif merancang, mengarahkan, dan menjaga arah perubahan sosial di lingkungan pesantren. Dalam menghadapi berbagai dinamika zaman, kiai tidak hanya bertindak sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai inovator yang mampu membaca kebutuhan masyarakat dan meresponsnya dengan kebijakan yang tepat.

Dalam kaitannya dengan pengembangan nilai-nilai multikultural, kiai memiliki posisi yang sangat strategis. Ia menjadi figur yang menentukan sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren. Melalui kewenangan yang dimilikinya, kiai mampu

menciptakan ruang sosial yang memungkinkan keberagaman dapat diterima, dipahami, dan dikelola secara konstruktif. Dalam hal ini, kiai secara sadar membentuk komunitas pesantren sebagai masyarakat yang terbuka terhadap perbedaan, sekaligus menjaga agar nilai-nilai yang bertentangan dengan semangat multikultural tidak berkembang.

Peran ini menunjukkan bahwa kiai tidak hanya berfungsi sebagai figur simbolik, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memiliki visi yang jelas terhadap arah perkembangan masyarakat pesantren. Ia tidak menunggu perubahan datang, tetapi justru menjadi penggerak utama dalam menciptakan perubahan tersebut. Dalam konteks ini, kiai berperan sebagai lokomotif yang menggerakkan seluruh elemen pesantren menuju tatanan sosial yang lebih inklusif dan harmonis.

Kemampuan kiai dalam menjalankan peran tersebut tidak terlepas dari legitimasi sosial dan kultural yang dimilikinya. Otoritas kiai dalam pesantren tidak hanya didasarkan pada posisi formal, tetapi juga pada kepercayaan yang dibangun melalui keteladanan, kedalaman ilmu, serta kedekatan dengan santri dan masyarakat. Hal inilah yang menjadikan setiap gagasan dan kebijakan yang diambil oleh kiai memiliki daya pengaruh yang kuat dan mudah diterima oleh komunitas pesantren.

Dalam perspektif teori sosial, peran kiai sebagai agen perubahan ini sejalan dengan pandangan yang menempatkan pemimpin sebagai aktor penting dalam proses transformasi masyarakat. Namun, dalam konteks pesantren, peran tersebut memiliki karakter yang khas. Kiai tidak hanya mengandalkan kekuasaan struktural, tetapi juga kekuatan kultural dan spiritual dalam mempengaruhi masyarakatnya. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak bersifat koersif, melainkan tumbuh secara organik melalui kesadaran kolektif. Lebih jauh, peran kiai dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural juga terlihat dalam kemampuannya membaca tantangan zaman, khususnya terkait dengan munculnya berbagai paham keagamaan yang cenderung eksklusif. Dalam situasi tersebut, kiai tidak hanya bersikap defensif, tetapi mengambil langkah proaktif dengan memperkuat nilai-nilai yang dapat menjadi penyeimbang, seperti toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Upaya tersebut tidak dilakukan secara sporadis, tetapi menjadi bagian dari desain sosial yang dibangun secara sistematis di dalam pesantren. Kiai menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi yang sehat antar santri, membuka ruang dialog, serta membangun budaya yang menghargai keberagaman. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi ruang latihan sosial bagi santri untuk hidup dalam masyarakat yang plural.

Selain itu, kiai juga memainkan peran penting dalam menghubungkan pesantren dengan dunia luar. Melalui berbagai kebijakan dan program, kiai mendorong santri untuk memiliki wawasan yang lebih luas, termasuk dengan melanjutkan pendidikan ke berbagai institusi, baik di dalam maupun luar negeri. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk memperluas pengalaman sosial santri dalam menghadapi keberagaman yang lebih kompleks.

Dalam konteks ini, kiai tidak hanya membentuk masyarakat pesantren yang multikultural, tetapi juga menyiapkan santri untuk menjadi bagian dari masyarakat global yang semakin terbuka. Santri yang telah terbiasa hidup dalam lingkungan yang beragam di pesantren akan lebih siap menghadapi realitas sosial yang lebih luas, sekaligus membawa nilai-nilai multikultural yang telah mereka pelajari. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran kiai sebagai agen perubahan sosial memiliki arti yang sangat penting dalam keseluruhan proses pengembangan nilai-nilai multikultural di pesantren. Kiai bukan hanya penjaga tradisi, tetapi juga perancang masa depan. Ia memastikan bahwa pesantren tetap berakar pada nilai-nilai keislaman, sekaligus mampu menjawab tantangan zaman dengan cara yang bijak dan konstruktif.

Pada akhirnya, keberhasilan pesantren dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural tidak dapat dilepaskan dari peran kiai yang mampu memadukan antara otoritas, visi, dan keteladanan. Dari sinilah pesantren tidak hanya menjadi institusi pendidikan, tetapi juga menjadi pusat transformasi sosial yang memiliki kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Pesantren sebagai Sub-Kultur yang Dinamis

Dalam memahami pesantren secara lebih mendalam, tidak cukup jika ia hanya diposisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Pesantren sesungguhnya merupakan sebuah entitas sosial yang memiliki sistem nilai, pola relasi, dan cara hidup yang khas. Dalam kerangka ini, pesantren dapat dipahami sebagai sebuah sub-kultur, yakni sebuah komunitas yang memiliki mekanisme internal tersendiri dalam membentuk identitas, mempertahankan tradisi, sekaligus merespons perubahan.

Sebagai sub-kultur, pesantren tidak hidup dalam ruang hampa. Ia senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, baik dalam konteks lokal, nasional, maupun

global. Interaksi tersebut menempatkan pesantren dalam posisi yang unik: di satu sisi ia harus menjaga kontinuitas tradisi yang telah menjadi identitasnya, sementara di sisi lain ia dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan yang terus berlangsung. Ketegangan antara menjaga dan berubah inilah yang justru menjadi sumber dinamika dalam kehidupan pesantren.

Karakter dinamis pesantren tercermin dalam kemampuannya mengelola ketegangan tersebut secara produktif. Pesantren tidak menolak perubahan secara apriori, tetapi juga tidak menerimanya secara tanpa batas. Dalam tradisi intelektual pesantren, terdapat prinsip yang sering dijadikan rujukan, yaitu *al-muhafadhah 'alal qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah*. Prinsip ini tidak sekadar slogan, melainkan kerangka berpikir yang memungkinkan pesantren untuk menyeleksi, mengolah, dan mengintegrasikan unsur-unsur baru tanpa kehilangan akar tradisinya.

Dengan kerangka tersebut, pesantren mampu menunjukkan daya lenting (*resilience*) yang kuat dalam menghadapi berbagai perubahan zaman. Sejak fase awalnya sebagai ruang sederhana seperti surau atau langgar, hingga berkembang menjadi lembaga pendidikan yang kompleks dan modern, pesantren tidak pernah kehilangan orientasi dasarnya sebagai pusat pembelajaran dan pembentukan nilai. Transformasi yang terjadi bukanlah bentuk pemutusan

dengan masa lalu, melainkan proses berkelanjutan yang tetap berakar pada tradisi.

Dalam konteks ini, pesantren tidak dapat dipahami sebagai institusi yang statis. Ia adalah organisme sosial yang terus bergerak, menyesuaikan diri, dan bahkan dalam banyak hal turut membentuk arah perubahan itu sendiri. Kemampuan ini tidak terlepas dari struktur internal pesantren yang fleksibel serta kepemimpinan kiai yang mampu menjadi mediator antara tradisi dan modernitas.

Sebagai sub-kultur, pesantren juga memiliki mekanisme sendiri dalam membentuk kesadaran kolektif warganya. Nilai-nilai yang berkembang di dalamnya tidak dipaksakan melalui instrumen formal semata, tetapi tumbuh melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Santri belajar bukan hanya dari kitab yang dibaca, tetapi juga dari pola interaksi, kebiasaan, dan lingkungan sosial yang mereka jalani. Dari sinilah terbentuk cara pandang yang khas dalam melihat dunia, termasuk dalam menyikapi keberagaman.

Dalam kaitannya dengan multikulturalisme, posisi pesantren sebagai sub-kultur memberikan kontribusi yang sangat signifikan. Kehidupan pesantren yang dihuni oleh santri dari berbagai latar belakang menjadikannya sebagai ruang latihan sosial yang efektif dalam membangun kesadaran multikultural. Proses hidup bersama dalam perbedaan

melahirkan kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan.

Lebih jauh, ketika pesantren mendorong santri untuk melanjutkan pendidikan ke berbagai institusi, baik di dalam maupun luar negeri, sesungguhnya pesantren sedang memperluas jangkauan sub-kulturnya. Para santri yang telah terbentuk dalam lingkungan pesantren membawa nilai-nilai yang mereka miliki ke dalam ruang sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, mereka tidak hanya menjadi individu yang terdidik, tetapi juga menjadi representasi dari budaya pesantren itu sendiri, termasuk nilai-nilai multikultural yang telah mereka internalisasikan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai ruang internal pembentukan nilai, tetapi juga sebagai pusat distribusi nilai ke masyarakat yang lebih luas. Nilai-nilai yang lahir dari kehidupan pesantren tidak berhenti di dalamnya, tetapi terus bergerak mengikuti mobilitas para santri yang menjadi bagian dari berbagai lapisan masyarakat.

Dalam perspektif yang lebih luas, kemampuan pesantren untuk bertahan dan berkembang selama berabad-abad menunjukkan bahwa ia memiliki naluri bertahan yang kuat. Naluri ini tidak hanya bersifat defensif, tetapi juga adaptif. Pesantren mampu membaca perubahan, menilai

dampaknya, dan menentukan sikap yang tepat. Jika perubahan tersebut membawa kemaslahatan, maka ia akan diadopsi; sebaliknya, jika dianggap merusak, maka ia akan ditolak atau dihadapi dengan cara yang bijak.

Di sinilah letak kekuatan pesantren sebagai sub-kultur yang dinamis. Ia tidak hanya menjadi objek perubahan, tetapi juga subjek yang memiliki kapasitas untuk menentukan arah perubahan itu sendiri. Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat, kemampuan semacam ini menjadi sangat penting, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kontinuitas nilai dan kebutuhan akan inovasi.

Pada akhirnya, memahami pesantren sebagai sub-kultur yang dinamis membawa kita pada kesadaran bahwa pesantren bukanlah institusi yang terpinggirkan oleh modernitas, melainkan justru memiliki potensi besar untuk menjadi bagian penting dari masa depan. Dengan kekayaan tradisi yang dimilikinya, serta kemampuannya dalam beradaptasi, pesantren dapat terus berkontribusi dalam membangun masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga terbuka, inklusif, dan mampu hidup dalam keberagaman.

Refleksi akhir

Buku ini berangkat dari kesadaran bahwa pondok pesantren tidak dapat dipahami secara sempit sebagai lembaga pendidikan keagamaan semata. Lebih dari itu, pesantren merupakan ruang sosial yang hidup, dinamis, dan sarat dengan proses pembentukan nilai yang berlangsung secara terus-menerus. Di dalamnya, nilai-nilai tidak hanya diajarkan dalam bentuk konsep, tetapi dihayati, dipraktikkan, dan diwariskan melalui pengalaman kolektif para santri. Dalam konteks tersebut, pesantren memperlihatkan dirinya sebagai salah satu institusi yang memiliki kapasitas besar dalam merawat dan mengembangkan kehidupan yang multikultural.

Dalam kehidupan pesantren, multikulturalisme tidak hadir sebagai konsep yang diimpor dari luar, melainkan tumbuh secara alami dari realitas sosial yang dihadapi oleh para santri. Keberagaman latar belakang—baik dari segi budaya, bahasa, daerah, maupun pengalaman hidup—menjadikan pesantren sebagai ruang pertemuan yang intens. Di dalam ruang ini, perbedaan tidak dihindari, tetapi justru diolah menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam

kehidupan kolektif membentuk kesadaran bahwa hidup bersama dalam perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus dikelola dengan bijak.

Nilai-nilai seperti kebersamaan, toleransi, kerja sama, kasih sayang, musyawarah, keadilan, demokrasi, penghilangan prasangka, dan kesetaraan berkembang bukan sebagai wacana abstrak, tetapi sebagai bagian dari praktik kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut hidup dalam pola relasi antarindividu dan komunitas yang terbangun di lingkungan pesantren. Dengan demikian, multikulturalisme di pesantren tidak hanya dipahami, tetapi dialami secara langsung oleh para santri sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.

Lebih jauh, nilai-nilai tersebut memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah, suatu ketetapan ilahi yang tidak dapat dihindari. Perbedaan yang ada di antara manusia bukanlah alasan untuk menciptakan konflik, tetapi menjadi sarana untuk saling mengenal dan menghargai. Dalam konteks ini, pesantren memainkan peran penting dalam menghadirkan pemahaman keagamaan yang lebih utuh dan kontekstual, sehingga mampu menghindarkan umat dari cara pandang yang eksklusif dan sempit. Di tengah menguatnya arus pemahaman keagamaan yang cenderung parsial, pesantren menjadi ruang yang penting untuk menghidupkan

kembali pesan-pesan universal dalam ajaran Islam yang menekankan pada persatuan, keadilan, dan kemanusiaan.

Dalam keseluruhan dinamika tersebut, kiai menempati posisi yang sangat strategis. Ia bukan hanya figur keagamaan yang mengajarkan ilmu, tetapi juga pusat otoritas moral dan kultural yang mengarahkan kehidupan pesantren. Peran kiai dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan transformatif. Melalui kepemimpinannya, kiai mampu mendesain masyarakat pesantren sebagai komunitas yang terbuka terhadap keberagaman, sekaligus menjaga agar nilai-nilai yang bertentangan dengan semangat multikultural tidak berkembang.

Kiai dalam hal ini tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memiliki visi terhadap arah perkembangan masyarakat pesantren. Ia membaca dinamika zaman, merespons tantangan yang muncul, dan menawarkan arah perubahan yang konstruktif. Perubahan yang dihadirkan tidak bersifat koersif, tetapi tumbuh secara organik melalui kesadaran kolektif yang dibangun melalui keteladanan, kedalaman ilmu, dan kedekatan dengan santri. Dari sinilah kiai menjadi lokomotif yang menggerakkan pesantren menuju tatanan sosial yang lebih inklusif dan harmonis.

Memahami pesantren sebagai sub-kultur memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana institusi ini bertahan dan berkembang. Pesantren memiliki sistem nilai, pola relasi, dan cara hidup yang khas, yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Sebagai sub-kultur, pesantren tidak hidup dalam ruang yang terisolasi, tetapi terus berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam interaksi tersebut, pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk menjaga tradisi sekaligus merespons perubahan.

Karakter dinamis pesantren terlihat dari kemampuannya mengelola ketegangan antara kontinuitas dan perubahan. Prinsip *al-muhafadhah 'alal qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah* menjadi landasan dalam menyikapi setiap perkembangan. Pesantren tidak menolak hal baru secara apriori, tetapi juga tidak menerimanya secara tanpa kritik. Setiap perubahan disaring, dipertimbangkan, dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang telah menjadi identitasnya. Dengan cara ini, pesantren menunjukkan daya lenting yang kuat dalam menghadapi perubahan zaman.

Kemampuan tersebut juga tercermin dalam upaya pesantren untuk memperluas wawasan santri melalui pendidikan yang lebih tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya membentuk individu yang memiliki pemahaman keagamaan, tetapi juga menyiapkan generasi yang mampu hidup dalam masyarakat

global yang semakin plural. Para santri yang telah terbentuk dalam lingkungan pesantren membawa nilai-nilai yang mereka miliki ke dalam ruang sosial yang lebih luas, sehingga secara tidak langsung menjadi representasi dari nilai-nilai multikultural yang telah mereka internalisasikan.

Pada akhirnya, buku ini ingin menegaskan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. Di saat dunia dihadapkan pada berbagai konflik yang berakar dari perbedaan, pesantren justru menawarkan model kehidupan yang menunjukkan bahwa keberagaman dapat dikelola menjadi kekuatan. Multikulturalisme dalam pesantren bukanlah sesuatu yang artifisial, melainkan hasil dari proses panjang yang melibatkan tradisi, kepemimpinan, dan pengalaman hidup kolektif.

Lebih dari itu, buku ini mengingatkan bahwa membangun kehidupan yang damai dan inklusif bukanlah pekerjaan yang instan. Ia membutuhkan kesadaran, proses, dan komitmen yang terus-menerus. Pesantren telah menunjukkan bahwa proses tersebut dapat dimulai dari kehidupan sehari-hari, dari interaksi sederhana antarindividu, dan dari nilai-nilai yang ditanamkan secara konsisten. Dalam konteks inilah, pesantren tidak hanya menjadi institusi pendidikan, tetapi juga menjadi penjaga masa depan kehidupan bersama.

Dengan demikian, harapan yang ingin disampaikan melalui buku ini adalah agar pesantren dapat terus memainkan perannya sebagai ruang yang tidak hanya melahirkan generasi yang religius, tetapi juga generasi yang memiliki kepekaan sosial, keterbukaan, dan kemampuan untuk hidup dalam keberagaman. Sebab pada akhirnya, masa depan kehidupan bersama sangat ditentukan oleh kemampuan kita dalam merawat perbedaan dan menjadikannya sebagai kekuatan, bukan sumber perpecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman Wahid. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Abdurrahman Wahid. 1978. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bakti.
- Abdurrahman Wahid. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita Semua Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Abuddin Nata. 2010. *"Ilmu Pendidikan Islam"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Achmad Fedyani Syaifuddin, 2006. *"Membumikan Multikulturalisme di Indonesia"* dalam Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI•Vol. II•No. 1•April 2006.
- Ahmad Muthohar. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ahmad Tafsir. 2013. *"Ilmu Pendidikan Islam"*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.
- Andi Prastowo, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andre Ata Ujan. 2011 dkk. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks.
- Asep Saifuddin Chalim. 2012. *Membumikan Aswaja: Pegangan Para Guru NU*. Surabaya: Chalista Bersama PP. Pergunu.

- Azyumardi Azra. 2012. *"Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media.
- Baker, G.C. 1994. *Planning and Organizing for Multicultural Instruction. 2nd Book*, California: Addison Wesley Publishing Company.
- Betty R. Scharf . 2004. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Prenada Media
- Bhikku Parekh. 1996. *The Concept of Multicultural Education*
- Bogdan, R.C dan S. K. Biklen. 1998. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Thoery and Methods*, Boston: Allyn ana Bacon, Inc.
- Budi Munawar-Rachman (ed). 2006. *Ensiklopedi Nurkholis Madjid, Volume I-IV*. Jakarta: Mizan Wacana bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina.
- Choirul Mahfud. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press.
- Clifford Geertz. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Terjemahan oleh Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____.1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book.
- Dadang Supardan. 2010. *"Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural perspektif local dan nasional dalam integrasi bangsa melalui studi kuasi-eksperimental terhadap mahasiswa FISIP dan Psikologi Universitas Padjajaran, Bandung"*. Jurnal ISJ. Volume II. No. 02. Jakarta: LIPI.
- Dakir, 2004. *"Pola Baru Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pendidikan"*. STAIN Palangka Raya: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat.
- David Kaplan & Robert A. Manners. 2003. *Teori Budaya (Edisi Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Diana L. Eck. 2001. *"A New Religious America: How a Christian Country Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation"*. New York: Harper San Fransisco.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ar-Ruz Media.
- Eko David SR, 2017. *Kiai Asep Saifuddin Chalim: Lugas Bersikap, Luas Bercakap*. Sidoarjo: Sarbikita Publishing.
- Ema Erfina, 2017. *Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Kearifan Lokal: Studi Lokasi Pondok Pesantren Babussalam Mojoagung Jombang dan Pondok Pesantren Mamba'ul Qur'an Mojokerto*. Universitas Islam Malang: Disertasi]
- H.A.R. Tilaar. 2014. *"Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional"*. Jakarta: Gramedia Indonesia.
- Harding, 2009. *"Efektifitas Pengembangan Pendidikan Multikultural"* dalam International Journal of Teacher Education. New York: North California State University.
- Hiroko Horikoshi, 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Terjemahan Umar Barsalim. Jakarta: P3M.
- Husni Abdullah. 2009. *"Islam Inklusif dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Multikultural di PTU: Studi Kasus di UNESA"*. Jurnal Pendidikan Islam Nadwa. Vol. 3 No. 1. Mei 2009. Surabaya: UNESA.
- Ibnu Katsir. 1994. *Tafsir Alquran al-'Adhim*. Riyadh: Maktabat Dar al-Fiha
- Imam Bawani. 1983. *Pesantren Tradisional*. Surabaya: al-Ikhlas.
- Imron Arifin, 2010. *Kepemimpinan Kiai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Aditya Media.

- _____. 1992. *Kepemimpinan Kiai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik: Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*. Tesis. Malang: IKIP Press.
- Iskandar Engku & Siti Zubaidah. 2014. *"Sejarah Pendidikan Islami"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- James A. Banks & Cherry A. Mc Gee Banks, 1989. *Multikultural Education Issues and Perspectives*. Boston: Allyn and Bacon.
- James A. Banks & John Ambrosio. 2001. *"Multikultural Education"* dalam *Handbook of Research on Multikultural Education* San Fransisco: Jossey-Bass.
- James P. Spradley, 1980. *Participant Observation*, New York: Rinehart and Winston.
- Jhon W. Cresswell, 2012. *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Ney Jersey: Person Education Inc.
- John W. Creswell. 2014. *"Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karel Steenbrik, 1985. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3eS.
- Margono, 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Ciptaka.
- Ki Supriyoko (ed.), 2005. *"Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat, dalam Perspektif Sejarah"*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala.
- Manfred Ziemek. 1987. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M
- Margono, 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Ciptaka..
- Marshall, C. & G.B. Rossman, 1989. *Designing Qualitative Research* (3rd ed) Thousand Oaks, California: Sage.

- Marzukie Ali, 2010. *"Pemahaman Multikulturalisme untuk Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia"*. Surabaya: Makalah dalam Bahan Pembicara untuk Dialog Kebangsaan Universitas Negeri 23 Desember 2010.
- Mastuhu, 1989. *Kepemimpinan Kiai (Studi pada Enam Pondok Pesantren di Jawa Timur dan Madura)*. Jakarta: LP3ES.
- Masykuri Bakri, ed. 2013. *Metodologi Penelitian: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang.
- Matthew B. Miles & A. 2014. Michael Huberman. *"Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang metode-Metode Baru"*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*, London: SAGE Publication.
- Michael Q. Patton. 2006. *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. Terj. Budi Puspo Priyadi (Metode Evaluasi Kualitatif). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera hati.
- Muhammad Quraish Shihab. 2007. *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Muhammad Tholhah Hasan, 2016. *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.), 2009. *The Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nur Kholis Madjid, 2010. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Peter L. Berger. 2005. *Pluralism, Protestantization, and Voluntary Principle*. Makalah dalam konferensi tentang *The New Religious Pluralism and Democracy*, 21-22 april 2005 di Universitas Georgetown, Amerika Serikat.
- Pradjarta Dirdjosanjoto. 1999. *Memelihara Umat: Kiai Pedesaan, Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Rob Reich, 2000. *Bridging Liberalism and Multiculturalism in American Education*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Robert Bogdan & Steven J. Taylor, 1993. *Kualitatif: Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Penerj. A. Ghozin Afandi, Surabaya: Usaha Nasional.
- Ronald A. Lukens-Bull, 2004. *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*. Jakarta: LP3ES.
- S. Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Said Agil Siradj, 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sanapiah Faisal, 2012. *"Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer"*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Suardi, 2016. *Pendidikan Multikultural: Sebuah Dekonstruksi Pendidikan diTengah Kemajemukan*. dalam jurnal Wahana Didaktika vol. 14 no. 1 januari 2016.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulalah, 2012. *Pendidikan Multikultural, Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press.

- Syamsuddin Abdullah, 1987. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Tim Kemenag RI. 2012. *Panduan Integrasi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Kirana Cakra Buana.
- Tim Peneliti UNY. 2010. *"Peran Pesantren dalam Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural pada Empat Pesantren Salaf (Pesantren al-Qadir, Cangkringan Sleman, Pesantren Darut-Tauhid Cirebon, Pesantren Raudhatut-Thalibin Rembang, dan Pesantren Tebuireng Jombang)"* Hasil laporan penelitian Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Yogyakarta: UNY.
- Yaya Suryana & H.A Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa: Konsep, Prinsip, Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf Akhyar, 2003." *Multikulturalisme dalam Perspektif Filsafat*". Jakarta: Makalah dalam seminar "Student Circle" Pusat Studi Islam Paramadina dan Islamic College for Advance Studies (ICAS), 12 Maret 2003.
- Yvonna S. Lincoln & Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills California: Sage Publication.
- Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai (NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta: Kutub.
- Zainal Arifin, 2012. *"Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius"*. dalam Jurnal Pendidikan Islam Volume I, Nomor 1, Juni.
- Zamakhshary Dhofir, 1985. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai di Jombang dan Semarang*. Jakarta: LP3ES.

MULTIKULTURALISME DARI PESANTREN IDENTITAS & KONSTRUKSI NILAI

Buku ini menggambarkan kiprah inspiratif Kiai Asep Saifuddin Chalim, pendiri Pondok Pesantren Amanatul Ummah, sebagai sosok transformatif yang berhasil memadukan tradisi keislaman pesantren dengan nilai-nilai multikulturalisme, keterbukaan, dan pendidikan modern. Melalui pendekatan etnografis dan teori-teori pemikiran seperti Horikoshi, Clifford Geertz, dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), buku ini menampilkan pesantren bukan sebagai institusi konservatif yang tertutup, melainkan sebagai sub-kultur yang adaptif, dinamis, dan memiliki potensi besar dalam membangun masyarakat plural yang toleran dan berkeadaban.

Dengan narasi empiris yang kuat dan refleksi teoritik yang mendalam, buku ini membongkar stigma lama tentang pesantren serta memperlihatkan bagaimana Kiai Asep berhasil menjadikan santri sebagai agen perubahan dan duta multikultural di tengah tantangan globalisasi dan eksklusivisme keagamaan. Buku ini sangat relevan bagi akademisi, pendidik, dan masyarakat luas yang ingin memahami bagaimana pesantren mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya

